IBNU TAIMIYAH

SERI KE-63

MENOLAK PERTENTANGAN
ANTARA AKAL DAN WAHYU

دَرْءُ تَعَارُضِ الْعَقْلِ وَالنَّقْلِ

JILID KEDUA
Dari 10

Wakaf untuk kaum Muslimin

Terjemah oleh:
Muhamad Abid Hadlori, S.Ag.,Lc.

SERI KE-63
MENOLAK PERTENTANGAN ANTARA AKAL DAN WAHYU

دَرْءُ تَعَارُضِ الْعَقْلِ وَالنَّقْلِ

JILID KEDUA

Pengarang:
Abī al-Qāsim bin Muhammad Ibn Taimiyah (wafat 728 H)
Penerbit:
Universitas Imam Muhammad bin Saud al-Islamiyyah, Kerajaan Arab Saudi
Edisi:
Kedua, 1411 H - 1991 M

Terjemah:
Muhamad Abid Hadlori, S.Ag.,Lc.

Terjemahan lainnya:
Whatsapp Channel – KLIK DI SINI
Google Drive - KLIK DI SINI
Telegram Channel – KLIK DI SINI

Alhamdulillah, selesai terjemah 22 Dzulqa'dah 1446 – 19 Mei 2025
Ngadirejo, Ngunut, Jumantono, Karanganyar, Jawa Tengah, Indonesia.
Bebas sebar, cetak, gandakan. Wakaf untuk kaum muslimin.

DAFTAR ISI

Petunjuk Pendengaran (Wahyu) tentang Perbuatan-perbuatan Allah Ta'ala 6

Pendapat Salaf tentang Perbuatan Ikhtiariyah (Pilihan) Allah Ta'ala 24

Perkataan Al-Khallal dalam Kitab As-Sunnah 31

Perkataan Al-Asy'ari dalam Kitabnya Al-Maqalat .. 31

Perkataan Ahlus Sunnah: dari Abu Utsman Ash-Shabuni dalam Risalahnya 32

Perkataan Al-Baihaqi dalam Kitabnya Al-Asma' wa Al-Sifat 35

Perkataan Al-Khallal dalam Kitab As-Sunnah 37

Perkataan Abdul Aziz Al-Majisyun 45

Perkataan Lain dari Al-Khallal dalam "As-Sunnah" 47

Perkataan Al-Muhasibi dalam Memahami Al-Qur'an 56

Perkataan Muhammad bin Al-Haitsam dalam Jumal Al-Kalam 58

Perkataan Ad-Darimi dalam Bantahan terhadap Bisyr Al-Marisi 60

Perkataan Ad-Darimi dalam Bantahan terhadap Jahmiyyah 72

Perkataan Abu Bakar Abdul Aziz dalam Kitab Al-Muqni' 88

Perkataan Qadhi Abu Ya'la dalam Idhah Al-Bayan 89

Perkataan Abdullah bin Hamid dalam Ushul Ad-Din 90

Perkataan Abu Ismail Al-Anshari dalam Manaqib Ahmad bin Hanbal 91

Petunjuk Sunnah Tentang Perbuatan-Perbuatan Allah Ta'ala 154

Manusia Dalam Masalah Perbuatan-Perbuatan Allah Ta'ala Terbagi Menjadi Tiga Kelompok 176

Asal Kesalahan Ahli Bid'ah Dalam Masalah Ini ... 179

Komentar Ibnu Taimiyah: 208

Perkataan Ar-Razi dalam kitab Al-Arba'in..... 246

Dalil Tentang Penolakan dan Bantahannya..... 270

Bantahan sebagian Mutakallimin terhadap Ar-Razi 287

Bagian Pertama: Pembelaan Para Filosof tentang Relasi 294

Bagian Kedua: Metode Para Imam dalam Masalah Al-Quran..... 295

Bagian Ketiga: Perkataan Abdul Aziz al-Kinani dalam Masalah Al-Quran dan Sifat-sifat Allah serta Komentar Terhadapnya 297

Pertanyaan terhadap Abdul Aziz dan Jawabannya 316

Pertanyaan Bisyr kepada Abdul Aziz 316

Tinjauan Komentar Abdul Aziz Al-Kinani 355

Pendapat Ahmad bin Hanbal dalam Masalah Perbuatan-perbuatan Allah 360

Berbagai Pendapat Tentang Kalam Allah Ta'ala .. 375

Tidak Disebutkannya oleh Penyusun Ushul Ad-Din 382

Syahrastani Tidak Menyebutkan Pendapat Salaf dalam Nihayatul Iqdam 391

Posisi Al-Razi dalam Masalah Al-Quran dan Perbuatan-Perbuatan Allah 399

Hujjah-hujjah Al-Razi tentang Terjadinya Alam dan Penentangan Al-Armawi terhadapnya 424

Petunjuk Pendengaran (Wahyu) tentang Perbuatan-perbuatan Allah Ta'ala

Kami akan menjelaskan petunjuk wahyu (sam') tentang perbuatan-perbuatan Allah Ta'ala yang dengannya para filsuf eternalis dapat dibantah, dan dengannya akan jelas kesesuaian antara akal dan syariat.

Tidak diragukan bahwa petunjuk zahir dari wahyu tidak ada perselisihan di dalamnya, tetapi mereka yang menentang petunjuknya mengklaim bahwa itu hanyalah petunjuk zahir yang tidak pasti, dan petunjuk akal yang pasti bertentangan dengannya. Jadi, dasar petunjuknya disepakati, maka kami berkata:

Diketahui melalui wahyu bahwa Allah Ta'ala disifati dengan perbuatan-perbuatan pilihan (ikhtiyāriyyah) yang ada pada-Nya, seperti istiwa (naik) ke langit, istiwa di atas 'Arsy, menggenggam, melipat, datang, tiba, turun, dan sejenisnya.

Bahkan (juga diketahui dari wahyu) penciptaan, menghidupkan, dan mematikan, karena Allah Ta'ala menyifati diri-Nya dengan perbuatan-perbuatan intransitif (yang tidak memerlukan objek) seperti istiwa, dan dengan perbuatan-perbuatan transitif (yang memerlukan objek) seperti menciptakan. Perbuatan transitif mengharuskan

adanya perbuatan intransitif, karena perbuatan pasti memiliki pelaku, baik transitif kepada objek maupun tidak.

Dan pelaku harus memiliki perbuatan, baik perbuatannya terbatas padanya atau transitif kepada yang lain.

Dan perbuatan yang transitif kepada yang lain tidak dapat transitif sampai ia ada pada pelakunya, karena ia harus memiliki pelaku.

Dan ini diketahui melalui wahyu dan akal.

Adapun dari segi wahyu, para ahli bahasa Arab yang dengannya Al-Qur'an diturunkan, bahkan bahasa-bahasa lain, sepakat bahwa ketika seseorang berkata: "Fulan berdiri dan duduk" dan berkata: "Fulan makan makanan dan minum minuman", maka pasti dalam perbuatan transitif kepada objek terdapat apa yang ada dalam perbuatan intransitif dan lebih, karena kedua kalimat tersebut adalah kalimat verbal, dan keduanya mengandung perbuatan dan pelaku, sedangkan yang kedua memiliki tambahan objek. Sebagaimana dalam perbuatan intransitif terdapat makna perbuatan dan pelaku, maka dalam kalimat transitif juga terdapat makna perbuatan dan pelaku dengan tambahan objek.

Jika seseorang berkata: Kalimat kedua tidak mengandung perbuatan yang ada pada pelaku, seperti dalam kalimat pertama, tetapi perbuatan "makan" dan

"minum" langsung menashabkan objek - tanpa terlebih dahulu berhubungan dengan pelaku - maka perkataannya jelas rusak. Bahkan dikatakan: Perbuatan ini berhubungan dengan pelaku terlebih dahulu, seperti hubungan "berdiri dan duduk", kemudian transitif kepada objek, sehingga di dalamnya terdapat apa yang ada dalam perbuatan intransitif dan tambahan transitivitas. Ini jelas tidak diperselisihkan oleh dua orang pun dari ahli bahasa. Maka firman Allah Ta'ala: "Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam hari, kemudian Dia istiwa di atas 'Arsy" (Al-Hadid: 4) mencakup dua perbuatan: pertama transitif kepada objek, dan kedua terbatas tidak transitif. Jika yang kedua - yaitu firman Allah Ta'ala: "kemudian Dia istiwa" - adalah perbuatan yang berhubungan dengan pelaku, maka firman-Nya "menciptakan" juga demikian tanpa perselisihan di antara ahli bahasa Arab.

Jika seseorang berkata: "Menciptakan" tidak berhubungan dengan pelaku, tetapi langsung menashabkan objek, maka dia adalah orang bodoh. Bahkan dalam "menciptakan" terdapat dhamir (kata ganti) yang kembali kepada pelaku sebagaimana dalam "istiwa".

Adapun dari segi akal: Siapa yang membolehkan adanya perbuatan intransitif pada Zat Allah Ta'ala, seperti datang dan istiwa, dan sejenisnya, maka dia tidak mungkin melarang adanya perbuatan yang berhubungan dengan

makhluk seperti menciptakan, membangkitkan, mematikan, dan menghidupkan.

Sebagaimana siapa yang membolehkan adanya sifat pada-Nya yang tidak berhubungan dengan yang lain seperti hidup, maka dia tidak mungkin melarang adanya sifat-sifat yang berhubungan dengan yang lain, seperti ilmu, kuasa, pendengaran, dan penglihatan. Karena itu, tidak ada seorang pun dari orang-orang berakal yang menetapkan salah satu dari dua jenis ini tanpa yang lain. Bahkan ada yang menetapkan perbuatan-perbuatan transitif yang ada pada-Nya seperti menciptakan, tetapi berselisih dalam perbuatan-perbuatan intransitif seperti datang dan tiba.

Adapun sebaliknya, saya tidak mengetahui ada yang berpendapat demikian.

Dan jika demikian, maka terciptanya apa yang Allah Ta'ala ciptakan dari makhluk-makhluk mengikuti apa yang Dia lakukan dari perbuatan-perbuatan pilihan-Nya yang ada pada diri-Nya, dan ini adalah sebab terciptanya. Allah Ta'ala Maha Hidup, Maha Berdiri Sendiri, yang senantiasa disifati bahwa Dia berbicara dengan apa yang Dia kehendaki.

Pelaku terhadap apa yang Dia kehendaki.

Dan ini telah dikatakan oleh para ulama besar dari Ahlus Sunnah wal Hadits.

Dan mereka menukil dari para salaf dan para imam, dan ini adalah pendapat banyak kelompok dari ahli kalam

dan filsafat, baik terdahulu maupun kemudian, bahkan ini adalah pendapat mayoritas filsuf terdahulu.

Dengan demikian, kemusykilan itu hilang dan penetapan penciptaan langit dan bumi hanya dapat dilakukan dengan apa yang dibawa oleh syariat. Tidak mungkin menyatakan kejadian (hadits) alam berdasarkan prinsip orang-orang yang menafikan perbuatan-perbuatan, yang mengklaim bahwa akal telah menunjukkan penafiannya, dan mereka mendahulukan apa yang menurut mereka adalah dalil akal daripada apa yang dibawa oleh Al-Kitab dan As-Sunnah. Padahal akal ketika diteliti dengan benar membatalkan pendapat ini dan sesuai dengan syariat. Karena jika telah jelas bahwa pendapat yang menafikan perbuatan-perbuatan Allah tidak mungkin sejalan dengan pendapat tentang kejadian sesuatu dari peristiwa-peristiwa, baik alam maupun lainnya, padahal kejadian-kejadian itu dapat disaksikan, maka akal telah menunjukkan kebenaran apa yang dibawa oleh syariat dalam hal tersebut. Allah Subhanahu disifati dengan sifat-sifat kesempurnaan, dijauhkan dari segala kekurangan. Setiap kesempurnaan yang disifatkan pada makhluk tanpa mengharuskan kekurangan, maka Sang Pencipta lebih berhak dengannya, dan setiap kekurangan yang dijauhkan dari makhluk, maka Sang Pencipta lebih berhak untuk dijauhkan darinya. Perbuatan adalah sifat kesempurnaan, bukan sifat kekurangan, seperti berbicara dan kemampuan. Dan

ketiadaan perbuatan adalah sifat kekurangan, seperti ketiadaan berbicara dan ketiadaan kemampuan. Maka akal menunjukkan kebenaran apa yang ditunjukkan oleh syariat, dan itulah yang dituntut.

Orang-orang sebelum Abu Muhammad bin Kullab terbagi menjadi dua golongan. Ahlus Sunnah wal Jama'ah menetapkan sifat-sifat dan perbuatan-perbuatan yang dikehendaki dan dimampui oleh Allah Ta'ala yang ada pada-Nya. Sedangkan Jahmiyyah dari kalangan Mu'tazilah dan lainnya mengingkari ini dan itu. Lalu Ibnu Kullab menetapkan adanya sifat-sifat yang melekat pada Allah, namun menafikan bahwa pada-Nya ada perbuatan-perbuatan dan lainnya yang berkaitan dengan kehendak dan kemampuan-Nya.

Abu al-Abbas al-Qalanisi dan Abu al-Hasan al-Asy'ari serta lainnya mengikutinya dalam hal itu. Adapun al-Harits al-Muhasibi, dia menisbatkan dirinya pada pendapat Ibnu Kullab, dan karena itulah Imam Ahmad memerintahkan untuk menjauhinya. Ahmad memperingatkan tentang Ibnu Kullab dan para pengikutnya. Kemudian dikatakan tentang al-Harits bahwa dia telah kembali dari pendapatnya. Al-Harits telah menyebutkan dalam kitab "Fahm al-Qur'an" dua pendapat Ahlus Sunnah dalam masalah ini, dan dia menguatkan pendapat Ibnu Kullab. Dia menyebutkan hal itu dalam firman Allah Ta'ala: "Dan katakanlah: 'Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin

akan melihat pekerjaanmu itu'" [At-Taubah: 105] dan ayat-ayat sejenisnya.

Para imam Ahlus Sunnah wal Hadits menetapkan kedua jenis [sifat dan perbuatan], dan itulah yang disebutkan tentang mereka oleh orang-orang yang menukil mazhab mereka, seperti Harb al-Kirmani, Utsman bin Sa'id ad-Darimi, dan lainnya. Bahkan mereka tegas menggunakan lafazh "gerak," dan bahwa itu adalah mazhab para imam Ahlus Sunnah wal Hadits dari kalangan terdahulu dan belakangan. Harb al-Kirmani menyebutkan bahwa itu adalah pendapat para imam Ahlus Sunnah yang dia temui, seperti Ahmad bin Hanbal, Ishaq bin Rahawaih, Abdullah bin az-Zubair al-Humaidi, dan Sa'id bin Manshur.

Utsman bin Sa'id dan lainnya berkata: "Gerak adalah konsekuensi dari kehidupan; setiap yang hidup bergerak." Mereka menjadikan penafian hal ini termasuk pendapat Jahmiyyah yang menafikan sifat-sifat Allah, yang para salaf dan para imam sepakat menyesatkan dan menyebut mereka ahli bid'ah.

Ada kelompok lain dari kalangan Salafiyah seperti Nu'aim bin Hammad Al-Khuza'i dan Al-Bukhari penulis kitab Shahih serta Abu Bakar bin Khuzaimah, dan lainnya seperti Abu Umar bin Abdul Barr dan yang semisalnya: mereka menetapkan makna yang ditetapkan oleh mereka ini, dan menyebut itu sebagai perbuatan dan sejenisnya. Di antara

mereka ada yang menolak untuk menggunakan istilah 'gerak' karena istilah tersebut tidak ada dalam atsar (riwayat).

Para pengikut Ahmad, di antara mereka ada yang setuju dengan kelompok ini, seperti Abu Bakar Abdul Aziz dan Abu Abdullah bin Bathah dan yang semisalnya. Ada juga yang setuju dengan kelompok pertama, seperti Abu Abdullah bin Hamid dan semisalnya. Ada juga kelompok ketiga - seperti kelompok At-Tamimiyyin dan Ibnu Az-Zaghuni dan lainnya - yang setuju dengan kelompok penafian (yang meniadakan) dari kalangan pengikut Ibnu Kullab dan semisalnya.

Karena penetapan (itsbat) adalah yang dikenal di kalangan Ahlus Sunnah wal Hadits seperti Al-Bukhari, Abu Zur'ah, Abu Hatim, Muhammad bin Yahya Adz-Dzuhli dan ulama lainnya yang ditemui oleh Imam Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah, maka yang menetap padanya adalah apa yang dia terima dari para imamnya: bahwa Allah Ta'ala senantiasa berbicara ketika Dia berkehendak, dan Dia berbicara dengan satu kalam berulang kali.

Dia memiliki murid-murid seperti Abu Ali Ats-Tsaqafi dan lainnya yang mengambil metode Ibnu Kullab. Kemudian sebagian Mu'tazilah datang dan menyampaikan kepada Ibnu Khuzaimah rahasia pendapat mereka ini, yaitu bahwa Allah tidak disifati bahwa Dia mampu berbicara ketika Dia berkehendak, dan itu tidak berhubungan dengan kehendak-Nya. Maka terjadilah perselisihan antara Ibnu Khuzaimah

dan lainnya dengan mereka dalam masalah tersebut, hingga mereka menampakkan persetujuan mereka dengannya dalam hal yang tidak ada perselisihan di dalamnya. Para penguasa juga memerintahkan untuk memberi pelajaran kepada mereka karena bertentangan dengannya. Maka orang-orang pun terbagi menjadi dua kelompok: mayoritas dari Ahlus Sunnah dan Ahlul Hadits bersamanya, sedangkan yang mengikuti metode Ibnu Kullab bersama kelompok mereka, hingga setelahnya para ulama Naisabur dan lainnya terbagi menjadi dua kelompok. Al-Hakim Abu Abdullah, Abu Abdurrahman As-Sulami, Abu Utsman An-Naisaburi dan lainnya bersamanya, begitu pula Yahya bin Ammar As-Sijistani, Abu Abdullah bin Mandah, Abu Nasr As-Sijzi, Syaikhul Islam Abu Ismail Al-Anshari, Abu Al-Qasim Sa'd bin Ali Az-Zanjani dan lainnya bersamanya. Adapun Abu Dzar Al-Harawi, Abu Bakar Al-Baihaqi dan kelompok lainnya, mereka bersama Ibnu Kullab.

Demikian juga perselisihan terjadi di antara kelompok-kelompok ahli fiqih, sufi, mufassir, ahli kalam, dan filsafat. Masalah ini disebut oleh Mu'tazilah sebagai masalah 'Hulul Al-Hawadits' (terjadinya hal-hal baru pada dzat Allah). Mu'tazilah berkata: Sesungguhnya Allah disucikan dari 'a'radh' (aksiden), 'ab'adh' (bagian-bagian), 'hawadits' (hal-hal baru), dan 'hudud' (batasan-batasan). Maksud mereka adalah menafikan sifat-sifat, menafikan perbuatan-

perbuatan, menafikan bahwa Allah berbeda dari makhluk, dan menafikan ketinggian-Nya di atas Arsy.

Mereka menggambarkan madzhab-madzhab Ahlul Itsbat (yang menetapkan) yaitu Ahlus Sunnah dengan ungkapan-ungkapan global yang membuat orang berpikir bahwa madzhab tersebut rusak. Karena ketika mereka berkata 'Sesungguhnya Allah disucikan dari a'radh (aksiden)', tidak ada dalam ungkapan zahir ini yang diingkari, karena orang-orang memahami dari itu bahwa Allah disucikan dari perubahan dan kerusakan seperti aksiden yang terjadi pada manusia berupa penyakit dan kesakitan. Tidak diragukan bahwa Allah disucikan dari hal tersebut, tetapi maksud mereka adalah bahwa Allah tidak memiliki ilmu, tidak memiliki kekuasaan, tidak memiliki kehidupan, tidak memiliki kalam yang melekat pada-Nya, dan tidak memiliki sifat-sifat lainnya yang mereka sebut sebagai a'radh (aksiden).

Begitu pula ketika mereka berkata: 'Sesungguhnya Allah disucikan dari batasan-batasan, tempat-tempat, dan arah-arah', mereka membuat orang berpikir bahwa maksud mereka dengan hal itu adalah bahwa makhluk tidak dapat membatasi-Nya, dan ciptaan tidak dapat melingkupi-Nya. Ini adalah makna yang benar, tetapi maksud mereka adalah: Dia tidak berbeda dari makhluk dan tidak terpisah darinya, tidak ada Tuhan di atas langit, tidak ada Tuhan di atas Arsy, Muhammad tidak diangkat (mi'raj) kepada-Nya, tidak ada

sesuatu yang turun dari-Nya, tidak ada sesuatu yang naik kepada-Nya, tidak ada sesuatu yang mendekat kepada-Nya, tidak ada sesuatu yang Dia dekati, tangan-tangan tidak diangkat kepada-Nya dalam doa dan lainnya, dan makna-makna Jahmiyah lainnya yang serupa.

Dan ketika mereka berkata: 'Dia bukan jism (benda/tubuh)', mereka membuat orang berpikir bahwa Dia bukan sejenis makhluk, dan tidak seperti tubuh-tubuh makhluk. Ini adalah makna yang benar, tetapi maksud mereka dengan itu adalah bahwa Dia tidak dapat dilihat, tidak berbicara dengan diri-Nya sendiri, tidak ada sifat yang melekat pada-Nya, dan Dia tidak berbeda dari makhluk, dan hal-hal serupa.

Ketika mereka mengatakan: "Dia tidak dapat ditempati kejadian-kejadian (hawadits)", mereka memberi kesan kepada orang-orang bahwa maksud mereka adalah Dia tidak menjadi tempat perubahan-perubahan dan transformasi dan sejenisnya dari peristiwa-peristiwa yang terjadi pada makhluk sehingga mengubah dan merusak makhluk, dan ini adalah makna yang benar. Namun maksud mereka sebenarnya dengan ungkapan itu adalah bahwa Dia tidak memiliki perbuatan pilihan yang ada pada diri-Nya, dan tidak memiliki perkataan atau perbuatan yang ada pada-Nya yang berkaitan dengan kehendak dan kekuasaan-Nya, dan bahwa Dia tidak mampu untuk beristiwa (di atas 'Arsy) atau turun atau datang atau tiba, dan bahwa makhluk-makhluk

yang diciptakan-Nya tidak ada perbuatan sama sekali dari-Nya saat penciptaannya. Bahkan menurut mereka, esensi makhluk adalah perbuatan itu sendiri, tidak ada perbuatan dan yang diperbuatkan, tidak ada penciptaan dan yang diciptakan, tetapi yang diciptakan adalah penciptaan itu sendiri, dan yang diperbuatkan adalah perbuatan itu sendiri, dan sejenisnya.

Ibn Kullab dan pengikutnya menyetujui mereka dalam hal ini dan berbeda dengan mereka dalam menetapkan sifat-sifat. Ibn Kullab, Al-Harits Al-Muhasibi, Abu Al-Abbas Al-Qalanisi dan yang lainnya menetapkan bahwa Pencipta terpisah dari makhluk dan ketinggian-Nya dengan Zat-Nya di atas makhluk-makhluk. Ibn Kullab dan pengikutnya mengatakan: Bahwa ketinggian di atas makhluk-makhluk adalah sifat akal yang diketahui dengan akal, sedangkan istiwa'-Nya di atas 'Arsy adalah termasuk sifat-sifat yang didengar dan diberitakan yang tidak diketahui kecuali dengan berita. Demikian pula Al-Asy'ari menetapkan sifat-sifat terkadang dengan syariat dan terkadang dengan akal, oleh karena itu dia menetapkan ketinggian dan sejenisnya yang dinafikan oleh Mu'tazilah, dan menetapkan istiwa' di atas 'Arsy, dan menolak orang yang menakwilkannya dengan penguasaan dan sejenisnya yang tidak khusus dengan 'Arsy. Berbeda dengan pengikut penulis kitab Al-Irsyad, mereka mengikuti metode Mu'tazilah sehingga tidak menetapkan sifat-sifat kecuali dengan akal. Al-Asy'ari dan

para imam pengikutnya berkata: Mereka berhujjah dengan akal untuk apa yang telah diketahui ketetapannya melalui pendengaran (wahyu), jadi syariat adalah yang dijadikan sandaran dalam pokok-pokok agama dan akal adalah pendukung dan pembantu baginya.

Lalu mereka ini (pengikut penulis Al-Irsyad) mengikuti jalan yang ditempuh oleh ahli kalam Mu'tazilah dan sejenisnya sehingga mereka berkata: Syariat tidak dijadikan sandaran dalam apa yang menjadi sifat Allah dan apa yang bukan sifat-Nya, tetapi yang menjadi sandaran dalam hal itu menurut mereka adalah akal mereka, kemudian apa yang tidak ditetapkan oleh akal mereka ada kalanya mereka menafikannya dan ada kalanya mereka berhenti (tidak berpendapat) dalam hal itu.

Dari sinilah kaum Mu'tazilah bersemangat terhadap mereka, dan para filosof bersemangat terhadap kedua kelompok tersebut, karena hati mereka berpaling dari apa yang dibawa oleh Rasul dan dari mencari petunjuk dari arahnya, dan mereka mulai mempertentangkan antara akal dan syariat seperti yang dilakukan Mu'tazilah dan para filosof. Al-Asy'ari dan para imam pengikutnya tidak seperti itu, mereka justru sejalan dengan semua Ahlus Sunnah dalam kewajiban membenarkan apa yang dibawa oleh syariat secara mutlak, dan mencela apa yang bertentangan dengannya. Mereka tidak berkata: "Tidak kembali kepada dalil pendengaran (wahyu) dalam hal sifat-sifat", dan tidak

berkata: "Dalil-dalil sam'i (pendengaran/wahyu) tidak memberikan keyakinan". Semua ini adalah hal-hal yang dibuat-buat oleh orang-orang belakangan yang condong kepada Mu'tazilah dan filsafat dari kalangan pengikut mereka. Hal itu karena Al-Asy'ari dengan tegas menyatakan bahwa pembenaran terhadap Rasulullah ﷺ tidak bergantung pada dalil a'radh (aksidensi), dan bahwa penggunaan dalil tersebut untuk membuktikan bahwa alam ini baru (diciptakan) adalah bid'ah yang diharamkan dalam agama para rasul. Demikian pula yang lainnya yang menyetujuinya dalam penafian perbuatan-perbuatan yang ada pada-Nya terkadang berkata: Dalil ini - dalil a'radh - adalah benar, tetapi penggunaannya sebagai dalil adalah bid'ah, dan tidak ada kebutuhan terhadapnya. Maka mereka ini tidak berkata: Petunjuk dalil sam'i (pendengaran/wahyu) bergantung padanya. Namun kaum Mu'tazilah yang mengatakan bahwa petunjuk dalil sam'i bergantung pada kebenarannya, telah menyatakan dengan tegas bahwa tidak boleh berdalil dengan perkataan Rasul tentang apa yang wajib dan mustahil dari sifat-sifat, bahkan juga perbuatan-perbuatan, dan mereka menyatakan dengan tegas bahwa tidak boleh berhujjah tentang hal itu dengan Al-Kitab dan As-Sunnah, meskipun sesuai dengan akal, apalagi jika bertentangan dengannya?

Inilah metode yang diikuti oleh mereka yang setuju dengan Mu'tazilah dalam hal itu seperti penulis kitab Al-

Irsyad dan para pengikutnya. Mereka menolak petunjuk Al-Quran dan Sunnah. Terkadang mereka menyatakan terus terang bahwa meskipun kita mengetahui maksud Rasul, perkataannya bukanlah sesuatu yang dapat dijadikan hujjah dalam masalah sifat-sifat Allah, karena perkataannya hanya menunjukkan setelah terbukti kebenarannya yang bergantung pada masalah sifat-sifat. Terkadang mereka berkata: "Sebenarnya tidak menunjukkan karena kita tidak mengetahui maksudnya karena adanya berbagai kemungkinan dalam dalil-dalil sam'iyyah (pendengaran)." Dan terkadang mereka mencela hadits-hadits.

Inilah tiga cara yang mereka sepakati dengan Jahmiyyah dan sejenisnya dari ahli bid'ah: mereka menghilangkan kehormatan Al-Quran dan Rasul di sisi mereka, serta kehormatan para sahabat dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, hingga mereka berkata: "Mereka (para sahabat) tidak memahami dasar-dasar agama sebagaimana kami memahaminya." Terkadang mereka memberikan alasan bahwa para sahabat sibuk dengan jihad. Mereka memiliki perkataan semacam ini yang sejalan dengan Rafidhah (Syi'ah) dan sejenisnya dari ahli bid'ah, dan mereka menyelisihi Al-Quran, Sunnah, dan Ijma', yang tidak tepat untuk diuraikan di sini. Kami hanya mengingatkan tentang dasar-dasar agama mereka dan hakikat ucapan-ucapan mereka.

Tujuan mereka dalam dasar-dasar agama yang menyelisihi Al-Quran dan Sunnah adalah mengklaim tentang logika dan ilmu kalam. Dalam perkataan mereka terdapat kontradiksi dan kerusakan yang menyerupai ahli ilhad (atheis). Mereka seperti golongan Rafidhah: tidak memiliki akal yang jelas dan tidak pula memiliki dalil yang sahih. Puncak mereka adalah sofisme dalam hal-hal akal dan karmatian dalam hal-hal syar'i. Ini adalah puncak setiap pelaku bid'ah yang menyelisihi sesuatu dari Al-Quran dan Sunnah, bahkan dalam masalah-masalah praktis dan persoalan fikih.

Meskipun demikian, mereka tidak membutuhkan dalil-dalil akal dalam dasar-dasar agama sebagaimana yang dibutuhkan oleh Mu'tazilah. Karena Mu'tazilah beranggapan bahwa kenabian tidak sempurna kecuali dengan pendapat mereka tentang tauhid dan keadilan. Mereka menjadikan penolakan terhadap takdir sebagai salah satu dasar akal mereka, begitu juga penafian sifat-sifat Allah.

Adapun mereka (Asy'ariyyah), yang masyhur di kalangan mereka adalah bahwa jika mukjizat yang diakui telah terlihat, maka diketahui secara pasti bahwa itu adalah pembenaran terhadap Rasul. Begitu juga penetapan adanya Pencipta diketahui secara pasti atau dengan premis-premis yang pasti. Dalil-dalil akal yang dengannya diketahui kebenaran syariat adalah premis-premis yang sedikit dan pasti, berbeda dengan Mu'tazilah yang memperpanjang

premis-premis dan menjadikannya teoritis. Mereka (Asy'ariyyah) lebih baik daripada Mu'tazilah dalam dasar-dasar agama dari banyak segi, meskipun Mu'tazilah lebih baik dari mereka dalam beberapa segi.

Abu Al-Hasan Al-Asy'ari ketika meninggalkan madzhab Mu'tazilah, dia mengikuti jalan Ibnu Kullab, dan cenderung kepada Ahlus Sunnah wal Hadits, dan menisbatkan dirinya kepada Imam Ahmad, sebagaimana dia telah menyebutkan itu dalam semua kitabnya seperti Al-Ibanah, Al-Mujaz, Al-Maqalat, dan lainnya. Dia bercampur dengan Ahlus Sunnah wal Hadits sebagaimana percampuran seorang ahli kalam dengan mereka, seperti kedudukan Ibnu Aqil di kalangan mereka yang terakhir.

Namun, Al-Asy'ari dan para imam pengikutnya lebih mengikuti dasar-dasar Imam Ahmad dan para imam Sunnah yang semisalnya daripada seperti Ibnu Aqil dalam banyak keadaannya. Di antara yang mengikuti Ibnu Aqil adalah Abu Al-Faraj Ibnu Al-Jauzi dalam banyak kitabnya. Para ulama terdahulu dari pengikut Ahmad seperti Abu Bakar Abdul Aziz dan Abu Al-Hasan At-Tamimi dan yang semisalnya menyebutkannya dalam kitab-kitab mereka dengan cara menyebutkan orang yang sesuai dengan Sunnah secara umum, dan mereka menyebutkan apa yang dia sebutkan tentang kontradiksi Mu'tazilah.

Di antara At-Tamimiyyin dan Qadhi Abu Bakar serta para imam yang semisalnya terdapat keserasian dan

hubungan yang baik yang dikenal. Qadhi Abu Bakar terkadang menulis dalam jawabannya pada masalah-masalah "Muhammad bin At-Tayyib Al-Hanbali" dan juga menulis "Al-Asy'ari". Oleh karena itu, pendapat-pendapat At-Tamimiyyin didapati mendekati pendapat-pendapatnya dan pendapat-pendapat orang-orang yang semisalnya yang mengikuti metode Ibnu Kullab. Dan pada aqidah yang ditulis oleh Abu Al-Fadhl At-Tamimi inilah Abu Bakar Al-Baihaqi bersandar dalam kitab yang dia tulis tentang keutamaan-keutamaan Imam Ahmad ketika dia ingin menyebutkan aqidahnya. Ini berbeda dengan Abu Bakar Abdul Aziz, Abu Abdullah Ibnu Battah, dan Abu Abdullah Ibnu Hamid serta yang semisalnya, karena mereka menyelisihi dasar perkataan Kullabiyyah.

Al-Asy'ari dan para imam pengikutnya seperti Abu Al-Hasan At-Tabari, Abu Abdullah bin Mujahid Al-Bahili, dan Qadhi Abu Bakar sepakat dalam menetapkan sifat-sifat khabariyyah yang disebutkan dalam Al-Quran seperti istiwa' (bersemayam), wajah, dan tangan, serta membatalkan penakwilannya. Dia tidak memiliki dua pendapat sama sekali dalam hal itu. Tidak ada seorang pun yang menyebutkan dari Al-Asy'ari dua pendapat sama sekali dalam hal itu. Bahkan, semua orang yang menceritakan perkataan-perkataan dari pengikut-pengikutnya dan selain mereka menyebutkan bahwa itu adalah pendapatnya, tetapi para pengikutnya memiliki dua pendapat dalam hal itu.

Dan orang pertama yang terkenal menafikan sifat-sifat adalah Abu Al-Ma'ali Al-Juwaini, karena ia menafikan sifat-sifat khabariyah, dan ia memiliki pendapat tentang penakwilannya. Dalam kitab "Al-Irsyad" ia menakwilkannya, kemudian dalam "Risalah An-Nizhamiyyah" ia mencabut pendapatnya dan mengharamkan takwil.

Dan ia menjelaskan konsensus Salaf tentang pengharaman takwil.

Ia berargumen dengan konsensus mereka bahwa takwil adalah haram, bukan wajib atau boleh. Sehingga orang yang mengikuti metodenya menafikan sifat-sifat khabariyah, dan mereka memiliki dua pendapat tentang takwil. Adapun Al-Asy'ari dan para imam pengikutnya, mereka menetapkan sifat-sifat tersebut, menolak orang yang menafikannya atau berhenti (tawaqquf) padanya, apalagi orang yang menakwilkannya.

Pendapat Salaf tentang Perbuatan Ikhtiariyah (Pilihan) Allah Ta'ala

Mengenai masalah penetapan perbuatan ikhtiariyah (pilihan) pada Allah: Sesungguhnya Ibnu Kullab, Al-Asy'ari dan lainnya menafikannya, dan atas dasar itu mereka membangun pendapat mereka dalam masalah Al-Qur'an. Karena hal itu dan lainnya, orang-orang membicarakan mereka dalam bab ini dengan hal yang sudah dikenal dalam kitab-kitab ahli ilmu, dan menisbatkan mereka kepada bid'ah

dan sisa-sisa Mu'tazilah pada mereka. Perselisihan dalam masalah ini tersebar di kalangan umum yang menisbatkan diri kepada Sunnah dari kalangan pengikut Ahmad dan lainnya.

Abu Bakar Abdul Aziz telah menyebutkan dalam kitab Asy-Syafi'i dari para pengikut Ahmad tentang makna "Al-Qur'an bukan makhluk" ada dua pendapat yang dibangun atas dasar asli ini: Pertama: Bahwa Al-Qur'an itu qadim (dahulu), tidak berkaitan dengan kehendak dan kekuasaan-Nya. Kedua: Bahwa Allah senantiasa berbicara ketika Dia berkehendak.

Demikian pula Abu Abdullah bin Hamid menyebutkan dua pendapat. Di antara yang setuju menafikan hal-hal yang berdiri pada Allah yang berkaitan dengan kehendak dan kekuasaan-Nya - seperti pendapat Ibnu Kullab - adalah Abu Al-Hasan At-Tamimi dan pengikutnya, Al-Qadhi Abu Ya'la dan pengikutnya seperti Ibnu Aqil, Abu Al-Hasan bin Az-Zaghuni dan semisalnya, meskipun dalam perkataan Al-Qadhi terkadang setuju dengan pendapat ini dan terkadang dengan pendapat itu.

Di antara yang menyelisihi mereka dalam hal itu adalah Abu Abdullah bin Hamid, Abu Bakar Abdul Aziz, Abu Abdullah bin Bathah, Abu Abdullah bin Mandah, Abu Nashr As-Sijzi, Yahya bin Ammar As-Sijistani, Abu Ismail Al-Anshari dan semisalnya.

Perselisihan dalam masalah dasar ini terjadi antara pengikut Malik, pengikut Asy-Syafi'i, pengikut Abu Hanifah, dan juga di kalangan Ahli Zhahir. Daud bin Ali pemilik madzhab dan para imam mereka menetapkan hal itu, sementara Abu Muhammad bin Hazm sangat mengingkarinya. Demikian juga para ahli kalam, Al-Hisyamiyah dan Al-Karamiyah menetapkannya, sedangkan Mu'tazilah menafikannya. Al-Asy'ari telah menyebutkan dalam "Al-Maqalat" dari Abu Mu'adz At-Tumani, Zuhair Al-Atsari dan lainnya menetapkan hal itu. Demikian juga para filsuf, mereka menceritakan dari tokoh-tokoh mereka - yang ada sebelum Aristoteles - bahwa mereka menetapkan hal itu, dan ini adalah pendapat Abu Al-Barakat penulis "Al-Mu'tabar" dan lainnya dari kalangan belakangan. Adapun Aristoteles dan pengikutnya - seperti Al-Farabi dan Ibnu Sina - mereka menafikan hal itu. Abu Abdullah Ar-Razi telah menyebutkan dari sebagian mereka bahwa penetapan hal tersebut menjadi keharusan bagi semua kelompok meskipun mereka mengingkarinya, dan ia menetapkan hal itu.

Perkataan Salaf, para imam, dan orang yang menukil madzhab mereka dalam masalah dasar ini sangat banyak, dapat ditemukan dalam kitab-kitab tafsir dan usul.

Ishaq bin Rahawaih berkata: Bisyr bin Umar menceritakan kepada kami: Aku mendengar lebih dari satu orang ahli tafsir berkata: "Ar-Rahman 'ala al-'Arsy istawa" artinya: naik/tinggi.

Al-Bukhari berkata dalam Shahihnya: (Abu Al-'Aliyah berkata: "Istawa ila as-sama" artinya: naik), ia berkata: (Dan Mujahid berkata: "Istawa" artinya: tinggi di atas 'Arsy).

Al-Husain bin Mas'ud Al-Baghawi berkata dalam tafsirnya yang terkenal: "Ibnu Abbas dan kebanyakan mufassir salaf berkata: (استوى إلى السماء) artinya naik ke langit." Begitu juga pendapat Al-Khalil bin Ahmad.

Al-Baihaqi meriwayatkan dalam kitab Ash-Shifat, ia berkata: "Al-Farra' berkata: (ثم استوى) artinya naik, demikian kata Ibnu Abbas, seperti ucapanmu kepada seseorang: ia sedang duduk kemudian berdiri tegak."

Imam Syafi'i meriwayatkan dalam Musnadnya dari Anas radhiyallahu 'anhu bahwa "Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda tentang hari Jum'at: Itulah hari di mana Rabb kalian bersemayam di atas 'Arsy."

Tafsir-tafsir yang diriwayatkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, para sahabat dan tabi'in seperti tafsir Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, tafsir Abdurrahman bin Ibrahim yang dikenal dengan Duhayim, tafsir Abdurrahman bin Abi Hatim, tafsir Abu Bakar bin Al-Mundzir, tafsir Abu Bakar Abdul Aziz, tafsir Abu Syaikh Al-Ashbahani, tafsir Abu Bakar bin Mardawaih, dan sebelum mereka tafsir-tafsir seperti tafsir Ahmad bin Hanbal, Ishaq bin Ibrahim, Baqi bin Makhlad dan lainnya, dan sebelum mereka seperti tafsir Abd bin Humaid, tafsir Sunaid, tafsir Abdurrazzaq, dan Waki' bin

Al-Jarrah, di dalamnya terdapat banyak hal yang sesuai dengan pendapat orang-orang yang menetapkan (sifat Allah) yang jumlahnya hampir tak terhitung. Begitu juga kitab-kitab yang disusun dalam bidang sunnah yang berisi atsar-atsar dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, sahabat, dan tabi'in.

Abu Muhammad Harb bin Isma'il Al-Kirmani berkata dalam masalah-masalahnya yang terkenal yang ia nukil dari Ahmad, Ishaq dan lainnya, dan ia menyebutkan bersama itu atsar-atsar dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, para sahabat dan lainnya. Ini adalah kitab besar yang ia susun dengan metode Al-Muwaththa' dan kitab-kitab sejenis. Ia berkata di akhir kitabnya pada bab Al-Jami': "Bab perkataan tentang madzhab: Inilah madzhab para imam ilmu, ahli atsar dan ahli sunnah yang dikenal dengannya dan yang dijadikan panutan. Aku mendapati orang-orang yang aku temui dari ulama Iraq, Hijaz, Syam dan lainnya mengikuti madzhab ini. Barangsiapa yang menyelisihi sesuatu dari madzhab-madzhab ini atau mencela atau mencaci orang yang mengatakannya, maka ia adalah ahli bid'ah, keluar dari jamaah, menyimpang dari manhaj sunnah dan jalan kebenaran. Ini adalah madzhab Ahmad, Ishaq bin Ibrahim bin Makhlad, Abdullah bin Az-Zubair Al-Humaidi, Sa'id bin Manshur dan lainnya yang kami duduk bersama mereka dan kami mengambil ilmu dari mereka." Kemudian ia menyebutkan pembahasan mengenai iman, takdir, ancaman, imamah, dan apa yang dikabarkan oleh Rasul

tentang tanda-tanda kiamat, alam barzakh, hari kiamat dan lainnya sampai ia berkata: "Dan Dia Subhanahu terpisah dari makhluk-Nya, tidak ada tempat yang kosong dari ilmu-Nya. Allah memiliki 'Arsy, dan 'Arsy memiliki para pemikul yang memikulnya. Allah memiliki batasan, dan Allah lebih mengetahui batasannya. Allah berada di atas 'Arsy-Nya, Maha Agung dan Maha Tinggi, tidak ada Tuhan selain Dia. Allah Ta'ala Maha Mendengar tanpa keraguan, Maha Melihat tanpa kerancuan, Maha Mengetahui tanpa kebodohan, Maha Pemurah tanpa kebakhilan, Maha Penyantun tanpa ketergesa-gesaan, Maha Memelihara tanpa kelupaan, Maha Waspada tanpa kelalaian, Maha Mengawasi tanpa kealpaan. Dia berbicara, bergerak, mendengar, melihat, memandang, menggenggam, melapangkan, bergembira, mencintai, membenci, ridha, murka, marah, menyayangi, memaafkan, mengampuni, memberi, dan mencegah. Dia turun setiap malam ke langit dunia sebagaimana yang Dia kehendaki. Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat." Hingga ia berkata: "Allah tidak pernah berhenti berbicara dan mengetahui. Maka Maha Suci Allah sebaik-baik Pencipta."

Ahli fikih dan hafizh Abu Bakar Al-Atsram berkata dalam kitab As-Sunnah, yang dinukil oleh Al-Khallal dalam As-Sunnah: "Ibrahim bin Al-Harits - yaitu Al-'Abbadi - menceritakan kepada kami, Al-Laits bin Yahya menceritakan

kepadaku, aku mendengar Ibrahim bin Al-Asy'ats, Abu Bakar - yaitu sahabat Al-Fudhail - berkata: Aku mendengar Al-Fudhail bin 'Iyadh berkata: "Kita tidak boleh menduga-duga tentang Allah bagaimana dan bagaimana, karena Allah telah menyifati diri-Nya dengan sempurna, Dia berfirman: 'Katakanlah (Muhammad), Dialah Allah Yang Maha Esa. Allah tempat meminta segala sesuatu. (Allah) tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan tidak ada sesuatu yang setara dengan Dia.' (Al-Ikhlas). Tidak ada sifat yang lebih sempurna daripada yang Allah Azza wa Jalla sifatkan untuk diri-Nya sendiri. Dan semua ini - turun, tertawa, berbangga, dan melihat - sebagaimana yang Dia kehendaki untuk turun, sebagaimana yang Dia kehendaki untuk berbangga, sebagaimana yang Dia kehendaki untuk melihat, dan sebagaimana yang Dia kehendaki untuk tertawa. Kita tidak boleh menduga-duga bagaimana dan bagaimana. Dan jika Jahmiyyah berkata kepadamu: 'Aku kafir kepada Tuhan yang berpindah dari tempat-Nya', maka katakanlah: 'Aku beriman kepada Tuhan yang melakukan apa yang Dia kehendaki'."

Perkataan terakhir dari Al-Fudhail bin 'Iyadh ini disebutkan oleh Al-Bukhari dalam kitab Khalq Al-Af'al, ia dan para imam Sunnah lainnya, dan mereka menerimanya dengan penerimaan.

Al-Bukhari berkata: "Al-Fudhail bin 'Iyadh berkata: Jika seorang Jahmi berkata kepadamu 'Aku kafir kepada Tuhan

yang berpindah dari tempat-Nya', maka katakanlah: 'Aku beriman kepada Tuhan yang melakukan apa yang Dia kehendaki'."

Al-Bukhari berkata: "Yazid bin Harun berbicara tentang Jahmiyyah dan berkata: 'Barangsiapa yang mengklaim bahwa Ar-Rahman bersemayam di atas 'Arsy berbeda dengan apa yang tertanam dalam hati orang awam, maka ia adalah seorang Jahmi'."

Perkataan Al-Khallal dalam Kitab As-Sunnah

Al-Khallal berkata dalam Kitab As-Sunnah: "Ja'far bin Muhammad Al-Firyabi memberitahuku, Ahmad bin Muhammad Al-Muqaddami menceritakan kepada kami, Sulaiman bin Harb menceritakan kepada kami, dia berkata: Bisyr bin As-Sari bertanya kepada Hammad bin Zaid seraya berkata: 'Wahai Abu Ismail, hadits yang datang "Allah turun ke langit dunia", apakah Dia berpindah dari satu tempat ke tempat lain?' Maka Hammad bin Zaid terdiam, kemudian berkata: 'Dia di tempat-Nya, mendekat kepada makhluk-Nya sebagaimana yang Dia kehendaki'."

Perkataan Al-Asy'ari dalam Kitabnya Al-Maqalat

Abu Al-Hasan Al-Asy'ari berkata dalam kitabnya Al-Maqalat, ketika dia menyebutkan perkataan Ahlus Sunnah dan Ahlul Hadits, beliau berkata: "Mereka membenarkan

hadits-hadits yang datang dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam 'Sesungguhnya Allah turun ke langit dunia dan berfirman: Adakah yang meminta ampun?' sebagaimana hadits dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, dan mereka berpegang pada Kitab dan Sunnah sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: 'Jika kamu berselisih tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah dan Rasul' (An-Nisa: 59), dan mereka berpendapat untuk mengikuti para pendahulu dari imam-imam agama, dan tidak mengada-ada dalam agama mereka apa yang tidak diizinkan Allah, dan mereka mengakui bahwa Allah datang pada hari kiamat, sebagaimana firman-Nya: 'Dan datanglah Tuhanmu dan para malaikat berbaris-baris' (Al-Fajr: 22) dan bahwa Allah mendekat kepada makhluk-Nya sebagaimana yang Dia kehendaki, seperti firman-Nya: 'Dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya' (Qaf: 16)." Al-Asy'ari berkata: "Dan dengan semua yang kami sebutkan dari perkataan mereka, kami katakan dan kepada itu kami berpegang."

Perkataan Ahlus Sunnah: dari Abu Utsman Ash-Shabuni dalam Risalahnya

Abu Utsman Ismail Ash-Shabuni yang dijuluki Syaikhul Islam dalam risalahnya yang terkenal tentang Sunnah, sebagaimana disebutkan oleh Abul Qasim At-Tamimi dalam kitabnya Al-Hujjah fi Bayanil Mahajjah, berkata: "Ahlul Hadits menetapkan turunnya Tuhan Subhanahu wa Ta'ala

setiap malam ke langit dunia, tanpa menyerupakan-Nya dengan turunnya makhluk, tanpa permisalan, tanpa menanyakan bagaimana caranya. Tetapi mereka menetapkan apa yang ditetapkan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, dan mereka berhenti pada batasannya, serta menerima khabar shahih yang datang dengan menyebutkan hal itu apa adanya, dan mereka menyerahkan ilmunya kepada Allah Ta'ala. Demikian pula mereka menetapkan apa yang diturunkan Allah dalam kitab-Nya berupa penyebutan kedatangan (al-maji') dan kehadiran dalam naungan awan dan para malaikat, dan firman Allah 'azza wa jalla: 'Dan datanglah Tuhanmu dan para malaikat berbaris-baris' (Al-Fajr: 22)."

Dan dia berkata: "Aku mendengar Al-Hakim Abu Abdullah Al-Hafizh berkata: Aku mendengar Ibrahim bin Abi Thalib berkata: Aku mendengar Ahmad bin Ibrahim Abu Abdullah Ar-Ribathi berkata: Aku hadir dalam majelis Amir Abdullah bin Thahir pada suatu hari dan Ishaq bin Ibrahim - yakni Ibnu Rahawaih - juga hadir. Lalu dia ditanya tentang hadits turun (nuzul), apakah itu shahih? Dia menjawab: Ya. Lalu sebagian panglima Abdullah bertanya kepadanya: 'Wahai Abu Ya'qub, apakah engkau mengklaim bahwa Allah turun setiap malam?' Dia menjawab: Ya. Orang itu bertanya: 'Bagaimana Dia turun?' Maka Ishaq berkata kepadanya: 'Tetapkan dulu bahwa Dia di atas, sehingga aku bisa menjelaskan turun kepadamu.' Orang itu berkata: 'Aku

menetapkan Dia di atas.' Maka Ishaq berkata: 'Allah 'azza wa jalla berfirman: 'Dan datanglah Tuhanmu dan para malaikat berbaris-baris' (Al-Fajr: 22).' Lalu Amir Abdullah berkata kepadanya: 'Wahai Abu Ya'qub, ini pada hari kiamat.' Maka Ishaq berkata: 'Semoga Allah memuliakan Amir, siapa yang datang pada hari kiamat, siapa yang mencegah-Nya hari ini?'"

Dan diriwayatkan dengan sanad dari Ishaq bin Ibrahim, dia berkata: Amir Abdullah bin Thahir berkata kepadaku: "Wahai Abu Ya'qub, hadits yang engkau riwayatkan dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam: 'Tuhan kita turun setiap malam ke langit dunia', bagaimana Dia turun?" Ishaq berkata: "Aku berkata: Semoga Allah memuliakan Amir, tidak dikatakan untuk urusan Tuhan 'bagaimana?' Sesungguhnya Dia turun tanpa bagaimana."

Dan dengan sanad dari Abdullah bin Al-Mubarak: bahwa seseorang bertanya kepadanya tentang turun pada malam pertengahan Sya'ban, maka Abdullah berkata: "Wahai orang yang lemah, malam pertengahan? Dia turun setiap malam." Maka orang itu berkata: "Wahai Abu Abdurrahman, bagaimana Dia turun? Bukankah tempat itu menjadi kosong?" Maka Abdullah bin Al-Mubarak berkata: "Dia turun sebagaimana yang Dia kehendaki."

Abu Utsman Ash-Shabuni berkata: "Ketika hadits tentang turun telah shahih dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, Ahlus Sunnah mengakuinya, menerima khabar

tersebut, dan menetapkan turun sebagaimana yang dikatakan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, dan mereka tidak meyakini penyerupaan-Nya dengan turunnya makhluk. Mereka mengetahui, memahami, meyakini, dan mengimani bahwa sifat-sifat Tuhan Tabaraka wa Ta'ala tidak menyerupai sifat-sifat makhluk, sebagaimana zat-Nya tidak menyerupai zat-zat makhluk. Maha Tinggi Allah dari apa yang dikatakan oleh kaum penyerupaan (musyabbihah) dan penafian (mu'aththilah) dengan ketinggian yang besar, dan Allah melaknat mereka dengan laknat yang banyak."

Perkataan Al-Baihaqi dalam Kitabnya Al-Asma' wa Al-Sifat

Al-Hafizh Abu Bakar Al-Baihaqi meriwayatkan dalam kitabnya Al-Asma' wa Al-Sifat: "Abu Abdullah Al-Hafizh menceritakan kepada kami, aku mendengar Abu Zakariya Al-'Anbari, aku mendengar Abu Al-Abbas - yaitu Al-Sarraj - aku mendengar Ishaq bin Ibrahim berkata: Suatu hari aku masuk menemui Thahir bin Abdullah bin Thahir, dan di sisinya ada Manshur bin Thalhah. Ia berkata kepadaku: 'Wahai Abu Ya'qub, apakah Allah turun setiap malam?' Aku menjawab: 'Kami beriman kepada-Nya.' Thahir berkata kepadanya: 'Bukankah aku telah melarangmu tentang syekh ini? Apa yang mendorongmu bertanya kepadanya tentang hal seperti ini?' Ishaq berkata: Aku berkata kepadanya: 'Jika kamu tidak beriman bahwa kamu memiliki Tuhan yang

melakukan apa yang Dia kehendaki, kamu perlu bertanya kepadaku.'"

Al-Baihaqi berkata: "Abu Abdullah Al-Hafizh menceritakan kepada kami, aku mendengar Abu Ja'far Muhammad bin Shalih bin Hani', aku mendengar Ahmad bin Salamah berkata, aku mendengar Ishaq bin Ibrahim Al-Hanzhali berkata: 'Aku dan ahli bid'ah ini - yaitu Ibrahim bin Abi Shalih - berkumpul di majelis Amir Abdullah bin Thahir. Amir bertanya kepadaku tentang kabar-kabar turunnya (Allah), lalu aku menyampaikannya. Ibrahim berkata: 'Aku kafir kepada Tuhan yang turun dari langit ke langit.' Aku berkata: 'Aku beriman kepada Tuhan yang melakukan apa yang Dia kehendaki.' Abdullah menyetujui perkataanku dan mengingkari Ibrahim.'"

Ia berkata: "Ini adalah makna kisah tersebut."

Abu Ismail Al-Anshari meriwayatkan dengan sanadnya dari Harb Al-Kirmani, ia berkata: "Ishaq bin Ibrahim berkata: 'Tidak boleh membahas masalah Allah Ta'ala sebagaimana membahas perbuatan makhluk, karena firman Allah Ta'ala: "Dia tidak ditanya tentang apa yang Dia lakukan, tetapi merekalah yang akan ditanyai" (Al-Anbiya: 23). Tidak boleh bagi seseorang untuk membayangkan Allah Ta'ala dengan sifat-sifat dan perbuatan-Nya - yakni sebagaimana kita membayangkan makhluk. Sesungguhnya yang boleh adalah merenung dan memikirkan tentang urusan makhluk. Bisa saja Allah disifati dengan turun setiap malam ketika telah

berlalu sepertiganya ke langit dunia sebagaimana yang Dia kehendaki, dan tidak boleh bertanya: bagaimana turun-Nya? Karena Sang Pencipta membuat apa yang Dia kehendaki sebagaimana yang Dia kehendaki.'"

Dari Harb, ia berkata: "Ishaq bin Ibrahim berkata: 'Tidak ada pendeskripsian dalam hal turun.'"

Perkataan Al-Khallal dalam Kitab As-Sunnah

Abu Bakar Al-Khallal berkata dalam kitab As-Sunnah: "Yusuf bin Musa mengabarkan kepadaku bahwa Abu Abdullah - yaitu Ahmad bin Hanbal - ditanya: 'Apakah penghuni surga melihat Tuhan mereka Azza wa Jalla dan Dia berbicara kepada mereka dan mereka berbicara kepada-Nya?' Ia menjawab: 'Ya, Dia melihat dan mereka melihat-Nya, dan Dia berbicara kepada mereka dan mereka berbicara kepada-Nya, bagaimana Dia kehendaki dan kapan Dia kehendaki.'"

Ia berkata: "Abdullah bin Hanbal mengabarkan kepadaku, ia berkata: Ayahku Hanbal bin Ishaq mengabarkan kepadaku, ia berkata: Pamanku berkata: 'Kami beriman bahwa Allah berada di atas 'Arsy bagaimana Dia kehendaki dan sebagaimana Dia kehendaki, tanpa batasan dan tanpa sifat yang dapat dicapai oleh penyifat, atau dibatasi oleh seseorang. Sifat-sifat Allah adalah milik-Nya dan dari-Nya, dan Dia sebagaimana Dia mensifati diri-Nya. "Penglihatan tidak dapat menjangkau-Nya" dengan

batasan atau tujuan, "tetapi Dia menjangkau penglihatan" (Al-An'am: 103). Dia Maha Mengetahui yang gaib dan yang nyata, dan Maha Mengetahui segala yang gaib. Tidak ada deskripsi penyifat yang dapat menjangkau-Nya dan Dia sebagaimana Dia mensifati diri-Nya. Tidak ada sesuatu dari Allah yang terbatas, dan tidak ada yang mencapai pengetahuan tentang kekuasaan-Nya. Dia mengalahkan segala sesuatu dengan ilmu, kekuasaan, dan kekuasaan-Nya. "Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya, dan Dia Maha Mendengar, Maha Melihat" (Asy-Syura: 11). Allah ada sebelum segala sesuatu ada, dan Allah adalah Yang Awal dan Yang Akhir, dan tidak ada yang mencapai batas sifat-sifat-Nya.'"

Ia berkata: "Ali bin Isa mengabarkan kepadaku bahwa Hanbal menceritakan kepada mereka, ia berkata: 'Aku bertanya kepada Abu Abdullah tentang hadits-hadits yang diriwayatkan "Bahwa Allah Tabaraka wa Ta'ala turun setiap malam ke langit dunia", dan "Bahwa Allah dapat dilihat", dan "Bahwa Allah meletakkan kaki-Nya", dan yang serupa dengan hadits-hadits ini. Abu Abdullah berkata: "Kami beriman kepadanya, dan kami membenarkannya, tanpa bertanya bagaimana dan tanpa (mencari) maknanya - yakni kami tidak mendeskripsikan caranya dan tidak menafsirkannya dengan takwil, sehingga kami berkata: maknanya begini - dan kami tidak menolak sesuatu darinya. Kami tahu bahwa apa yang dibawa oleh Rasul adalah

kebenaran, jika haditsnya memiliki sanad yang sahih. Kami tidak menolak perkataan Allah, dan Allah tidak disifati lebih dari apa yang Dia sifatkan pada diri-Nya sendiri, tanpa batasan dan tanpa akhir, tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya."""

Hanbal berkata di tempat lain tentang Ahmad: "Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya dalam Dzat-Nya sebagaimana Dia mensifati diri-Nya. Allah Tabaraka wa Ta'ala telah menyederhanakan pensifatan diri-Nya, maka Dia membatasi sifat untuk diri-Nya yang tidak ada sesuatu pun yang menyerupai-Nya.

Maka kami menyembah Allah dengan sifat-sifat-Nya tanpa batasan dan tanpa diketahui kecuali dengan apa yang Dia sifatkan pada diri-Nya sendiri."

Ia berkata: "Dia Maha Mendengar, Maha Melihat tanpa batasan dan tanpa ukuran, dan para penyifat tidak mencapai sifat-Nya.

Sifat-sifat-Nya adalah dari-Nya dan milik-Nya, dan kami tidak melampaui Al-Qur'an dan hadits. Kami berkata sebagaimana Dia berkata, dan kami mensifati-Nya sebagaimana Dia mensifati diri-Nya, dan kami tidak melampaui itu."

Dan sifat-Nya tidak mampu disampaikan secara sempurna oleh orang-orang yang mensifati-Nya. Kami beriman kepada Al-Quran seluruhnya, baik yang muhkam

maupun yang mutasyabih, dan kami tidak menghilangkan satu pun sifat-Nya karena anggapan keji. Dan apa yang Dia sifatkan untuk diri-Nya seperti berbicara, turun, berduaan dengan hamba-Nya pada hari kiamat, dan meletakkan bahu-Nya padanya – semua ini menunjukkan bahwa Allah Tabaraka wa Ta'ala akan dilihat di akhirat. Memberi batasan pada semua ini adalah bid'ah, dan menyerahkan kepada Allah segala urusan-Nya tanpa memberi sifat atau batasan kecuali apa yang Dia sifatkan untuk diri-Nya: Maha Mendengar, Maha Melihat, Dia senantiasa berbicara, Maha Mengetahui, Maha Pengampun, Mengetahui yang gaib dan yang nyata, Maha Mengetahui perkara-perkara gaib.

Inilah sifat-sifat yang Allah gunakan untuk menyifati diri-Nya, tidak boleh ditolak dan tidak boleh dibantah. Dan Dia berada di atas 'Arsy tanpa batasan, sebagaimana firman-Nya: "Kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy" (Al-A'raf: 45) dengan cara yang Dia kehendaki. Kehendak tersebut adalah milik-Nya Yang Maha Agung, dan kemampuan adalah milik-Nya. Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya, dan Dia adalah Pencipta segala sesuatu. Dia sebagaimana Dia menyifati diri-Nya, Maha Mendengar dan Maha Melihat tanpa batasan dan tanpa ukuran. Ucapan Ibrahim kepada ayahnya: "Wahai ayahku, mengapa engkau menyembah sesuatu yang tidak mendengar dan tidak melihat?" (Maryam: 42). Maka kami menetapkan bahwa Allah Maha Mendengar dan Maha Melihat. Sifat-sifat-Nya berasal dari-Nya. Kami

tidak melampaui Al-Quran dan hadits, dan kabar tentang tertawanya Allah. Kami tidak mengetahui bagaimana hal itu kecuali dengan membenarkan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan dengan menetapkan Al-Quran. Para penyifat tidak dapat menyifati-Nya, dan tidak ada yang dapat membatasi-Nya. Maha Tinggi Allah dari apa yang dikatakan oleh Jahmiyyah dan Musyabbihah.

Aku berkata kepadanya: "Dan apa yang dikatakan oleh Musyabbihah?" Dia menjawab: "Siapa yang berkata (Allah memiliki) penglihatan seperti penglihatanku, tangan seperti tanganku, dan kaki seperti kakiku, maka dia telah menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya. Ini berarti dia telah memberi batasan pada Allah, dan ini adalah perkataan buruk. Ini adalah memberi batasan, dan aku tidak menyukai pembicaraan dalam hal ini."

Muhammad bin Makhlad berkata: Ahmad berkata: "Kami menyifati Allah dengan apa yang Dia sifatkan untuk diri-Nya, dan dengan apa yang disifatkan oleh Rasul-Nya." Yusuf bin Musa berkata: "Ditanyakan kepada Abu Abdullah: 'Tuhan kita tidak menyerupai sesuatu pun dari makhluk-Nya, dan tidak ada sesuatu pun dari makhluk-Nya yang menyerupai-Nya?' Dia menjawab: 'Ya, tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya.'"

Perkataan Ahmad: "Sesungguhnya Dia melihat mereka dan berbicara kepada mereka bagaimana Dia kehendaki dan kapan Dia kehendaki." Dan perkataannya: "Dia berada di

atas 'Arsy bagaimana Dia kehendaki dan sebagaimana Dia kehendaki." Dan perkataannya: "Dia berada di atas 'Arsy tanpa batasan sebagaimana firman-Nya: 'Kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy' bagaimana Dia kehendaki. Kehendak tersebut adalah milik-Nya, dan kemampuan adalah milik-Nya. Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya."

Aku berkata: "Dan Dia adalah Pencipta segala sesuatu, dan Dia sebagaimana Dia menyifati diri-Nya, Maha Mendengar, Maha Melihat." Ini menjelaskan bahwa melihat-Nya, berbicara-Nya, ketinggian-Nya di atas 'Arsy, dan bersemayam-Nya di atas 'Arsy termasuk hal yang berhubungan dengan kehendak dan kemampuan-Nya.

Perkataannya: "Tanpa batasan dan tanpa sifat yang dapat disampaikan oleh penyifat atau dibatasi oleh seseorang" menafikan bahwa ilmu makhluk dapat meliputi-Nya, dan bahwa mereka dapat membatasi-Nya atau menyifati-Nya sebagaimana hakikat-Nya, kecuali dengan apa yang Dia kabarkan tentang diri-Nya. Ini menjelaskan bahwa akal makhluk tidak dapat meliputi sifat-sifat-Nya, sebagaimana dikatakan oleh Imam Syafi'i dalam khutbah Ar-Risalah: "Segala puji bagi Allah yang sebagaimana Dia sifatkan untuk diri-Nya, dan di atas apa yang disifatkan oleh makhluk-Nya." Oleh karena itu, Ahmad berkata: "Penglihatan tidak dapat menjangkau-Nya dengan batasan dan tidak pula dengan batas akhir." Maka dia menafikan

bahwa ada batasan atau batas akhir bagi-Nya yang bisa dijangkau. Ini adalah pendapat yang paling benar dalam menafsirkan "idrāk" (menjangkau), dan penjelasan lebih lanjut tentang perkataan ini telah diuraikan di tempat lain.

Apa yang ada dalam perkataan mengenai penafian pembatasan dan pengukuran yang dilakukan oleh makhluk terhadap Tuhan mereka dan penafian bahwa mereka mampu menjangkau sifat-Nya, tidaklah bertentangan dengan apa yang ditegaskan oleh Ahmad dan imam-imam lainnya, sebagaimana juga disebutkan oleh Al-Khallal. Dia berkata: "Abu Bakar Al-Marwazi menceritakan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Abu Abdullah – ketika ditanyakan kepadanya: Ali bin Al-Hasan bin Syaqiq meriwayatkan dari Ibnu Al-Mubarak bahwa dia ditanya: 'Bagaimana kita mengenal Allah 'Azza wa Jalla?' Dia menjawab: 'Dia di atas 'Arsy dengan batasan.' Dia (Ahmad) berkata: 'Hal itu telah sampai kepadaku darinya, dan dia mengaguminya.' Kemudian Abu Abdullah membaca: 'Mereka hanya menunggu Allah datang (kepada mereka) dalam naungan awan' (Al-Baqarah: 210). Kemudian dia berkata: 'Dan Tuhanmu datang dan para malaikat berbaris-baris' (Al-Fajr: 22)."

Al-Khallal berkata: "Muhammad bin Ali Al-Warraq memberitahukan kepada kami, Abu Bakar Al-Atsram menceritakan kepada kami, Muhammad bin Ibrahim Al-Qaisi menceritakan kepadaku, dia berkata: Aku berkata

kepada Ahmad bin Hanbal: 'Diriwayatkan dari Ibnu Al-Mubarak – dan ditanyakan kepadanya: Bagaimana kita mengenal Tuhan kita? – dia menjawab: Di langit ketujuh di atas 'Arsy-Nya dengan batasan.' Maka Ahmad berkata: 'Demikianlah keyakinan kami.'"

"Dan Harb bin Ismail mengabarkan kepadaku, dia berkata: Aku berkata kepada Ishaq – yaitu Ibnu Rahawaih: 'Dia berada di atas 'Arsy dengan batasan?' Dia menjawab: 'Ya, dengan batasan.'"

"Dan disebutkan dari Ibnu Al-Mubarak, dia berkata: 'Dia berada di atas 'Arsy-Nya, terpisah dari makhluk-Nya dengan batasan.'"

Dia berkata: "Dan Al-Marwazi mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ishaq bin Ibrahim bin Rahawaih berkata: Allah Tabaraka wa Ta'ala berfirman: 'Ar-Rahman yang bersemayam di atas 'Arsy' (Thaha: 5)."

Konsensus para ulama bahwa Allah berada di atas 'Arsy (istawa), dan Dia mengetahui segala sesuatu di bawah bumi yang ketujuh, di dasar lautan, di puncak bukit-bukit, di lembah-lembah, dan di setiap tempat, sebagaimana Dia mengetahui apa yang ada di tujuh langit dan apa yang ada di atas 'Arsy. Dia meliputi segala sesuatu dengan ilmu-Nya, tidak ada sehelai daun pun yang jatuh melainkan Dia mengetahuinya, tidak ada biji-bijian di dalam kegelapan bumi dan lautan, tidak ada yang basah dan tidak pula yang

kering, melainkan Dia telah mengetahui semuanya dan menghitungnya. Dia tidak lemah untuk mengetahui sesuatu dibandingkan mengetahui yang lainnya.

Inilah contoh dari apa yang dinukil dari para imam, sebagaimana telah dijelaskan di tempat lain. Mereka menjelaskan bahwa batasan yang mereka tetapkan bagi Allah tidak diketahui oleh selain-Nya, sebagaimana dikatakan oleh Malik, Rabi'ah dan lainnya: "Istawa itu maklum (diketahui), dan kaifiyah (caranya) majhul (tidak diketahui)." Mereka menjelaskan bahwa kaifiyah istawa-Nya tidak diketahui oleh hamba-hamba-Nya. Mereka tidak menafikan ketetapan hal tersebut dalam kenyataannya, tetapi mereka menafikan pengetahuan makhluk tentangnya. Demikian juga seperti ini dalam perkataan Abdul Aziz bin Abdullah bin Al-Majisyun dan tidak sedikit dari kaum Salaf dan para imam yang menafikan pengetahuan makhluk tentang kadar dan kaifiyah-Nya.

Perkataan Abdul Aziz Al-Majisyun

Dengan cara yang sama, Abdul Aziz bin Abdullah bin Abi Salamah Al-Majisyun berkata dalam perkataannya yang terkenal, sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Baththah dalam "Al-Ibanah", dan Abu Umar Ath-Thalamankiy dalam kitabnya tentang Ushul, dan diriwayatkan oleh Abu Bakar Al-Atsram, ia berkata: "Abdullah bin Shalih menceritakan

kepada kami dari Abdul Aziz bin Abdullah bin Abi Salamah bahwa ia berkata:

'Adapun selanjutnya, sungguh aku telah memahami apa yang engkau tanyakan tentang apa yang diikuti oleh Jahmiyyah dan yang menyelisihinya dalam sifat Rabb Yang Agung yang keagungan-Nya melampaui sifat dan perkiraan, lidah-lidah lemah untuk menafsirkan sifat-Nya, dan akal-akal terbatas untuk mengetahui kadar-Nya' - hingga ia berkata: 'bahwasanya tidak ada yang mengetahui bagaimana Dia kecuali Dia sendiri, dan bagaimana mungkin orang yang mati dan hancur mengetahui kadar Dzat yang tidak mati dan tidak hancur? Dan bagaimana mungkin sifat sesuatu dari-Nya memiliki batasan atau ujung yang diketahui oleh orang yang mengetahui, atau kadarnya dibatasi oleh orang yang menyifati? Dalil atas ketidakmampuan akal untuk memahami sifat-Nya adalah: ketidakmampuannya memahami sifat yang tidak disifati Allah dari diri-Nya sendiri, dan ketidakmampuanmu mengetahui kadar apa yang Dia sifati. Jika engkau tidak mengetahui kadar apa yang Dia sifati, lalu apa yang mendorongmu untuk mengetahui apa yang tidak Dia sifati? Apakah engkau menggunakannya sebagai dalil untuk ketaatan kepada-Nya? Atau engkau mencegah dirimu dari kemaksiatan kepada-Nya?' - dan ia menyebutkan perkataan yang panjang, hingga ia berkata: 'Adapun orang yang mengingkari apa yang Allah sifati dari diri-Nya sendiri karena berlebih-lebihan dan memaksakan

diri, sungguh setan telah menyesatkannya di bumi dalam keadaan kebingungan. Ia beranggapan - menurut prasangkanya - untuk mengingkari apa yang Allah sifatkan dan namakan dari diri-Nya sendiri dengan mengatakan: Jika Dia memiliki sifat ini, maka Dia pasti memiliki sifat itu. Maka ia buta dari yang jelas karena yang samar, ia mengingkari apa yang Allah namakan dari diri-Nya, dengan diamnya Allah dari apa yang tidak Dia namakan. Setan terus menipunya, hingga ia mengingkari firman Allah Ta'ala: "Wajah-wajah pada hari itu berseri-seri, memandang Tuhannya" (Al-Qiyamah: 22-23). Ia berkata: Tidak ada seorang pun yang akan melihat-Nya pada hari kiamat. Demi Allah, ia telah mengingkari kemuliaan Allah yang paling utama yang Allah muliakan untuk para wali-Nya pada hari kiamat berupa memandang wajah-Nya di tempat yang benar di sisi Raja Yang Maha Kuasa. Allah telah menetapkan bahwa mereka tidak akan mati, maka mereka dengan memandang-Nya menjadi berseri-seri.'" Dan ia menyebutkan perkataan yang panjang yang ditulis di tempat lain.

Perkataan Lain dari Al-Khallal dalam "As-Sunnah"

Al-Khallal berkata dalam "As-Sunnah": "Ali bin Isa mengabarkan kepadaku bahwa Hanbal menceritakan kepada mereka, ia berkata: Aku mendengar Abu Abdullah (Imam Ahmad) berkata: 'Barangsiapa yang mengklaim

bahwa Allah tidak berbicara kepada Musa, maka ia telah kafir kepada Allah, mendustakan Al-Qur'an, dan menolak perintah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Dia harus diminta bertaubat dari perkataan ini. Jika dia bertaubat (maka diterima), dan jika tidak, maka lehernya dipancung.'"

Ia berkata: "Dan aku mendengar Abu Abdullah berkata: 'dan Allah telah berbicara kepada Musa' (An-Nisa: 164), maka Allah menetapkan kalam untuk Musa sebagai kemuliaan dari-Nya untuk Musa, kemudian Allah Ta'ala berfirman untuk menegaskan kalam-Nya: 'dengan langsung' (An-Nisa: 164)."

Aku berkata kepada Abu Abdullah: "Allah 'Azza wa Jalla berbicara kepada hamba-Nya pada hari kiamat?" Dia menjawab: "Ya, siapa yang akan memutuskan di antara makhluk selain Allah 'Azza wa Jalla? Dia berbicara kepada hamba-Nya dan bertanya kepadanya. Allah adalah Yang Berbicara, Allah senantiasa memerintahkan apa yang Dia kehendaki dan menghukum, dan tidak ada yang setara dan yang serupa dengan-Nya, bagaimana Dia kehendaki, dan kapan Dia kehendaki."

Al-Khallal berkata: "Muhammad bin Ali bin Bahr mengabarkan kepada kami bahwa Ya'qub bin Bukhtan menceritakan kepada mereka, bahwa Abu Abdullah ditanya tentang orang yang mengklaim bahwa Allah tidak berbicara dengan suara? Maka ia menjawab: 'Tentu saja, Allah berbicara dengan suara, dan hadits-hadits ini kami

riwayatkan sebagaimana adanya, setiap hadits memiliki makna. Mereka ingin menipu manusia; siapa yang mengklaim bahwa Allah tidak berbicara kepada Musa maka ia kafir.'

Abdurrahman bin Muhammad Al-Muharibi menceritakan kepada kami dari Al-A'masy dari Muslim dari Masruq dari Abdullah - yaitu Ibnu Mas'ud - ia berkata: 'Apabila Allah berbicara dengan wahyu, penduduk langit mendengar suara-Nya lalu mereka tersungkur sujud. Ketika ketakutan hilang dari hati mereka - ia berkata: tenang dari hati mereka - penduduk langit berseru: Apa yang dikatakan oleh Tuhan kalian? Mereka menjawab: Kebenaran. Dia berfirman begini dan begitu.'

Al-Khallal berkata: 'Abu Bakar Al-Marwazi mengabarkan kepada kami: Aku mendengar Abu Abdullah - dan dikatakan kepadanya: Sesungguhnya Abdul Wahhab telah berbicara dan berkata: Siapa yang mengklaim bahwa Allah berbicara kepada Musa tanpa suara maka ia adalah Jahmi, musuh Allah dan musuh Islam - Abu Abdullah tersenyum dan berkata: 'Alangkah bagusnya apa yang ia katakan! Semoga Allah mengafiatinya!'

Abdullah bin Ahmad berkata: 'Aku bertanya kepada ayahku tentang suatu kaum yang berkata: Ketika Allah berbicara kepada Musa, Dia tidak berbicara dengan suara. Maka ayahku berkata: 'Tentu saja, Allah Yang Maha Suci dan Maha Tinggi berbicara dengan suara, dan hadits-hadits

ini kami riwayatkan sebagaimana adanya. Dan hadits Ibnu Mas'ud: (Apabila Allah berbicara dengan wahyu, terdengar suara-Nya seperti suara rantai yang diseret di atas batu).' Ayahku berkata: 'Kelompok Jahmiyyah mengingkarinya.' Ayahku berkata: 'Mereka adalah orang-orang kafir yang ingin menipu manusia. Barangsiapa yang mengklaim bahwa Allah tidak berbicara maka ia kafir. Kami hanya meriwayatkan hadits-hadits ini sebagaimana adanya.'

Aku katakan: Suara yang Allah berbicara dengannya bukanlah suara yang terdengar dari hamba, tetapi itu adalah suara-Nya sebagaimana diketahui oleh kebanyakan manusia. Para imam seperti Ahmad dan lainnya telah menegaskan hal itu. Maka kalam yang didengar dari-Nya adalah kalam Allah, bukan kalam selain-Nya, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: 'Dan jika ada di antara orang-orang musyrik yang meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah agar ia dapat mendengar kalam Allah.' (At-Taubah: 6). Dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: 'Tidakkah ada seseorang yang membawaku kepada kaumnya agar aku menyampaikan kalam Tuhanku, karena orang-orang Quraisy telah melarangku menyampaikan kalam Tuhanku.' Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan lainnya.

Dan beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: 'Hiasilah Al-Qur'an dengan suara-suara kalian,' dan beliau bersabda: 'Bukan dari golongan kami orang yang tidak melagukan Al-Qur'an.'

Al-Khallal menyebutkan dari Ishaq bin Ibrahim, ia berkata: Abu Abdullah berkata kepadaku suatu hari - dan aku telah bertanya kepadanya tentang hal itu -: 'Tahukah kamu apa makna (orang yang tidak melagukan Al-Qur'an)?' Aku menjawab: 'Tidak.' Ia berkata: 'Itu adalah seseorang yang mengeraskan suaranya, itulah maknanya. Jika ia mengeraskan suaranya, maka ia telah melagukan Al-Qur'an.'

Dari Shalih bin Ahmad bahwa ia berkata kepada ayahnya: '(Hiasilah Al-Qur'an dengan suara-suara kalian).' Maka ia menjawab: 'Hiasan itu adalah memperindahnya.'

Dari Al-Fadhl bin Ziyad, ia berkata: 'Aku bertanya kepada Abu Abdullah tentang bacaan (Al-Qur'an)?' Maka ia menjawab: 'Ia memperindahnya dengan suaranya tanpa dibuat-buat.'

Al-Atsram berkata: 'Aku bertanya kepada Abu Abdullah tentang bacaan (Al-Qur'an) dengan lagu-lagu. Maka ia menjawab: 'Segala sesuatu yang baru (bid'ah) tidak aku sukai, kecuali jika itu adalah suara alami seseorang yang tidak dibuat-buat.'

Qadhi Abu Ya'la berkata: 'Ini menunjukkan dari perkataannya bahwa suara pembaca bukanlah suara yang Allah berbicara dengannya, karena ia menisbatkannya kepada pembaca yang merupakan tabiatnya tanpa harus mempelajari lagu-lagu.'

Perkataan Al-Bukhari dalam kitab Khalq Af'al Al-'Ibad: Abu Abdullah Al-Bukhari - penulis Shahih (Al-Bukhari) - berkata dalam kitab Khalq Al-Af'al: Diriwayatkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: 'Bahwa Allah menyeru dengan suara yang didengar oleh yang jauh sebagaimana didengar oleh yang dekat, dan ini tidak dimiliki oleh selain Allah Azza wa Jalla.'

Abu Abdullah Al-Bukhari berkata: "Dalam hal ini terdapat dalil bahwa suara Allah tidak menyerupai suara-suara makhluk, karena suara Allah didengar dari jauh sebagaimana didengar dari dekat, dan para malaikat pingsan karena suara-Nya. Ketika para malaikat saling memanggil, mereka tidak pingsan. Allah berfirman: 'Maka janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah' (Al-Baqarah: 22). Tidak ada yang setara atau serupa dengan sifat Allah, dan tidak ditemukan sesuatu pun dari sifat-sifat-Nya pada makhluk."

Kemudian dia meriwayatkan dengan sanadnya hadits Abdullah bin Unais - yang dia jadikan sebagai dalil di beberapa tempat dalam kitab Shahihnya, terkadang dia menegaskannya, dan terkadang dia berkata: "Disebutkan dari Abdullah bin Unais" - dia berkata: Aku mendengar Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Allah akan mengumpulkan hamba-hamba-Nya, lalu Dia memanggil mereka dengan suara yang didengar oleh orang yang jauh sebagaimana didengar oleh orang yang dekat: 'Akulah Raja,

Akulah Pemberi balasan, tidak layak bagi penghuni surga masuk ke surga sementara ada penghuni neraka yang menuntutnya karena kezaliman.'"

Dan dia menyebutkan hadits - yang diriwayatkannya dalam Shahihnya - dari Abu Sa'id, dia berkata: "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: 'Allah berfirman pada hari kiamat: Wahai Adam, maka Adam menjawab: Aku penuhi panggilan-Mu dan aku berbahagia melaksanakan perintah-Mu. Lalu Allah menyeru dengan suara: Sesungguhnya Allah memerintahkanmu untuk mengeluarkan dari keturunanmu utusan menuju neraka. Adam berkata: Wahai Tuhanku, berapa utusan neraka? Allah berfirman: Dari setiap seribu - menurutku beliau berkata: sembilan ratus sembilan puluh sembilan - maka saat itulah wanita hamil menggugurkan kandungannya, 'Dan kamu lihat manusia dalam keadaan mabuk, padahal sebenarnya mereka tidak mabuk, tetapi azab Allah sangat keras' (Al-Hajj: 2).'"

Dan dia menyebutkan hadits Ibnu Mas'ud - yang dijadikan dalil oleh Imam Ahmad - dan menyebutkan hadits yang diriwayatkannya dalam Shahihnya dari Ikrimah: "Aku mendengar Abu Hurairah berkata: Sesungguhnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: 'Apabila Allah memutuskan suatu perkara di langit, para malaikat mengepakkan sayap-sayap mereka tunduk kepada firman-Nya, bagaikan suara rantai di atas batu yang licin.' Maka

'apabila telah dihilangkan ketakutan dari hati mereka, mereka berkata: Apakah yang difirmankan oleh Tuhanmu? Mereka menjawab: (Perkataan) yang benar, dan Dialah Yang Maha Tinggi lagi Maha Besar' (Saba': 23)."

Dan dia menyebutkan hadits Ibnu Abbas yang terkenal dari hadits Az-Zuhri dari Ali bin Al-Husain dari Ibnu Abbas dari sekelompok kaum Anshar - yang telah diriwayatkan oleh Ahmad dan Muslim dalam Shahihnya dan selain keduanya, dan Al-Bukhari menyampaikannya melalui jalur Ibnu Ishaq darinya - "Bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berkata kepada mereka: 'Apa yang kalian katakan tentang bintang yang dilemparkan ini?' Mereka menjawab: 'Wahai Rasulullah, ketika kami melihat bintang tersebut dilemparkan, kami berkata: ada raja yang meninggal, ada bayi yang lahir, ada bayi yang meninggal.' Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: 'Bukan seperti itu, tetapi ketika Allah memutuskan suatu perkara di antara makhluk-Nya, hal itu didengar oleh para penghuni 'Arsy, lalu mereka bertasbih. Kemudian makhluk di bawah mereka juga bertasbih dengan tasbih mereka, begitu juga makhluk di bawahnya lagi. Tasbih itu terus turun hingga sampai ke langit dunia, sampai sebagian dari mereka bertanya kepada sebagian lainnya: Mengapa kalian bertasbih? Mereka menjawab: Makhluk di atas kami bertasbih, maka kami bertasbih mengikuti tasbih mereka. Mereka berkata: Tidakkah kalian bertanya kepada makhluk di atas kalian

mengapa mereka bertasbih? Maka mereka bertanya kepada mereka, dan mereka menjawab: Allah telah memutuskan perkara begini dan begini pada makhluk-Nya, yaitu perkara yang telah terjadi. Berita itu turun dari langit ke langit, hingga sampai ke langit dunia, lalu mereka membicarakannya. Kemudian setan-setan mencuri dengar, dengan persangkaan dan perbedaan mereka. Lalu mereka membawanya kepada para dukun di bumi dan memberitahukannya kepada mereka. Para dukun terkadang benar dan terkadang salah. Lalu para dukun menceritakannya. Kemudian Allah menghalangi setan-setan dari langit dengan bintang-bintang ini, maka perdukunan terputus pada hari ini, tidak ada lagi perdukunan.'"

Al-Bukhari juga berkata: "Nu'aim bin Hammad telah menjelaskan bahwa kalam (perkataan) Tuhan bukanlah makhluk, dan bahwa orang Arab tidak mengenal yang hidup dari yang mati kecuali dengan perbuatan. Siapa yang memiliki perbuatan maka dia hidup, dan siapa yang tidak memiliki perbuatan maka dia mati. Dan bahwa perbuatan-perbuatan hamba adalah makhluk. Dia didesak atas pendapatnya sampai dia meninggal dunia, dan para ulama merasa sedih atas apa yang menimpanya."

Dia berkata: "Dalam kesepakatan kaum muslimin terdapat dalil bahwa Nu'aim dan orang-orang yang mengikuti jalannya bukanlah orang yang keluar dari agama, bukan pula ahli bid'ah, bahkan bid'ah dan kepemimpinan

dengan kebodohan lebih layak disematkan kepada selain mereka, karena mereka berfatwa dengan pendapat-pendapat yang berbeda dari apa yang tidak diizinkan oleh Allah."

Perkataan Al-Muhasibi dalam Memahami Al-Qur'an

Al-Harits bin Asad Al-Muhasibi berkata dalam kitab Fahm Al-Qur'an ketika membahas tentang apa yang termasuk nasakh dan apa yang tidak termasuk nasakh, dan apa yang diduga bertentangan di antara ayat-ayat, dan dia menyebutkan dari Ahlus Sunnah tentang kehendak, pendengaran, dan penglihatan ada dua pendapat dalam contoh firman Allah: "Sungguh kamu pasti akan memasuki Masjidil Haram, jika Allah menghendaki dalam keadaan aman" (Al-Fath: 27) dan firman-Nya: "Dan jika Kami hendak membinasakan suatu negeri" (Al-Isra': 16).

Dan firman-Nya: "Sesungguhnya keadaan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: 'Jadilah!' maka jadilah ia" (Ya Sin: 82). Demikian pula firman-Nya: "Sesungguhnya Kami bersamamu, mendengarkan (ancaman-ancamanmu)" (Asy-Syu'ara: 15). Dan firman-Nya: "Dan katakanlah: 'Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu'" (At-Taubah: 105), dan semacamnya.

Maka ia berkata: "Sekelompok dari Ahlus Sunnah berpendapat bahwa Allah memiliki pendengaran yang baru (hadits) dalam Dzat-Nya, dan disebutkan bahwa mereka dan sebagian ahli bid'ah menafsirkan itu tentang kehendak terhadap hal-hal yang baru (terjadi).

Ia berkata: "Adapun orang yang mengklaim Sunnah, ia ingin menetapkan takdir, lalu ia berkata: Kehendak Allah terjadi jika terjadi dari ketetapan yang telah ada sebelum kehendak. Adapun sebagian ahli bid'ah, mereka menyangka bahwa kehendak hanyalah ciptaan yang baru, dan bukan makhluk, tetapi dengannya Allah menciptakan makhluk."

Ia berkata: "Mereka menyangka bahwa penciptaan bukanlah makhluk, dan bahwa penciptaan adalah kehendak, dan itu bukan sifat Allah dari diri-Nya." Ia berkata: "Oleh karena itu, sebagian mereka berkata: Sesungguhnya penglihatan-Nya itu baru (terjadi)."

Al-Harits Al-Muhasibi memilih pendapat yang lain, dan menafsirkan teks bahwa yang baru adalah waktu yang dikehendaki, bukan kehendak itu sendiri. Ia berkata: "Demikian pula firman-Nya: 'Sesungguhnya Kami bersamamu, mendengarkan' dan firman-Nya: 'maka Allah akan melihat pekerjaanmu', ia menafsirkannya bahwa yang dimaksud adalah terjadinya hal yang didengar dan dilihat, sebagaimana ia menafsirkan firman Allah Ta'ala: 'sampai Kami mengetahui' (Muhammad: 31), hingga yang diketahui terjadi tanpa adanya ilmu yang baru pada Allah, dan tidak

ada penglihatan, pendengaran, atau makna yang terjadi pada Dzat Allah, Maha Tinggi Allah dari segala kejadian baru pada diri-Nya."

Perkataan Muhammad bin Al-Haitsam dalam Jumal Al-Kalam

Muhammad bin Al-Haitsam berkata dalam kitabnya "Jumal Al-Kalam": Ketika ia menyebutkan rangkuman pembicaraan tentang Al-Qur'an, bahwa itu dibangun atas lima pasal:

Pertama: Bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah. Ia menceritakan dari Jahm bin Shafwan bahwa Al-Qur'an bukanlah kalam Allah dalam arti yang sebenarnya, tetapi itu adalah kalam yang diciptakan Allah, lalu dinisbatkan kepada-Nya, sebagaimana dikatakan: langit Allah, bumi Allah, dan sebagaimana dikatakan: Baitullah (rumah Allah), bulan Allah. Adapun Mu'tazilah, mereka menyatakan bahwa itu adalah kalam Allah dalam arti yang sebenarnya, kemudian mereka menyetujui Jahm dalam makna, ketika mereka berkata: Kalam Allah adalah ciptaan-Nya yang terpisah dari-Nya. Kebanyakan kaum muslimin berkata: Sesungguhnya Al-Qur'an adalah kalam Allah dalam arti yang sebenarnya, dan bahwa Dia berbicara dengannya.

Pasal kedua: Bahwa Al-Qur'an tidak qadim (tidak ada permulaan). Golongan Kulabiyah dan pengikut Al-Asy'ari menyangka bahwa Allah selalu berbicara dengan Al-Qur'an.

Ahlul Jama'ah (mayoritas umat) berkata: Sebenarnya Allah berbicara dengan Al-Qur'an ketika Dia berbicara dengannya kepada Jibril, demikian pula kitab-kitab lainnya.

Pasal ketiga: Bahwa Al-Qur'an tidak diciptakan. Golongan Jahmiyah, Najjariyah, dan Mu'tazilah menyangka bahwa Al-Qur'an diciptakan. Ahlul Jama'ah berkata: Sesungguhnya Al-Qur'an tidak diciptakan.

Pasal keempat: Bahwa Al-Qur'an tidak terpisah dari Allah. Golongan Jahmiyah dan pengikut mereka dari Mu'tazilah berkata bahwa Al-Qur'an terpisah dari Allah, demikian pula seluruh kalam-Nya. Mereka menyangka bahwa Allah menciptakan kalam di pohon, lalu Musa mendengarnya, dan Allah menciptakan kalam di udara, lalu Jibril mendengarnya. Menurut mereka tidak benar bahwa kalam dari Allah ada pada-Nya secara hakiki. Ahlul Jama'ah berkata: Bahkan Al-Qur'an tidak terpisah dari Allah, tetapi ia ada dari-Nya dan berdiri dengan-Nya."

Muhammad bin Al-Haitsam menyebutkan dalam masalah kehendak, penciptaan, makhluk, dan lainnya yang sesuai dengan apa yang disebutkan di sini tentang penetapan sifat-sifat perbuatan yang berdiri dengan Allah yang tidak qadim dan tidak diciptakan.

Perkataan Ad-Darimi dalam Bantahan terhadap Bisyr Al-Marisi

Utsman bin Sa'id Ad-Darimi berkata dalam kitabnya yang dikenal dengan "Naqdu Utsman bin Sa'id 'ala Bisyr Al-Marisi Al-Jahmi Al-'Anid fima iftara 'ala Allah fit-Tauhid" (Bantahan Utsman bin Sa'id terhadap Bisyr Al-Marisi Al-Jahmi yang Keras Kepala tentang Apa yang Dia Dustakan pada Allah dalam Masalah Tauhid), ia berkata: "Penentang juga mengklaim: Bahwa sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: 'Sesungguhnya Allah turun ke langit dunia ketika telah berlalu sepertiga malam, lalu Dia berfirman: Adakah yang meminta ampun? Adakah yang bertobat? Adakah yang berdoa?' Ia (penentang) berkata: 'Ia mengklaim bahwa Allah tidak turun dengan Dzat-Nya, yang turun hanyalah perintah dan rahmat-Nya, sementara Dia tetap di atas 'Arsy, dan di setiap tempat tanpa berpindah, karena Dia adalah Al-Hayy (Yang Maha Hidup) Al-Qayyum (Yang Maha Berdiri Sendiri), dan menurutnya Al-Qayyum adalah yang tidak berpindah.'"

Dia berkata: "Maka dikatakan kepada penentang ini: Ini juga termasuk hujjah wanita dan anak-anak, serta orang yang tidak memiliki penjelasan, dan tidak ada bukti untuk madzhabnya. Karena perintah Allah dan rahmat-Nya turun pada setiap jam, waktu, dan saat. Lalu mengapa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam membatasi turunnya pada malam hari bukan siang hari, dan menentukan waktunya

pada pertengahan malam atau waktu sahur? Apakah perintah-Nya dan rahmat-Nya yang mengajak hamba-hamba untuk beristighfar? Atau apakah perintah dan rahmat itu mampu berbicara selain-Nya, lalu keduanya berkata: 'Adakah yang berdoa, maka Aku kabulkan? Adakah yang memohon ampunan, maka Aku ampuni? Adakah yang meminta, maka Aku beri?' Jika engkau menetapkan madzhabmu, maka engkau harus mengklaim bahwa rahmat dan perintah itulah yang mengajak untuk dikabulkan dan beristighfar dengan ucapan keduanya, bukan Allah. Dan ini adalah hal yang mustahil menurut orang-orang bodoh, lalu bagaimana menurut para ahli fikih? Sungguh kalian telah mengetahui hal itu, tetapi kalian bersikap sombong. Dan mengapa rahmat-Nya dan perintah-Nya turun dari sisi-Nya pada pertengahan malam, kemudian keduanya tidak tinggal kecuali sampai terbit fajar, lalu keduanya diangkat? Karena Rifa'ah meriwayatkannya, dia berkata dalam haditsnya: 'Sampai fajar memancar.'

Kalian telah mengetahui, insya Allah, bahwa takwil ini adalah kebatilan yang paling batil, tidak ada yang menerimanya kecuali orang yang bodoh.

Adapun klaimnya bahwa tafsir 'Al-Qayyum' adalah Yang tidak meninggalkan tempat-Nya dan tidak bergerak, maka tafsir ini tidak diterima darimu kecuali dengan atsar yang shahih yang diriwayatkan dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam atau dari sebagian sahabatnya atau tabi'in.

Karena Al-Hayyu Al-Qayyum (Yang Maha Hidup lagi Maha Berdiri Sendiri) melakukan apa yang Dia kehendaki, bergerak jika Dia kehendaki, turun dan naik jika Dia kehendaki, menggenggam dan melapangkan, berdiri dan duduk jika Dia kehendaki. Karena tanda yang membedakan antara yang hidup dan yang mati adalah gerakan. Setiap yang hidup pasti bergerak, dan setiap yang mati pasti tidak bergerak. Siapa yang memperhatikan tafsirmu dan tafsir temanmu dibandingkan dengan tafsir Nabi rahmat dan Rasul Tuhan Yang Maha Perkasa ketika beliau menafsirkan turun-Nya secara jelas dan terperinci, dan menentukan waktu khusus untuk turun-Nya, beliau tidak meninggalkan kesamaran atau kesulitan di dalamnya bagimu dan bagi teman-temanmu."

Dia berkata: "Kemudian penentang tersebut merangkum semua yang diingkari oleh Jahmiyyah dari sifat-sifat Allah Ta'ala dan dzat-Nya yang disebutkan dalam kitab-Nya dan dalam atsar-atsar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Dia menyebutkan lebih dari tiga puluh sifat dalam satu rangkaian, lalu menghukuminya dan menafsirkannya sebagaimana Al-Marisi menghukumi, menafsirkan, dan mentakwilkannya huruf demi huruf, berbeda dengan apa yang dimaksud oleh Allah dan berbeda dengan bagaimana para ahli fikih yang saleh mentakwilkannya. Dia tidak bersandar pada kebanyakannya kecuali pada Al-Marisi. Dia memulai darinya dengan wajah, kemudian pendengaran,

penglihatan, kemarahan, keridhaan, cinta, kebencian, kegembiraan, ketidaksukaan, tawa, keheranan, kemarahan, kehendak, keinginan, jari-jari, telapak tangan, dan kedua kaki.

Dan firman-Nya: "Segala sesuatu akan binasa kecuali wajah-Nya" (Al-Qashash: 88), "Maka ke mana pun kamu menghadap, di situlah wajah Allah" (Al-Baqarah: 115), "Dan Dia Maha Mendengar, Maha Melihat" (Asy-Syura: 11), "Yang Aku ciptakan dengan kedua tangan-Ku" (Shad: 75), "Dan orang Yahudi berkata: 'Tangan Allah terbelenggu'" (Al-Ma'idah: 64), "Tangan Allah di atas tangan-tangan mereka" (Al-Fath: 10), "Dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya" (Az-Zumar: 67), dan firman-Nya: "Sesungguhnya engkau berada dalam pengawasan Kami" (Ath-Thur: 21), "Tidak ada yang mereka tunggu-tunggu kecuali datangnya Allah dalam naungan awan dan para malaikat" (Al-Baqarah: 210), "Dan Tuhanmu datang sedang malaikat berbaris-baris" (Al-Fajr: 22), "Dan pada hari itu delapan malaikat menjunjung 'Arsy Tuhanmu di atas mereka" (Al-Haqqah: 17), "Yang Maha Pengasih, yang bersemayam di atas 'Arsy" (Thaha: 5), "Malaikat-malaikat yang memikul 'Arsy dan malaikat yang berada di sekelilingnya" (Ghafir: 7).

Dan firman-Nya: "Dan Allah memperingatkan kamu terhadap diri-Nya" (Ali 'Imran: 30: 28), "Allah tidak akan menyapa mereka dan tidak akan melihat kepada mereka" (Ali 'Imran: 77), "Tuhanmu telah menetapkan kasih sayang

pada diri-Nya" (Al-An'am: 54), "Engkau mengetahui apa yang ada dalam diriku, dan aku tidak mengetahui apa yang ada dalam diri-Mu" (Al-Ma'idah: 116), "Allah mencintai orang-orang yang bertobat dan mencintai orang-orang yang menyucikan diri" (Al-Baqarah: 22).

Ia berkata: "Penentang tersebut mengambil sifat-sifat dan ayat-ayat ini lalu menyusunnya dan merangkai sebagiannya dengan sebagian yang lain, sebagaimana ia merangkainya satu demi satu, kemudian ia membaginya menjadi beberapa bab dalam kitabnya, dan ia berusaha menolaknya dengan penakwilan seperti cara Jahmiyyah, dengan bersandar pada tafsir Bisyr bin Ghiyats Al-Marisi yang sesat lagi Jahmi tanpa memperhatikan yang lainnya, bersembunyi di hadapan orang-orang bodoh dengan mencela kaum yang beriman kepada sifat-sifat tersebut dan membenarkan Allah dan Rasul-Nya tanpa menanyakan caranya (takyif) dan tanpa menyerupakan (tamtsil). Ia mengklaim bahwa orang-orang beriman ini menanyakan caranya dan menyerupakannya dengan diri mereka sendiri, dan bahwa para ulama – menurutnya – berkata: Tidak ada ruang untuk ijtihad pendapat dalam hal ini untuk mengetahui caranya, atau menyerupakan sesuatu darinya dengan sesuatu yang ada pada makhluk."

Ia berkata: "Ini adalah kesalahan, karena tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Allah, maka begitu pula tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan cara-Nya."

Abu Sa'id berkata: "Maka kami katakan kepada penentang yang menipu dengan celaan ini: Adapun perkataanmu bahwa cara sifat-sifat ini dan penyerupaannya dengan apa yang ada pada makhluk adalah kesalahan, maka kami tidak mengatakan bahwa itu kesalahan sebagaimana yang engkau katakan, tetapi menurut kami itu adalah kekufuran. Dan kami lebih keras menolak cara sifat-sifat Allah dan penyerupaannya dengan apa yang ada pada makhluk daripada kalian. Hanya saja, sebagaimana kami tidak menyerupakannya dan tidak menanyakan caranya, kami juga tidak mengingkarinya dan tidak mendustakannya, serta tidak membatalkannya dengan takwil yang sesat, sebagaimana imam engkau Al-Marisi telah membatalkannya di beberapa tempat dalam kitabmu yang akan kami jelaskan bagi orang yang lalai dari kalangan orang-orang bodoh di sekitarmu.

Adapun yang engkau sebutkan tentang ijtihad pendapat dalam menanyakan cara sifat-sifat Allah, maka kami tidak membolehkan ijtihad pendapat dalam banyak kewajiban dan hukum yang kami lihat dengan mata kami dan kami dengar dengan telinga kami, maka bagaimana dengan sifat-sifat Allah yang tidak dilihat oleh mata dan tidak terjangkau oleh dugaan? Hanya saja, kami tidak mengatakan tentangnya sebagaimana dikatakan oleh imammu Al-Marisi: Bahwa semua sifat ini seperti satu hal, dan pendengaran-Nya bukanlah penglihatan-Nya, wajah-Nya bukanlah tangan-

Nya, dan tangan-Nya bukanlah diri-Nya, dan bahwa Ar-Rahman – menurut klaim kalian – tidak mengetahui untuk diri-Nya pendengaran selain penglihatan, atau penglihatan selain pendengaran, atau wajah selain dua tangan, atau dua tangan selain wajah, semuanya menurut klaim kalian adalah pendengaran dan penglihatan dan wajah, atas dan bawah.

Dan tangan dan diri, dan ilmu dan kehendak dan keinginan, seperti penciptaan bumi dan langit dan gunung-gunung dan bukit-bukit dan udara, yang tidak diketahui untuk sesuatu darinya sifat-sifat dan dzat-dzat ini, dan tidak bisa diketahui sesuatu darinya. Allah Maha Tinggi menurut kami untuk menjadi seperti itu. Allah telah membedakan dalam kitab-Nya antara pendengaran dan penglihatan, Dia berfirman: 'Sesungguhnya Aku beserta kamu berdua, Aku mendengar dan melihat' (Thaha: 46), dan 'Sesungguhnya Kami beserta kamu, mendengarkan (apa yang mereka katakan)' (Asy-Syu'ara: 15), dan Dia berfirman: 'Allah tidak akan berbicara kepada mereka dan tidak akan melihat kepada mereka' (Ali Imran: 77), maka Dia membedakan antara berbicara dan melihat tanpa menyebutkan mendengar. Dia berfirman tentang mendengar dan suara: 'Sungguh, Allah telah mendengar perkataan perempuan yang mengajukan gugatan kepadamu (Muhammad) tentang suaminya, dan mengadukan (halnya) kepada Allah, dan Allah mendengar percakapan antara kamu berdua.

Sesungguhnya Allah Maha Mendengar, Maha Melihat' (Al-Mujadalah: 1).

Dan 'Sungguh, Allah telah mendengar perkataan orang-orang yang mengatakan, "Sesungguhnya Allah miskin dan kami kaya"' (Ali Imran: 181), dan Dia tidak mengatakan: 'Allah telah melihat perkataan perempuan yang mengajukan gugatan kepadamu tentang suaminya.'

Dan Dia berfirman tentang melihat: 'Yang melihat engkau ketika engkau berdiri (untuk shalat)' 'dan melihat gerak-gerikmu di antara orang-orang yang sujud' (Asy-Syu'ara: 218-219), dan Allah Ta'ala berfirman: 'Dan katakanlah, "Bekerjalah kamu, maka Allah akan melihat pekerjaanmu, begitu juga Rasul-Nya"' (At-Taubah: 105), dan Dia tidak mengatakan: 'Allah mendengar gerak-gerikmu' dan 'Allah mendengar perbuatanmu'. Dia tidak menyebutkan penglihatan pada apa yang didengar, dan tidak menyebutkan pendengaran pada apa yang dilihat, karena keduanya menurut-Nya berbeda dari apa yang menurut kalian.

Demikian pula Allah Ta'ala berfirman: 'dan paku-paku' 'yang berlayar dengan pemeliharaan (pengawasan) Kami' (Al-Qamar: 13-14), 'Dan bersabarlah dalam menunggu ketetapan Tuhanmu, karena sesungguhnya engkau berada dalam pengawasan Kami' (Ath-Thur: 48), 'dan supaya engkau diasuh di bawah pengawasan-Ku' (Thaha: 39), dan

Dia tidak mengatakan untuk sesuatu dari itu: 'di bawah pendengaran-Ku'.

Maka sebagaimana kami tidak menanyakan cara sifat-sifat ini, kami juga tidak mendustakannya seperti pendustaan kalian, dan kami tidak menafsirkannya seperti penafsiran kalian yang batil."

Kemudian ia berkata: "Bab Batasan dan 'Arsy."

Abu Sa'id berkata: "Dan penentang juga mengklaim bahwa Allah tidak memiliki batasan, tidak memiliki tujuan, dan tidak memiliki akhir."

Dia berkata: "Ini adalah dasar yang dijadikan Jahm untuk membangun semua kesesatannya, dan darinya ia mengambil semua kerancuannya. Ini adalah perkataan yang tidak pernah kami ketahui ada seseorang di dunia yang mendahului Jahm dalam hal ini. Maka seseorang yang berdiskusi dengannya berkata: 'Aku telah mengetahui maksudmu, wahai orang Ajam (non-Arab). Kamu bermaksud bahwa Allah bukanlah sesuatu, karena semua makhluk telah mengetahui bahwa tidak ada sesuatu yang disebut sebagai 'sesuatu' kecuali ia memiliki batasan, tujuan, dan sifat. Dan 'bukan sesuatu' tidak memiliki batasan, tujuan, dan sifat. 'Sesuatu' selalu memiliki sifat, dan tidak ada sesuatu yang disifati tanpa batasan dan tujuan. Perkataanmu 'tidak ada batasan bagi-Nya' berarti Dia bukanlah sesuatu.'"

Abu Sa'id berkata: "Allah Ta'ala memiliki batasan yang tidak diketahui oleh siapapun selain Dia. Tidak boleh membayangkan batasannya dalam diri kita, tetapi kita beriman dengan adanya batasan, dan kita serahkan pengetahuan tentang itu kepada Allah. Tempat-Nya juga memiliki batasan, dan Dia berada di atas 'Arsy-Nya di atas langit-langit-Nya. Jadi ini adalah dua batasan."

Abdullah bin Al-Mubarak ditanya: "Dengan apa kita mengenal Tuhan kita?" Ia menjawab: "Dengan bahwa Dia berada di atas 'Arsy-Nya, terpisah dari makhluk-Nya."

Ditanyakan: "Dengan batasan?" Ia menjawab: "Dengan batasan."

Hal itu diceritakan kepada kami oleh Al-Hasan bin Ash-Shabah Al-Bazzar dari Ali bin Al-Husain bin Syaqiq dari Ibnu Al-Mubarak.

Barangsiapa yang mengklaim bahwa Allah tidak memiliki batasan, maka ia telah menolak Al-Qur'an dan mengklaim bahwa Allah bukanlah sesuatu. Karena Allah telah menjelaskan batasan tempat-Nya di banyak tempat dalam kitab-Nya. Dia berfirman: "Ar-Rahman yang bersemayam di atas 'Arsy" (Thaha: 5), "Apakah kamu merasa aman terhadap Yang di langit" (Al-Mulk: 16), "Sesungguhnya Aku akan mewafatkanmu dan mengangkatmu kepada-Ku" (Ali Imran: 55), "Mereka takut kepada Tuhan mereka yang (berkuasa) di atas mereka" (An-Nahl: 50), "Kepada-Nya naik

perkataan-perkataan yang baik" (Fathir: 10). Semua ini dan yang serupa dengannya adalah bukti dan dalil tentang batasan. Barangsiapa yang tidak mengakuinya, maka ia telah kafir terhadap kitab Allah dan mengingkari ayat-ayat-Nya.

Dan "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: 'Sesungguhnya Allah di atas 'Arsy-Nya di atas langit-langit-Nya." Dan "Beliau berkata kepada budak perempuan berkulit hitam: 'Di mana Allah?' Ia menjawab: 'Di langit.' Beliau bersabda: 'Merdekakanlah dia karena dia seorang mukminah.'"

Maka perkataan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam: "Sesungguhnya dia seorang mukminah" adalah dalil bahwa seandainya dia tidak beriman bahwa Allah di langit sebagaimana yang dikatakan oleh Allah dan Rasul-Nya, niscaya dia tidak akan menjadi seorang mukminah. Dan tidak diperbolehkan dalam memerdekakan budak mukmin kecuali orang yang meyakini batasan Allah bahwa Dia di langit, sebagaimana yang dikatakan oleh Allah dan Rasul-Nya.

Ahmad bin Mani' menceritakan kepada kami, Abu Mu'awiyah menceritakan kepada kami, dari Syabib bin Syaibah, dari Al-Hasan, "dari Imran bin Hushain bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berkata kepada ayahnya: 'Wahai Hushain, berapa tuhan yang engkau sembah hari ini?' Dia menjawab: 'Tujuh, enam di bumi dan satu di langit.' Beliau

bertanya: 'Lalu yang mana di antara mereka yang engkau andalkan untuk harapan dan ketakutanmu?' Dia menjawab: 'Yang di langit.'" Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tidak mengingkari perkataan orang kafir tersebut, ketika dia mengetahui bahwa Tuhan semesta alam berada di langit, sebagaimana yang dikatakan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Dengan demikian, Hushain Al-Khuza'i dalam kekafirannya pada waktu itu lebih mengetahui tentang Allah Yang Maha Agung dan Maha Mulia daripada Al-Marisi dan para pengikutnya, meskipun mereka mengaku-ngaku beragama Islam, karena dia [Hushain] membedakan antara Tuhan Pencipta yang berada di langit dengan tuhan-tuhan dan berhala-berhala ciptaan yang berada di bumi.

Dan telah sepakat perkataan dari kaum muslimin dan orang-orang kafir: bahwa Allah berada di langit, mereka mengesakan-Nya dengan itu, kecuali Al-Marisi yang sesat dan para pengikutnya. Bahkan anak-anak yang belum baligh pun telah mengetahui hal itu, ketika seorang anak mengalami kesulitan, dia mengangkat tangannya kepada Tuhannya, berdoa kepada-Nya di langit tanpa yang lainnya. Setiap orang lebih mengetahui tentang Allah dan tempat-Nya daripada kaum Jahmiyyah. Kemudian muncullah seorang penentang terhadap sifat-sifat yang dia sebutkan dan hitung dalam kitabnya seperti wajah, pendengaran, penglihatan, dan lainnya, dia menafsirkannya dan menghukumi Allah dan Rasul-Nya dalam hal itu satu persatu

dan kata demi kata, dengan hukum dari Bisyr bin Ghiyats Al-Marisi, tidak berpedoman pada imam yang lebih dahulu darinya, dan tidak ada yang lebih bijak darinya menurutnya. Maka kami mendapatkan semua itu darinya, ketika dia mengungkapkan namanya, dan menyerahkan hukum kepadanya, karena telah terjadi kesepakatan dari umumnya para ahli fikih tentang kekafirannya, merobek tirai penutupnya, dan mempermalukannya di negerinya, dan di semua negeri yang mendengar tentangnya.

Kemudian dia menyebutkan pembicaraan untuk membantah takwil-takwil kaum Jahmiyyah terhadap sifat-sifat yang disebutkan dalam Kitab dan Sunnah.

Perkataan Ad-Darimi dalam Bantahan terhadap Jahmiyyah

Utsman bin Sa'id berkata dalam kitab "Ar-Rad 'ala Al-Jahmiyyah" (Bantahan terhadap Jahmiyyah): "Bab Iman kepada Kalam (Perkataan) Allah Ta'ala". Abu Sa'id berkata: "Maka Allah adalah Yang Berbicara pertama dan terakhir, senantiasa memiliki Kalam, karena tidak ada yang berbicara selain-Nya, dan akan senantiasa memiliki Kalam, karena tidak akan ada yang berbicara selain-Nya. Allah berfirman: 'Kepunyaan siapakah kerajaan pada hari ini?' (Ghafir: 16). 'Aku-lah Raja, Aku-lah Pemberi balasan, dimanakah raja-raja bumi?' Tidak ada yang mengingkari kalam Allah kecuali orang yang ingin membatalkan apa yang diturunkan Allah

'azza wa jalla. Bagaimana mungkin Allah tidak mampu berbicara padahal Dia yang mengajarkan para hamba berbicara dan yang membuat makhluk dapat berucap? Allah Ta'ala berfirman dalam kitab-Nya: 'Dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung' (An-Nisa': 164). Ini tidak mungkin ditakwil selain sebagai kalam itu sendiri. Dan Allah berfirman kepada Musa: 'Sesungguhnya Aku telah memilihmu melebihi manusia yang lain dengan risalah-Ku dan dengan firman-Ku' (Al-A'raf: 144). Dan Allah Ta'ala berfirman: 'Padahal segolongan dari mereka mendengar firman Allah, lalu mereka mengubahnya setelah mereka memahaminya, sedang mereka mengetahui' (Al-Baqarah: 75). Dan Allah berfirman: 'Mereka ingin mengubah firman Allah' (Al-Fath: 15). Dan Allah berfirman: 'Tidak ada perubahan bagi kalimat-kalimat Allah' (Yunus: 64). Dan Allah berfirman: 'Telah sempurnalah kalimat Tuhanmu dengan benar dan adil. Tidak ada yang dapat mengubah kalimat-kalimat-Nya' (Al-An'am: 115)."

Dan dia menyebutkan ayat-ayat lain, sampai dia berkata: "Dan Allah Ta'ala berfirman kepada kaum Musa ketika mereka menyembah anak sapi: 'Maka tidakkah mereka memperhatikan bahwa (anak sapi itu) tidak dapat memberi jawaban kepada mereka, dan tidak dapat menolak bahaya maupun mendatangkan manfaat kepada mereka?' (Thaha: 89). Dan Allah berfirman: 'Yaitu anak sapi yang bertubuh dan bersuara. Apakah mereka tidak mengetahui

bahwa (anak sapi) itu tidak dapat berbicara dengan mereka dan tidak dapat menunjukkan jalan kepada mereka? Mereka menjadikannya (sebagai sembahan). Dan mereka adalah orang-orang yang zalim' (Al-A'raf: 148)."

Abu Sa'id berkata: Dalam semua yang telah kami sebutkan terdapat pembenaran kalam Allah dan penetapannya secara tekstual tanpa takwil (interpretasi). Dalam apa yang Allah Ta'ala cela pada (patung) anak sapi karena ketidakmampuannya untuk berkata dan berbicara, terdapat penjelasan bahwa Allah tidak lemah dalam hal itu, dan bahwa Dia berbicara dan berkata, karena Dia tidak akan mencela anak sapi dengan sesuatu yang ada pada diri-Nya sendiri.

Ibrahim berkata: "Sebenarnya patung yang besar itulah yang melakukannya, maka tanyakanlah kepada mereka jika mereka dapat berbicara" (Al-Anbiya: 63) sampai firman-Nya "Apakah kamu tidak berpikir?" (Al-Anbiya: 67). Ibrahim tidak mencela berhala-berhala dan tuhan-tuhan yang mereka sembah dengan ketidakmampuan berbicara kecuali karena Tuhannya (Ibrahim) dapat berbicara dan berkata.

Dan dia memperluas pembahasan tentang hal itu, hingga dia berkata: "Tahukah kalian tentang perkataan kalian bahwa Al-Qur'an adalah makhluk, lalu bagaimana awal penciptaannya? Apakah Allah berkata kepadanya 'Jadilah' lalu ia menjadi kalam yang berdiri sendiri tanpa ada yang berbicara dengannya? Sungguh manusia telah

mengetahui - kecuali yang dikehendaki Allah di antara mereka - bahwa Allah tidak menciptakan kalam yang dapat dilihat dan didengar tanpa ada yang berbicara dengannya. Maka tak pelak lagi kalian harus mengatakan dalam klaim kalian: Allah yang berbicara dengan Al-Qur'an, sehingga kalian menisbatkannya kepada Allah. Ini adalah kezaliman yang paling zalim dan kebohongan yang paling bohong: bahwa kalian menisbatkan kalam makhluk kepada Khaliq (Pencipta). Seandainya itu bukan kekufuran, maka itu pastilah kebohongan tanpa keraguan di dalamnya. Lalu bagaimana mungkin itu bukan kekufuran yang tak diragukan lagi?

Tidak boleh bagi makhluk yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir untuk mengaku sebagai Tuhan dan mengajak makhluk untuk menyembahnya dengan berkata: "Sesungguhnya Aku adalah Allah, tidak ada Tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku" (Taha: 14) dan "Sesungguhnya Aku adalah Tuhanmu" (Taha: 12), "dan Aku telah memilihmu" (Taha: 13), "dan Aku telah menjadikanmu untuk diri-Ku. Pergilah engkau bersama saudaramu dengan membawa ayat-ayat-Ku, dan janganlah kamu berdua lalai dalam mengingat-Ku" (Taha: 41-42), "Sesungguhnya Aku beserta kamu berdua, Aku mendengar dan melihat" (Taha: 46), "Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku" (Adz-Dzariyat: 56), "Bukankah Aku telah memerintahkan kepadamu wahai anak

Adam agar kamu tidak menyembah setan? Sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu. Dan hendaklah kamu menyembah-Ku. Inilah jalan yang lurus" (Ya Sin: 60-61).

Makhluk telah mengetahui - kecuali yang disesatkan Allah - bahwa tidak boleh bagi siapa pun untuk mengatakan ini dan yang semisalnya dan mengklaimnya selain Sang Pencipta. Bahkan, orang yang mengatakan hal ini dan mengajak untuk menyembah selain Allah adalah kafir seperti Fir'aun yang berkata: "Akulah tuhanmu yang paling tinggi" (An-Nazi'at: 24). Dan orang yang memenuhi seruannya dan beriman dengan klaimnya adalah lebih kafir dan lebih berdusta.

Jika kalian berkata: "Yang berbicara dengannya adalah makhluk, lalu kami menisbatkannya kepada Allah, karena semua makhluk dengan sifat-sifat dan perkataan mereka adalah milik Allah." Maka ini adalah kemustahilan yang tiada kemustahilan lagi setelahnya, apalagi itu adalah kekufuran. Karena Allah Azza wa Jalla tidak menisbatkan satu pun dari seluruh perkataan kepada diri-Nya bahwa itu adalah kalam-Nya selain Al-Qur'an dan apa yang diturunkan kepada rasul-rasul-Nya. Jika ucapan kalian benar dan menjadi keharusan bagi kalian, maka kalian harus menyebut syair, semua nyanyian, ratapan, dan perkataan binatang buas, hewan ternak, dan burung sebagai kalam Allah. Ini adalah sesuatu

yang tidak diperselisihkan oleh orang-orang yang shalat tentang kebatilannya dan kemustahilannya.

Lalu apa kelebihan Al-Qur'an menurut kalian dibandingkan nyanyian, ratapan, dan syair jika semuanya dalam klaim kalian adalah kalam Allah? Bagaimana mungkin Al-Qur'an dikhususkan sebagai kalam Allah sedangkan setiap perkataan dinisbatkan kepada yang mengatakannya? Cukuplah sebagai kesesatan bagi suatu kaum untuk mengklaim sesuatu yang tidak diragukan oleh orang-orang yang bertauhid tentang kebatilan dan kemustahilannya.

Di antara yang semakin menambah kebohongan dan kemustahilan klaim kalian dan semakin menambah keimanan dan kepercayaan orang-orang beriman terhadap kalam Allah adalah bahwa Allah telah membedakan antara rasul yang Dia ajak berbicara di dunia dengan yang tidak, dan antara makhluk yang Dia ajak berbicara di akhirat dengan yang tidak. Allah berfirman: "Rasul-rasul itu Kami lebihkan sebagian mereka dari sebagian yang lain. Di antara mereka ada yang Allah berkata-kata (langsung), dan sebagian lagi Allah meninggikannya beberapa derajat" (Al-Baqarah: 253).

Allah membedakan antara yang dikhususkan-Nya dengan kalam-Nya dan yang tidak Dia ajak berbicara. Kemudian Allah menyebutkan di antara yang Dia ajak berbicara adalah Musa. Allah berfirman: "Dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung" (An-Nisa: 164).

Seandainya Allah tidak berbicara kepadanya secara langsung kecuali menurut takwil yang kalian klaim, maka apa kelebihan orang yang Allah sebutkan dalam pembicaraan-Nya kepadanya dibandingkan dengan yang lain yang tidak Dia ajak berbicara? Karena menurut kalian semua rasul dalam hal Allah berbicara kepada mereka sama seperti Musa, dan menurut kalian semua tidak mendengar kalam Allah.

Allah Ta'ala berfirman: "Mereka itu tidak memperoleh bagian di akhirat, dan Allah tidak akan menyapa mereka" (Ali 'Imran: 77). Dalam penjelasan bahwa Allah tidak menghukum suatu kaum pada Hari Kiamat dengan menahan kalam-Nya dari mereka kecuali bahwa Dia memberi pahala dengan berbicara kepada kaum yang lain.

Dia juga berkata dalam pernyataan tentang kekafiran kaum Jahmiyyah: (Allah telah memberitahukan bahwa Al-Qur'an adalah firman-Nya, namun kaum Jahmiyyah mengklaim bahwa Al-Qur'an adalah makhluk ciptaan-Nya. Allah Tabaraka wa Ta'ala telah memberitahukan bahwa Dia berbicara kepada Musa dengan sebenar-benarnya, tetapi mereka berkata: "Allah tidak berbicara kepada Musa secara langsung, dan Musa tidak mendengar firman Allah secara langsung, melainkan ia hanya mendengar perkataan yang datang kepadanya dari sesuatu yang diciptakan." Maka dalam klaim mereka, suatu makhluk memanggil Musa kepada ketuhanannya dengan berkata: "Sesungguhnya Aku

adalah Tuhanmu, maka lepaskanlah kedua terompahmu" (Thaha: 12). Kemudian Musa menjawabnya dalam klaim mereka: "Engkau benar." Lalu Musa mendatangi Fir'aun dan mengajaknya kepada ketuhanan suatu makhluk sebagaimana Musa meresponnya dalam klaim mereka. Maka apa perbedaan antara Musa dan Fir'aun dalam kekafiran ketika itu? Kekafiran apa yang lebih jelas dari ini? Dan Allah Tabaraka wa Ta'ala berfirman: "Sesungguhnya perkataan Kami terhadap sesuatu apabila Kami menghendakinya, Kami hanya mengatakan kepadanya: 'Jadilah!' Maka jadilah ia" (An-Nahl: 40).

Dan mereka (kaum Jahmiyyah) berkata: "Allah tidak pernah berkata kepada sesuatu - sebagai perkataan dan kalam - 'Jadilah' lalu jadilah ia, dan Dia tidak akan pernah mengatakannya selamanya, dan tidak pernah keluar kalam dari-Nya sama sekali, dan tidak akan pernah keluar, dan Dia tidak mampu berbicara dalam klaim mereka, maka berhala dalam klaim mereka dan Ar-Rahman adalah pada kedudukan yang sama dalam hal berbicara.")

Kembali ke kitab An-Naqd 'ala Al-Marisi Dan dia juga berkata dalam kitab An-Naqd 'ala Al-Marisi: (Dan engkau mendakwa, wahai Al-Marisi, tentang firman Allah 'Azza wa Jalla: "Mereka tidak menunggu kecuali didatanginya mereka oleh Allah dalam naungan awan dan para malaikat" (Al-An'am: 210) dan dalam firman-Nya: "Mereka tidak menunggu kecuali kedatangan malaikat kepada mereka atau

kedatangan Tuhanmu" (Al-An'am: 158). Engkau mendakwa bahwa ini bukanlah kedatangan dari-Nya, karena menurutmu Dia tidak bergerak, tetapi menurut klaimmu, Dia datang dengan hari kiamat. Dan firman-Nya: "Allah mendatangi mereka dalam naungan awan" maksudnya Allah mendatangkan perintah-Nya dalam naungan awan, dan Dia tidak datang dengan Dzat-Nya.

Kemudian engkau mengklaim bahwa maknanya sama seperti firman-Nya: "Maka Allah menghancurkan bangunan-bangunan mereka dari fondasinya" (Surah An-Nahl: 26), "Maka datanglah (azab) Allah kepada mereka dari arah yang tidak mereka sangka" (Al-Hasyr: 2).

Maka dikatakan kepada Al-Marisi ini: Semoga Allah membinasakan engkau! Betapa beraninya engkau terhadap Allah dan kitab-Nya tanpa ilmu dan tanpa pemahaman! Allah memberitahukanmu bahwa itu adalah kedatangan, tetapi engkau berkata: "Itu bukanlah kedatangan, melainkan seperti firman-Nya: 'Maka Allah menghancurkan bangunan-bangunan mereka dari fondasinya'" (An-Nahl: 26).

Sungguh engkau telah memisahkan apa yang Allah satukan, dan menyatukan apa yang Allah pisahkan. Dan tidak ada yang menyatukan kedua tafsir ini kecuali orang yang jahil terhadap Kitab dan Sunnah, karena tafsir dari masing-masing keduanya telah terkait dengannya dalam rangkaian bacaan, tidak ada yang mengabaikannya kecuali orang sepertimu.

Umat Islam telah sepakat bahwa Allah berada di atas 'Arsy-Nya, di atas langit-langit-Nya, dan bahwa Dia tidak turun sebelum hari kiamat untuk menghukum seorang pun dari makhluk-Nya. Mereka tidak meragukan bahwa Dia akan turun pada hari kiamat untuk memutuskan perkara di antara hamba-hamba-Nya, menghisab mereka, dan memberi mereka balasan. Pada hari itu langit akan terbelah karena turunnya Allah, dan para malaikat turun dengan sebenar-benarnya, dan delapan malaikat pada hari itu akan memikul 'Arsy Tuhanmu di atas mereka, sebagaimana yang dikatakan Allah dan Rasul-Nya.

Ketika kaum muslimin tidak meragukan bahwa Allah tidak turun ke bumi sebelum hari kiamat untuk urusan dunia apa pun, mereka mengetahui dengan yakin bahwa apa yang datang kepada manusia berupa hukuman hanyalah dari perintah dan azab-Nya.

Firman-Nya: "Maka Allah menghancurkan bangunan-bangunan mereka dari fondasinya" maksudnya adalah makar-Nya dari fondasi bangunan mereka, "lalu atap jatuh menimpa mereka dari atas" (An-Nahl: 26). Maka tafsir dari kedatangan ini adalah jatuhnya atap menimpa mereka dari atas. Dan firman-Nya: "Maka datanglah (azab) Allah kepada mereka dari arah yang tidak mereka sangka" adalah makar terhadap mereka "dan Allah menanamkan rasa takut dalam hati mereka sehingga mereka memusnahkan rumah-rumah mereka dengan tangan mereka sendiri dan tangan orang-

orang yang beriman" (Al-Hasyr: 2), mereka adalah Bani Nadhir. Maka tafsir dari kedua kedatangan tersebut terkait dengan keduanya, yaitu jatuhnya atap dan rasa takut. Dan tafsir tentang kedatangan Allah pada hari kiamat telah ditegaskan dalam Kitab dan dijelaskan.

Allah Ta'ala berfirman: "Maka apabila ditiup sangkakala dengan sekali tiup, dan diangkatlah bumi dan gunung-gunung, lalu dibenturkan keduanya sekali bentur, maka pada hari itu terjadilah kiamat, dan terbelahlah langit, karena pada hari itu langit menjadi lemah, dan malaikat berada di berbagai penjuru langit. Dan pada hari itu delapan malaikat menjunjung 'Arsy Tuhanmu di atas mereka. Pada hari itu kamu dihadapkan (kepada Tuhanmu), tidak ada sesuatu pun dari keadaanmu yang tersembunyi (bagi Allah)" (Al-Haqqah: 13-18) hingga firman-Nya: "Telah hilang kekuasaanku dariku" (Al-Haqqah: 29).

Sungguh Allah telah menjelaskan kedua makna ini dengan penjelasan yang tidak mengandung kesamaran dan tidak membingungkan bagi orang yang berakal. Maka Allah berfirman tentang apa yang menimpa berupa hukuman di dunia: "Datanglah kepadanya perintah Kami pada malam atau siang hari, lalu Kami jadikan (tanaman)nya seperti tanaman yang sudah disabit, seakan-akan belum pernah tumbuh kemarin" (Yunus: 24). Ketika Allah berfirman: "Datanglah kepadanya perintah Kami", orang-orang berilmu mengetahui bahwa perintah-Nya turun dari sisi-Nya dari

langit sementara Dia berada di atas 'Arsy-Nya. Dan ketika Allah berfirman: "Maka apabila ditiup sangkakala dengan sekali tiup" (Al-Haqqah: 13) - ayat-ayat yang telah kami sebutkan, dan juga berfirman: "Dan (ingatlah) pada hari ketika langit pecah belah mengeluarkan kabut putih dan para malaikat diturunkan (secara bergelombang)" (Al-Furqan: 25), dan "Allah datang kepada mereka dalam naungan awan dan para malaikat, dan diputuskanlah perkaranya. Dan hanya kepada Allah dikembalikan segala urusan" (Al-Baqarah: 210), dan "Bumi digoncangkan berturut-turut, dan datanglah Tuhanmu dan para malaikat berbaris-baris" (Al-Fajr: 21-22) - diketahui dengan apa yang ditegaskan Allah dari dalil dan dengan apa yang Dia tentukan untuk turunnya para malaikat pada hari itu: (bahwa ini adalah kedatangan Allah dengan Dzat-Nya pada hari kiamat, untuk mengurus perhitungan makhluk-Nya dengan Dzat-Nya, tidak ada seorang pun selain-Nya yang mengurus hal itu, dan bahwa maknanya berbeda dengan makna kedatangan fondasi [bangunan], karena perbedaan kedua perkara tersebut).

Hingga ia berkata: "Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya telah mencukupi kita dalam menafsirkan 'kedatangan' ini, sehingga kita tidak memerlukan tafsir darimu." Lalu dia menyebutkan hadits Abu Hurairah yang terdapat dalam Shahihain tentang penampakan Allah pada hari kiamat dari Nabi ﷺ, di dalamnya disebutkan: "Maka orang-orang beriman berkata: 'Ini tempat kami hingga Tuhan kami

datang. Jika Tuhan kami datang, kami akan mengenali-Nya.' Maka Allah mendatangi mereka dan berfirman: 'Akulah Tuhan kalian.' Mereka berkata: 'Engkaulah Tuhan kami,' lalu mereka mengikuti-Nya."

Dia juga menyebutkan hadits Ibnu Abbas dari dua jalur baik mauquf maupun marfu' kepada Nabi ﷺ, di dalamnya disebutkan: "Kemudian Tuhan Yang Maha Tinggi datang bersama para Malaikat Karubiyyin, dan jumlah mereka lebih banyak dari penduduk langit dan bumi." Diriwayatkan oleh Al-Hakim dalam kitab Shahihnya. Dan disebutkan dari Anas bin Malik bahwa ia membaca ayat: "Pada hari (ketika) bumi diganti dengan bumi yang lain dan (demikian pula) langit", ia berkata: "Allah akan menggantinya pada hari kiamat dengan bumi dari perak yang tidak pernah digunakan untuk berbuat kesalahan, Yang Maha Perkasa turun ke atasnya."

Kemudian ia berkata: "Wahai Al-Murisi, siapa yang memperhatikan tafsirmu yang mustahil tentang kedatangan Allah pada hari kiamat dan meninggalkan tafsir Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya kecuali orang bodoh, gila, merugi, dan tertipu? Karena engkau terfitnah dalam agama, terganggu akalnya, dan tidak dapat dipercaya dalam menafsirkan kitab Allah. Celaka engkau! Apakah Allah mendatangkan hari kiamat sedangkan Dia sendiri tidak hadir? Lalu siapa yang akan menghisab manusia pada hari itu? Sungguh aku khawatir terhadap orang yang mengikuti pendapatmu ini karena ia tidak beriman pada hari perhitungan.

Engkau, wahai Al-Murisi, mengklaim mengenai firman Allah: "Allah, tidak ada Tuhan selain Dia Yang Maha Hidup, Yang Maha Berdiri Sendiri (Al-Qayyum)" (Al-Baqarah: 255). Engkau mengklaim bahwa tafsir Al-Qayyum menurutmu adalah yang tidak hilang, yakni yang tidak turun, tidak bergerak, tidak menggenggam, dan tidak melepaskan. Engkau menyandarkan hal itu kepada sebagian temanmu yang tidak disebutkan namanya, dari Al-Kalbi, dari Abu Shalih, dari Ibnu Abbas bahwa ia berkata: "Al-Qayyum adalah yang tidak hilang." Namun dengan riwayatmu ini dari Ibnu Abbas, terdapat bukti dan petunjuk bahwa riwayat itu batil:

Pertama: Engkau meriwayatkannya padahal engkau tertuduh dalam masalah tauhid Allah. Kedua: Engkau meriwayatkannya dari sebagian temanmu yang tidak disebutkan namanya, dan teman-temanmu sepertimu dalam kecurigaan dan tuduhan. Ketiga: Riwayat itu dari Al-Kalbi, dan para ahli ilmu hadits telah sepakat untuk tidak berhujjah dengan Al-Kalbi dalam masalah halal dan haram yang paling sederhana, apalagi dalam tafsir tauhid Allah dan tafsir kitab-Nya? Begitu pula dengan Abu Shalih.

Seandainya riwayatmu dari Ibnu Abbas benar bahwa ia berkata: "(Al-Qayyum adalah yang tidak hilang)", kami tidak akan mengingkarinya. Maknanya dipahami dengan jelas oleh para ulama dan ahli bahasa Arab bahwa makna "tidak hilang" adalah tidak lenyap dan tidak binasa, bukan

berarti tidak bergerak atau tidak berpindah dari satu tempat ke tempat lain jika Dia berkehendak. Seperti yang dikatakan untuk sesuatu yang fana: "ia hilang", sebagaimana kata Labid:

"Ketahuilah, segala sesuatu selain Allah adalah batil... dan setiap kenikmatan pasti akan hilang"

Artinya fana, bukan berarti bergerak. Karena tanda perbedaan antara yang hidup dan yang mati adalah gerakan. Apa yang tidak bergerak adalah mati dan tidak dapat disifati dengan kehidupan, sebagaimana berhala-berhala mati tidak dapat disifati. Allah berfirman: "Dan sembahan-sembahan yang mereka sembah selain Allah, tidak dapat menciptakan sesuatu apa pun, bahkan mereka sendiri diciptakan. (Mereka) benda mati, tidak hidup, dan mereka tidak mengetahui kapan mereka dibangkitkan." (An-Nahl: 20-21). Allah Yang Maha Hidup, Al-Qayyum, Yang Menggenggam, Yang Melepaskan, bergerak jika Dia berkehendak, turun jika Dia berkehendak, dan melakukan apa yang Dia kehendaki, berbeda dengan berhala-berhala mati yang tidak bergerak kecuali digerakkan.

Engkau, wahai Al-Murisi, berhujjah dalam menafikan gerakan dan perpindahan dari Allah dengan hujjah kekanak-kanakan. Engkau mengklaim bahwa ketika Ibrahim AS melihat bintang, matahari, dan bulan, ia berkata: "Inilah Tuhanku, tetapi tatkala bintang itu tenggelam dia berkata: Saya tidak suka kepada yang tenggelam." (Al-An'am: 76).

Kemudian engkau berkata: Ibrahim menafikan kecintaan terhadap setiap tuhan yang hilang, artinya jika Allah turun dari langit ke langit, atau turun pada hari kiamat untuk menghisab hamba-hamba-Nya, maka Dia telah tenggelam dan hilang, sebagaimana tenggelamnya matahari dan bulan, sehingga Ibrahim melepaskan diri dari ketuhanan keduanya.

Seandainya analogi ini dibuat oleh orang Turki yang gagap atau orang Romawi non-Arab, tidak akan lebih buruk dan lebih jelek dari analogimu. Celaka engkau! Siapa yang menciptakan Allah? Apakah Allah ketika turun atau bergerak—atau turun untuk hari perhitungan—tenggelam ke dalam sesuatu sebagaimana matahari tenggelam ke dalam mata air yang berlumpur? Sesungguhnya Allah tidak tenggelam ke dalam sesuatu selain-Nya ketika Dia turun atau naik sebagaimana tenggelamnya matahari, bulan, dan bintang-bintang. Justru Dia Maha Tinggi di atas segala sesuatu, meliputi segala sesuatu dalam semua keadaan-Nya baik saat turun maupun naik, dan Dia Maha Berbuat apa yang Dia kehendaki. Dia tidak tenggelam ke dalam apapun, bahkan semua hal tunduk dan merendah kepada-Nya. Matahari, bulan, dan bintang-bintang adalah makhluk-makhluk yang diciptakan. Ketika engkau mengatakan tenggelam, itu tenggelam ke dalam makhluk, ke dalam mata air berlumpur sebagaimana Allah katakan. Allah Maha Tinggi dan Maha Agung, tidak ada yang meliputi-Nya, dan tidak ada yang dapat mengandung-Nya.

Perkataan Abu Bakar Abdul Aziz dalam Kitab Al-Muqni'

Abu Bakar Abdul Aziz bin Ja'far, murid Al-Khallal, di awal kitabnya yang besar bernama Al-Muqni', sebagaimana disebutkan oleh Qadhi Abu Ya'la dalam kitab Idhah Al-Bayan dalam masalah Al-Qur'an, Abu Bakar berkata ketika ia ditanya: "Jika kalian mengatakan Allah selalu berbicara sejak dahulu, maka itu adalah sia-sia." Maka ia menjawab: "Para ulama kami memiliki dua pendapat: Pertama, Allah selalu berbicara sejak dahulu seperti halnya ilmu-Nya, karena lawan dari berbicara adalah bisu, sebagaimana lawan dari ilmu adalah kebodohan. Ia berkata: Di antara ulama kami ada yang berpendapat: Sesungguhnya Allah menetapkan bagi diri-Nya bahwa Dia adalah Pencipta, namun tidak berarti Dia menciptakan dalam segala keadaan. Bahkan kami katakan bahwa Dia menciptakan pada waktu Dia berkehendak untuk menciptakan, meskipun Dia tidak menciptakan dalam segala keadaan, dan itu tidak menafikan bahwa Dia adalah Pencipta. Demikian pula meskipun Dia tidak berbicara dalam segala keadaan, itu tidak menafikan bahwa Dia adalah Pembicara. Dia adalah Pembicara dan Pencipta, meskipun tidak menciptakan dalam segala keadaan dan tidak berbicara dalam segala keadaan."

Perkataan Qadhi Abu Ya'la dalam Idhah Al-Bayan

Qadhi Abu Ya'la menyebutkan pertanyaan ini dalam kitabnya yang bernama Idhah Al-Bayan, ia berkata: "Kami katakan: Sesungguhnya Allah selalu berbicara sejak dahulu, dan Dia bukan pemberi ucapan, tidak menyapa, tidak memerintah, dan tidak melarang. Imam Ahmad menegaskan hal ini dalam riwayat Hanbal dengan berkata: Allah selalu berbicara, mengetahui, dan Maha Pengampun sejak dahulu.

Dia berkata: Dan Imam Ahmad berkata dalam riwayat Abdullah: Allah selalu berbicara sejak dahulu ketika Dia berkehendak. Dan Hanbal berkata di tempat lain: Aku mendengar Abu Abdullah (Imam Ahmad) berkata: Allah selalu berbicara sejak dahulu, dan Al-Qur'an adalah kalam Allah yang tidak diciptakan."

Qadhi Abu Ya'la berkata: "Dan Imam Ahmad berkata dalam bagian yang membahas bantahan terhadap Jahmiyah dan kaum zindiq: Demikianlah Allah berbicara sebagaimana yang Dia kehendaki, tanpa kita mengatakan bahwa Allah memiliki rongga, mulut, atau bibir."

Dan ia berkata setelah itu: "Bahkan kami mengatakan bahwa Allah selalu berbicara sejak dahulu ketika Dia berkehendak, dan kami tidak mengatakan bahwa sebelumnya Dia tidak berbicara sampai Dia menciptakan [kemampuan berbicara]."

Perkataan Abdullah bin Hamid dalam Ushul Ad-Din

Abu Abdullah bin Hamid berkata dalam kitabnya tentang Ushul Ad-Din: "Di antara hal yang wajib diimani dan dibenarkan adalah bahwa Allah berbicara, dan bahwa kalam-Nya bersifat qadim (ada tanpa permulaan), dan bahwa Dia selalu berbicara sejak dahulu di setiap waktu dengan sifat tersebut, dan kalam-Nya bersifat qadim bukan hadits (baru), seperti ilmu dan kuasa-Nya."

Dia berkata: "Dan pendapat yang sesuai dengan mazhab [Imam Ahmad] adalah bahwa kalam merupakan sifat bagi yang berbicara, Allah selalu disifati dengan itu dan berbicara sebagaimana dan kapan Dia kehendaki. Kami tidak mengatakan bahwa Allah diam pada satu keadaan atau berbicara pada keadaan lain, dari segi kemunculan kalam."

Dia berkata: "Tidak ada perbedaan pendapat dari Abu Abdullah (Imam Ahmad) bahwa Allah berbicara sebelum menciptakan makhluk dan sebelum semua yang ada. Allah sejak dahulu berbicara sebagaimana yang Dia kehendaki dan seperti yang Dia kehendaki, dan ketika Dia berkehendak Dia menurunkan kalam-Nya, dan ketika Dia tidak berkehendak Dia tidak menurunkannya."

Saya (penulis) mengatakan: Perkataan Ibnu Hamid: "Kami tidak mengatakan bahwa Allah diam pada satu keadaan atau berbicara pada keadaan lain, dari segi kemunculan kalam" maksudnya adalah kami tidak

mengatakan bahwa jenis kalam-Nya muncul (hadits) pada Zat-Nya, sebagaimana yang dikatakan oleh Karamiyah bahwa Allah dahulu tidak berbicara kemudian menjadi berbicara setelah sebelumnya tidak berbicara di zaman azali, dan juga tidak mengatakan bahwa berbicara-Nya adalah suatu kemungkinan.

Perkataan Abu Ismail Al-Anshari dalam Manaqib Ahmad bin Hanbal

Abu Ismail Abdullah bin Muhammad Al-Anshari yang dijuluki Syaikhul Islam berkata dalam keyakinan Ahlus Sunnah dan yang menjadi kesepakatan Ahlul Haq dari umat: "Ketahuilah bahwa Allah berbicara, berfirman, memuji diri-Nya sendiri, dan Dia berbicara kapan pun Dia kehendaki, dan berbicara dengan kalam yang tidak ada yang mencegah-Nya dan tidak ada yang memaksa-Nya, dan Al-Qur'an adalah kalam-Nya yang Dia ucapkan."

Dia juga berkata dalam kitab Manaqib Ahmad bin Hanbal dalam bab yang menunjukkan metodenya dalam masalah ushuluddin, ketika ia menyebutkan perkataannya dalam masalah Al-Qur'an dan susunan bid'ah yang muncul di dalamnya: Mereka pertama-tama mengatakan Al-Qur'an adalah makhluk, dan terjadilah ujian yang terkenal, kemudian masalah lafzhiyah karena Husain Al-Karabisi, hingga ia berkata: Datanglah sekelompok orang yang mengatakan: "Allah tidak berbicara setelah Dia berbicara,

sehingga kalam-Nya bersifat hadits (baru)." Dia berkata: "Ini adalah sihir lain yang merusak agama dengan cara yang berbeda. Abu Bakar bin Khuzaimah menyadari hal ini, dan pada saat itu Nisabur adalah tempat penyebaran atsar (hadits) yang dikenal luas, orang-orang datang ke sana, dan ilmu disebarkan dari sana.

Bagaimana menurutmu tentang majelis-majelis yang Al-Tsaqafi dan Al-Sabghi dilarang menghadirinya meskipun mereka telah mengumpulkan hadits, fikih, kejujuran, wara', kefasihan, kedudukan dan kemampuan? Tidak tersembunyi bahwa mereka terlibat dalam ilmu kalam dan mendengarkan para ahlinya. Ibnu Khuzaimah di satu sisi, Muhammad bin Ishaq di sisi lain, dan Abu Hamid Al-Arsyarqi di sisi lain lagi."

Dia berkata: "Maka Imam Abu Bakar itu bangkit menghadapi fitnah tersebut dan terus menyerukan untuk menghindarinya, serta menyusun bantahan terhadapnya seolah-olah ia adalah seorang pemberi peringatan kepada pasukan, hingga tertulis dalam buku-buku, tertanam dalam hati, diajarkan di sekolah-sekolah, dan terukir di mihrab-mihrab, bahwa Allah adalah Pembicara: jika Dia berkehendak, Dia berbicara, dan jika Dia berkehendak, Dia diam. Semoga Allah membalas imam tersebut dan orang-orang terkemuka itu atas pertolongan mereka terhadap agama-Nya dan penghormatan mereka kepada Nabi-Nya dengan sebaik-baik balasan."

Saya berkata: Kisah yang disebutkan tentang Ibnu Khuzaimah ini terkenal dan diceritakan oleh banyak penulis seperti al-Hakim Abu Abdullah dalam "Tarikh Naisabur" dan lainnya. Disebutkan bahwa telah disampaikan kepada Imam bahwa sekelompok pengikutnya telah menyimpang dan menentangnya tanpa sepengetahuannya, dan mereka mengikuti mazhab Kulabiyah, sementara Abu Bakar al-Imam sangat keras terhadap Kulabiyah.

Dia berkata: (Abu Bakar Ahmad bin Yahya al-Mutakallim menceritakan kepadaku: "Suatu malam kami berkumpul di rumah salah seorang ahli ilmu, dan terjadi pembahasan tentang kalam (firman) Allah: apakah kekal sejak dahulu, atau terjadi ketika Allah berkehendak untuk berbicara? Terjadilah perdebatan di antara kami.

Sebagian dari kami berkata: 'Kalam Allah itu kekal sejak dahulu.' Sebagian lain berkata: 'Kalam-Nya kekal, tetapi hanya terjadi dengan kehendak-Nya untuk berbicara.'

Keesokan paginya, saya pergi menemui Abu Ali al-Tsaqafi dan memberi tahu dia tentang apa yang terjadi. Dia berkata: 'Siapa yang mengingkari bahwa kalam Allah ada sejak dahulu, maka dia telah meyakini bahwa kalam itu baru (diciptakan).' Masalah ini menyebar di kota tersebut. Mansur al-Thusi bersama sekelompok orang pergi menemui Abu Bakar Muhammad bin Ishaq dan memberitahu mereka tentang hal itu, hingga Mansur berkata: 'Bukankah sudah

kukatakan kepada Syaikh bahwa mereka menganut mazhab Kulabiyah? Inilah mazhab mereka.'

Abu Bakar mengumpulkan para pengikutnya dan berkata: 'Bukankah aku telah melarang kalian berulang kali untuk terlibat dalam ilmu kalam?' Dia tidak menambahkan lebih dari ini pada hari itu. Diceritakan bahwa setelah itu dia keluar menemui para pengikutnya dan menulis bantahan terhadap mereka. Mereka membantahnya dan menisbatkan kepadanya pendapat Jahm yang mengatakan bahwa Al-Quran itu baru (makhluk), sementara dia menganggap mereka sebagai Kulabiyah.

Al-Hakim berkata: "Aku mendengar Abu Abdurrahman bin Ahmad al-Muqri berkata: 'Aku mendengar Abu Bakar Muhammad bin Ishaq berkata: Yang aku katakan adalah bahwa Al-Quran adalah kalam Allah, wahyu-Nya, dan turunan-Nya, tidak diciptakan. Barangsiapa yang mengatakan bahwa Al-Quran atau sebagian darinya, dari wahyu dan turunan-Nya adalah makhluk, atau mengatakan bahwa Allah tidak berbicara setelah Dia berbicara sejak azali, atau mengatakan bahwa perbuatan Allah adalah makhluk, atau mengatakan bahwa Al-Quran itu baru, atau mengatakan bahwa salah satu sifat Allah - sifat dzat - atau salah satu nama Allah adalah makhluk, maka dia menurutku adalah seorang Jahmi yang harus diminta bertobat. Jika dia bertobat (baik), dan jika tidak, maka lehernya dipancung. Ini adalah mazhabku dan mazhab orang-orang yang kulihat dari

ahli atsar di Timur dan Barat dari kalangan ahli ilmu. Barangsiapa yang mengatakan dariku sebaliknya, maka dia adalah pendusta. Siapa saja yang melihat kitab-kitabku yang telah disusun akan jelas baginya bahwa Kulabiyah itu berdusta tentang apa yang mereka ceritakan dariku yang bertentangan dengan prinsip dan agamaku'."

Disebutkan dari Ibnu Khuzaimah bahwa dia berkata: "Sebagian orang bodoh yang muncul pada tahun ini mengklaim bahwa Allah tidak mengulang firman-Nya. Mereka tidak memahami Kitab Allah, karena Allah telah memberitahukan dalam nash Kitab di beberapa tempat bahwa Dia menciptakan Adam dan memerintahkan para malaikat untuk bersujud kepadanya, dan mengulang penyebutan ini di beberapa tempat. Dia juga mengulang penyebutan firman-Nya kepada Musa berulang kali, dan mengulang penyebutan Isa bin Maryam di beberapa tempat, dan memuji diri-Nya di beberapa tempat, dengan berfirman: 'Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan Kitab kepada hamba-Nya' (Al-Kahf: 1), dan 'Segala puji bagi Allah yang telah menciptakan langit dan bumi' (Al-An'am: 1), 'Segala puji bagi Allah yang memiliki apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi' (Saba': 1), dan mengulang lebih dari tiga puluh kali 'Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?' (Ar-Rahman: 16). Aku tidak pernah membayangkan bahwa seorang Muslim akan mengira bahwa Allah tidak berbicara tentang sesuatu dua kali."

Al-Hakim berkata: "Aku mendengar Abu Bakar Muhammad bin Ishaq - yaitu al-Shabghi - berkata: 'Ketika terjadi perselisihan di antara kami dan beberapa penentang - yaitu Mu'tazilah - menemukan kesempatan untuk menetapkan mazhab mereka di hadapan kami, Abu Ali al-Tsaqafi berkata kepada Imam: 'Apa yang engkau ingkari dari mazhab kami, wahai Imam, sehingga kami harus meninggalkannya?' Dia menjawab: 'Kecenderungan kalian kepada mazhab Kulabiyah. Ahmad bin Hanbal adalah orang yang paling keras terhadap Abdullah bin Sa'id dan pengikutnya seperti al-Harits al-Muhasibi dan lainnya.' Pembicaraan antara dia dan Abu Ali dalam masalah ini berlangsung panjang.

Maka aku berkata: 'Aku telah mengumpulkan prinsip-prinsip mazhab kami dalam sebuah lembaran.' Lalu aku mengeluarkan lembaran itu kepadanya dan berkata: 'Perhatikan apa yang telah aku kumpulkan dengan tulisanku, dan aku jelaskan dalam masalah-masalah ini. Jika ada sesuatu yang engkau tidak suka, jelaskan kepada kami alasannya.' Dia menyebutkan bahwa dia telah memperhatikannya dan tidak mengingkari apa pun darinya. Dia menyebutkan tulisan tersebut kepada gurunya yang berisi: 'Sesungguhnya Allah dengan semua sifat dzat-Nya adalah satu, sejak dahulu dan akan tetap demikian selamanya. Apa yang disandarkan kepada Allah dari sifat-sifat perbuatan-Nya yang tidak terpisah dari Allah bukanlah

makhluk. Dan setiap sesuatu yang disandarkan kepada Allah tetapi terpisah dari-Nya dan selain-Nya adalah makhluk'."

Disebutkan bahwa Abu al-Abbas al-Qalanisi dan lainnya setuju dengan orang yang menentang Abu Bakar, dan bahwa dia menulis kepada sekelompok ulama tentang masalah-masalah tersebut. Mereka yang menentang Abu Bakar mengadukan masalah ini kepada penguasa, dan gubernur Naisabur memerintahkan agar perintah Abu Bakar dilaksanakan terhadap mereka berupa pengusiran, pemukulan, dan penahanan. Abdullah bin Hammad berkata: "Berbahagialah mereka jika apa yang dikatakan tentang mereka adalah dusta."

Abdullah bin Hammad pada keesokan harinya berkata: "Tadi malam aku bermimpi seolah-olah Ahmad bin al-Sari al-Zahid al-Marwazi menendangku dengan kakinya lalu berkata: 'Sepertinya kamu ragu tentang perkara Kulabiyah ini.'" Dia berkata: "Kemudian dia melihat kepada Muhammad bin Ishaq dan berkata: 'Ini adalah penyampaian bagi manusia, dan agar mereka diberi peringatan dengannya, dan agar mereka mengetahui bahwa Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa, dan agar orang-orang yang berakal mengambil pelajaran.' (Ibrahim: 52)"

Kisah ini dijelaskan secara panjang lebar di tempat lain, dan kebanyakan ahli ilmu dan agama berpihak kepada Ibnu Khuzaimah melawan Kulabiyah.

Perkataan Al-Anshari dalam mencelah ilmu kalam Abu Ismail Al-Anshari yang dikenal sebagai Syaikhul Islam menyebutkan dalam kitab Dzammul Kalam (Celaan terhadap Ilmu Kalam): "Saya mendengar Abu Nasr bin Abi Sa'id Ar-Raddad, saya mendengar Ibrahim bin Ismail Al-Khallal berkata: Sesungguhnya saya membawa kitab Ibnu Khuzaimah tentang Ash-Shabghi dan Ats-Tsaqafi kepada Amirul Mukminin, lalu beliau menulis perintah untuk menyalib keduanya. Maka Ibnu Khuzaimah berkata: 'Tidak, Rasulullah ﷺ telah mengetahui kemunafikan dari beberapa kaum, namun beliau tidak menyalib mereka.'"

Abu Ismail berkata: "Saya mendengar Ismail bin Abdurrahman Ash-Shabuni berkata: Ash-Shabghi dan Ats-Tsaqafi diminta bertaubat di atas kuburan Ibnu Khuzaimah."

Dan dia berkata: "Saya mendengar Ahmad bin Abi Nasr berkata: Kami melihat Muhammad bin Al-Husain As-Sulami - yaitu Abu Abdurrahman As-Sulami penulis karya-karya terkenal dalam thariqah sufiyah - melaknat golongan Kullabiyah." Dia berkata: "Dan saya mendengar Muhammad bin Al-Abbas bin Muhammad berkata: Abu Ali Ar-Rafa berkata: 'Allah melaknat golongan Kullabiyah.'"

Di antara orang-orang yang sependapat dengan Ibnu Khuzaimah adalah Abu Hamid Asy-Syariki, Abu Sa'id Az-Zahid, Yahya bin Ammar, dan Abu Utsman An-Naisaburi yang dijuluki Syaikhul Islam.

Dia berkata: "Dan saya mendengar Abdul Wahid bin Yasin berkata: Saya melihat dua pintu dilepas dari madrasah Abu Thayyib - yaitu Ash-Sha'luki - atas perintahnya dari rumah dua pemuda yang menghadiri (majelis) Abu Bakar bin Furak. Dan saya mendengar Ath-Thayyib bin Muhammad, saya mendengar Abu Abdurrahman As-Sulami berkata: Saya mendapati Abu Hamid Al-Isfarayini, Abu Thayyib Ash-Sha'luki, Abu Bakar Al-Qaffal Al-Marwazi, dan Abu Mansur Al-Hakim mengingkari ilmu kalam dan para ahlinya."

Perkataan As-Sajzi dalam suratnya kepada penduduk Zabid Al-Hafizh Abu Nasr As-Sajzi berkata dalam suratnya yang terkenal kepada penduduk Zabid tentang pendapat yang wajib tentang Al-Qur'an: "Ketahuilah - semoga Allah membimbing kami dan kalian - bahwa tidak ada perselisihan di antara makhluk dengan berbagai alirannya sejak awal zaman hingga masa munculnya Ibnu Kullab, Al-Qalanisi, Al-Asy'ari, dan rekan-rekan mereka yang menampakkan diri menolak Mu'tazilah padahal mereka bersama Mu'tazilah, bahkan lebih hina keadaannya dari mereka secara batin, bahwa perkataan (kalam) tidak lain adalah huruf dan suara yang memiliki susunan dan keserasian, meskipun berbeda bahasa yang digunakannya. Dan para pendahulu yang berbicara tentang hal-hal yang bersifat akal telah mengungkapkan makna ini dengan berkata: "Kalam adalah huruf-huruf yang tersusun dan suara-suara yang terpotong."

Para ahli bahasa Arab berkata: "Kalam terdiri dari isim (kata benda), fi'il (kata kerja), dan harf (huruf) yang memiliki makna." Isim seperti Zaid dan Amr, fi'il seperti datang dan pergi, dan harf yang memiliki makna seperti hal, bal, qad, dan sejenisnya. Maka ijma' (konsensus) telah terbentuk di antara orang-orang berakal bahwa kalam terdiri dari huruf dan suara.

Ketika Ibnu Kullab dan yang semisalnya muncul, mereka berusaha menolak Mu'tazilah hanya dengan pendekatan akal, padahal mereka tidak mengetahui dasar-dasar Sunnah dan tidak mengetahui apa yang dianut oleh kaum Salaf, serta tidak berhujjah dengan hadits-hadits yang ada tentang hal itu karena menurut anggapan mereka itu adalah hadits-hadits ahad yang tidak menghasilkan ilmu yakin.

Kemudian Mu'tazilah mewajibkan mereka untuk menerima bahwa telah ada kesepakatan bahwa kalam terdiri dari huruf dan suara, yang mengandung urutan dan susunan. Dan hal itu tidak ditemukan secara nyata kecuali dengan gerakan dan diam, dan pasti memiliki bagian-bagian dan unsur-unsur. Sesuatu yang demikian tidak boleh menjadi sifat dzat Allah Ta'ala, karena dzat Allah tidak disifati dengan berhimpun dan berpisah, keseluruhan dan bagian, gerakan dan diam. Dan hukum sifat dzatiyah sama dengan hukum dzat.

Mereka berkata: "Maka diketahui dengan kesimpulan ini bahwa kalam yang dinisbatkan kepada Allah Ta'ala adalah ciptaan-Nya yang Dia hadirkan dan nisbatkan kepada diri-Nya, sebagaimana kita mengatakan: 'ciptaan Allah, hamba Allah, dan perbuatan Allah.'"

(Dia berkata: "Maka Ibnu Kullab dan yang semisalnya merasa sesak nafas ketika menghadapi kewajiban ini, karena sedikitnya pengetahuan mereka tentang Sunnah, penolakan mereka untuk menerimanya, dan penyerahan mereka kepada semata-mata akal.")

Maka mereka menerima apa yang dikatakan Mu'tazilah dan melakukan penentangan terhadap apa yang terlihat jelas serta menentang ijma' yang telah terbentuk di antara semua kalangan: muslim dan kafir. Mereka berkata kepada Mu'tazilah: "Apa yang kalian sebutkan bukanlah hakikat kalam, dan sesungguhnya itu disebut kalam secara majaz (kiasan) karena menjadi cerita atau ungkapan tentangnya. Sedangkan hakikat kalam adalah makna yang berdiri pada dzat orang yang berbicara."

Di antara mereka ada yang hanya berhenti pada batasan ini, dan di antara mereka ada yang berhati-hati terhadap apa yang diketahui masuk ke dalam batasan ini, lalu menambahkan (tidak adanya diam, bisu, dan cacat-cacat yang menghalangi dari berbicara). Kemudian mereka beralih dari ini kepada anggapan bahwa penetapan huruf dan suara dalam kalam Allah adalah tajsim (menganggap

Allah bertubuh), dan penetapan bahasa dalam kalam-Nya adalah tasybih (penyerupaan Allah dengan makhluk). Mereka berpegang pada syubhat-syubhat, di antaranya perkataan Al-Akhtal:

Sesungguhnya penjelasan berasal dari hati, dan sesungguhnya... lidah dijadikan sebagai petunjuk bagi hati. Mereka mengubahnya dan berkata: "Sesungguhnya perkataan berasal dari hati." Mereka mengklaim bahwa itu adalah hujjah bagi mereka atas pendapat mereka tentang firman Allah Ta'ala: "Dan mereka berkata dalam hati mereka: 'Mengapa Allah tidak menyiksa kita atas apa yang kita katakan?'" (Al-Mujadilah: 8), dan firman Allah Azza wa Jalla: "Maka Yusuf menyembunyikannya dalam hatinya dan tidak menampakkannya kepada mereka" (Yusuf: 77). Mereka juga berhujjah dengan perkataan orang Arab: "Aku melihat perkataan dalam dirimu dan perkataan di wajahmu." Maka kesulitan yang mereka hadapi dalam pernyataan mereka ini memaksa mereka untuk mengatakan: "Orang bisu itu berbicara, demikian pula orang yang diam dan orang yang tidur. Mereka memiliki perkataan saat bisu, diam, dan tidur, yang dengan itu mereka berbicara." Kemudian mereka menyatakan dengan jelas bahwa kebisuan, diam, dan gangguan yang mencegah untuk berbicara bukanlah lawan dari perkataan.

Ini adalah pernyataan yang menampakkan aib pengucapnya dengan jelas tanpa perlu dibantah. Siapa yang

mengetahui bahwa dia telah melanggar konsensus umum dan menentang setiap dalil akal dan wahyu sebelumnya tidak perlu didebat, tetapi dijauhi dan dibenahi.

Perkataan As-Sijzi dalam Al-Ibanah

Abu Nasr As-Sijzi juga berkata dalam kitabnya yang bernama Al-Ibanah tentang masalah Al-Qur'an: Ketika dikatakan kepadanya "Sesungguhnya bacaan adalah perbuatan, dan perbuatan tidak mungkin menjadi sifat Allah. Bukti bahwa bacaan adalah perbuatan adalah bahwa kamu mengatakan: 'Fulan membaca dan sedang membaca.' Apa yang baik disebutkan dalam bentuk masa datang, menurut orang Arab adalah perbuatan." Maka dia berkata: "Ini tidak mengikat, karena kamu mengatakan: 'Allah Azza wa Jalla berfirman' dan 'Allah Azza wa Jalla sedang berfirman'. Dan Allah Ta'ala berfirman: 'Dan Kami berfirman: Wahai Adam, tinggallah engkau dan istrimu dalam surga' (Al-Baqarah: 35), dan Allah Ta'ala berfirman: 'Pada hari Kami bertanya kepada Jahannam: 'Apakah engkau sudah penuh?' Dan dia menjawab: 'Apakah masih ada tambahan?'" (Qaf: 30). Maka telah baik disebutkan perkataan dalam bentuk masa datang."

Jika mereka melakukan hal yang lebih besar, dan berkata: "Kalam Allah adalah satu kesatuan menurut prinsip kami, tidak terbagi, dan bukan merupakan bahasa. Allah Subhanahu sejak azali hingga abadi berbicara dengan satu perkataan yang tidak ada awal dan tidak ada akhirnya." Maka dia berkata: "Kata 'berfirman dan sedang berfirman'

hanya merujuk pada ungkapan, bukan pada yang diungkapkan."

Dikatakan kepada mereka: "Kami telah berulang kali menjelaskan bahwa perkataan kalian dalam masalah ini rusak, dan bertentangan dengan dalil akal dan syariat sekaligus. Nash Al-Kitab dan atsar yang valid telah menunjukkan kerusakannya. Allah Ta'ala berfirman: 'Sesungguhnya perkataan Kami terhadap sesuatu apabila Kami menghendakinya, Kami hanya mengatakan kepadanya: 'Jadilah!', maka jadilah ia' (An-Nahl: 40). Allah Subhanahu menjelaskan bahwa Dia mengatakan pada sesuatu 'Jadilah' ketika Dia menghendaki keberadaannya. Maka dengan itu diketahui bahwa Dia belum mengatakan kepada hari kiamat: 'Jadilah'."

Dia juga berkata di tempat lain: "Nabi ﷺ bersabda: 'Kita memulai dengan apa yang Allah mulai dengannya.'" Kemudian beliau membaca: "Sesungguhnya Shafa dan Marwah adalah sebagian dari syiar Allah" (Al-Baqarah: 158). Dan Allah Ta'ala berfirman: "Sesungguhnya misal (penciptaan) Isa di sisi Allah, seperti (penciptaan) Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian Allah berfirman kepadanya: 'Jadilah' (seorang manusia), maka jadilah dia" (Ali Imran: 59). Dan Allah berfirman: "Sesungguhnya keadaan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: 'Jadilah!' maka jadilah ia" (Yasin: 82). Allah Yang Maha Agung menjelaskan bahwa

Dia berkata kepada Adam setelah menciptakannya dari tanah: "Jadilah", dan bahwa ketika Dia menghendaki sesuatu, Dia berkata kepadanya: "Jadilah", maka jadilah ia. Hal itu tidak mengharuskan adanya kejadian baru atau penciptaan setelah adanya jenis perkataan, karena telah ada dalil yang menafikan penciptaan atas kalam Allah Ta'ala.

Abu Nasr As-Sijzi juga berkata: "Adapun Allah Ta'ala, Dia adalah Pembicara sejak dahulu, dan akan terus menjadi Pembicara dengan apa pun perkataan yang Dia kehendaki. Dia memperdengarkan kepada siapa pun dari makhluk-Nya yang Dia kehendaki, apa pun dari kalam-Nya yang Dia kehendaki, kapan pun Dia menghendaki hal itu. Dia berbicara kepada siapa pun yang Dia hendak berbicara dengannya, dengan apa yang orang itu ketahui dan tidak dia abaikan. Allah Subhanahu adalah Yang Maha Hidup, Maha Mengetahui, Maha Berbicara, tidak menyerupai sesuatu apa pun dan tidak ada sesuatu pun yang menyerupai-Nya. Dia tidak disifati kecuali dengan apa yang Dia sifatkan untuk diri-Nya sendiri, dan dengan apa yang disifatkan oleh Rasul-Nya. Dia bukan tubuh, bukan dalam pengertian tubuh, dan tidak disifati dengan alat, anggota tubuh, atau perangkat. Kalam-Nya adalah perkataan terbaik, di dalamnya terdapat surah-surah, ayat-ayat, dan kata-kata, semua itu adalah huruf-huruf. Kalam-Nya didengar dari-Nya secara hakiki dengan pendengaran yang dipahami oleh makhluk, dan tidak ada bentuk bagaimana bagi perkataan-Nya dan pembicaraan-

Nya. Dan boleh adanya sejumlah orang yang diajak bicara, Allah Subhanahu berbicara kepada mereka dalam keadaan yang sama dengan apa yang Dia kehendaki dari masing-masing mereka, tanpa pembicaraan-Nya kepada yang ini menghalangi-Nya berbicara kepada yang itu."

Dia berkata: "Banyak dari ahli ilmu yang melarang mengatakan Allah diam, dan sebagian ahli atsar membolehkan mengatakan Allah diam karena tertera dalam hadits. Dia berkata: 'Maknanya adalah Allah meninggalkan teguran, penetapan, dan perhitungan pada hari ini, dan akan datang hari di mana Dia menetapkan, menghisab, dan menegur. Maka meninggalkan itu dalam arti diam'."

Dia berkata: "Prinsip dasar yang harus diketahui adalah bahwa kesamaan penamaan tidak mengharuskan kesamaan yang dinamai. Jika kita mengatakan bahwa Allah itu ada (maujud), penyayang, esa, hidup, mengetahui, melihat, berbicara, dan kita juga mengatakan bahwa Nabi Muhammad ﷺ ada (maujud), hidup, mengetahui, mendengar, melihat, dan berbicara, maka hal itu bukanlah penyerupaan (tasybih), dan kita tidak menyelisihi siapapun dari kalangan salaf dan para imam. Bahkan, Allah itu ada sejak dahulu, Esa, hidup, qadim (tidak bermula), qayyum (mandiri), mengetahui, mendengar, melihat, berbicara sejak dahulu, dan tidak boleh disifati dengan kebalikan dari sifat-sifat ini. Sedangkan keberadaan kita muncul dari ketiadaan, dan kehidupan kita bermakna adanya roh dalam tubuh,

kemudian menjadi mati dengan hilangnya makna tersebut. Kita mengetahui setelah sebelumnya tidak mengetahui, dan terkadang lupa apa yang telah diketahui. Kita mendengar, melihat, dan berbicara dengan anggota tubuh yang dapat terkena cacat. Jadi, tidak ada penyerupaan dalam sifat-sifat yang disandangkan kepada makhluk dengan sifat-sifat yang disandangkan kepada Sang Pencipta, Maha Suci dan Maha Tinggi Dia, meskipun nama sifat-sifat tersebut sama."

Abu Nasr juga berkata: "Suatu hari seorang pengikut Asy'ariyah berdebat denganku dalam masalah ini dan berkata: 'Tidak boleh menganggap Dzat Yang Qadim (Allah) berbagian.' Maka aku berkata kepadanya: 'Apakah kamu mengakui bahwa Allah memperdengarkan kalam-Nya kepada Musa secara hakiki tanpa perantara?' Dia menjawab: 'Ya' - mereka (kaum Asy'ariyah) mengatakan itu dan menyamarkan pendapat mereka kepada orang yang tidak mengetahui mazhab mereka. Padahal hakikat mendengar kalam Allah dari Dzat-Nya, menurut dasar pemikiran Al-Asy'ari, adalah mustahil. Karena pendengaran makhluk - berdasarkan struktur fisik yang mereka miliki dan kebiasaan yang berlaku - tidak akan terjadi kecuali terhadap suara atau sesuatu yang semakna dengan suara. Jika tidak demikian, maka yang sampai kepada pengetahuannya adalah melalui jenis ilmu dan pemahaman, keduanya terkadang bisa menggantikan fungsi pendengaran karena dengannya bisa diperoleh pengetahuan sebagaimana yang diperoleh melalui

pendengaran. Terkadang ini disebut mendengar secara majazi (kiasan) karena dekat dengan maknanya. Adapun hakikat mendengar sesuatu yang berbeda dari suara, itu tidak mungkin bagi makhluk dalam kebiasaan yang berlaku."

Dia berkata: "Maka aku berkata kepada lawan debatku dari Asy'ariyah: 'Kita semua tahu bahwa hakikat mendengar kalam Allah dari-Nya menurut dasar pemikiran kalian adalah mustahil. Tidak ada yang kamu takuti dan khawatirkan caciannya di sini. Mazhab kamu sebenarnya adalah bahwa Allah memahamkan kalam-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki dengan suatu kelembutan dari-Nya, sehingga orang tersebut menjadi yakin bahwa yang dia pahami adalah kalam Allah. Yang ingin aku tuntut darimu berlaku pada pemahaman sebagaimana berlaku pada pendengaran. Tinggalkan penyamaran dan basa-basi.

Apa pendapatmu tentang Musa AS ketika Allah berbicara kepadanya? Apakah dia memahami kalam Allah secara mutlak atau terbatas?' Dia terdiam sejenak, lalu berkata: 'Apa maksudmu dengan ini?' Aku berkata: 'Tinggalkan maksudku dan jawablah dengan apa yang kamu tahu.' Dia menolak dan berkata: 'Apa maksudmu dengan ini?' Aku berkata: 'Maksudku adalah jika kamu mengatakan bahwa Musa AS memahami kalam Allah secara mutlak, ini berarti tidak ada kalam Allah dari azali hingga abadi kecuali Musa telah memahaminya. Ini akan mengarah pada kekufuran, karena Allah Ta'ala berfirman: 'Dan mereka tidak

mengetahui sesuatu dari ilmu-Nya kecuali apa yang Dia kehendaki' (Al-Baqarah: 255). Jika itu diperbolehkan, maka orang yang memahami kalam Allah akan menjadi mengetahui yang gaib dan apa yang ada dalam diri Allah Ta'ala, padahal Allah Ta'ala telah menafikan hal itu melalui apa yang Dia kabarkan tentang Isa AS yang berkata: 'Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada diri-Mu. Sesungguhnya Engkau adalah Yang Maha Mengetahui perkara yang gaib' (Al-Maidah: 116).

Jika tidak boleh dinyatakan secara mutlak, dan kamu terpaksa mengatakan 'Allah memahamkan kepadanya apa yang Dia kehendaki dari kalam-Nya', maka kamu telah masuk ke dalam pembagian (tab'idh) yang kamu hindari dan kamu mengkafirkan orang yang berpendapat demikian. Dengan demikian, orang yang berbeda pendapat denganmu lebih beruntung darimu, karena dia mengatakan apa yang dituntut oleh nash yang datang dari Allah Azza wa Jalla dan dari Rasulullah ﷺ, sedangkan kamu menolak untuk menerima itu dan mengklaim bahwa yang wajib adalah mengikuti hukum akal dalam masalah ini. Padahal, akal telah mengembalikanmu kepada kesesuaian dengan nash dalam keadaan terhina.'

Dia berkata: 'Ini membutuhkan perenungan,' dan memutus pembicaraan."

Abu Nasr berkata: "Allah selalu berbicara sejak dahulu, karena berbicara termasuk sifat pujian bagi Yang Hidup lagi Berbuat, dan lawannya termasuk sifat kekurangan, sedangkan Allah disucikan dari itu."

Dia menyebutkan banyak perkataan hingga berkata: "Telah terbukti dari apa yang kami sebutkan bahwa Al-Qur'an itu terpisah-pisah, terperinci, memiliki bagian-bagian, ayat-ayat, kata-kata, dan huruf-huruf. Apa yang berbeda dari itu bukanlah Al-Qur'an yang diturunkan yang diimani oleh kaum muslimin dan diingkari oleh orang-orang kafir. Yang dibaca adalah surat-surat, ayat-ayat, kata-kata, dan huruf-huruf, demikian pula yang dihafal, yang ditulis, dan yang dibacakan. Al-Qur'an itu berbahasa Arab yang jelas, diturunkan dengan bahasa Arab, dan bahasa Quraisy. Yang dimaksud dengan 'lisan' (bahasa) dalam konteks ini adalah bahasa, bukan lisan yang terdiri dari daging, darah, dan urat. Maha Tinggi Allah dari itu, dan Maha Agung untuk disifati kecuali dengan apa yang Dia sifati diri-Nya sendiri, dan Dia suci dari penyerupaan."

Dia berkata: "Kami akan menyebutkan setelah bagian ini, bagian tentang penyebutan huruf-huruf Al-Qur'an, dan bagian setelah itu tentang suara dan apa yang terdapat dalam Al-Qur'an dan hadits mengenainya. Setiap orang yang berakal sehat mengetahui melalui indra dan pengamatan, sebelum penalaran, bahwa Al-Qur'an yang berbahasa Arab terdiri dari huruf-huruf. Tidak ada perbedaan antara orang

yang mengingkari itu dengan orang yang mengingkari indra dan bahwa indra adalah sumber ilmu dan sebab-sebab pemahaman."

Dia berkata: (Allah telah menjelaskan dalam kitab-Nya yang tidak meninggalkan keraguan dalam masalah ini ketika Dia berfirman: "Dan ketika Tuhanmu memanggil Musa" (Asy-Syu'ara: 10). Dalam bahasa Arab, panggilan (nida') selalu berarti suara. Hal ini telah dibenarkan oleh Musa. Jika mereka mengingkari makna yang jelas ini, mereka telah kafir. Jika mereka berkata: "Panggilan itu bukan suara," maka mereka telah menyalahi bahasa Arab. Jika mereka berkata: "Amir memanggil" - dalam arti dia memerintahkan orang lain untuk memanggil - maka mereka telah menolak keistimewaan khusus Musa as. yang berupa firman Allah kepadanya tanpa perantara dan penerjemah. Menetapkan adanya suara dari Allah tidak berarti menyerupakan-Nya dengan makhluk yang mengeluarkan suara. Sebagaimana menetapkan kalam bagi-Nya tidak berarti menyerupakan-Nya dengan makhluk yang bisa berbicara. Bagaimana mungkin demikian, sedangkan menurut Al-Asy'ari, kalam Allah dan kalam makhluk-Nya sama-sama merupakan makna yang berdiri pada diri si pembicara dan tidak berbeda, maka justru dialah yang menyerupakan tanpa keraguan).

Dia berkata: (Adapun kami, kami mengatakan: Kalam Allah adalah huruf dan suara berdasarkan nash). Dia

berkata: (Hal itu bukan dari anggota tubuh atau alat. Kalam kita berupa huruf dan suara, dan tidak muncul dari kita kecuali dengan alat. Allah berbicara dengan apa yang Dia kehendaki, tidak ada yang menyibukkan-Nya dari sesuatu. Seseorang yang berbicara di antara kita tidak dapat mengucapkan dua huruf kecuali dengan menyelesaikan salah satunya lalu memulai yang lain. Al-Quran adalah kalam Allah sehingga menjadi mukjizat, sedangkan kalam makhluk tidak mukjizat. Dalam kalam Allah terdapat penjelasan tentang apa yang telah terjadi, apa yang akan terjadi, dan apa yang tidak akan pernah terjadi, serta bagaimana jika seandainya terjadi. Sedangkan makhluk tidak dapat mencapai hal-hal ini kecuali dengan pemberitahuan).

Perkataan Abu al-Qasim al-Asbahani dalam "Al-Hujjah 'ala Tarik al-Mahajjah"

Abu al-Qasim Ismail bin Muhammad bin al-Fadl at-Tamimi al-Asbahani asy-Syafi'i berkata dalam kitabnya yang dikenal dengan "Al-Hujjah 'ala Tarik al-Mahajjah": (Umat Islam sepakat bahwa Al-Quran adalah kalam Allah. Jika benar bahwa itu adalah kalam Allah, maka benar juga bahwa itu adalah sifat Allah Ta'ala, dan Allah disifati dengannya, dan sifat ini melekat pada dzat-Nya.

Orang Arab mengatakan: "Zaid berbicara", maka berbicara adalah sifatnya. Kita tidak mengetahui hakikat sifat ini kecuali bahwa ia adalah kalam. Jika demikian, maka Al-

Quran adalah kalam Allah, dan sifat ini melekat pada-Nya, azali.

Bukti bahwa kalam tidak terpisah dari pembicara adalah bahwa jika kalam terpisah dari pembicara, maka pembicara hanya akan memiliki satu kata saja. Ketika dia telah mengucapkan kata itu, maka tidak tersisa kalam baginya. Karena pembicara mampu mengucapkan banyak kalimat, satu kalimat setelah kalimat lain, ini menunjukkan bahwa kalimat-kalimat tersebut adalah cabang dari kalamnya yang merupakan sifat yang melekat padanya).

Dia berkata: (Bukti bahwa Al-Quran tidak diciptakan adalah bahwa ia adalah kalam Allah, dan kalam Allah adalah sebab terciptanya segala sesuatu. Allah Ta'ala berfirman: "Sesungguhnya perkataan Kami terhadap sesuatu apabila Kami menghendakinya, Kami hanya mengatakan kepadanya: 'Jadilah!' Maka jadilah ia." (An-Nahl: 40). Artinya, Kami menghendaki penciptaan, pengadaan, dan penampakan sesuatu itu, maka firman-Nya "Kun" (jadilah) adalah kalam Allah dan sifat-Nya. Sifat yang darinya bercabang penciptaan dan perbuatan, dan dengannya makhluk terbentuk, tidak mungkin diciptakan, dan makhluk tidak mungkin memiliki yang sepertinya.

Bukti bahwa kalam Allah tidak menyerupai kalam makhluk adalah bahwa kalam-Nya mukjizat, sedangkan kalam makhluk tidak mukjizat. Jika seluruh makhluk berkumpul untuk membuat yang seperti satu surah dari

surah-surahnya, atau satu ayat dari ayat-ayatnya, mereka tidak akan mampu melakukannya).

Perkataan Abu al-Hasan al-Karaji dalam "Al-Fusul fi al-Usul"

Syaikh Abu al-Hasan Muhammad bin Abdul Malik al-Karaji asy-Syafi'i berkata dalam kitabnya yang berjudul "Al-Fusul fi al-Usul, dari Para Imam Terkemuka" dan dia menyebutkan dua belas imam: Asy-Syafi'i, Malik, Ats-Tsauri, Ibnu 'Uyainah, Ibnu al-Mubarak, Al-Auza'i, Al-Laits bin Sa'd, Ishaq bin Rahawaih, Al-Bukhari, Abu Zur'ah, dan Abu Hatim.

Kemudian dia berkata: (Aku mendengar Imam Abu Mansur Muhammad bin Ahmad berkata: Aku mendengar Imam Abu Bakar Abdullah bin Ahmad berkata: Aku mendengar Abu Hamid al-Isfarayini berkata: Mazhabku dan mazhab Asy-Syafi'i serta para ahli fikih di berbagai kota adalah bahwa Al-Quran adalah kalam Allah, tidak diciptakan. Siapa yang mengatakan Al-Quran diciptakan, dia kafir. Al-Quran dibawa oleh Jibril yang didengarnya dari Allah Ta'ala, dan Nabi ﷺ. mendengarnya dari Jibril, dan para sahabat mendengarnya dari Rasulullah ﷺ. Itulah yang kita baca dengan lisan kita, yang ada di antara dua sampul mushaf, yang ada di dada kita, yang didengar, ditulis, dihafal, dan diukir. Setiap hurufnya - seperti ba', ta' - semuanya adalah kalam Allah yang tidak diciptakan. Siapa

yang mengatakan "diciptakan", dia kafir, atasnya laknat Allah, para malaikat, dan seluruh manusia).

Syaikh Abu al-Hasan berkata: (Syaikh Abu Hamid al-Isfarayini sangat keras dalam mengingkari Al-Baqillani dan para ahli kalam).

Dia berkata: (Para imam Syafi'iyyah selalu enggan dan menolak dinisbatkan kepada Al-Asy'ari, dan berlepas diri dari asas-asas yang dijadikan Al-Asy'ari sebagai dasar mazhabnya. Mereka melarang murid-murid dan sahabat-sahabat mereka untuk mendekatinya, sebagaimana yang aku dengar dari beberapa syaikh dan imam - di antaranya Al-Hafizh Al-Mu'taman bin Ahmad bin Ali As-Saji - mereka berkata: Kami mendengar sekelompok syaikh yang terpercaya berkata: Syaikh Abu Hamid Ahmad bin Abi Tahir al-Isfarayini, imam para imam, yang ilmu dan murid-muridnya tersebar di muka bumi, ketika berjalan menuju shalat Jumat dari distrik Karj ke Masjid Al-Mansur, dia masuk ke ribath (tempat tinggal) yang dikenal dengan Az-Zauzi yang berhadapan dengan masjid, dan menghadap kepada orang-orang yang hadir, lalu berkata: "Saksikanlah bahwa aku berpendapat Al-Quran adalah kalam Allah yang tidak diciptakan, sebagaimana yang dikatakan Imam Ibnu Hanbal, bukan sebagaimana yang dikatakan Al-Baqillani." Hal ini berulang kali terjadi pada hari-hari Jumat. Kemudian dia ditanya tentang hal itu, maka dia menjawab: "Agar tersebar di kalangan masyarakat dan orang-orang saleh, dan berita

ini menyebar di berbagai kota: bahwa aku berlepas diri dari apa yang mereka yakini - yaitu Asy'ariyyah - dan berlepas diri dari mazhab Abu Bakar bin Al-Baqillani. Karena sekelompok fuqaha asing masuk ke Al-Baqillani secara sembunyi-sembunyi dan belajar darinya, lalu mereka terfitnah dengan mazhabnya. Ketika mereka kembali ke kota mereka, mereka pasti akan menampakkan bid'ah mereka, sehingga orang-orang akan mengira bahwa mereka belajar dariku sebelumnya, padahal aku tidak pernah mengatakannya. Aku berlepas diri dari mazhab Al-Baqillani dan akidahnya).

Syaikh Abu al-Hasan al-Karaji berkata: (Aku mendengar guruku Imam Abu Mansur al-Faqih al-Asbahani berkata: Aku mendengar guru kami Imam Abu Bakar az-Zadzaqani berkata: Aku berada di kelas Syaikh Abu Hamid al-Isfarayini, dan dia melarang murid-muridnya dari ilmu kalam dan dari menemui Al-Baqillani. Lalu dia mendengar bahwa beberapa muridnya menemui Al-Baqillani secara sembunyi-sembunyi untuk belajar ilmu kalam. Dia mengira aku termasuk di antara mereka). Dia menyebutkan sebuah kisah yang di akhirnya dia berkata: Syaikh Abu Hamid berkata kepadaku: "Wahai anakku, telah sampai kepadaku bahwa engkau menemui orang ini - yakni Al-Baqillani - maka hati-hatilah terhadapnya, karena dia adalah ahli bid'ah yang mengajak manusia kepada kesesatan. Jika tidak, maka jangan hadiri majelisku." Aku berkata: "Aku berlindung

kepada Allah dari apa yang dikatakan, dan aku bertobat kepada-Nya. Saksikanlah bahwa aku tidak akan menemuinya."

Syeikh Abu al-Hasan berkata: "Saya mendengar ahli fikih dan imam Abu Mansur Sa'd bin Ali al-'Ijli berkata: 'Saya mendengar beberapa syeikh dan imam di Baghdad - saya kira Syeikh Abu Ishaq al-Shirazi adalah salah satunya - mereka berkata: Abu Bakar al-Baqillani keluar ke pemandian dengan menutupi wajahnya, karena takut pada Syeikh Abu Hamid al-Isfarayini.'"

Abu al-Hasan berkata: "Diketahui kerasnya sikap Syeikh Abu Hamid terhadap para ahli ilmu kalam, sampai-sampai dia membedakan antara ushul fikih Syafi'i dari ushul al-Asy'ari, dan hal ini dicatat oleh Abu Bakar al-Zadqani darinya. Catatan itu ada padaku, dan dengan itu Syeikh Abu Ishaq al-Shirazi mengikutinya dalam kedua kitabnya 'al-Luma" dan 'al-Tabsirah', hingga jika ada pendapat al-Asy'ari yang sesuai dengan pendapat salah satu dari para sahabat kami, dia membedakannya dan berkata: 'Ini adalah pendapat sebagian sahabat kami, dan ini juga dikatakan oleh kalangan Asy'ariyah,' dan dia tidak menganggap mereka (Asy'ariyah) sebagai pengikut Syafi'i. Mereka menolak mereka (Asy'ariyah) dan mazhab mereka dalam ushul fikih, apalagi dalam ushuluddin (prinsip-prinsip agama)."

Saya (Ibnu Taimiyah) berkata: Apa yang diriwayatkan dari Syeikh Abu Hamid dan para imam pengikut Syafi'i yang

semisalnya, penulis kitab-kitab tentang berbagai pendapat mazhab, dikenal dalam kitab-kitab mereka yang disusun dalam ushul fikih dan lainnya. Hal ini telah disebutkan oleh Syeikh Abu Hamid, Qadhi Abu al-Tayyib, Abu Ishaq al-Shirazi, dan bukan hanya satu orang, mereka menjelaskan perbedaan pendapat Syafi'i dan imam-imam lainnya dengan pendapat Ibnu Kullab dan al-Asy'ari dalam masalah kalam yang membedakan Ibnu Kullab dan al-Asy'ari dari yang lainnya. Selain dari masalah ini, tidak ada kekhususan bagi Ibnu Kullab dan al-Asy'ari, melainkan apa yang mereka katakan juga dikatakan oleh orang lain, baik dari Ahlussunnah wal Hadits maupun dari yang lainnya. Berbeda dengan apa yang dikatakan Ibnu Kullab dalam masalah kalam, yang diikuti oleh al-Asy'ari, karena tidak ada seorang pun yang mendahului Ibnu Kullab dalam hal itu, dan tidak ada seorang pun dari tokoh-tokoh kelompok yang menyetujuinya dalam hal itu.

Dasar pemikirannya dalam hal tersebut adalah masalah sifat-sifat ikhtiariyah (pilihan) dan hal-hal lain yang berkaitan dengan kehendak dan kekuasaan Allah ﷻ: apakah sifat-sifat tersebut melekat pada Dzat-Nya atau tidak? Ulama salaf dan para imam secara mutlak menetapkan sifat-sifat dan perbuatan-perbuatan yang melekat pada Dzat-Nya, sedangkan Jahmiyah dari Mu'tazilah dan lainnya secara mutlak mengingkari hal tersebut. Ibnu Kullab menyetujui ulama salaf dan para imam dalam menetapkan sifat-sifat

Allah, tetapi menyetujui Jahmiyah dalam mengingkari melekatnya perbuatan-perbuatan pada Allah ﷻ dan hal-hal yang berkaitan dengan kehendak dan kekuasaan-Nya.

Karena ini dan hal-hal lainnya, orang-orang mengkritik mereka yang mengikuti Ibnu Kullab seperti al-Qalanisi, al-Asy'ari, dan yang semisalnya, bahwa dalam perkataan-perkataan mereka terdapat sisa-sisa dari paham Mu'tazilah. Akar dari sisa-sisa ini adalah penggunaan dalil tentang kejadian alam dengan metode gerakan-gerakan, karena dasar inilah yang menyebabkan Mu'tazilah mengingkari sifat-sifat dan perbuatan-perbuatan Allah.

Al-Asy'ari telah menyebutkan dalam risalahnya kepada penduduk al-Tsagr di Bab al-Abwab bahwa ini adalah metode yang diada-adakan dalam agama para rasul dan diharamkan menurut mereka. Begitu juga selain al-Asy'ari, seperti al-Khattabi dan yang semisalnya, mereka menyebutkan hal itu. Namun, dengan ini, orang yang menyetujui Ibnu Kullab tidak melihat kebatilan metode ini secara akal, meskipun dia tidak mengatakan bahwa agama membutuhkannya. Ketika orang yang melihat kebenarannya, dia terpaksa: mengikuti pendapat Ibnu Kullab, atau pendapat yang menyerupainya.

Pengingkaran Abu Hamid dan yang lainnya terhadap Qadhi Abu Bakar al-Baqillani disebabkan oleh dasar pemikiran ini, dan karena hal itu terjadi hal-hal lain. Syeikh Abu Hamid, Syeikh Abu Abdullah bin Hamid, dan ulama-

ulama lain dari Irak, Khurasan, Syam, Hijaz, dan Mesir menentangnya, meskipun dia memiliki keutamaan-keutamaan yang besar, kebaikan-kebaikan yang banyak, dan bantahan terhadap kaum zindiq, ateis, dan ahli bid'ah, sehingga tidak ada orang yang lebih mulia dan lebih baik tulisan dan karyanya di antara mereka yang dinisbatkan kepada Ibnu Kullab dan al-Asy'ari. Karena dialah pendapat ini tersebar, dan dia dinisbatkan kepada Imam Ahmad, Ahlussunnah, Ahlul Hadits, dan ulama salaf, di samping penisbatannya kepada Malik, Syafi'i, dan imam-imam lainnya, sampai-sampai dia menulis dalam sebagian jawabannya: "Muhammad bin al-Tayyib al-Hanbali".

Antara dia dan Abu al-Hasan al-Tamimi beserta keluarganya dan orang-orang Tamimi lainnya terjalin hubungan kesetiaan dan persahabatan yang dikenal, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya. Oleh karena itu, kalangan Tamimi cenderung menyetujui prinsip-prinsipnya. Ketika Abu Bakar al-Baihaqi menyusun kitabnya tentang keutamaan-keutamaan Imam Ahmad - dan Abu Bakar al-Baihaqi menyetujui prinsip-prinsip Ibnu al-Baqillani - Abu Bakar menyebutkan akidah Ahmad yang disusun oleh Abu al-Fadl Abdul Wahid bin Abu al-Hasan al-Tamimi, yang mirip dengan prinsip-prinsip Qadhi Abu Bakar.

Diriwayatkan dari al-Baqillani bahwa ketika dia mengajarkan masalah kalam berdasarkan prinsip-prinsip Ibnu Kullab dan al-Asy'ari, dia berkata: "Ini yang disebutkan

oleh Abu al-Hasan, saya jelaskan kepada kalian, sementara masalah ini belum jelas bagi saya." Maka dia dikenal menahan diri dalam masalah ini, karena dia memiliki dua pendapat atau lebih dalam beberapa masalah, sebagaimana tertera dalam kitab-kitabnya.

Meskipun demikian, para ulama mengkritiknya dan metodenya yang berasal dari masalah ini, yang panjang untuk dijelaskan, sebagaimana mereka mengkritik Ibnu Kullab dan orang-orang yang menyetujuinya sebelum mereka. Sampai-sampai Abu Ismail al-Ansari berkata: "Saya mendengar Ahmad bin Abu Rafi' dan banyak orang menyebutkan kerasnya sikap Abu Hamid - yakni al-Isfarayini - terhadap Ibnu al-Baqillani." Dia berkata: "Saya menyampaikan surat Abu Sa'd kepada anaknya, Salim, di Baghdad: 'Jika engkau ingin kembali ke Herat, maka jangan dekati al-Baqillani.'" Dia berkata: "Saya mendengar al-Husain bin Abu Umamah al-Maliki berkata: 'Saya mendengar ayahku berkata: Semoga Allah melaknat Abu Dzar al-Harawi, karena dia adalah orang pertama yang membawa ilmu kalam ke Tanah Haram, dan orang pertama yang menyebarkannya di kalangan orang-orang Maghrib (Afrika Utara).'"

Aku berkata: Abu Dzar memiliki ilmu, agama, pengetahuan tentang hadits dan sunnah, serta keterlibatannya dalam meriwayatkan Bukhari dari tiga gurunya dan keutamaan-keutamaan lainnya yang terkenal

darinya. Dia telah datang ke Baghdad dari Herat, lalu mengambil metodologi Ibnu Baqlani dan membawanya ke tanah Haram. Banyak yang mengkritik dia dan metodologinya, seperti Abu Nasr al-Sijzi, Abu al-Qasim Sa'd bin Ali al-Zanjani, dan sejenisnya dari ulama besar dan orang-orang beragama karena hal-hal yang tidak relevan untuk dibahas di sini. Dia termasuk orang yang mengutamakan metodologi al-Shabghi dan al-Tsaqafi daripada metodologi Ibnu Khuzaimah dan semisalnya dari ahli hadits. Orang-orang Maghrib (Barat) melakukan haji dan bertemu dengannya, mengambil hadits dan metodologi ini darinya, dan dia menunjukkan pada mereka asalnya. Sebagian dari mereka melakukan perjalanan ke Timur, seperti Abu al-Walid al-Baji yang mengambil metodologi Abu Ja'far al-Samnani al-Hanafi, murid Qadhi Abu Bakar. Kemudian Qadhi Abu Bakar bin al-Arabi melakukan perjalanan setelahnya dan mengambil metodologi Abu al-Ma'ali dalam "al-Irsyad".

Tidak ada seorang pun dari mereka kecuali memiliki usaha yang terpuji dalam Islam dan kebaikan yang diakui. Masing-masing memiliki peran dalam menolak banyak kelompok atheis dan bid'ah, serta membela banyak Ahlus Sunnah dan agama, yang tidak tersembunyi bagi siapa pun yang mengetahui keadaan mereka. Mereka berbicara dengan ilmu, kejujuran, keadilan, dan keseimbangan. Namun, ketika prinsip dasar yang awalnya diambil dari

Mu'tazilah ini membingungkan mereka—padahal mereka adalah orang-orang yang mulia dan cerdas—mereka perlu mengembangkan dan menerima konsekuensinya. Akibatnya, mereka terpaksa mendukung pendapat-pendapat yang ditolak oleh Muslim dari kalangan berilmu dan beragama. Karena itu, orang-orang terbagi: sebagian mengagungkan mereka karena kebaikan dan keutamaan mereka, sebagian lain mencela mereka karena bid'ah dan kebatilan dalam ucapan mereka. Dan sebaik-baik perkara adalah pertengahannya.

Hal ini tidak khusus bagi mereka saja, tetapi juga terjadi pada banyak kelompok dari kalangan berilmu dan beragama. Allah Ta'ala menerima kebaikan dari semua hamba-Nya yang beriman dan memaafkan kesalahan-kesalahan mereka. "Ya Tuhan kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah mendahului kami dalam keimanan, dan janganlah Engkau tanamkan kebencian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman. Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang." (Al-Hasyr: 10)

Tidak diragukan bahwa siapa saja yang berijtihad dalam mencari kebenaran dan agama melalui Rasulullah ﷺ, namun melakukan kesalahan dalam sebagian hal, maka Allah akan mengampuni kesalahannya, sebagai perwujudan doa yang Allah kabulkan untuk Nabi-Nya dan orang-orang beriman ketika mereka berkata: "Ya Tuhan kami, janganlah

Engkau hukum kami jika kami lupa atau salah." (Al-Baqarah: 286)

Siapa yang mengikuti dugaan dan hawa nafsunya lalu mencela orang yang berbeda dengan apa yang menurutnya salah, padahal itu benar menurut ijtihadnya, dan itu termasuk bid'ah yang bertentangan dengan sunnah, maka dia akan terkena hal serupa atau lebih besar atau lebih kecil terhadap apa yang dia agungkan dari kalangan pengikutnya. Jarang di antara orang-orang belakangan yang selamat dari hal seperti ini, karena banyaknya kesamaran dan kekacauan, serta jauhnya manusia dari cahaya kenabian dan matahari risalah yang dengannya terwujud petunjuk dan kebenaran, dan hilang dari hati keraguan dan ketidakpastian. Karena itu, Anda akan melihat banyak ulama belakangan dari berbagai kelompok yang saling bertentangan dalam prinsip-prinsip seperti ini dan konsekuensinya. Mereka mengatakan perkataan yang sesuai dengan sunnah tetapi menolak konsekuensi darinya, tanpa merasa bahwa itu adalah konsekuensinya. Mereka mengatakan sesuatu yang bertentangan dengannya, tanpa merasa bahwa itu bertentangan. Mereka mendukung hal-hal yang bertentangan dengan sunnah yang mereka tetapkan, dan terkadang mengkafirkan orang yang berbeda dengan mereka dalam pendapat yang bertentangan dan konsekuensinya. Inti ucapan mereka adalah: mereka mengucapkan suatu perkataan dan mengkafirkan orang

yang mengatakannya. Ini terjadi pada banyak dari mereka dalam kondisi yang sama karena tidak menyadari kontradiksi dua pendapat, dan terjadi dalam dua kondisi karena perbedaan pandangan dan ijtihadnya.

Penyebabnya adalah apa yang ditimbulkan oleh kaum atheis dan sesat dari istilah-istilah yang tidak jelas, yang disangka hanya mengandung kebenaran, padahal di dalamnya terdapat benar dan salah. Barangsiapa yang tidak menyelidikinya atau tidak meminta penjelasan dari pembicara—sebagaimana yang dilakukan oleh para salaf dan imam—maka dia akan menjadi kontradiktif, ahli bid'ah, dan sesat tanpa disadarinya.

Banyak dari mereka yang berbicara dengan istilah-istilah bid'ah yang tidak jelas seperti istilah jasad, substansi, aksiden, peristiwa temporal, dan sejenisnya, mengira bahwa mereka membela Islam dengan cara ini dan membuktikan pengetahuan tentang Allah dan pembenaran Rasul-Nya. Namun, terjadi kesalahan dan kesesatan dari mereka yang menyebabkan hal itu. Ini adalah kondisi ahli bid'ah seperti Khawarij dan semisalnya. Bid'ah tidak mungkin murni kebenaran yang sesuai dengan sunnah, karena jika demikian maka itu bukan kebatilan. Dan tidak mungkin murni kebatilan tanpa kebenaran di dalamnya, karena jika demikian maka itu tidak akan tersembunyi dari manusia. Tetapi bid'ah mencakup kebenaran dan kebatilan, sehingga pelakunya telah mencampuradukkan kebenaran dengan

kebatilan: baik karena kesalahan dan kekeliruan, maupun karena sengaja melakukan kemunafikan dan atheisme.

Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: {Jika mereka keluar bersama kalian, mereka tidak akan menambah kalian kecuali kerusakan dan mereka akan bergegas di tengah-tengah kalian dengan mengharapkan fitnah di antara kalian; dan di antara kalian ada orang-orang yang suka mendengarkan mereka} (At-Taubah: 47). Allah memberitahukan bahwa jika orang-orang munafik keluar bersama pasukan muslim, mereka tidak akan menambah kecuali kerusakan, dan mereka akan bergegas di antara mereka dengan cepat, mencari fitnah bagi mereka. Di antara orang-orang mukmin ada yang menerima dan merespon mereka: baik karena prasangka yang keliru, atau karena jenis hawa nafsu, atau karena keduanya. Sesungguhnya seorang mukmin hanya bisa disusupi oleh setan melalui jenis prasangka dan mengikuti hawa nafsunya. Oleh karena itu, disebutkan dalam hadits dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda: "Sesungguhnya Allah mencintai pandangan yang tajam ketika datangnya syubhat, dan mencintai akal yang sempurna ketika datangnya syahwat."

Allah telah memerintahkan orang-orang beriman untuk mengucapkan dalam shalat mereka: {Tunjukilah kami jalan yang lurus, yaitu jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan jalan mereka yang dimurkai dan bukan pula jalan mereka yang sesat} (Al-Fatihah: 6-7).

Orang-orang yang dimurkai adalah mereka yang mengetahui kebenaran tetapi tidak mengamalkannya, dan orang-orang yang sesat adalah mereka yang beribadah kepada Allah tanpa ilmu.

Oleh karena itu, Allah menyucikan Nabi-Nya dari kedua hal tersebut dengan firman-Nya: {Demi bintang ketika terbenam, kawanmu (Muhammad) tidak sesat dan tidak pula keliru} (An-Najm: 1-2). Dan Allah Ta'ala berfirman: {Dan ingatlah hamba-hamba Kami: Ibrahim, Ishaq, dan Ya'qub yang mempunyai kekuatan dan ilmu pengetahuan} (Shad: 45).

Hal yang telah disebutkan sebelumnya - tentang penolakan para imam Irak dari kalangan pengikut Syafi'i terhadap pendapat Ibnu Kullab dan para pengikutnya tentang Al-Qur'an - ini dikenal dalam kitab-kitab mereka. Dan diketahui bahwa setelah Syafi'i dan Ibnu Suraij tidak ada yang seperti Syekh Abu Hamid Al-Isfarayini, sampai Abu Ishaq menyebutkan dalam Thabaqat Al-Fuqaha dari Abu Al-Husain Al-Quduri: bahwa ia berkata tentang Syekh Abu Hamid: "Dia lebih pandai berdebat daripada Syafi'i." Perkataan ini - meskipun tidak sesuai dengan maknanya, karena keagungan kedudukan Syafi'i dan ketinggian derajatnya - seandainya bukan karena kehebatan Abu Hamid, Syekh Abu Al-Husain Al-Quduri tidak akan mengatakan perkataan seperti ini tentangnya.

Perkataan Abu Hamid Al-Isfarayini dalam Kitab At-Ta'liq tentang Ushul Fiqh:

Abu Hamid berkata dalam kitab At-Ta'liq tentang Ushul Fiqh: "Masalah apakah perintah itu perintah karena bentuknya atau karena indikasi yang menyertainya: Orang-orang berbeda pendapat tentang perintah: Apakah ia memiliki bentuk yang menunjukkan bahwa ia adalah perintah, atau tidak? Ada tiga mazhab:

Para imam fiqih berpendapat bahwa perintah memiliki bentuk yang dengan sendirinya menunjukkan bahwa ia adalah perintah ketika terlepas dari indikasi, seperti perkataan seseorang: "Lakukan ini dan itu." Ketika ditemukan dalam keadaan bebas dari indikasi, maka itu adalah perintah, dan tidak memerlukan indikasi untuk menjadi perintah.

Ini adalah mazhab Syafi'i rahimahullah, Malik, Abu Hanifah, Al-Auza'i, dan mayoritas ahli ilmu, dan ini juga pendapat Al-Balkhi dari kalangan Mu'tazilah.

Seluruh Mu'tazilah - selain Al-Balkhi - berpendapat bahwa perintah tidak memiliki bentuk khusus, dan lafaz dengan sendirinya tidak menunjukkan bahwa ia adalah perintah, tetapi ia menjadi perintah dengan indikasi yang menyertainya, yaitu kehendak. Kemudian mereka berbeda pendapat tentang kehendak tersebut: Di antara mereka ada yang mengatakan: Itu adalah kehendak untuk yang

diperintahkan. Jika seseorang berkata: "Lakukan," dan bermaksud dengan itu adanya yang diperintahkan maka itu menjadi perintah, dan jika bebas dari itu maka bukan perintah. Di antara mereka ada yang berkata: Diperlukan kehendak dua hal: kehendak yang diperintahkan, dan kehendak agar lafaz menjadi perintah. Di antara mereka ada yang mempertimbangkan kehendak tiga hal. Kami tidak membahas dengan mereka dalam bagian ini karena itu adalah sesuatu yang merupakan cabang dari mazhab mereka. Yang menjadi perbedaan antara kami dan mereka adalah pada pokoknya, yaitu apakah lafaz menjadi perintah karena bentuknya atau karena indikasi yang menyertainya?

Al-Asy'ari dan pengikutnya berpendapat bahwa perintah adalah makna yang ada pada diri pemberi perintah, tidak terpisah dari zatnya dan tidak meninggalkannya. Demikian juga menurutnya semua jenis perkataan berupa larangan, berita, pertanyaan, dan lainnya. Semua makna ini ada pada zat dan tidak meninggalkannya, seperti kemampuan, ilmu, dan lainnya. Hal ini sama dalam perintah Allah Ta'ala dan perintah manusia, kecuali bahwa perintah Allah Ta'ala bersifat qadim, sedangkan perintah manusia baru. Lafaz-lafaz dan suara-suara ini menurut mereka bukanlah perintah atau larangan, tetapi ungkapan tentangnya."

Abu Hamid melanjutkan: "Ibnu Kullab Abdullah bin Sa'id Al-Qattan berpendapat: Itu adalah hikayat (imitasi) dari

perintah. Abu Hasan Al-Asy'ari tidak setuju dengannya dalam hal ini dan berkata: Tidak boleh dikatakan bahwa 'itu adalah hikayat,' karena hikayat membutuhkan kesamaan dengan yang dihikayatkan, tetapi itu adalah ungkapan tentang perintah yang ada dalam diri. Dan mazhab mereka menetap pada hal ini.

Jika ini adalah hakikat mazhab mereka, maka tidak tergambar adanya perbedaan antara kami dan mereka tentang apakah perintah memiliki bentuk atau tidak. Jika perintah menurut mereka adalah makna yang ada dalam diri, maka makna tersebut tidak bisa dikatakan memiliki bentuk atau tidak memiliki bentuk. Itu hanya dikatakan pada lafaz-lafaz. Tetapi perbedaan terjadi pada lafaz yang menurut mereka adalah ungkapan tentang perintah, dan menurut kami inilah perintah, dan bentuknya menunjukkan hal itu tanpa indikasi. Menurut mereka, lafaz tidak menjadi ungkapan tentang perintah dan tidak menunjukkan itu dengan sendirinya, tetapi bergantung pada apa yang ditunjukkan oleh dalil. Jika dalil menunjukkan bahwa yang dimaksud dengannya adalah ungkapan tentang perintah, maka lafaz itu dibawa ke arah tersebut. Dan jika dalil menunjukkan bahwa yang dimaksud dengannya adalah ungkapan tentang selainnya berupa ancaman, melemahkan, peringatan dan lainnya, maka lafaz itu dibawa ke arah tersebut. Namun, kami berbicara dengan mereka secara keseluruhan: Apakah lafaz ini menunjukkan perintah tanpa

indikasi atau tidak?" Dan dia menguraikan perkataannya dalam masalah ini sampai akhir.

Ini juga dikenal dari para imam mazhab Khurasan, dan di antara mereka yang belakangan adalah Abu Muhammad Al-Juwaini, ayah dari Abu Al-Ma'ali.

Hakim Abu al-Qasim bin Asakir telah menyebutkan dalam buku manaqib (keutamaan) bahwa Abdul Ghafir al-Farisi dalam biografi Abu Muhammad al-Juwaini berkata: "Saya mendengar paman saya Abu Sa'id – yaitu Abdul Wahid bin Abi al-Qasim al-Qusyairi – berkata: Para imam kami pada masanya dan para ahli di antara sahabat kami meyakini tentang kesempurnaan, keutamaan dan sifat-sifat terpuji beliau bahwa seandainya Allah mengutus seorang nabi pada masanya, tidak akan ada selain dia, karena bagusnya metodenya, sifat wara'nya, kezuhudannya, dan keagamaannya dalam kesempurnaan keutamaannya."

Perkataan Abu Muhammad al-Juwaini tentang akidah pengikut Imam Syafi'i: Abu Muhammad berkata di akhir kitab yang ia susun berjudul: "Akidah Para Pengikut Imam al-Muthalibi asy-Syafi'i dan Seluruh Ahlus Sunnah wal Jama'ah". Ini telah dinukil oleh Abu al-Qasim bin Asakir dalam kitabnya yang berjudul "Tabyin Kadzib al-Muftari".

(Abu Muhammad berkata: "Kami berkeyakinan bahwa yang benar di antara para mujtahid dalam masalah ushul dan furu' hanyalah satu, dan wajib menentukan dalam

masalah ushul. Adapun dalam masalah furu', terkadang penentuan tersebut memungkinkan dan terkadang tidak. Mazhab Syaikh Abu al-Hasan adalah membenarkan semua mujtahid dalam masalah furu', dan ini bukan mazhab Imam Syafi'i. Abu al-Hasan adalah salah satu pengikut Syafi'i, maka jika ia menyelisihi Syafi'i dalam suatu hal, kami berpaling darinya dalam hal tersebut. Termasuk dalam kategori ini adalah perkataannya: 'Tidak ada bentuk bagi lafaz-lafaz' yakni kalam, dan jarang sekali ia menyelisihi prinsip-prinsip Syafi'i dan teks-teksnya. Terkadang para ahli bid'ah menisbatkan kepadanya hal-hal yang ia berlepas diri darinya, seperti mereka menisbatkan kepadanya bahwa ia berkata: 'Tidak ada Al-Qur'an dalam mushaf, dan tidak ada nabi dalam kubur.' Begitu juga dengan pengecualian dalam iman, penafian kemampuan untuk menciptakan pada zaman azali, pengkafiran orang awam, dan mewajibkan pengetahuan dalil atas mereka." Ia berkata: "Saya telah menelaah apa yang saya telaah dari kitab-kitabnya, dan saya mendapati semuanya berbeda dengan apa yang dinisbatkan kepadanya.")

Saya katakan: Masalah-masalah ini ada pembahasannya tersendiri yang bukan di sini tempatnya. Tetapi yang dimaksud di sini adalah bahwa ia menjadikan dari kategori yang menyelisihi Syafi'i dan para pengikutnya berpaling darinya: masalah bentuk lafaz-lafaz, dan ini adalah masalah kalam (perkataan). Pendapatnya dalam hal ini

adalah pendapat Ibnu Kullab ("Sesungguhnya kalam Allah adalah makna tunggal yang berdiri pada diri Allah Ta'ala: jika diungkapkan dengan bahasa Arab maka ia Al-Qur'an, jika diungkapkan dengan bahasa Ibrani maka ia Taurat, dan jika diungkapkan dengan bahasa Suryani maka ia Injil, dan bahwa Al-Qur'an Arab bukanlah yang Allah bicarakan, bahkan ia bukan kalam Allah, melainkan Dia menciptakannya dalam beberapa benda.")

Mayoritas manusia dari kalangan Ahlus Sunnah dan Ahlul Bid'ah berkata: Sesungguhnya kesesatan pendapat ini diketahui secara pasti, dan sesungguhnya makna-makna Al-Qur'an bukanlah makna-makna Taurat, dan makna-makna Taurat yang diterjemahkan ke Arab bukanlah Al-Qur'an, dan Al-Qur'an jika diterjemahkan ke bahasa Ibrani bukanlah Taurat, dan hakikat perintah bukanlah hakikat berita. Sesungguhnya yang mendorong Ibnu Kullab dan al-Asy'ari serta yang semisalnya kepada prinsip ini: bahwa mereka ketika meyakini bahwa Allah tidak dapat disifati dengan apa yang berhubungan dengan kehendak dan kekuasaan-Nya, baik perbuatan maupun berbicara dan lainnya, dan telah jelas bagi mereka kesesatan pendapat orang yang berkata: ("Al-Qur'an adalah makhluk") dan tidak menjadikan bagi Allah Ta'ala kalam yang berdiri pada diri-Nya, tetapi menjadikan kalam-Nya sebagai apa yang Dia ciptakan pada selain-Nya, dan mereka mengetahui bahwa kalam tidak mungkin menjadi perbuatan yang terpisah dari pembicara,

dan tidak bisa disifatkan kepada yang disifati dengan apa yang terpisah darinya, bahkan jika Allah menciptakan sesuatu dari sifat-sifat dan perbuatan-perbuatan pada suatu tempat, maka itu menjadi sifat bagi tempat tersebut, bukan bagi Allah. Maka jika Dia menciptakan gerakan pada suatu tempat, tempat tersebut adalah yang bergerak dengannya, begitu juga jika Dia menciptakan kehidupan padanya, tempat tersebut adalah yang hidup dengannya, begitu juga jika Dia menciptakan ilmu atau kemampuan, tempat tersebut adalah yang mengetahui dan mampu dengannya, maka jika Dia menciptakan kalam pada selain-Nya, tempat tersebut adalah yang berbicara dengannya.

Pernyataan ini disepakati oleh mereka yang mengatakan bahwa Al-Qur'an bukanlah makhluk dari semua kelompok seperti Ahlul Hadits dan Sunnah, seperti Karamiyah dan Kullabiyah dan lainnya.

Konsekuensi logis dari ini adalah bahwa siapa yang berkata: ("Al-Qur'an Arab adalah makhluk") berarti Al-Qur'an Arab bukanlah kalam Allah, tetapi adalah kalam dari tempat di mana ia diciptakan. Dan siapa yang berkata ("Lafaz kalam terjadi dengan kesamaan pada ini dan itu") maka bantahannya terhadap Mu'tazilah menjadi batal, karena dasar bantahannya adalah jika Dia menciptakan kalam di suatu tempat, kalam tersebut menjadi sifat bagi tempat tersebut. Jika Al-Qur'an Arab adalah kalam yang diciptakan di suatu tempat, maka tempat tersebut adalah yang berbicara

dengannya, dan itu bukan kalam Allah. Untuk ini, ada yang berkata: ("Tidak dinamakan kalam kecuali secara metaforis") untuk lari dari menetapkan kalam yang hakiki yang berdiri pada selain pembicara. Ketika orang-orang sangat mengecam pendapat ini, dan penamaan ini sebagai kalam secara hakiki diketahui secara pasti dari bahasa, orang yang ingin membela mereka berusaha menjadikan lafaz kalam sebagai istilah yang memiliki makna ganda, sehingga ia merusak prinsip dasar yang menjadi landasan pendapat mereka.

Dan dengan mengingkari dasar ini, orang-orang yang mengatakan bahwa Al-Quran diciptakan dari kalangan Mu'tazilah, Syiah, Khawarij dan yang serupa dengan mereka telah menindas mereka. Karena ketika orang-orang ini berdebat dengan mereka yang mengikuti metode Ibnu Kullab - yang intinya: bahwa Allah tidak mampu berbicara dan tidak berbicara sesuai kehendak-Nya dan tidak berbicara dengan pilihan dan kehendak-Nya - mereka (Mu'tazilah dan lainnya) berhasrat terhadap mereka (pengikut Ibnu Kullab), karena kebanyakan makhluk tahu bahwa pembicara berbicara dengan kehendak dan pilihannya sendiri, dan dia mampu berbicara, dan dia berbicara sesuai kehendaknya.

Namun, sumber kebingungan kedua kelompok adalah kesamaan mereka dalam [pandangan] bahwa tidak ada yang berdiri pada-Nya yang terjadi dengan kehendak dan kekuasaan-Nya. Maka kelompok ini terpaksa - ketika mereka

menjadikan Allah berbicara dengan kehendak, kekuasaan, dan pilihan-Nya - bahwa firman-Nya adalah makhluk yang terpisah dari-Nya. Dan kelompok lain terpaksa - ketika mereka menjadikan firman-Nya bukan makhluk - bahwa Allah tidak mampu berbicara, dan tidak berbicara dengan kehendak dan kekuasaan-Nya, dan tidak berbicara sesuai kehendak-Nya.

Yang dimaksud di sini adalah bahwa Abdullah bin Sa'id bin Kullab dan para pengikutnya setuju dengan pendahulu umat dan semua orang berakal bahwa perkataan pembicara harus berdiri padanya, sehingga apa yang hanya ada terpisah darinya tidak bisa menjadi perkataannya, sebagaimana para imam berkata: "Kalam Allah berasal dari Allah, tidak terpisah dari-Nya", dan mereka berkata: "Sesungguhnya Al-Quran adalah kalam Allah yang tidak diciptakan, darinya bermula dan kepada-Nya kembali." Mereka berkata: "Darinya bermula" sebagai bantahan terhadap Jahmiyyah yang mengatakan: "Bermula dari selain-Nya," dan maksud mereka adalah Dialah yang berbicara dengannya, sebagaimana Allah berfirman: "Turunnya Al-Kitab dari Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana" (Az-Zumar: 1) dan Allah berfirman: "Tetapi telah tetap perkataan-Ku" (As-Sajdah: 13) dan ayat-ayat sejenis.

Kemudian mereka - meskipun setuju dengan pendahulu, para imam, dan mayoritas dalam hal ini - meyakini prinsip ini, yaitu bahwa tidak ada yang berdiri

pada-Nya yang berada dalam kekuasaan-Nya dan terkait dengan kehendak-Nya, berdasarkan prinsip ini yang mereka sepakati dengan Mu'tazilah. Maka mereka perlu menetapkan apa yang tidak berada dalam kekuasaan dan tidak dikehendaki, mereka berkata: "Huruf-huruf yang tersusun dan suara-suara hanya bisa berada dalam kekuasaan dan dikehendaki." Maka mereka menetapkan satu makna saja, mereka tidak bisa menetapkan makna yang bermacam-macam, karena takut menetapkan sesuatu yang tidak terbatas. Sehingga mereka perlu mengatakan "satu makna" dan mereka mengucapkan perkataan yang mengharuskan konsekuensi-konsekuensi yang mayoritas Muslim, bahkan mayoritas orang berakal, sangat mengingkarinya.

Orang-orang mengingkari beberapa hal dari mereka: menetapkan satu makna, yaitu perintah dan berita, menjadikan Al-Quran berbahasa Arab bukan dari kalam Allah yang Dia berbicara dengannya, dan bahwa kalam yang diturunkan bukanlah kalam Allah, dan bahwa Taurat, Injil, dan Al-Quran hanya berbeda dalam ungkapannya, sehingga jika Taurat diterjemahkan ke bahasa Arab maka itu adalah Al-Quran, dan bahwa Allah tidak mampu berbicara, dan tidak berbicara dengan kehendak dan pilihan-Nya, dan bahwa pembicaraan-Nya dengan siapa pun yang Dia ajak bicara dari makhluk-Nya, seperti Musa dan Adam, tidak lain hanyalah penciptaan persepsi makna tersebut bagi mereka, sehingga pembicaraan hanyalah penciptaan persepsi saja.

Kemudian di antara mereka ada yang berkata: "Pendengaran berkaitan dengan makna itu dan dengan segala yang ada, sehingga setiap yang ada bisa dilihat dan didengar," sebagaimana yang dikatakan oleh Abu Al-Hasan dan yang serupa dengannya.

Dan di antara mereka ada yang berkata: "Sesungguhnya dia mendengar makna itu dari pembaca bersama dengan suaranya yang didengar darinya," sebagaimana yang dikatakan oleh kelompok lain.

Dan mayoritas orang berakal berkata: "Sesungguhnya perkataan-perkataan ini jelas kesalahannya secara pasti, dan yang mendorong mereka kepada pendapat-pendapat ini adalah prinsip-prinsip sebelumnya yang mengharuskan kesulitan-kesulitan ini, dan jika konsekuensi ditiadakan maka yang mengharuskannya juga ditiadakan."

Begitu juga orang yang berkata: "Allah tidak berbicara kecuali dengan suara-suara yang qadim (kekal) dan azali yang tidak berurutan, dan Dia tidak mampu berbicara dengannya, dan Dia tidak memiliki kehendak atau perbuatan dalam hal itu" dari kalangan ahli hadits, fuqaha, dan ahli kalam yang berafiliasi dengan Sunnah. Mayoritas orang berakal berkata: "Sesungguhnya pendapat mereka ini juga jelas kesalahannya secara pasti, dan yang mendorong mereka kepada hal itu adalah keyakinan mereka bahwa kalam tidak berkaitan dengan kehendak dan kekuasaan pembicara, padahal mereka tahu bahwa kalam mencakup

huruf-huruf yang tersusun dan suara yang didengar dari pembicara."

Adapun orang yang berkata: "Sesungguhnya suara yang didengar dari pembaca adalah qadim (kekal)" atau: "Didengar darinya suara yang qadim dan yang baru," maka ini lebih jelas kesalahannya sehingga tidak perlu dibahas.

Dan perkataan pendahulu, para imam, dan ulama tentang prinsip ini banyak dan tersebar, dan ini bukan tempat untuk membahasnya secara menyeluruh.

Bukti Al-Quran Tentang Masalah Perbuatan-Perbuatan Allah Ta'ala

Adapun bukti dari Al-Kitab dan As-Sunnah tentang prinsip ini terlalu banyak untuk dihitung, dan Imam Ahmad serta ulama lainnya telah menyebutkan sejumlah ayat yang mereka kumpulkan dalam bantahan terhadap Jahmiyah, sebagaimana disebutkan oleh Al-Khallal dalam kitab As-Sunnah. Beliau berkata: "Al-Marwazi memberitahu kami, ia berkata: 'Ini adalah yang dikumpulkan dan dijadikan hujjah oleh Abu Abdullah (Imam Ahmad) terhadap Jahmiyah dari Al-Quran, dan ditulis dengan tulisan tangannya, dan aku telah menulisnya dari kitabnya.'" Kemudian Al-Marwazi menyebutkan banyak ayat, tanpa menyebutkan apa yang disebutkan oleh Al-Khidr bin Ahmad bin Abdullah bin Ahmad. Dia berkata dalam kitab itu: "Aku mendengar Abu

Abdullah berkata: 'Dalam Al-Quran terdapat banyak hujjah terhadap mereka (Jahmiyah) di berbagai tempat.'"

Al-Khallal berkata: "Al-Khidr bin Ahmad Al-Mutsanna Al-Kindi memberitahu kami, ia berkata: 'Aku mendengar Abdullah bin Ahmad bin Hanbal berkata: Aku menemukan kitab ini yang ditulis dengan tulisan tangan ayahku, yang berisi hujjah terhadap Jahmiyah.'" Beliau telah menyusun ayat-ayat dalam surat-surat, dan menyebutkan banyak ayat yang menunjukkan prinsip ini, seperti firman Allah Ta'ala:

"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku kabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku. Hendaklah mereka itu memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku, agar mereka memperoleh kebenaran." (Al-Baqarah: 186)

Dan firman Allah Ta'ala: "Allah Pencipta langit dan bumi. Apabila Dia hendak menetapkan suatu perkara, Dia hanya berkata kepadanya, 'Jadilah!' Maka jadilah sesuatu itu." (Al-Baqarah: 117)

Dan firman-Nya: "Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah diturunkan Allah, yaitu Kitab, dan menjualnya dengan harga murah, mereka hanya menelan api neraka ke dalam perutnya, dan Allah tidak akan menyapa mereka pada hari Kiamat." (Al-Baqarah: 174)

Dan firman Allah Ta'ala: "Sungguh, Allah telah mendengar perkataan perempuan yang mengajukan gugatan kepadamu (Muhammad) tentang suaminya." (Al-Mujadilah: 1)

Dan firman Allah Ta'ala: "Sungguh, Allah telah mendengar perkataan orang-orang yang mengatakan, 'Sesungguhnya Allah miskin dan kami kaya.'" (Ali 'Imran: 181)

Dan firman Allah Ta'ala: "Sesungguhnya Allah menyampaikan kabar gembira kepadamu dengan kelahiran seorang putra yang diciptakan dengan kalimat dari-Nya, namanya Al-Masih Isa putra Maryam" sampai firman-Nya "Demikianlah Allah menciptakan apa yang Dia kehendaki. Apabila Dia hendak menetapkan sesuatu, Dia hanya berkata kepadanya, 'Jadilah!' Maka jadilah sesuatu itu." (Ali 'Imran: 45-47)

Dan firman Allah Ta'ala: "Sesungguhnya perumpamaan Isa di sisi Allah sama dengan Adam. Dia menciptakannya dari tanah, kemudian Dia berkata kepadanya, 'Jadilah!' Maka jadilah sesuatu itu." (Ali 'Imran: 59)

Dan firman Allah Ta'ala: "Sesungguhnya orang-orang yang menjual janji Allah dan sumpah-sumpah mereka dengan harga murah, mereka itu tidak memperoleh bagian

di akhirat, Allah tidak akan menyapa mereka, tidak akan memperhatikan mereka pada hari Kiamat." (Ali 'Imran: 77)

Dan firman Allah Ta'ala: "Dan Dialah yang menciptakan langit dan bumi dengan hak (benar), dan pada hari Dia berkata, 'Jadilah!' Maka jadilah sesuatu itu. Firman-Nya adalah benar, dan milik-Nyalah segala kekuasaan." (Al-An'am: 73)

"Dan Allah berfirman kepada Musa dengan langsung." (An-Nisa': 164)

Dan firman-Nya: "Dan ketika Musa datang untuk (munajat) pada waktu yang telah Kami tentukan dan Tuhan telah berfirman (langsung) kepadanya." (Al-A'raf: 143)

"Dan seandainya tidak ada ketetapan yang terdahulu dari Tuhanmu, niscaya telah diberi keputusan di antara mereka tentang apa yang mereka perselisihkan." (Yunus: 19)

"Dan seandainya tidak ada ketetapan yang terdahulu dari Tuhanmu, pastilah (hukuman) terhadap mereka telah dilaksanakan. Dan sungguh, mereka benar-benar dalam keraguan yang menggelisahkan tentang Al-Quran." (Hud: 110)

"Dan seandainya tidak ada ketetapan yang menjadi keputusan dari Tuhanmu, pastilah diberi keputusan di antara mereka." (Asy-Syura: 21)

"Dan telah sempurnalah firman Tuhanmu, 'Aku pasti akan memenuhi neraka Jahanam dengan jin dan manusia (yang durhaka) semuanya.'" (Hud: 119)

"Kami menceritakan kepadamu (Muhammad) kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Quran ini kepadamu, dan sesungguhnya engkau sebelum itu termasuk orang yang tidak mengetahui." (Yusuf: 3)

Dan firman-Nya: "Katakanlah (Muhammad), 'Seandainya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, maka pasti habislah lautan itu sebelum selesai (penulisan) kalimat-kalimat Tuhanku.'" (Al-Kahf: 109)

Dan Allah Ta'ala berfirman: "Maka ketika dia sampai ke (tempat) api itu, dia diseru, 'Wahai Musa! Sungguh, Aku adalah Tuhanmu, maka lepaskan kedua terompahmu. Karena sesungguhnya engkau berada di lembah yang suci, Tuwa. Dan Aku telah memilih engkau, maka dengarkanlah apa yang akan diwahyukan (kepadamu). Sungguh, Aku ini Allah, tidak ada tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku dan laksanakanlah salat untuk mengingat Aku.'" (Taha: 11-14)

Sampai firman-Nya: "Sesungguhnya Aku bersama kamu berdua, Aku mendengar dan melihat." (Taha: 46)

"Dan Aku telah melimpahkan kepadamu kasih sayang yang datang dari-Ku, dan agar engkau diasuh di bawah pengawasan-Ku." (Taha: 39)

"Dan seandainya tidak ada ketetapan yang telah ada dari Tuhanmu, dan ketentuan waktu yang ditetapkan, (pastilah hukuman itu menimpa mereka)." (Taha: 129)

"Dan (ingatlah kisah) Ayub, ketika dia berdoa kepada Tuhannya, '(Ya Tuhanku), sungguh, aku telah ditimpa penyakit, padahal Engkau Tuhan Yang Maha Penyayang dari semua yang penyayang.' Maka Kami kabulkan (doa)nya, lalu Kami lenyapkan penyakit yang ada padanya dan Kami kembalikan keluarganya kepadanya, dan (Kami lipat gandakan jumlah mereka) sebagai rahmat dari Kami, dan untuk menjadi peringatan bagi semua yang menyembah Kami." (Al-Anbiya': 83-84)

Dan firman-Nya: "Dan (ingatlah kisah) Zun Nun (Yunus), ketika dia pergi dalam keadaan marah, lalu dia menyangka bahwa Kami tidak akan menyulitkannya, maka dia berdoa dalam keadaan yang sangat gelap, 'Tidak ada tuhan selain Engkau, Mahasuci Engkau. Sungguh, aku termasuk orang-orang yang zalim.' Maka Kami kabulkan (doa)nya dan Kami selamatkan dia dari kedukaan. Dan demikianlah Kami menyelamatkan orang-orang yang beriman." (Al-Anbiya': 87-88)

Firman-Nya: "Dan (ingatlah kisah) Zakaria, ketika dia berdoa kepada Tuhannya, 'Ya Tuhanku, janganlah Engkau biarkan aku hidup seorang diri (tanpa keturunan) dan Engkaulah ahli waris yang terbaik.' Maka Kami kabulkan (doa)nya, dan Kami anugerahkan kepadanya Yahya, dan

Kami jadikan istrinya (dapat mengandung)." (Al-Anbiya': 89-90)

Dan firman-Nya: "Yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy, (Dialah) Yang Maha Pengasih, maka tanyakanlah (tentang Allah) kepada orang yang lebih mengetahui (Muhammad)." (Al-Furqan: 59)

Dan firman-Nya: "Maka ketika dia (Musa) sampai ke (tempat) api itu, diserulah dia, 'Telah diberkahi orang-orang yang berada di dekat api, dan orang-orang yang berada di sekitarnya.'" (An-Naml: 8)

Dan firman-Nya: "Maka ketika dia (Musa) sampai ke sana, dia dipanggil dari sebelah kanan lembah, dari sebatang pohon, di sebidang tanah yang diberkahi, 'Wahai Musa! Sungguh, Aku adalah Allah, Tuhan semesta alam.'" (Al-Qasas: 30)

Dan firman Allah Ta'ala: "Sesungguhnya urusan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu Dia hanya berkata kepadanya, 'Jadilah!' Maka jadilah sesuatu itu." (Yasin: 82)

Dan firman Allah Ta'ala: "Dan sungguh, janji Kami telah tetap bagi hamba-hamba Kami yang menjadi rasul, (yaitu) mereka itu pasti akan mendapat pertolongan. Dan sesungguhnya bala tentara Kami itulah yang pasti menang." (Ash-Shaffat: 171-173).

Dan firman Allah Ta'ala: "Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya, padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari kiamat dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya. Maha Suci dan Maha Tinggi Allah dari apa yang mereka persekutukan." (Az-Zumar: 67).

Dan firman Allah Ta'ala: "Dialah yang menghidupkan dan mematikan. Maka apabila Dia menetapkan sesuatu urusan, Dia hanya berkata kepadanya: 'Jadilah', maka jadilah ia." (Ghafir: 68).

"Dan Tuhanmu berfirman: 'Berdoalah kepada-Ku, niscaya Aku perkenankan bagimu'." (Ghafir: 60). "Dan sekiranya tidak ada suatu ketetapan yang telah ada dari Tuhanmu sampai waktu yang ditentukan, pastilah diberi keputusan di antara mereka. Dan sesungguhnya orang-orang yang diwariskan kepada mereka Al-Kitab setelah mereka, benar-benar berada dalam keraguan yang mendalam tentang itu." (Asy-Syura: 14).

"Dan tidak mungkin bagi seorang manusia bahwa Allah berkata-kata dengan dia kecuali dengan perantaraan wahyu atau dari belakang tabir atau dengan mengutus seorang utusan (malaikat) lalu diwahyukan kepadanya dengan seizin-Nya apa yang Dia kehendaki." (Asy-Syura: 51), dan firman Allah Ta'ala: "Maka tatkala mereka membuat Kami murka, Kami menghukum mereka." (Az-Zukhruf: 55).

Dan firman-Nya: "Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan wanita yang mengajukan gugatan kepada engkau tentang suaminya, dan mengadukan (halnya) kepada Allah. Dan Allah mendengar percakapan kamu berdua." (Al-Mujadilah: 1).

Aku berkata: Di dalam Al-Qur'an terdapat banyak tempat yang menunjukkan prinsip ini, seperti firman Allah Ta'ala: "Dialah yang menciptakan segala apa yang ada di bumi untuk kamu, kemudian Dia menuju langit, lalu Dia menyempurnakannya menjadi tujuh langit. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu." (Al-Baqarah: 29), dan firman-Nya: "Katakanlah: 'Sesungguhnyakah kamu ingkar kepada Yang menciptakan bumi dalam dua masa dan kamu adakan sekutu-sekutu bagi-Nya? (Yang demikian) itulah Tuhan semesta alam'" sampai firman-Nya: "Kemudian Dia menuju langit dan langit itu masih berupa asap, lalu Dia berkata kepadanya dan kepada bumi: 'Datanglah kamu keduanya menurut perintah-Ku dengan suka hati atau terpaksa'. Keduanya menjawab: 'Kami datang dengan suka hati'." (Fushshilat: 9-11), dan firman-Nya: "Tiada yang mereka nanti-nantikan selain datangnya Allah dalam naungan awan." (Al-Baqarah: 210) dan firman-Nya: "Yang mereka nanti-nanti tidak lain hanyalah kedatangan malaikat kepada mereka, atau kedatangan Tuhanmu, atau kedatangan sebagian tanda-tanda Tuhanmu." (Al-An'am: 158), dan firman-Nya: "Dan datanglah Tuhanmu sedang malaikat

berbaris-baris." (Al-Fajr: 22), dan firman Allah Ta'ala: "Dan katakanlah: 'Bekerjalah kamu, maka Allah akan melihat pekerjaanmu, begitu juga Rasul-Nya dan orang-orang mukmin." (At-Taubah: 105), dan firman-Nya: "Kemudian Kami jadikan kamu pengganti-pengganti (mereka) di muka bumi sesudah mereka, untuk Kami lihat bagaimana kamu berbuat." (Yunus: 14), dan firman Allah Ta'ala: "Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy." (Al-A'raf: 54) di beberapa tempat dalam Al-Qur'an, dan firman Allah Ta'ala: "Sesungguhnya perkataan Kami terhadap sesuatu apabila Kami menghendakinya, Kami hanya mengatakan kepadanya: 'Jadilah', maka jadilah ia." (An-Nahl: 40).

Dan firman Allah Ta'ala: "Dan jika Kami hendak membinasakan suatu negeri, maka Kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah di negeri itu (agar menaati Allah), tetapi mereka melakukan kedurhakaan di negeri itu." (Al-Isra': 16), dan firman Allah Ta'ala: "Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tidak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia." (Ar-Ra'd: 11).

Dan firman Allah Ta'ala: "Setiap waktu Dia dalam kesibukan." (Ar-Rahman: 29), dan firman Allah Ta'ala: "Dan (ingatlah) hari (ketika) Dia menyeru mereka, seraya berkata: 'Apakah jawabanmu kepada para rasul?'" (Al-Qashash: 65),

dan firman Allah Ta'ala: "Dan (ingatlah) hari di waktu Allah menyeru mereka, seraya berkata: 'Di manakah sekutu-sekutu-Ku yang dahulu kamu katakan?'" (Al-Qashash: 62), "Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu menyeru Musa (dengan firman-Nya): 'Datangilah kaum yang zalim itu." (Asy-Syu'ara': 10), "Dan mulailah keduanya menutupi auratnya dengan daun-daun surga, dan Tuhan mereka menyeru mereka: 'Bukankah Aku telah melarang kamu berdua dari pohon kayu itu." (Al-A'raf: 22), dan firman Allah Ta'ala: "Allah berfirman: 'Jangan takut, sesungguhnya Aku beserta kamu berdua, Aku mendengar dan melihat'." (Asy-Syu'ara': 15), dan firman-Nya: "(Kepada mereka dikatakan): 'Salam', sebagai ucapan dari Tuhan Yang Maha Penyayang." (Yasin: 58) dan firman Allah Ta'ala: "Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik." (Az-Zumar: 23), dan firman-Nya: "Maka kepada perkataan apakah sesudah Allah dan ayat-ayat-Nya mereka akan beriman?" (Al-Jatsiyah: 6), dan firman-Nya: "Maka kepada perkataan apakah sesudah itu mereka akan beriman?" (Al-Mursalat: 50), dan firman-Nya: "Dan siapakah yang lebih benar perkataan(nya) daripada Allah?" (An-Nisa': 87).

Dan contoh-contoh seperti itu sangat banyak dalam kitab Allah Ta'ala, bahkan termasuk di dalamnya secara umum apa yang dikabarkan Allah dari perbuatan-perbuatan-Nya, terutama yang berurutan, seperti firman Allah Ta'ala: "Dan kelak Tuhanmu pasti memberikan

karunia-Nya kepadamu, lalu (hati) kamu menjadi puas." (Adh-Dhuha: 5), dan firman-Nya: "Maka Kami kelak akan menyiapkan baginya jalan yang mudah." (Al-Lail: 10), dan firman-Nya: "Sesungguhnya kepada Kami-lah kembali mereka. Kemudian sesungguhnya kewajiban Kami-lah menghisab mereka." (Al-Ghasyiyah: 25-26), dan firman-Nya: "Sesungguhnya atas tanggungan Kami-lah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacakannya, maka ikutilah bacaannya itu. Kemudian, sesungguhnya atas tanggungan Kami-lah penjelasannya." (Al-Qiyamah: 17-19), dan firman-Nya: "Maka dia akan diperiksa dengan pemeriksaan yang mudah." (Al-Insyiqaq: 8), dan firman-Nya: "Kami sesungguhnya telah mencurahkan air (dari langit), kemudian Kami belah bumi dengan sebaik-baiknya." (Abasa: 25-26).

Dan firman Allah Ta'ala: "Dan Dialah yang menciptakan (manusia) dari awal, kemudian mengembalikan (menghidupkan)nya kembali, dan menghidupkan kembali itu adalah lebih mudah bagi-Nya." (Ar-Rum: 27), dan firman-Nya: "Bukankah Kami telah membinasakan orang-orang yang terdahulu, kemudian Kami iringi (musnahi juga) orang-orang yang kemudian." (Al-Mursalat: 16-17) dan sejenisnya.

Namun, berdalil dengan seperti ini dibangun di atas prinsip bahwa perbuatan bukanlah hal yang diperbuat, dan

penciptaan bukanlah makhluk yang diciptakan. Ini adalah pendapat mayoritas manusia dengan berbagai kelompok mereka, dan hal ini telah dijelaskan di tempat lain.

Kemudian mereka terbagi menjadi dua pendapat: Di antara mereka ada yang mengatakan bahwa perbuatan itu qadim (kekal) dan melekat pada Dzat, tidak berkaitan dengan kehendak dan kekuasaan-Nya. Di antara mereka ada juga yang mengatakan: Perbuatan berkaitan dengan kehendak dan kekuasaan-Nya, meskipun dikatakan bahwa jenisnya qadim. Mereka berargumen dengan apa yang secara jelas dipahami dari nash-nash.

Ketika orang yang menentang mereka menakwilkan bahwa yang baru hanyalah objek perbuatan yang diciptakan saja tanpa adanya perbuatan yang baru, maka ini seperti orang yang menakwilkan nash-nash tentang kehendak, cinta, kebencian, keridhaan, dan kemurkaan, dengan mengatakan bahwa yang baru hanyalah makhluk-makhluk yang dikehendaki, dicintai, diridhai, dan dimurkai. Begitu juga nash-nash tentang perkataan, kalam, perbincangan, dan sejenisnya: bahwa yang baru hanyalah pemahaman makhluk tentang hal itu. Dan menakwilkan kedatangan dan kehadiran dengan mengatakan bahwa yang baru hanyalah salah satu makhluk dari makhluk-makhluk.

Semua takwil ini memiliki pola yang sama, dan tidak ada perselisihan di antara manusia bahwa itu bertentangan dengan pemahaman yang jelas yang ditunjukkan oleh Al-

Qur'an dan Hadits. Kemudian kaum Bathiniyyah yang atheis mengatakan bahwa para Rasul ingin membuat orang-orang memahami apa yang mereka bayangkan, meskipun tidak sesuai dengan kenyataan. Mereka menganggap hal itu seperti apa yang dilihat oleh orang yang bermimpi. Penafsiran Al-Qur'an menurut mereka mirip dengan takwil mimpi yang tidak bisa dipahami takwilnya dari zahirnya, seperti mimpi Yusuf dan Raja, berbeda dengan mimpi yang zahirnya sesuai dengan batinnya.

Adapun kaum muslimin dari ahli kalam yang menafikan (sifat Allah), meskipun mereka mengkafirkan orang yang mengatakan hal ini, mereka baik menakwilkan dengan takwil yang diketahui dengan pasti bahwa Rasul tidak bermaksud demikian, atau mereka mengatakan: "Kami tidak tahu apa yang dimaksud." Mereka berada antara kebodohan sederhana atau kompleks. Dasar pemikiran mereka semua adalah bahwa akal bertentangan dengan apa yang ditunjukkan oleh nash-nash.

Para ahli itsbat (yang menetapkan sifat Allah) telah menjelaskan bahwa akal sesuai dan sejalan dengan apa yang diberitakan dan ditunjukkan oleh nash-nash, tidak bertentangan dengannya. Namun yang dimaksud di sini adalah untuk menjelaskan bahwa Al-Qur'an dan Sunnah memuat petunjuk tentang pokok masalah ini yang hampir tidak terhitung. Barangsiapa yang memiliki pemahaman tentang Kitab Allah, dapat berdalil dengan nash-nash yang

disebutkan untuk memahami yang tidak disebutkan. Barangsiapa yang mengetahui hakikat pendapat kaum yang menafikan, akan mengetahui bahwa Al-Qur'an bertentangan dengan hal itu dengan pertentangan yang tidak ada jalan keluar bagi mereka. Al-Qur'an menetapkan apa yang Allah kuasai dan kehendaki dari perbuatan-perbuatan-Nya yang bukan makhluk itu sendiri dan selain perbuatan-Nya.

Seandainya tidak terjadi kerancuan dan kesamaran dalam perkataan manusia, tidak perlu dikatakan: Perbuatan-perbuatan adalah sesuatu yang diperbuat, bukan perbuatan itu sendiri. Tetapi kaum yang menafikan berpendapat bahwa makhluk adalah perbuatan Allah itu sendiri, tidak ada perbuatan bagi-Nya menurut mereka kecuali makhluk itu sendiri. Oleh karena itu, diperlukan penjelasan.

Di antara yang menunjukkan pokok masalah ini adalah yang dikaitkan dengan syarat, seperti firman Allah Ta'ala: {Dan barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan membukakan jalan keluar baginya, dan Dia memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangkanya} (Ath-Thalaq: 2-3), dan firman-Nya: {Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah akan mencintaimu} (Ali 'Imran: 31), dan firman-Nya: {Jika kamu bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan memberikan furqan (kemampuan membedakan antara yang hak dan yang batil) kepadamu} (Al-Anfal: 29), dan firman-Nya: {Mudah-mudahan Allah mengadakan sesudah itu suatu hal yang baru} (Ath-Thalaq:

1), dan firman Allah Ta'ala: {Dan jangan sekali-kali engkau mengatakan terhadap sesuatu, "Aku pasti melakukan itu besok pagi", kecuali (dengan mengatakan), "Insya Allah"} (Al-Kahfi: 23-24), dan firman Allah Ta'ala: {Yang demikian itu karena sesungguhnya mereka mengikuti apa yang menimbulkan kemurkaan Allah} (Muhammad: 28).

Secara keseluruhan, hal ini dalam Kitab Allah lebih banyak dari yang bisa dihitung.

Petunjuk Sunnah Tentang Perbuatan-Perbuatan Allah Ta'ala

Demikian juga dalam hadits-hadits yang masyhur, shahih, dan diterima dengan penerimaan, seperti sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam apa yang diriwayatkan dari Tuhannya: "Hamba-Ku tidak henti-hentinya mendekatkan diri kepada-Ku dengan amalan-amalan sunnah hingga Aku mencintainya." Dan sabdanya: "Tahukah kalian apa yang dikatakan Tuhan kalian pada malam ini?"

Dan sabdanya dalam hadits syafa'at: "Sesungguhnya Tuhanku telah marah pada hari ini dengan kemarahan yang belum pernah Dia marah seperti itu sebelumnya, dan tidak akan marah seperti itu setelahnya."

Dan sabdanya: "Jika Allah berbicara dengan wahyu, penghuni langit mendengar suara seperti menyeret rantai di atas batu keras." Dan sabdanya: "Sesungguhnya Allah mengadakan dari perintah-Nya apa yang Dia kehendaki,

dan sesungguhnya di antara yang Dia adakan: bahwa janganlah kalian berbicara dalam shalat."

Dan sabdanya dalam hadits tajalli (penampakan): "Mereka berkata: 'Ini tempat kami sampai Tuhan kami datang kepada kami, dan jika Tuhan kami datang, kami akan mengenali-Nya'. Lalu Allah datang kepada mereka dalam rupa yang mereka kenal."

Dan sabdanya: "Allah lebih gembira dengan taubat hamba-Nya daripada seseorang yang kehilangan kendaraannya di padang pasir yang berbahaya, yang di atasnya ada makanan dan minumannya. Dia mencarinya tetapi tidak menemukannya, lalu dia tidur di bawah pohon menunggu kematian. Ketika dia terbangun, tiba-tiba kendaraannya ada di sisinya dengan makanan dan minumannya. Allah lebih gembira dengan taubat hamba-Nya daripada orang ini dengan kendaraannya." Hadits ini masyhur dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam dua kitab Shahih (Bukhari dan Muslim) dari berbagai jalur, dari hadits Ibnu Mas'ud, Abu Hurairah, Anas, dan lainnya.

Dan sabdanya: "Allah tertawa kepada dua orang laki-laki yang salah satunya membunuh yang lainnya, keduanya masuk surga." Dan dalam hadits lain tentang orang yang masuk surga: "Maka Allah tertawa kepadanya." Dan sabdanya: "Tidak ada seorang pun dari kalian kecuali Tuhannya akan berbicara kepadanya tanpa ada penghalang antara dia dan Allah dan tanpa penerjemah."

Dan dalam hadits: "Aku membagi shalat antara Aku dan hamba-Ku menjadi dua bagian. Jika seorang hamba berkata: 'Alhamdulillahi rabbil 'alamin', Allah berkata: 'Hamba-Ku memuji-Ku'. Jika dia berkata: 'Ar-Rahmanir-Rahim', Allah berkata: 'Hamba-Ku menyanjung-Ku'. Jika dia berkata: 'Maliki yaumiddin', Allah berkata: 'Hamba-Ku mengagungkan-Ku'."

Dan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: "Allah Ta'ala berfirman: 'Barangsiapa mendekat kepada-Ku sejengkal, Aku akan mendekat kepadanya sehasta. Barangsiapa mendekat kepada-Ku sehasta, Aku akan mendekat kepadanya sedepa'." Dan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: "Allah Ta'ala turun ke langit dunia pada pertengahan malam atau sepertiga malam terakhir, dan berkata: 'Siapa yang berdoa kepada-Ku, maka Aku akan mengabulkannya? Siapa yang meminta kepada-Ku, maka Aku akan memberinya? Siapa yang memohon ampunan kepada-Ku, maka Aku akan mengampuninya?'"

Dan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam hadits tentang orang Anshar yang menjamu seorang tamu dan mengutamakannya atas dirinya dan keluarganya. Ketika pagi hari, tamu itu menemui Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, maka beliau berkata: "Sungguh Allah tertawa atau kagum dengan perbuatan kalian berdua tadi malam." Dan Allah Tabaraka wa Ta'ala menurunkan ayat: "Dan mereka mengutamakan orang lain atas diri mereka sendiri, meskipun

mereka dalam kesusahan." (Al-Hasyr: 9). Semua hadits ini terdapat dalam Shahih Bukhari dan Muslim.

Dan dalam kitab-kitab Sunan dari hadits Ali dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, hadits tentang menunggang hewan, dia berkata: "Maka aku bertanya, 'Wahai Rasulullah, apa yang membuatmu tertawa?' Beliau menjawab: 'Tuhanmu tertawa kepada hamba-Nya ketika dia berkata: Ya Tuhan, ampunilah dosa-dosaku, sesungguhnya tidak ada yang mengampuni dosa kecuali Engkau.' Allah berkata: 'Hamba-Ku tahu bahwa tidak ada yang mengampuni dosa selain Aku'." Dan dalam riwayat lain: "Sesungguhnya Tuhanmu kagum terhadap hamba-Nya ketika dia berkata: 'Ya Tuhan, ampunilah dosa-dosaku.' Dia tahu bahwa tidak ada yang mengampuni dosa selain Aku."

Dan dalam hadits Abu Razin dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: "Tuhan kami tertawa terhadap keputusasaan hamba-hamba-Nya dan dekatnya perubahan. Dia melihat kalian dalam keadaan putus asa, lalu Dia terus tertawa, Dia tahu bahwa jalan keluar kalian sudah dekat." Abu Razin bertanya kepadanya: "Apakah Tuhan tertawa?" Beliau menjawab: "Ya." Maka dia berkata: "Kami tidak akan luput dari kebaikan dari Tuhan yang tertawa."

Dan dalam Shahih Bukhari dan Muslim serta kitab lainnya - dalam hadits tajalli yang panjang dan masyhur yang diriwayatkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dari berbagai jalur - hadits ini terdapat dalam Shahih Bukhari dan

Muslim dari hadits Abu Hurairah dan Abu Sa'id, dan dalam Shahih Muslim dari hadits Jabir, dan diriwayatkan oleh Ahmad dari hadits Ibnu Mas'ud dan lainnya. Dalam hadits Abu Hurairah disebutkan: "Allah berkata: 'Bukankah kamu telah memberikan janji dan ikatan untuk tidak meminta selain apa yang telah diberikan kepadamu?' Maka dia berkata: 'Ya Tuhanku, janganlah Engkau jadikan aku makhluk-Mu yang paling celaka!' Maka Allah Tabaraka wa Ta'ala tertawa kepadanya, kemudian mengizinkannya masuk surga."

Dalam Shahih Muslim "dari Ibnu Mas'ud dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: 'Wahai anak Adam, apakah engkau rela jika Aku berikan dunia dan yang semisalnya bersamanya?' Maka dia berkata: 'Wahai Tuhanku, apakah Engkau mengejekku padahal Engkau adalah Tuhan semesta alam?' Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tertawa, lalu beliau bersabda: 'Tidakkah kalian bertanya kepadaku: Mengapa aku tertawa?' Mereka bertanya: 'Mengapa engkau tertawa wahai Rasulullah?' Beliau menjawab: 'Karena tertawanya Tuhan semesta alam ketika dia berkata: Apakah Engkau mengejekku padahal Engkau adalah Tuhan semesta alam? Maka Allah berkata: Aku tidak mengejekmu, tetapi Aku Maha Kuasa atas apa yang Aku kehendaki.'"

Dan dalam kedua kitab Shahih dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Allah tertawa kepada dua orang

laki-laki yang salah satunya membunuh yang lain, keduanya masuk surga. Mereka bertanya: 'Bagaimana bisa, wahai Rasulullah?' Beliau menjawab: 'Orang ini membunuh lalu masuk surga, kemudian Allah menerima taubat orang yang satunya lagi lalu memberinya hidayah kepada Islam, kemudian dia berjihad di jalan Allah lalu mati syahid.'"

Dan dalam Shahih juga dari beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Allah takjub kepada kaum yang digiring ke surga dalam keadaan terbelenggu rantai."

Dan dalam hadits yang dikenal: "Tidaklah salah seorang dari kalian berwudhu lalu memperbagus dan menyempurnakan wudhunya, kemudian mendatangi masjid dengan niat hanya untuk shalat di dalamnya, kecuali Allah menyambutnya dengan gembira sebagaimana keluarga menyambut dengan gembira kedatangan orang yang telah lama pergi."

Dan dalam Shahih dari beliau shallallahu 'alaihi wa sallam juga bahwa beliau bersabda: "Dunia itu manis dan hijau, dan sesungguhnya Allah menjadikan kalian sebagai khalifah di dalamnya, maka Dia melihat bagaimana kalian beramal" - dan dalam lafazh lain: "menjadikan kalian sebagai khalifah di dalamnya untuk melihat bagaimana kalian beramal, maka takutlah kalian kepada dunia dan takutlah kepada wanita."

Dan dalam Shahih juga dari beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: "Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada rupa dan harta kalian, tetapi Dia melihat kepada hati dan amal kalian."

Dan dalam kedua kitab Shahih dari Abu Waqid Al-Laitsi: "Bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sedang duduk bersama para sahabatnya ketika datang tiga orang. Adapun satu orang menemukan celah di halaqah (lingkaran) lalu duduk. Adapun satu orang duduk, yakni di belakang mereka. Dan adapun satu orang pergi. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: 'Maukah aku beritahu kalian tentang ketiga orang ini? Adapun orang yang duduk di halaqah adalah orang yang berlindung kepada Allah maka Allah melindunginya. Adapun orang yang duduk di belakang halaqah, dia malu maka Allah pun malu kepadanya. Adapun orang yang pergi, dia berpaling maka Allah pun berpaling darinya.'"

Dan dari Salman Al-Farisi secara mauquf dan marfu', beliau berkata: "Sesungguhnya Allah malu ketika seorang hamba membentangkan kedua tangannya kepada-Nya, meminta kebaikan pada keduanya, lalu Allah mengembalikan keduanya dalam keadaan kosong dan kecewa."

Dan dalam Shahih darinya (Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam), dalam hadits yang beliau riwayatkan dari Tuhannya Tabaraka wa Ta'ala: "Dan hamba-Ku senantiasa

mendekatkan diri kepada-Ku dengan amalan-amalan sunnah hingga Aku mencintainya. Jika Aku telah mencintainya, Aku menjadi pendengarannya yang dia mendengar dengannya, penglihatannya yang dia melihat dengannya, tangannya yang dia memukul dengannya, dan kakinya yang dia berjalan dengannya. Maka dengan-Ku dia mendengar, dengan-Ku dia melihat, dengan-Ku dia memukul, dan dengan-Ku dia berjalan. Jika dia meminta kepada-Ku pasti Aku akan memberinya, dan jika dia meminta perlindungan kepada-Ku pasti Aku akan melindunginya. Dan Aku tidak ragu-ragu terhadap sesuatu yang Aku lakukan seperti keragu-raguanKu dalam mencabut nyawa hamba-Ku yang beriman; dia membenci kematian dan Aku membenci menyakitinya, tetapi itu harus terjadi padanya."

Dan dalam hadits shahih dari Ubadah bin Ash-Shamit dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Barangsiapa yang mencintai perjumpaan dengan Allah, Allah mencintai perjumpaan dengannya. Dan barangsiapa yang membenci perjumpaan dengan Allah, Allah membenci perjumpaan dengannya. Maka Aisyah berkata: 'Sesungguhnya kami membenci kematian?' Beliau menjawab: 'Bukan itu maksudnya, tetapi orang mukmin ketika kematian mendatanginya dia diberi kabar gembira dengan keridhaan dan kemuliaan Allah, dan ketika dia diberi kabar gembira dengan itu, dia mencintai perjumpaan

dengan Allah dan Allah mencintai perjumpaan dengannya. Dan sesungguhnya orang kafir ketika kematian mendatanginya dia diberi kabar dengan azab dan kemurkaan Allah, maka dia membenci perjumpaan dengan Allah, dan Allah membenci perjumpaan dengannya.'"

Dan dalam kedua kitab Shahih dari Al-Bara' bin 'Azib dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Kaum Anshar, tidak mencintai mereka kecuali orang mukmin, dan tidak membenci mereka kecuali orang munafik. Barangsiapa yang mencintai mereka, Allah mencintainya. Dan barangsiapa yang membenci mereka, Allah membencinya."

Dan dalam kedua kitab Shahih dari Abu Sa'id "dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: 'Sesungguhnya Allah Tabaraka wa Ta'ala berkata kepada penduduk surga: Wahai penduduk surga! Mereka menjawab: Kami penuhi panggilan-Mu dan kami siap menaati-Mu. Allah bertanya: Apakah kalian ridha? Mereka menjawab: Bagaimana kami tidak ridha padahal Engkau telah memberikan kepada kami apa yang tidak Engkau berikan kepada seorang pun dari makhluk-Mu? Maka Allah 'Azza wa Jalla berfirman: Aku akan memberikan kepada kalian yang lebih utama dari itu. Mereka bertanya: Wahai Tuhan kami, apa yang lebih utama dari itu? Allah menjawab: Aku halalkan kepada kalian keridhaan-Ku, maka Aku tidak akan murka kepada kalian setelahnya selamanya.'"

Dan dalam kedua kitab Shahih dari Anas, dia berkata: Diturunkan kepada kami - kemudian menjadi yang dihapus (mansukh) -: "Sampaikanlah kepada kaum kami bahwa kami telah bertemu dengan Tuhan kami, maka Dia ridha kepada kami dan membuat kami ridha."

Dan dalam hadits 'Amr bin Malik Ar-Ruwasi berkata: "Aku mendatangi Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam lalu aku berkata: 'Wahai Rasulullah, ridhalah kepadaku.' Maka beliau berpaling dariku, tiga kali. Aku berkata: 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya Tuhan itu ridha maka Dia meridhai, maka ridhalah kepadaku.' Maka beliau pun ridha kepadaku."

Dan dalam kedua kitab Shahih dari Ibnu Mas'ud berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Barangsiapa yang bersumpah palsu untuk merampas harta seorang Muslim, padahal dia berbuat dosa dalam hal itu, dia akan bertemu Allah dalam keadaan Allah murka kepadanya."

Dalam kedua kitab Sahih (Bukhari dan Muslim) diriwayatkan: "Dari Abu Hurairah dari Nabi ﷺ bersabda: 'Amat keras kemarahan Allah terhadap kaum yang melakukan ini kepada Rasulullah' - dan beliau saat itu menunjuk pada gigi depannya yang patah."

Dan bersabda: "Amat keras kemarahan Allah terhadap orang yang dibunuh oleh Rasulullah di jalan Allah."

Dan dalam Sahih Muslim dari Hudzaifah bin Asid dari Nabi ﷺ bersabda: "Apabila nutfah (zigot) telah melewati empat puluh dua malam, Allah mengutus kepadanya seorang malaikat lalu membentuknya, dan menciptakan pendengarannya, penglihatannya, kulitnya, dagingnya dan tulang-tulangnya. Kemudian malaikat itu berkata: 'Ya Tuhan, laki-laki atau perempuan?' Maka Tuhanmu memutuskan apa yang Dia kehendaki, dan malaikat itu mencatatnya. Kemudian ia berkata: 'Ya Tuhan, berapa ajalnya?' Maka Tuhanmu memutuskan apa yang Dia kehendaki, dan malaikat itu mencatatnya. Kemudian ia berkata: 'Ya Tuhan, berapa rezekinya?' Maka Tuhanmu memutuskan apa yang Dia kehendaki, dan malaikat itu mencatatnya. Kemudian malaikat itu keluar dengan membawa lembaran catatan di tangannya, maka ia tidak akan menambah atau mengurangi dari apa yang diperintahkan."

Dan dalam Sahih diriwayatkan "dari Aisyah bahwa Nabi ﷺ biasa mengucapkan dalam sujudnya: 'Aku berlindung dengan keridhaan-Mu dari kemurkaan-Mu, dan dengan pengampunan-Mu dari siksaan-Mu, dan aku berlindung kepada-Mu dari (kemurkaan)-Mu. Aku tidak dapat menghitung pujian untuk-Mu, Engkau sebagaimana yang Engkau puji diri-Mu sendiri.'"

Dan dalam hadits lain: "Aku berlindung dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari kemurkaan-Nya, siksaan-Nya, dan kejahatan hamba-hamba-Nya."

Dan dalam kedua Sahih dari Anas dalam hadits tentang syafaat "dari Nabi ﷺ bersabda: 'Ketika aku melihat Tuhanku, aku tersungkur bersujud kepada-Nya. Maka Dia membiarkanku (bersujud) selama yang Allah kehendaki, kemudian Dia berfirman kepadaku: "Ya Muhammad, angkatlah kepalamu, mintalah niscaya kamu akan diberi, berilah syafaat niscaya syafaatmu akan diterima."'" Beliau menyebutkan hal seperti ini tiga kali.

Dan dalam kedua Sahih dari Abu Hurairah berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: 'Para malaikat silih berganti menjaga kalian, malaikat di malam hari dan malaikat di siang hari. Mereka berkumpul pada waktu shalat Fajar dan shalat Ashar. Kemudian malaikat yang bermalam bersama kalian naik kepada-Nya, lalu Dia bertanya kepada mereka - dan Dia lebih mengetahui tentang mereka - "Bagaimana kalian meninggalkan hamba-hamba-Ku?" Mereka menjawab: "Kami meninggalkan mereka sedang shalat, dan kami mendatangi mereka sedang shalat."'"

Dan dalam kedua Sahih juga dari Abu Hurairah "dari Nabi ﷺ bersabda: 'Sesungguhnya Allah memiliki para malaikat yang berkeliling selain para malaikat pencatat amal manusia, mereka berjalan-jalan di bumi. Apabila mereka mendapati suatu kaum yang berzikir kepada Allah, mereka saling menyeru: "Kemarilah kepada hajat kalian." Maka mereka datang hingga mengelilingi kaum tersebut sampai ke langit dunia. Allah Azza wa Jalla berfirman: "Apa yang

sedang diperbuat oleh hamba-hamba-Ku yang kalian tinggalkan?" Mereka menjawab: "Kami meninggalkan mereka sedang memuji-Mu, bertasbih kepada-Mu, dan mengagungkan-Mu." Allah berfirman: "Apakah mereka melihat-Ku?" Mereka menjawab: "Tidak." Allah berfirman: "Bagaimana seandainya mereka melihat-Ku?" Mereka menjawab: "Seandainya mereka melihat-Mu, mereka akan lebih kuat mengagungkan-Mu dan lebih banyak berzikir kepada-Mu." Allah berfirman: "Apa yang mereka minta?" Mereka menjawab: "Mereka meminta surga." Allah berfirman: "Apakah mereka telah melihatnya?" Mereka menjawab: "Tidak." Allah berfirman: "Bagaimana seandainya mereka melihatnya?" Mereka menjawab: "Seandainya mereka melihatnya, mereka akan lebih bersemangat menginginkannya dan lebih kuat memintanya." Allah berfirman: "Dari apa mereka berlindung?" Mereka menjawab: "Mereka berlindung dari neraka." Allah berfirman: "Apakah mereka telah melihatnya?" Mereka menjawab: "Tidak." Allah berfirman: "Bagaimana seandainya mereka melihatnya?" Mereka menjawab: "Seandainya mereka melihatnya, mereka akan lebih kuat berlindung darinya dan lebih kuat lari darinya." Allah berfirman: "Aku persaksikan kepada kalian bahwa Aku telah mengampuni mereka." Mereka (para malaikat) berkata: "Di antara mereka ada si fulan yang banyak melakukan kesalahan, ia datang bukan karena ingin berzikir, ia datang karena ada keperluan lain." Allah berfirman: "Mereka adalah

kaum yang tidak akan sengsara orang yang duduk bersama mereka."""

Dan dalam Shahihain (Bukhari dan Muslim) dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Sesungguhnya Allah apabila mencintai seorang hamba, Dia memanggil Jibril: 'Sesungguhnya Aku mencintai si fulan, maka cintailah dia.' Jibril pun mencintainya. Kemudian Jibril menyeru kepada penghuni langit: 'Sesungguhnya Allah mencintai si fulan, maka cintailah dia.' Maka penghuni langit pun mencintainya. Kemudian diletakkan untuknya penerimaan di bumi." Dan beliau berkata hal yang serupa untuk kebencian.

Dan dalam Shahihain dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Allah Ta'ala berfirman: 'Aku sesuai dengan prasangka hamba-Ku kepada-Ku, dan Aku bersamanya ketika dia mengingat-Ku. Jika dia mengingat-Ku dalam dirinya, Aku mengingatnya dalam diri-Ku. Jika dia mengingat-Ku dalam suatu kumpulan, Aku mengingatnya dalam kumpulan yang lebih baik dari mereka. Jika dia mendekat kepada-Ku sejengkal, Aku mendekat kepadanya sehasta. Jika dia mendekat kepada-Ku sehasta, Aku mendekat kepadanya sedepa. Dan jika dia datang kepada-Ku dengan berjalan, Aku datang kepadanya dengan berlari.'"

Dan dalam Shahih Muslim dari Abu Hurairah dan Abu Sa'id: Bahwa keduanya bersaksi atas Rasulullah ﷺ bahwa beliau bersabda: "Tidaklah suatu kaum duduk mengingat Allah kecuali malaikat mengelilingi mereka, rahmat meliputi

mereka, dan Allah menyebut mereka di kalangan makhluk yang ada di sisi-Nya."

Dan dalam Shahihain dari Abu Hurairah dari Nabi ﷺ: "Bahwa seorang laki-laki melakukan dosa, lalu dia berkata: 'Ya Tuhan, aku telah melakukan dosa, maka ampunilah dosa itu untukku.' Maka Tuhannya berkata: 'Hamba-Ku mengetahui bahwa dia memiliki Tuhan yang mengampuni dosa dan menyiksanya. Aku telah mengampuni hamba-Ku.' Kemudian dia tinggal selama yang Allah kehendaki, lalu dia melakukan dosa lain. Dia berkata: 'Wahai Tuhanku, aku telah melakukan dosa, maka ampunilah untukku.' Tuhannya berkata: 'Hamba-Ku mengetahui bahwa dia memiliki Tuhan yang mengampuni dosa dan menyiksanya. Aku telah mengampuni hamba-Ku. Biarlah dia melakukan apa yang dia kehendaki.'"

Dan dalam Shahihain dari Abu Hurairah dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Allah menggenggam bumi dan melipat langit dengan tangan kanan-Nya, kemudian Dia berfirman: 'Akulah Raja, di manakah raja-raja bumi?'" Dan dalam Shahihain darinya dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Tidak ada seorang pun dari kalian kecuali Tuhannya akan berbicara kepadanya, tidak ada penghalang antara dia dengan-Nya dan tidak ada penerjemah. Dia akan melihat ke sebelah kanannya dan tidak melihat kecuali sesuatu yang telah diperbuatnya. Dia melihat ke sebelah kirinya dan tidak melihat kecuali sesuatu yang telah diperbuatnya. Dia melihat

ke depannya dan neraka di hadapannya. Maka barangsiapa di antara kalian yang mampu untuk menghindari api neraka walaupun dengan separuh kurma, hendaklah dia lakukan. Jika tidak mendapatkannya, maka dengan perkataan yang baik."

Dan dalam Shahih Muslim dari Abu Hurairah dari Nabi ﷺ dalam hadits tentang penglihatan, beliau bersabda di dalamnya: "Maka hamba akan bertemu (dengan Allah), lalu Allah berfirman: 'Wahai fulan, bukankah Aku telah memuliakanmu, menjadikanmu pemimpin, menikahkanmu, menundukkan untukmu kuda dan unta, dan membiarkanmu memimpin dan menguasai?' Dia menjawab: 'Benar, ya Tuhan.' Allah berfirman: 'Apakah engkau mengira bahwa engkau akan bertemu dengan-Ku?' Dia menjawab: 'Tidak.' Allah berfirman: 'Aku melupakanmu sebagaimana engkau melupakan-Ku.' Kemudian Dia bertemu dengan yang kedua, dan berfirman: 'Wahai fulan' – menyebutkan seperti yang dikatakan kepada yang pertama. Dan Dia bertemu dengan yang ketiga, lalu berfirman. Dia menjawab: 'Aku beriman kepada-Mu, kepada kitab-Mu, dan rasul-Mu. Aku shalat, puasa, dan sedekah,' dan dia memuji dengan kebaikan semampunya. Allah berfirman: 'Di sinilah kalau begitu.' Kemudian dikatakan: 'Bukankah Kami akan mengutus saksi Kami atasmu?' Dia berpikir dalam dirinya siapa yang akan bersaksi atasnya. Lalu mulutnya dikunci, dan dikatakan kepada pahanya: 'Berbicaralah.' Maka pahanya, dagingnya,

dan tulangnya berbicara tentang amalnya. Itu dilakukan agar dia tidak dapat membela dirinya. Dan itulah orang munafik." Dan beliau menyebutkan haditsnya. Dan dalam Shahih Muslim "dari Anas, dia berkata: Kami bersama Rasulullah ﷺ, lalu beliau tertawa. Beliau bertanya: 'Tahukah kalian apa yang membuatku tertawa?' Anas berkata: Kami menjawab: 'Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui.' Beliau bersabda: 'Dari percakapan seorang hamba dengan Tuhannya. Dia berkata: 'Ya Tuhanku, bukankah Engkau telah melindungiku dari kezaliman?' Allah berfirman: 'Benar.' Hamba itu berkata: 'Sesungguhnya aku tidak mengizinkan kesaksian atas diriku kecuali dari diriku sendiri.' Allah berfirman: 'Cukuplah dirimu sendiri sebagai saksi atasmu, dan para malaikat pencatat sebagai saksi.' Lalu mulutnya dikunci, dan dikatakan kepada anggota tubuhnya: 'Berbicaralah tentang amal-amalnya.' Maka anggota tubuhnya berbicara tentang amal-amalnya. Kemudian dia dibiarkan untuk berbicara. Dia berkata: 'Celakalah kalian, dan kehancuran, karena untuk kalianlah aku berjuang.'"

Dan dalam Shahihain dari Anas bahwa Nabi ﷺ bersabda: "Allah berfirman kepada penghuni neraka yang paling ringan siksaannya pada hari Kiamat: 'Jika engkau memiliki segala sesuatu yang ada di bumi, apakah engkau akan menebus dengannya?' Dia menjawab: 'Ya.' Allah berfirman kepadanya: 'Aku telah meminta darimu apa yang lebih ringan dari ini ketika engkau masih dalam tulang sulbi

Adam: janganlah engkau menyekutukan Aku, tetapi engkau menolak kecuali menyekutukan-Ku.'"

Dalam dua kitab Shahih (Bukhari dan Muslim) diriwayatkan dari Ibnu Umar dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Salah seorang dari kalian akan didekatkan kepada Tuhannya, hingga Dia meletakkan naungan-Nya padanya, lalu Dia berfirman: 'Apakah kamu melakukan ini dan itu?' Dia menjawab: 'Ya, wahai Tuhanku.' Lalu Allah menetapkannya. Kemudian Allah berfirman: 'Aku telah menutupi dosamu di dunia, dan Aku ampuni dosamu pada hari ini.' Kemudian dia diberikan kitab kebaikannya, dan itulah yang dimaksud dengan firman-Nya: {Ambillah, bacalah kitabku (ini)}. Adapun orang-orang kafir dan munafik, maka mereka dipanggil: 'Inilah orang-orang yang berdusta terhadap Tuhan mereka. Ingatlah, kutukan Allah ditimpakan kepada orang-orang yang zalim.'"

Dalam Shahih Muslim dan lainnya dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Allah berfirman pada hari kiamat: 'Wahai anak Adam, Aku sakit tetapi engkau tidak menjenguk-Ku.' Dia berkata: 'Wahai Tuhanku, bagaimana aku menjenguk-Mu sedangkan Engkau adalah Tuhan semesta alam?' Allah berfirman: 'Tidakkah engkau tahu bahwa hamba-Ku fulan sakit tetapi engkau tidak menjenguknya? Tidakkah engkau tahu bahwa jika engkau menjenguknya, engkau akan menemukan-Ku di sisinya?' Allah berfirman: 'Wahai anak Adam, Aku meminta minum

kepadamu tetapi engkau tidak memberi-Ku minum.' Dia berkata: 'Wahai Tuhanku, bagaimana aku memberi-Mu minum sedangkan Engkau adalah Tuhan semesta alam?' Allah Tabaraka wa Ta'ala berfirman: 'Tidakkah engkau tahu bahwa hamba-Ku fulan meminta minum kepadamu tetapi engkau tidak memberinya minum? Tidakkah engkau tahu bahwa jika engkau memberinya minum, engkau akan mendapatkan balasan itu di sisi-Ku?' Allah berfirman: 'Wahai anak Adam, Aku meminta makanan kepadamu tetapi engkau tidak memberi-Ku makan.' Dia berkata: 'Wahai Tuhanku, bagaimana aku memberi-Mu makan sedangkan Engkau adalah Tuhan semesta alam?' Allah berfirman: 'Tidakkah engkau tahu bahwa hamba-Ku fulan meminta makanan kepadamu tetapi engkau tidak memberinya makan? Ketahuilah bahwa jika engkau memberinya makan, engkau akan mendapatkan balasan itu di sisi-Ku.'"

Dalam dua kitab Shahih dari Abu Sa'id Al-Khudri RA bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Sesungguhnya Allah berfirman kepada penduduk surga: 'Wahai penduduk surga.' Mereka menjawab: 'Kami memenuhi panggilan-Mu, wahai Tuhan kami, dan kebahagiaan ada di tangan-Mu.' Allah berfirman: 'Apakah kalian ridha?' Mereka menjawab: 'Wahai Tuhan kami, mengapa kami tidak ridha? Engkau telah memberikan kepada kami apa yang tidak Engkau berikan kepada siapapun dari makhluk-Mu.' Allah berfirman: 'Maukah Aku berikan kepada kalian yang lebih utama dari

itu?' Mereka berkata: 'Wahai Tuhan kami, apa yang lebih utama dari itu?' Allah berfirman: 'Aku halalkan keridhaan-Ku kepada kalian sehingga Aku tidak akan murka kepada kalian selamanya setelah itu.'" Hadits ini menyebutkan tentang percakapan dan keridhaan sekaligus.

Dalam dua kitab Shahih dari Abdullah bin Mas'ud dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Orang terakhir yang masuk surga dan orang terakhir yang keluar dari neraka adalah seorang laki-laki yang keluar dengan merangkak. Lalu Tuhannya berfirman kepadanya: 'Masuklah ke surga.' Dia berkata: 'Sesungguhnya surga telah penuh.' Allah berfirman kepadanya seperti itu tiga kali, dan setiap kali dia menjawab: 'Surga telah penuh.' Lalu Allah berfirman: 'Sesungguhnya bagimu seperti dunia sepuluh kali lipat.'"

Dalam dua kitab Shahih dari Abu Hurairah dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Ada tiga golongan yang Allah tidak akan berbicara kepada mereka, tidak akan melihat mereka pada hari kiamat, dan tidak akan menyucikan mereka, dan bagi mereka azab yang pedih: Seseorang yang bersumpah atas harta seorang muslim lalu mengambilnya, seseorang yang bersumpah setelah Ashar bahwa dia telah diberi harga yang lebih tinggi untuk barangnya padahal dia berdusta, dan seseorang yang menahan kelebihan air. Allah berfirman pada hari itu: 'Hari ini Aku menahan karunia-Ku darimu sebagaimana engkau menahan kelebihan apa yang tidak diusahakan oleh kedua tanganmu.'"

Dalam Shahih Muslim dari Abu Dzar dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Ada tiga golongan yang Allah tidak akan berbicara kepada mereka pada hari kiamat, tidak akan melihat mereka, dan tidak akan menyucikan mereka, dan bagi mereka azab yang pedih." Abu Dzar berkata: "Rasulullah ﷺ membacanya tiga kali." Abu Dzar berkata: "Mereka rugi dan merugi. Siapa mereka, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab: "Orang yang memanjangkan pakaiannya (di bawah mata kaki karena sombong), orang yang menyebut-nyebut pemberiannya, dan orang yang melariskan barangnya dengan sumpah palsu." Kedua hadits ini menegasikan pembicaraan dan pandangan Allah terhadap sebagian orang.

Sebagaimana Al-Qur'an juga menegasikan hal serupa. Adapun penegasian pembicaraan saja terdapat dalam banyak hadits.

Bab ini dalam hadits sangat banyak sehingga sulit untuk mencakup semuanya. Namun kami telah menunjukkan sebagiannya sebagai contohnya. Hadits-hadits datang dalam bab ini sebagaimana ayat-ayat datang dengan tambahan penjelasan dalam hadits. Sebagaimana hadits-hadits tentang hukum datang sesuai dengan Kitab Allah, dengan memberikan penjelasan terhadap yang global, dan dengan tambahan-tambahan yang tidak bertentangan dengan Al-Qur'an. Sesungguhnya Allah ﷻ telah menurunkan kepada Nabi-Nya Kitab dan Hikmah, dan memerintahkan istri-istri

Nabi-Nya untuk mengingat apa yang dibacakan di rumah mereka dari ayat-ayat Allah dan Hikmah. Allah juga melimpahkan karunia kepada orang-orang beriman dengan mengutus kepada mereka seorang Rasul dari kalangan mereka sendiri yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan mereka, dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah. Nabi ﷺ bersabda: "Ketahuilah bahwa aku telah diberi Al-Qur'an dan yang semisalnya bersamanya."

Dalam riwayat lain: "Ketahuilah bahwa ia seperti Al-Qur'an atau lebih banyak."

Hikmah yang Allah turunkan kepada beliau (Nabi) bersama Al-Qur'an, dan yang beliau ajarkan kepada umatnya, mencakup apa yang beliau bicarakan dalam agama selain Al-Qur'an dari berbagai jenis berita dan perintah. Berita beliau sesuai dengan berita Allah, dan perintah beliau sesuai dengan perintah Allah. Sebagaimana beliau memerintahkan dengan apa yang ada dalam Kitab (Al-Qur'an), atau dengan apa yang merupakan tafsir dari apa yang ada dalam Kitab, dan dengan apa yang tidak disebutkan secara khusus dalam Kitab, maka beliau juga memberitahukan apa yang ada dalam Kitab, dan apa yang merupakan tafsir dari apa yang ada dalam Kitab, dan apa yang tidak disebutkan secara khusus dalam Kitab.

Maka datanglah berita-berita beliau dalam bab ini yang menyebutkan perbuatan-perbuatan Tuhan: seperti penciptaan-Nya, pemberian rezeki-Nya, keadilan-Nya,

kebaikan-Nya, pemberian pahala-Nya dan hukuman-Nya. Beliau juga menyebutkan di dalamnya berbagai jenis perkataan-Nya dan pembicaraan-Nya dengan para malaikat-Nya, para nabi-Nya, dan hamba-hamba-Nya yang lain. Beliau juga menyebutkan di dalamnya apa yang disebutkan tentang keridhaan-Nya dan kemurkaan-Nya, cinta-Nya dan kebencian-Nya, kegembiraan-Nya dan tawa-Nya, serta hal-hal lain yang termasuk dalam bab ini.

Manusia dalam bab ini terbagi menjadi tiga kelompok:

Manusia Dalam Masalah Perbuatan-Perbuatan Allah Ta'ala Terbagi Menjadi Tiga Kelompok

1. Jahmiyyah murni dari Mu'tazilah dan yang sependapat dengan mereka, mereka menjadikan semua ini sebagai makhluk yang terpisah dari Allah Ta'ala.

2. Kullabiyah dan yang sependapat dengan mereka, mereka menetapkan apa yang mereka tetapkan dari hal itu: baik sebagai sesuatu yang kadim (kekal) yang melekat pada dzat Allah, atau sebagai makhluk yang terpisah dari-Nya.

3. Mayoritas Ahlul Hadits dan beberapa kelompok dari Ahlul Kalam, mereka berkata: Bahkan ada kategori ketiga yang berdiri pada dzat Allah yang berkaitan dengan kehendak dan kekuasaan-Nya, sebagaimana ditunjukkan oleh banyak nash. Kemudian

sebagian mereka menjadikan jenis itu sebagai sesuatu yang baru (hadits), seperti yang dikatakan oleh Karamiyah. Adapun mayoritas Ahlul Hadits dan yang sependapat dengan mereka, mereka tidak menjadikan jenisnya sebagai sesuatu yang baru, tetapi kadim (kekal), dan mereka membedakan antara kemunculan jenis dan kemunculan individu dari berbagai individu, sebagaimana mayoritas orang berakal membedakan antara keabadian jenis dan keabadian satu dari bendanya.

Sesungguhnya kenikmatan penghuni surga, jenisnya kekal, tetapi tidak setiap satu dari benda-benda yang fana itu kekal. Dan di antara benda-benda yang baru ada yang tidak fana setelah kemunculannya, seperti ruh-ruh manusia, karena ruh diciptakan, ia ada setelah sebelumnya tidak ada, dan meskipun demikian, ia tetap ada dan kekal.

Para filsuf membolehkan seperti itu dalam keabadian jenis tanpa individu-individunya, tetapi kaum Dahriyyah (materialis) di antara mereka mengira bahwa gerakan-gerakan benda-benda langit termasuk dalam bab ini, dan bahwa jenisnya kekal, maka mereka meyakini kekekalan gerakan-gerakan tersebut. Tidak ada dalil sama sekali bagi mereka untuk itu. Dan umumnya apa yang mereka jadikan sebagai argumen adalah pembatalan pendapat orang yang tidak membedakan antara kemunculan jenis dan kemunculan individu. Mereka berkata: "Sesungguhnya

kemunculan benda-benda mengharuskan kemunculan jenisnya." Dan mereka berkata: "Sesungguhnya semua itu muncul tanpa adanya pembaruan urusan yang baru."

Pendapat ini jika terbantahkan, maka bantahannya akan menjadi argumen yang lebih kuat terhadap kaum Dahriyyah dalam menggagalkan pendapat mereka, dan dalam kebenaran apa yang dibawa oleh Al-Qur'an dan Sunnah, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. Dan jika tidak terbantahkan, maka pendapat mereka tetap terbantahkan. Maka akal yang jelas sesuai dengan syariat dan mengikutinya bagaimanapun perkaranya berotasi, dan tidak ada dalam akal yang jelas sesuatu yang bertentangan dengan nash yang shahih, dan itulah yang diinginkan.

Dan sudah diketahui: bahwa dasar keimanan adalah membenarkan Rasul dalam apa yang dia beritakan, dan menaatinya dalam apa yang dia perintahkan. Dan telah disepakati oleh para salaf umat dan imam-imam mereka bahwa tidak boleh ada dalil, baik akal maupun selain akal, yang bertentangan dengan itu, dan inilah yang diinginkan di sini.

Akan tetapi ada beberapa kaum yang mengklaim adanya pertentangan antara sebagian berita-beritanya dengan akal.

Asal Kesalahan Ahli Bid'ah Dalam Masalah Ini

Asal terjadinya hal itu di kalangan orang-orang yang menisbatkan diri kepada Islam dan iman: bahwa sejumlah orang dari ahli penalaran dan kalam ingin membela apa yang mereka yakini sebagai perkataannya dengan apa yang mereka anggap sebagai hujjah (argumen), dan mereka melihat bahwa hujjah itu memiliki konsekuensi-konsekuensi logis yang harus diterima, dan konsekuensi-konsekuensi itu bertentangan dengan banyak dari berita-beritanya.

Dan mereka ini salah dalam hal penukilan (dalil) dan logika sekaligus, sebagaimana keyakinan Mu'tazilah dan lainnya dari kalangan Jahmiyyah yang menafikan sifat-sifat dan perbuatan-perbuatan bahwa Allah memberitakan bahwa semua yang selain dzat yang qadim yang terlepas dari sifat-sifat adalah baru (hadits) baik secara individu maupun jenis sekaligus. Dan mereka mengira bahwa ini termasuk tauhid yang dibawa olehnya (Rasulullah), dan mereka berargumen untuk itu dengan apa yang mengharuskan kebaruan semua yang padanya ada sifat dan perbuatan. Dan mereka menjadikan ini sebagai jalan untuk menetapkan keberadaan-Nya dan keesaan-Nya serta membenarkan rasul-rasul-Nya. Maka mereka berkata: Sesungguhnya kalam-Nya adalah makhluk, diciptakan pada selain-Nya, tidak ada kalam yang berdiri pada-Nya, dan sesungguhnya Dia tidak dilihat di akhirat, dan tidak terpisah dari makhluk, dan tidak berdiri pada-Nya ilmu atau kekuasaan atau selain

keduanya dari sifat-sifat, dan tidak ada perbuatan dari perbuatan-perbuatan, tidak ada penciptaan alam dan tidak ada istiwa' dan lainnya. Karena jika ada padanya perbuatan atau sifat maka Dia menjadi yang disifati dan tempat bagi aksiden ('aradh), dan jika ada padanya perbuatan yang berkaitan dengan kehendak-Nya maka mengharuskan perbuatan yang berurutan dan keberlangsungan hal-hal yang baru (hawadits). Dan jika mereka membolehkan keberlangsungan jenis yang baru (hadits) atau kekadiman (qidam)-nya, maka batallah apa yang mereka jadikan argumen atas apa yang mereka kira bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah memberitakannya.

Dan mereka salah dalam hal penukilan dan logika.

Adapun dalam hal penukilan: maka sesungguhnya Rasul sama sekali tidak pernah memberitakan tentang kekadiman dzat yang terlepas dari sifat-sifat dan perbuatan-perbuatan, bahkan nash-nash ilahiah terang benderang akan disifatinya Tuhan dengan sifat-sifat dan perbuatan-perbuatan.

Dan ini diketahui secara pasti oleh siapa saja yang mendengar Al-Kitab dan As-Sunnah, dan mereka mengakui bahwa inilah yang tampak dari nash-nash, tetapi (Rasulullah) memberitakan tentang Allah dengan nama-nama-Nya yang indah dan ayat-ayat-Nya yang menetapkan sifat-sifat dan perbuatan-perbuatan-Nya, dan bahwa Dia: "menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dalam

enam hari kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy" (Al-Furqan: 59).

Maka siapa yang berkata: "Sesungguhnya benda-benda langit itu qadim dan azali" maka perkataannya bertentangan dengan perkataan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tanpa diragukan lagi, sebagaimana orang yang berkata "Sesungguhnya Allah Ta'ala tidak memiliki ilmu, tidak memiliki kekuasaan, tidak memiliki kalam, dan tidak memiliki perbuatan", maka perkataannya bertentangan dengan perkataan Rasulullah. Dan salah satu dari mereka tidak memiliki akal yang jelas yang menunjukkan perkataan mereka, bahkan akal yang jelas bertentangan dengan perkataan mereka, sebagaimana telah dijelaskan di tempatnya dari berbagai sisi, seperti yang dikatakan: Sesungguhnya akal yang jelas mengetahui bahwa menetapkan adanya yang mengetahui tanpa ilmu dan yang berkuasa tanpa kekuasaan adalah hal yang mustahil, sebagaimana menetapkan adanya ilmu tanpa yang mengetahui dan kekuasaan tanpa yang berkuasa.

Dan yang lebih mustahil dari itu adalah bahwa ilmu adalah yang mengetahui, dan ilmu adalah kekuasaan, maka ini adalah perkataan para penafian sifat-sifat.

Adapun orang-orang yang berkata tentang kekadiman alam maka perkataan mereka mengharuskan kemustahilan terjadinya sesuatu yang baru (hadits), karena yang qadim itu adakalanya wajib dengan sendirinya atau merupakan

konsekuensi bagi yang wajib dengan sendirinya, dan konsekuensi-konsekuensi yang wajib tidak bisa menjadi sesuatu yang baru dan tidak mengharuskan sesuatu yang baru, maka hal-hal yang baru bukanlah bagian dari konsekuensi-konsekuensinya. Dan apa yang bukan termasuk konsekuensi-konsekuensinya, keberadaannya bergantung pada terjadinya sebab yang baru. Jika yang qadim dan wajib dengan sendirinya, atau konsekuensi dari yang wajib, tidak muncul darinya sesuatu yang baru - maka mustahil terjadi hal-hal baru, dan ini hakikat perkataan mereka. Karena mereka mengklaim bahwa alam memiliki penyebab yang qadim yang mewajibkannya, dan dia (alam) merupakan konsekuensi bagi penyebabnya, dan penyebabnya menurut mereka mengharuskan akibatnya dan akibat dari akibatnya, sehingga mustahil terjadi sesuatu dalam keberadaan, karena yang baru yang tertentu menjadi konsekuensi bagi yang qadim dengan keharusan dan kesepakatan para cendekiawan.

Dan jika mereka mengatakan: "Boleh terjadi dari yang wajib dengan sendirinya sesuatu yang baru dengan perantara", dikatakan: Pembicaraan tentang perantara itu sama seperti pembicaraan tentang yang pertama, karena jika perantara itu qadim dan merupakan konsekuensi baginya maka mengharuskan kekadiman semua akibat, dan jika perantara itu baru maka harus ada sebab yang baru untuknya.

Dan jika mereka mengatakan: "Setiap yang baru dikondisikan dengan yang baru sebelumnya tanpa permulaan."

Dikatakan kepada mereka: Maka individu-individu yang baru bukanlah konsekuensi dari yang wajib dengan sendirinya, dan jika jenisnya termasuk konsekuensi dari yang wajib maka mustahil keberadaan yang wajib dengan sendirinya tanpa jenis tersebut, dan jenis hal-hal yang baru adalah mungkin dengan sendirinya tidak ada padanya yang wajib dengan sendirinya, sehingga jenis hal-hal yang baru berasal dari yang wajib dengan sendirinya, maka tidak wajib kekadiman sesuatu tertentu dari bagian-bagian alam, tidak benda langit dan tidak pula lainnya, dan ini bertentangan dengan perkataan mereka. Dan jika mereka berkata: "Jenis hal-hal yang baru merupakan konsekuensi dari benda langit dan jiwa, dan keduanya merupakan konsekuensi dari akal, dan itu konsekuensi dari yang wajib dengan sendirinya."

Dikatakan kepada mereka: Hakikat-Nya mengharuskan adanya jenis kejadian, baik melalui perantara maupun tidak. Hakikat yang kekal (qadim) yang mengharuskan adanya sesuatu yang diakibatkannya tidak akan menyebabkan timbulnya sesuatu, baik melalui perantara maupun tidak, entah itu kejadian bersifat jenis maupun individu. Hal ini karena jenis kejadian yang baru mustahil menyertainya, sebagaimana mustahilnya individu kejadian yang baru menyertainya, karena jenis kejadian yang baru hanya ada

sedikit demi sedikit, sementara yang menyertainya adalah kekal bersamanya, tidak muncul sedikit demi sedikit. Maka batallah anggapan bahwa kejadian-kejadian berasal dari sebab sempurna yang mengharuskan jenisnya yang sebagiannya berhubungan dengan sebagian lainnya atau individu darinya. Maka batallah anggapan bahwa alam berasal dari sebab yang mewajibkannya, sebagaimana batallah kewajiban adanya alam dengan sendirinya, dan itulah yang diinginkan.

Yang menjelaskan hal tersebut: Bahwa sesuatu yang kekal (qadim) mengharuskan kekalnya yang mewajibkannya, atau kewajibannya dengan sendirinya. Karena yang kekal itu adakalanya wajib dengan sendirinya atau wajib karena lainnya, karena yang mungkin yang tidak memiliki penyebab tidak akan menjadi ada, apalagi untuk menjadi kekal, ini diketahui secara pasti dan disepakati oleh para cendekiawan. Jika sesuatu wajib karena lainnya, maka haruslah yang mewajibkannya adalah kekal, ini diketahui secara pasti dan disepakati oleh para cendekiawan. Dan jika wajib karena lainnya, maka haruslah yang mewajibkannya itu kekal, dan tidak akan menjadi yang mewajibkannya sampai syarat-syarat mewajibkan juga kekal. Maka mustahil bahwa yang mewajibkan yang kekal atau salah satu syarat dari syarat-syarat mewajibkan adalah baru, karena yang mewajibkan yang mengharuskan bagi pelaku yang berpengaruh mustahil tertunda dari yang diwajibkannya

yaitu yang diharuskan dan pengaruhnya, dan ini diketahui secara pasti dan disepakati di antara para cendekiawan.

Jika demikian adanya, maka mustahil bahwa seluruh alam wajib dengan sendirinya, karena jika demikian, tidak akan ada di antara yang ada sesuatu yang baru, karena yang baru itu tadinya tidak ada, dan ia membutuhkan kepada yang membarukan untuk menjadi baru, apalagi untuk menjadi wajib dengan sendirinya.

Maka tetaplah bahwa di alam ini ada yang tidak wajib, dan yang wajib karena lainnya haruslah memiliki yang mewajibkan secara sempurna yang mengharuskan apa yang diwajibkannya. Dan yang mewajibkan secara sempurna tidak akan tertunda darinya sesuatu dari yang diwajibkannya dan diharuskannya. Maka mustahil munculnya kejadian-kejadian dari yang mewajibkan secara sempurna, sebagaimana mustahil bahwa kejadian-kejadian itu wajib dengan sendirinya. Dan jika kejadian-kejadian itu tidak wajib dan tidak muncul dari sebab yang mewajibkan, maka haruslah baginya ada pelaku yang bukan mewajibkan dengan zatnya. Dan jika puncak dari apa yang mereka katakan: Bahwa alam muncul dari sebab yang mewajibkan dengan sendirinya tanpa perantara atau dengan perantara-perantara yang lazim bagi sebab tersebut, maka berdasarkan anggapan ini: Mustahil terjadinya kejadian-kejadian darinya. Jika tidak ada bagi kejadian-kejadian ini pelaku selainnya,

maka mesti terjadi kejadian-kejadian tanpa yang membarukan, dan ini diketahui secara pasti kefasadannya.

Maka jelaslah bahwa bagi kejadian-kejadian ada yang membarukan yang bukan mengharuskan apa yang diwajibkannya dan diharuskannya. Maka mustahil bahwa yang membarukan kejadian-kejadian adalah sebab yang mengharuskan akibatnya, atau bahwa sesuatu dari akibat-akibatnya. Dan mereka mengatakan: Sesungguhnya alam muncul dari sebab yang mengharuskan akibatnya, dan segala sesuatu selainnya adalah akibat darinya, dan ini adalah sesuatu yang telah jelas kebatalannya secara pasti.

Dan barangsiapa berkata: "Sesungguhnya kumpulan bagian-bagian alam adalah wajib atau kekal," maka perkataannya diketahui secara pasti kefasadannya.

Dan barangsiapa berkata: "Sesungguhnya kejadian-kejadian muncul dari bagian darinya yang wajib," maka perkataannya juga diketahui secara pasti kefasadannya, baik ia menjadikan bagian tersebut sebagai langit-langit atau sebagiannya, karena dua alasan:

Pertama: Bahwa bagian tersebut yang wajib karena lainnya jika merupakan sebab sempurna bagi lainnya, maka mesti juga kekalnya akibatnya bersamanya, maka mesti tidak akan terjadi sesuatu. Dan jika bagian yang wajib tersebut bukanlah sebab sempurna, maka mustahil munculnya sesuatu tanpa sebab sempurna. Dan jika diperkirakan

kemungkinan terjadinya dari selain sebab sempurna, maka mungkin terjadinya segala sesuatu selain Allah. Maka pada setiap anggapan, perkataan mereka batil.

Kedua: Bahwa dari yang diketahui bahwa tidak ada sesuatu dari bagian-bagian alam yang mandiri dalam menciptakan bagi bagian lainnya. Dan jika dikatakan: "Sesungguhnya sebagian bagiannya adalah sebab bagi sebagian lainnya," maka pengaruhnya bergantung pada sebab lain, dan pada ketiadaan penghalang-penghalang. Maka tidak mungkin menjadikan sesuatu dari bagian-bagian alam sebagai tuhan yang wajib dengan sendirinya, kekal, pencipta bagi lainnya. Dan kejadian-kejadian haruslah memiliki tuhan yang wajib dengan sendirinya, kekal, pencipta bagi lainnya. Dan tidak ada sesuatu dari bagian-bagian alam yang mungkin demikian padanya. Maka diketahui bahwa Tuhan Ta'ala berada di luar alam dan bagian-bagiannya serta sifat-sifatnya. Dan semua ini diuraikan di tempat lain.

Yang dimaksud di sini adalah penjelasan bahwa tidak ada dalam akal yang bertentangan dengan apa yang dibawa oleh Rasulullah ﷺ.

Telah diketahui bahwa orang-orang yang mengklaim adanya logika yang bertentangan dengannya terbagi menjadi dua golongan:

Golongan pertama: Mereka yang membolehkan atas dirinya (Rasulullah) dan rasul-rasul lainnya dalam apa yang mereka beritakan tentang Allah Ta'ala dan yang mereka sampaikan kepada umat dari Allah Ta'ala berupa kebohongan baik sengaja atau tidak sengaja, atau menampakkan sesuatu yang bertentangan dengan apa yang disembunyikan, sebagaimana yang dikatakan oleh orang-orang kafir terhadap para rasul, dan orang-orang yang menampakkan pembenaran terhadap mereka seperti orang-orang munafik dari kalangan filsuf, Qaramithah, Bathiniyah dan semacam mereka yang mengatakan sesuatu dari itu.

Golongan kedua: Mereka yang tidak membolehkan hal itu atas para rasul, dan ini adalah yang dikatakan oleh para mutakallimin (ahli kalam) yang berafiliasi dengan Islam dengan berbagai macam golongan mereka.

Para ahli bid'ah dari mereka keliru dalam perkara sam'i (wahyu) dan dalam perkara akal. Dalam perkara sam'i, mereka mengatakan atas nama Rasulullah ﷺ apa yang tidak beliau katakan, baik sengaja atau tidak sengaja. Dan dalam perkara akal, mereka menetapkan hal itu dengan apa yang mereka anggap sebagai bukti-bukti, padahal jika klaimnya salah, maka hujjahnya pasti batil, karena dalil itu melekat pada madlul-nya (yang ditunjuk), dan konsekuensi dari kebenaran tidak mungkin kecuali kebenaran juga. Adapun kebatilan, terkadang kebenaran menjadi konsekuensinya. Oleh karena itu, kebenaran terkadang dibuktikan dengan

kebenaran dan terkadang dengan kebatilan. Sedangkan kebatilan tidak dapat dibuktikan kecuali dengan kebatilan, karena jika hujjahnya benar, maka kebatilan akan menjadi konsekuensi dari kebenaran, dan ini tidak boleh, karena adanya yang melazimkan mengharuskan adanya yang dilazimkan. Jika kebatilan mengharuskan kebenaran, maka kebatilan itu menjadi kebenaran, karena hujjah yang benar tidak mengharuskan kecuali kebenaran. Adapun klaim yang benar: terkadang hujjahnya benar dan terkadang batil.

Di antara hal terbesar yang menjadi dasar para mutakallimin yang menafikan perbuatan-perbuatan dan sebagian atau seluruh sifat-sifat Allah adalah prinsip-prinsip mereka yang bertentangan dengan Al-Kitab dan Sunnah, yaitu masalah ini, yakni penafian berdirinya apa yang Dia kehendaki dan kuasai pada dzat-Nya dari perbuatan-perbuatan-Nya dan lainnya.

Perkataan Ar-Razi dan Al-Amidi tentang dalil-dalil orang-orang yang menafikan

Abu Abdullah Ar-Razi - bersama Abu Al-Hasan Al-Amidi dan pengikut mereka - telah menyebutkan dalil-dalil para penafian hal tersebut, dan mereka membatalkan semuanya. Mereka tidak berdalil atas penafian itu kecuali dengan argumen bahwa apa yang berdiri padanya jika merupakan sifat kesempurnaan, maka ketiadaannya sebelum kejadiannya adalah kekurangan, dan jika

merupakan kekurangan, maka berarti ia bersifat dengan kekurangan, padahal Allah Ta'ala suci dari hal itu.

Hujjah ini lemah, dan mungkin lebih lemah dari apa yang mereka lemahkan. Kami akan menyebutkan apa yang disebutkan oleh Abu Abdullah Ibn Al-Khatib tentang hal itu dalam kitab kalamnya yang paling agung yang dia beri nama "Nihayat Al-'Uqul fi Dirayat Al-Usul" dan dia menyebutkan bahwa dia memasukkan di dalamnya hakikat-hakikat dan hal-hal mendalam yang hampir tidak ditemukan dalam kitab-kitab orang-orang terdahulu dan kemudian, orang-orang sebelum dan sesudahnya, dari kalangan yang setuju dan yang menentang, dan dia mendeskripsikannya dengan sifat-sifat yang panjang.

Dia berkata: "Semua ini tidak diketahui kecuali oleh orang yang telah mempelajari sebagian besar perkataan para ulama, dan telah memastikan pengetahuannya tentang kesimpulan-kesimpulan pembahasan para cendekiawan, dari kalangan yang benar dan yang batil, yang setuju dan yang menentang."

Dia berkata: "Saya jarang berbicara di dalamnya tentang permulaan dan pendahuluan, tetapi kebanyakan perhatian difokuskan pada menyimpulkan hasil akhir dan tujuan-tujuan."

Dan dia berkata dalam kitab ini: "Prinsip kedua belas, yaitu apa yang mustahil bagi Allah." Dia berkata: "Masalah

keempat adalah bahwa mustahil bagi-Nya menjadi tempat bagi hal-hal yang baru (hawadits), dan Karamiyah sepakat membolehkan hal itu. Adapun pembaharuan keadaan: maka Mu'tazilah berbeda pendapat dalam membolehkannya, seperti kemampuan mempersepsi, mendengar, melihat, berkehendak, dan membenci. Adapun Abu Al-Husain Al-Basri, dia menetapkan pembaharuan pengetahuan dalam dzat-Nya."

Dia berkata: (Adapun para filsuf, meskipun mereka terkenal sebagai orang-orang yang paling jauh dari pendapat ini, namun mereka sebenarnya menyatakannya tanpa mereka sadari. Mereka memperbolehkan adanya pembaruan hubungan terhadap Dzat-Nya, padahal hubungan menurut mereka adalah sifat yang nyata. Hal ini mengharuskan Dzat-Nya disifati dengan hal-hal yang baru. Adapun Abu Al-Barakat Al-Baghdadi, ia telah secara tegas menyatakan bahwa Dzat-Nya memiliki sifat-sifat yang baru).

Saya katakan: Abu Abdullah Ar-Razi kebanyakan bahan pembahasannya tentang paham Mu'tazilah berasal dari apa yang ia temukan dalam kitab-kitab Abu Al-Husain Al-Basri, temannya Mahmud Al-Khawarizmi, gurunya Abdul Jabbar Al-Hamdani dan semisalnya. Sedangkan pembahasan tentang para filsuf, berasal dari kitab-kitab Ibnu Sina, Abu Al-Barakat dan semisalnya. Adapun dalam madzhab Al-Asy'ari, ia bergantung pada kitab-kitab Abu Al-Ma'ali seperti Asy-Syamil dan semisalnya, kitab-kitab Qadhi

Abu Bakar dan sejenisnya. Ia juga mengutip dari perkataan Asy-Syahrastani dan sejenisnya.

Adapun kitab-kitab para pendahulu seperti Abu Al-Hasan Al-Asy'ari, Abu Muhammad bin Kullab dan sejenisnya, serta kitab-kitab pendahulu Mu'tazilah, An-Najjariyah, Adh-Dhararіyah dan semisalnya, kitab-kitabnya menunjukkan bahwa ia tidak mengetahui apa yang ada di dalamnya. Begitu juga dengan madzhab kelompok-kelompok filsuf terdahulu. Kalau tidak, perkataan yang ia kutip dari Abu Al-Barakat adalah pendapat kebanyakan filsuf kuno yang hidup sebelum Aristoteles, dan pendapat banyak dari mereka, sebagaimana yang dinukil oleh para penulis kategori pemikiran.

Para penulis kategori pemikiran yang mengutip perbedaan pendapat para filsuf tentang Tuhan, mereka berkata: Sokrates, Plato, dan Aristoteles mengatakan bahwa Tuhan hanya dapat diungkapkan dengan "Dia" saja. Dia adalah esensi murni yang tidak terbagi-bagi, yaitu kebijaksanaan murni dan kebenaran murni. Tuhan tidak memiliki bentuk seperti bentuk yang tergambar dalam unsur. Dia adalah eksistensi yang tidak dapat dijangkau pikiran atau akal, tidak dapat dikenai perubahan, sifat, bilangan, hubungan, waktu, tempat, atau batasan. Dia tidak dapat dipahami oleh indra atau akal dari segi hakikat-Nya, tetapi (hanya dipahami) bahwa Dia adalah Satu yang kekal, bukan dua. Karena jika kita menerapkan bilangan pada-Nya, maka

akan menetapkan dualitas. Jika kita menerapkan hubungan pada-Nya, maka akan menetapkan waktu, tempat, sebelum dan sesudah. Jika kita menerapkan tempat pada-Nya, maka akan menetapkan batasan dan menjadikan-Nya terbatas oleh yang lain.

Thales, Plutarch, Lucius, Xenophanes, dan Empedocles semuanya berpendapat: Tuhan itu Esa dan diam. Namun Empedocles mengatakan: Dia bergerak dengan jenis diam, seperti akal yang bergerak dengan jenis diam. Hal itu diperbolehkan, karena jika akal merupakan pencipta, maka ia bergerak dengan jenis diam. Maka tidak bisa tidak, bahwa pencipta bergerak dengan diam, karena dia adalah sebab. Mereka berkata: Pythagoras dan orang-orang setelahnya sampai masa Plato mengikuti pendapat ini.

Zeno, Democritus, dan Sagorion berkata: Tuhan bergerak dalam realitasnya, dan gerakannya di atas pikiran, sehingga bukan merupakan perpindahan.

Mereka berkata: Thales—salah satu tokoh utama kebijaksanaan—berkata: Sifat Tuhan tidak dapat dipahami oleh akal kecuali dari segi efek-efeknya. Adapun dari segi esensi-Nya, tidak dapat dipahami sifat-Nya dari sudut Dzat-Nya, melainkan dari sudut dzat kita. Dia berkata: Tuhan menciptakan alam bukan karena kebutuhan kepada-Nya, melainkan karena kemurahan-Nya. Jika bukan karena tampaknya tindakan-tindakan kebajikan, tidak akan ada keberadaan di sini. Dia juga berkata: Di atas langit terdapat

alam-alam ciptaan yang diciptakan oleh Dzat yang tidak dapat dijangkau hakikat-Nya oleh akal.

Pythagoras berkata hampir sama dengan perkataan Thales: Dia tidak dapat dipahami dari segi jiwa, Dia di atas sifat-sifat tinggi rohani, tidak dapat dipahami melalui substansi-Nya, melainkan melalui efek-efek-Nya di setiap alam. Dia disifati dan digambarkan sesuai dengan tingkat kemunculan efek-efek tersebut di alam itu. Dia adalah Yang Maha Esa yang akal berusaha memahami pengetahuan tentang-Nya, (dan akal) mengetahui bahwa Dzat-Nya diciptakan, didahului, dan dijadikan.

Mereka berkata: Anaximenes mengatakan hal yang serupa dengan perkataan kedua orang ini, kecuali bahwa boleh bagi seseorang untuk mengatakan: Sesungguhnya Sang Pencipta bergerak dengan gerakan di atas gerakan-gerakan ini. Ini adalah perkataan Ibnu Malka.

Saya berkata: Demikian pula Abu al-Barakat dalam kitab "Al-Mu'tabar" menceritakan dua pendapat dari orang lain, bahkan dari orang-orang yang berpendapat tentang kekekalan alam. Dia berkata: (Para pendukung teori penciptaan berkata kepada para pendukung teori kekekalan: Jika Allah senantiasa dermawan, pencipta, kekal sejak azali, maka bagaimana kejadian-kejadian di alam ini ada? Apakah dari Yang Kekal atau dari selain-Nya? Jika kalian mengatakan: Dia-lah penciptanya, dan dari-Nya muncul keberadaannya, maka kalian telah mengatakan bahwa Yang

Kekal menciptakan yang baru, dan Dia menginginkan penciptaannya setelah sebelumnya tidak menginginkannya. Dan jika kalian mengatakan: Selain-Nya yang menciptakan kejadian-kejadian, maka kalian telah menyekutukan setelah kalian berusaha keras dalam mengesakan Wajibul Wujud dengan Zat-Nya).

Dia berkata: (Maka para pendukung kekekalan berkata: Bahkan Pencipta Pertama Yang Esa dan Kekal adalah pencipta seluruh makhluk, baik yang kekal maupun yang baru, Dia sendiri tanpa sekutu dalam keberadaan, penciptaan, kekuasaan, dan perintah-Nya. Pendapat mereka terbagi menjadi dua mazhab: Di antara mereka ada yang mengatakan: Sesungguhnya Dia menciptakan segala sesuatu yang kekal dengan kekekalan keberadaan-Nya, sedangkan kejadian-kejadian satu demi satu, Dia berkehendak lalu menciptakan, dan menciptakan lalu berkehendak, penciptaan-Nya mewajibkan kehendak-Nya, dan kehendak-Nya mewajibkan penciptaan-Nya.

Contohnya: Dia berkehendak menciptakan Adam yang merupakan bapak, maka Dia menciptakan dan mengadakannya, dan Dia berkehendak dengan keberadaan bapak maka ada keberadaan anak, Dia berkehendak lalu memberi, dan memberi lalu berkehendak, kehendak demi kehendak untuk sesuatu yang ada setelah sesuatu yang ada. Jika kalian bertanya: Mengapa Dia mengadakan? Dijawab: Karena Dia berkehendak lalu memberi. Dan mengapa Dia

berkehendak? Dijawab: Karena Dia mengadakan. Maka keberadaan kejadian-kejadian menuntut sebagiannya dari sebagian yang lain dari keberadaannya yang terdahulu dan yang akan datang.

Jika mereka bertanya: Bagaimana kehendak itu terjadi pada-Nya? Dan bagaimana Dia memiliki keadaan yang dinantikan yang ada setelah sebelumnya tidak ada? Dan bagaimana Dia menjadi tempat kejadian-kejadian? Dijawab: Dan bagaimana Dia menjadi tempat bagi selain kejadian-kejadian? Maksudku kehendak yang kekal. Jika dikatakan: Karena kehendak itu milik-Nya dari-Nya. Dijawab: Dan kehendak-kehendak [yang baru] juga milik-Nya dari-Nya. Jika dikatakan: Kehendak yang kekal ada pada-Nya dalam kekekalan-Nya. Dijawab: Dan kehendak yang baru juga ada pada-Nya dalam kekekalan-Nya, karena yang terdahulu dari keberadaan-Nya dengan kehendak yang terdahulu mewajibkan adanya kehendak yang akan datang, maka Dia menciptakan ciptaan demi ciptaan dengan kehendak demi kehendak yang wajib dalam hikmah-Nya dari ciptaan-Nya setelah ciptaan-Nya. Maka kehendak-Nya yang akan datang diwajibkan oleh kehendak-Nya yang terdahulu melalui perantaraan hal-hal yang dikehendaki-Nya, dan begitu seterusnya).

Dia berkata: (Dan penyucian dari kehendak yang baru seperti penyucian dari kehendak yang kekal, dalam hal Dia menjadi tempat baginya, tetapi tidak ada alasan untuk

penyucian ini, sebagaimana kita akan membahasnya dalam pasal tentang ilmu, ketika kita berbicara tentang ilmu-Nya: Mengapa Dia mengetahui? Dan bagaimana Dia mengetahui?

Dia berkata: (Ini adalah salah satu dari dua mazhab). Dia berkata: (Adapun mazhab yang lain: Para penganutnya berkata bahwa setiap kejadian yang baru setelah ketiadaannya, maka ada sebab yang mewajibkan kejadiannya, dan sebab itu juga merupakan kejadian, hingga sebab-sebab kejadian naik sampai kepada gerak yang terus-menerus dalam benda-benda yang bergerak terus-menerus) dan dia melanjutkan perkataan mereka secara lengkap, ini adalah pendapat Aristoteles dan pengikutnya.

Telah dinukil oleh lebih dari satu orang bahwa orang pertama yang mengatakan kekekalan alam dari kalangan filsuf adalah Aristoteles, adapun para tokoh filsuf sebelumnya tidak mengatakan kekekalan bentuk falak, meskipun mereka memiliki pendapat lain tentang materi. Pembahasan tentang prinsip ini telah diuraikan secara panjang lebar dalam masalah ilmu dan lainnya ketika membantah orang yang mengklaim bahwa Dia tidak mengetahui hal-hal partikular, karena khawatir terjadi perubahan dan penggandaan dalam zat-Nya, dan disebutkan argumentasi Aristoteles dan Ibnu Sina serta bantahannya.

Dan dia berkata: (Adapun pendapat tentang kewajiban adanya keberlainan pada-Nya dengan mengetahui

perbedaan-perbedaan dan banyaknya objek yang diketahui, maka jawaban yang teliti: Bahwa Dia tidak menjadi berbilang dengan itu sebagai kebilangan dalam zat-Nya, tetapi dalam hubungan-hubungan dan relasi-relasi-Nya, dan itu tidak mengembalikan kebilangan kepada hakikat dan zat-Nya, juga tidak kepada keesaan yang mewajibkan wajibnya keberadaan-Nya dengan zat-Nya dan prinsip pertama-Nya yang dengannya kita mengenal-Nya, dan dengan itu kita mewajibkan bagi-Nya apa yang kita wajibkan, dan kita nafikan dari-Nya apa yang kita nafikan, yaitu keesaan yang diketahui-Nya, hubungan-hubungan, dan relasi-relasi-Nya, tetapi itu adalah keesaan hakikat, zat, dan esensi-Nya).

Dia berkata: (Dan janganlah kamu meyakini bahwa keesaan yang dikatakan dalam sifat-sifat Wajibul Wujud dengan zat-Nya dikatakan dengan cara penyucian, tetapi itu adalah konsekuensi dari dalil tentang prinsip pertama-Nya dan wajibnya keberadaan-Nya dengan zat-Nya. Dan apa yang menjadi konsekuensinya tidak menjadi konsekuensi kecuali dalam hakikat dan zat-Nya, bukan dalam hal-hal yang diketahui-Nya dan hubungan-hubungan-Nya. Adapun bahwa Dia berubah dengan mengetahui hal-hal yang berubah, maka itu adalah perkara relasional (bukan makna dalam zat itu sendiri, dan itu tidak dituntut oleh argumen, dan tidak dicegah oleh bukti, dan penafiannya dengan cara penyucian dan pengagungan tidak ada alasannya, bahkan

penyucian dari penyucian semacam ini dan pengagungan dari pengagungan semacam ini lebih utama).

Dan dia berbicara mengenai perkataan Aristoteles, ketika dia berkata: Adalah mustahil bahwa kesempurnaannya berada pada akal pikiran yang lain, karena dia adalah substansi yang berada pada puncak ketuhanan, kemuliaan, dan akal pikiran yang tidak berubah, dan perubahan padanya adalah perpindahan menuju yang lebih rendah, dan ini adalah gerakan tertentu, sehingga akal pikiran ini bukanlah akal pikiran secara aktual, melainkan secara potensial. Maka Abu Al-Barakat berkata: (Apa yang dikatakan dalam melarang perubahan secara mutlak hingga melarang perubahan dalam pengetahuan dan ilmu: hal itu tidak melekat pada perubahan secara mutlak, bahkan hal itu tidak melekat sama sekali, dan jika memang melekat, maka keterikatan itu hanya pada sebagian perubahan benda, seperti panas dan dingin, dan pada waktu-waktu tertentu, tidak pada setiap keadaan dan waktu, dan tidak melekat seperti itu pada jiwa-jiwa yang khusus memiliki pengetahuan dan ilmu tanpa benda-benda, karena dia berkata: Setiap perubahan dan reaksi mengharuskan terjadinya gerakan tempat sebelum perubahan tersebut).

Dia berkata: (Dan ini mustahil, karena jiwa-jiwa memperoleh pengetahuan dan ilmu baru tanpa harus bergerak tempat, menurut pendapatnya, karena dia tidak percaya bahwa jiwa-jiwa berada di suatu tempat sama sekali,

bagaimana mungkin mereka bergerak di dalamnya? Hal ini hanya berlaku bagi benda-benda dalam beberapa perubahan dan keadaan, seperti pemanasan dan pendinginan, dan itu pun tidak selalu melekat, tetapi hanya pada apa yang naik sebagai uap dari air dan yang berasap dari bumi berupa partikel-partikel yang seperti debu, bukan pada batu-batu besar yang keras yang dipanaskan hingga bisa membakar sementara tetap berada di tempatnya tanpa bergerak, dan air yang dipanaskan hingga sangat panas tetap berada di tempatnya tanpa menguap, yang menguap hanyalah sebagian partikelnya, kemudian gerakan tempat terjadi setelah perubahan, bukan sebelumnya: sebagaimana dia katakan: Bahwa semua ini adalah gerakan-gerakan yang terjadi belakangan setelah gerakan-gerakan tempat, dan selain itu, benda bisa menghitam dan memutih di tempatnya tanpa bergerak baik sebelum maupun sesudah perubahan, maka hal ini tidak melekat pada setiap benda, tetapi hanya pada sebagian benda, dan tidak pada setiap keadaan dan waktu, tetapi hanya pada sebagian keadaan dan waktu, dan itu bukan terjadi dengan cara mendahului seperti yang dia katakan, tetapi dengan cara mengikuti, dan seandainya itu melekat pada perubahan-perubahan jasmani, tidak berarti harus melekat pada perubahan-perubahan kejiwaan, dan seandainya melekat pada perubahan-perubahan kejiwaan juga, tidak berarti harus ada perpindahan hukum padanya ke perubahan-perubahan dalam pengetahuan, ilmu, tekad, dan keinginan, maka hukum parsial tidak harus berlaku

universal, dan tidak meluas dari sebagian ke sebagian yang lain, jika tidak demikian maka segala sesuatu akan berada dalam satu keadaan).

Dan dia menguraikan perkataan mengenai masalah ilmu, dan dia berkata - ketika menyebutkan dua pendapat sebelumnya -: (Para penganut paham kemunculan berkata: Tidak perlu pembenaran yang dibuat-buat ini, dan mereka menyebutnya dengan istilah 'pembenaran yang dibuat-buat' sebagai cara berdebat untuk memburukkan dan merendahkan, tetapi kita berkata: Bahwa Sang Pencipta dan Pengembalikan menciptakan alam dan memunculkannya dengan kehendak yang abadi yang sejak dahulu menghendaki pemunculan alam hingga akhirnya memunculkannya).

Dan dia berkata: (Dan dikatakan dalam jawaban mereka: Bahwa Sang Pencipta itu tidak berubah dan tidak memiliki kekhususan pada masa lalu kecuali konsep yang menjadikannya tujuan dalam ilmu yang abadi ketika adanya kehendak yang abadi, ketika Dia menghendakinya pada masa ketiadaan yang mendahului kemunculan alam yang merupakan masa tanpa awal, dan apa yang tidak bisa dinalar dan dibayangkan tidak dapat diketahui, dan apa yang tidak mungkin diketahui tidak dapat diketahui oleh siapapun yang berilmu, bukan karena Allah tidak mampu mengetahuinya, melainkan karena hal itu pada dirinya tidak dikuasai, lalu apa yang mereka katakan mengenai

kemunculan alam: dari kehendak Allah dan keinginan-Nya yang dengannya Dia menerima doa dari orang yang berdoa, berbuat baik kepada orang yang berbuat baik, membalas buruk kepada orang yang berbuat buruk, menerima taubat orang yang bertaubat, dan mengampuni orang yang meminta ampunan, apakah itu berasal dari-Nya atau tidak? Jika mereka berkata bahwa itu tidak berasal dari-Nya, maka mereka telah membatalkan syariat yang mereka bermaksud membelanya, dan membatalkan hukum perintah dan larangan-Nya, dan semua yang datang karenanya berupa dorongan untuk taat dan larangan untuk bermaksiat, dan jika mereka berkata: Semua itu berasal dari-Nya, maka apakah itu dengan kehendak atau tanpa kehendak? Dan keberadaannya tanpa kehendak lebih buruk, dan jika dengan kehendak, apakah itu kehendak yang abadi atau yang baru? Jika itu kehendak yang abadi maka kehendak-kehendak yang abadi tidak hanya satu, dan aku tidak yakin mereka berkata: Bahwa objek-objek kehendak yang banyak muncul dari satu kehendak.

Dia berkata: (Dan jika mereka berkata: Bahwa itu muncul dari-Nya dengan kehendak-kehendak yang baru, maka mereka telah berkata dengan apa yang mereka hindari pertama kali).

Komentar Ibnu Taimiyyah:

Aku berkata: Abu Al-Barakat, karena akalnya menganggap jauh bahwa banyak hal yang diinginkan dapat

muncul dari satu kehendak, dia mengira bahwa mereka tidak mengatakan hal itu, padahal mereka mengatakannya. Ini adalah pendapat Ibnu Kullab, Al-Asy'ari, dan siapa saja yang sependapat dengan mereka dari kalangan ahli kalam, fikih, hadits, dan tasawuf. Mereka berkata: Sesungguhnya Allah mengetahui semua yang diketahui dengan satu ilmu secara harfiah, dan menginginkan semua yang diinginkan dengan satu kehendak secara harfiah, dan bahwa firman-Nya yang Dia ucapkan berupa perintah untuk segala yang diperintahkan dan kabar tentang segala yang diberitakan juga satu secara harfiah. Kemudian para penganut prinsip ini berbeda pendapat: Apakah firman-Nya hanya berupa makna saja dan Al-Qur'an dalam bahasa Arab bukanlah firman-Nya, ataukah firman-Nya adalah huruf-huruf atau huruf-huruf dan suara-suara yang dengannya Al-Qur'an dan selainnya diturunkan, dan semua itu qadim (kekal) secara harfiah? Ada dua pendapat.

Di antara mereka yang berpendapat bahwa wujud huruf-huruf dan suara-suara itu qadim, ada yang tidak mengatakan bahwa itu adalah satu, tetapi mengatakan: Semua itu beragam, meskipun tidak ada batasnya, dan dia mengakui adanya huruf-huruf, atau huruf-huruf dan makna-makna yang tidak terbatas pada satu waktu, yang tidak pernah tidak ada dan tidak akan pernah tidak ada. Ini adalah salah satu hal yang mewajibkan pendapat mereka yang mengatakan bahwa kalam Allah adalah makhluk, dan bahwa

Allah tidak memiliki kalam yang berdiri pada Dzat-Nya, karena mereka melihat bahwa apa yang bukan makhluk adalah qadim secara harfiah, dan pendapat kedua adalah mustahil menurut mereka, sehingga pendapat pertama menjadi pasti.

Kedua golongan itu berkata: Pendapat pertama adalah mustahil, sehingga pendapat kedua menjadi pasti. Mereka mengatakan pendapat-pendapat ini karena mereka mengira bahwa mustahil hal-hal yang bersifat ikhtiari (pilihan) ada pada-Nya: baik kalam dengan kehendak-Nya, maupun selain kalam, sebagaimana telah dijelaskan pada tempatnya.

Dan prinsip ini, yaitu pendapat tentang adanya hal-hal yang baru pada Allah, adalah pendapat Hisyam bin Al-Hakam, Hisyam Al-Jawaliki, Ibnu Malik Al-Hadhrami, Ali bin Al-Haitsam dan para pengikut mereka, serta kelompok-kelompok dari kalangan ahli kalam dan fikih terdahulu, seperti Abu Mu'adz At-Tumani, Zuhair Al-Atsari, Daud Al-Asbahani dan lainnya, sebagaimana disebutkan oleh Al-Asy'ari tentang mereka dalam kitab Al-Maqalat. Dia berkata: "Semua yang berpendapat bahwa Al-Qur'an bukanlah makhluk - seperti Abdullah bin Sa'id bin Kullab, dan mereka yang mengatakan bahwa Al-Qur'an itu muhdats (baru) - seperti Zuhair Al-Atsari (maksudnya Daud Al-Asbahani), dan mereka yang mengatakan bahwa Al-Qur'an itu hadats (terjadi) - seperti Abu Mu'adz At-Tumani - semuanya berkata:

Sesungguhnya Al-Qur'an bukanlah jisim dan bukan pula 'aradh (aksiden)."

Adapun pendapat-pendapat para imam fikih, hadits, tasawuf, tafsir, dan selain mereka dari kalangan ulama Muslim, serta perkataan para sahabat dan tabiin yang mengikuti mereka dengan baik, maka perkataan Ar-Razi menunjukkan bahwa dia tidak mengetahui hal itu.

Perkataan Lain dari Ar-Razi:

Maksud di sini adalah untuk menjelaskan puncak argumentasi para penafian (orang-orang yang menafikan). Setelah menyebutkan perbedaan pendapat, ia berkata: "Yang dijadikan pegangan adalah perkataan kita: Segala yang sah berdiri pada Allah Ta'ala: adakalanya sifat kesempurnaan, atau bukan. Jika itu adalah sifat kesempurnaan, mustahil sifat itu baru (hadits), karena jika demikian, maka Dzat-Nya sebelum disifati dengan sifat tersebut kosong dari sifat kesempurnaan. Dan sesuatu yang kosong dari kesempurnaan yang mungkin disifati dengannya adalah kurang, dan kekurangan pada Allah adalah mustahil berdasarkan ijma' umat. Dan jika bukan sifat kesempurnaan, maka mustahil Allah disifati dengannya, karena ijma' umat menetapkan bahwa seluruh sifat Allah adalah sifat-sifat kesempurnaan. Maka menetapkan sifat yang bukan dari sifat kesempurnaan adalah menyalahi ijma', dan itu tidak boleh."

Dia berkata: "Inilah yang kami jadikan pegangan, dan itu tersusun dari dalil sam'i (nash) dan akal."

Dia berkata: "Yang dijadikan pegangan oleh teman-teman kami adalah bahwa jika sah Allah disifati dengan hal-hal yang baru, niscaya wajib Dia disifati dengan hal-hal yang baru atau dengan lawan-lawannya pada zaman azali, dan itu mewajibkan Dia disifati dengan hal-hal yang baru pada zaman azali, dan itu mustahil."

Dan dia berkata: "Dalil ini dibangun atas dasar bahwa yang menerima dua hal yang berlawanan mustahil kosong dari keduanya, dan engkau telah mengetahui kerusakannya."

Dia berkata: "Di antara teman-teman kami ada yang menyampaikan dalil ini dengan cara yang tidak membutuhkan dalam penjelasannya untuk dibangun di atas prinsip tersebut, yaitu bahwa jika Allah menerima hal-hal yang baru, maka Dia menerimanya pada zaman azali. Dan sesuatu menerima sesuatu adalah cabang dari kemungkinan adanya yang diterima, sehingga lazim sahnya terjadinya hal-hal yang baru pada zaman azali, dan itu mustahil."

Dia berkata: "Namun itu bertentangan dengan kenyataan bahwa Allah berkuasa pada zaman azali, dan tidak lazim dari keazalian kemampuan-Nya sahnya keazalian yang dikuasai, maka begitu pula di sini."

Dia berkata: "Dan di antara mereka ada yang berkata: Jika hawadits (hal-hal yang baru) berdiri padanya, maka Dia akan berubah, dan ini mustahil."

Dia berkata: "Ini lemah, karena jika perubahan ditafsirkan sebagai berdirinya hawadits padanya, maka yang melazimkan dan yang dilazimkan menjadi sama, dan jika ditafsirkan dengan yang lain, maka tidak mungkin menetapkan sifat bersyarat."

Dia berkata: "Adapun Mu'tazilah, kebanyakan mereka berpegang pada pengertian bahwa berdirinya sifat pada yang disifati adalah keberadaannya dalam ruang mengikuti keberadaan yang disifati di dalamnya, dan Allah Ta'ala tidak berada dalam arah, sehingga mustahil berdirinya sifat pada-Nya."

Dia berkata: "Dan kamu telah mengetahui kelemahan metode ini."

Dia berkata: "Para syaikh mereka berdalil bahwa substansi (jawhar) dapat menerima makna-makna yang baru karena berada dalam ruang, dengan dalil bahwa ketika aksiden ('aradh) tidak berada dalam ruang, maka tidak sah berdirinya makna-makna ini padanya."

Dia berkata: "Ini batil, karena kemungkinan dikatakan: Substansi dapat menerima hawadits bukan karena ia berada dalam ruang, tetapi karena faktor lain yang sama antara dia dan Allah Ta'ala, dan tidak sama antara dia dan aksiden.

Kalaupun kita menerima itu, masih ada kemungkinan bahwa substansi menerima hawadits karena ia berada dalam ruang, sedangkan Allah Ta'ala menerimanya karena sifat lain, karena sahnya penjelasan hukum-hukum yang sama dengan sebab-sebab yang berbeda."

Dia berkata: "Mereka juga berdalil bahwa jika sah berdirinya satu hawadits padanya, maka sah berdirinya semua hawadits padanya."

Dia berkata: "Ini adalah klaim yang tidak mungkin ditegakkan buktinya."

Dia berkata: "Inilah inti-inti dalil yang dipegang orang-orang dalam masalah ini."

Komentar Ibnu Taimiyah:

Aku berkata: Abu Abdullah Ar-Razi adalah orang yang paling besar menentang Karamiyah, bahkan disebutkan antara dia dan mereka ada berbagai bentuk pertentangan. Kecenderungannya kepada Mu'tazilah dan para filsuf lebih besar daripada kecenderungannya kepada mereka. Perkataannya tentang pengkafiran mereka berbeda-beda, meskipun pada akhirnya dia menetapkan bahwa dia tidak mengkafirkan seorangpun dari ahli kiblat, baik Karamiyah, Mu'tazilah, maupun yang semisalnya.

Masalah ini adalah salah satu masalah paling terkenal yang dia perselisihkan dengan mereka. Meskipun demikian,

dia telah menyebutkan bahwa pendapat mereka mengikat kebanyakan kelompok, dan dia menyebutkan bahwa tidak ada hujjah yang benar bagi para penentang mereka kecuali hujjah yang dia gunakan, padahal itu termasuk hujjah yang paling lemah, sebagaimana akan kami jelaskan insya Allah Ta'ala.

Adapun hujjah-hujjah yang digunakan Kulabiyah dan Mu'tazilah, dia telah menjelaskan kesesatannya, meskipun dia telah mencakup semua hujjah para penafi. Apa yang dia sebutkan adalah kumpulan dari apa yang terdapat dalam kitab-kitab orang secara terpisah.

Kami akan menjelaskan hal itu:

Adapun hujjah pertama - yaitu: "Bahwa penerima sesuatu tidak pernah kosong dari sesuatu itu atau dari lawannya, maka jika boleh disifati dengannya, maka tidak akan kosong darinya, dan apa yang tidak kosong dari hawadits, maka ia adalah hadits (baru)" - hujjah ini dibangun di atas dua premis, dan pada masing-masing premis ada perselisihan yang dikenal di antara kelompok-kelompok Muslim:

Adapun yang pertama - yaitu bahwa penerima sesuatu tidak kosong dari sesuatu itu dan dari lawannya - kebanyakan orang berakal menentangnya. Perselisihan dalam hal ini ada di antara kelompok-kelompok fuqaha dan para pemikir, termasuk dari fuqaha dari pengikut empat

imam, seperti pengikut Ahmad, Malik, Syafi'i, Abu Hanifah dan lainnya. Siapa yang mengatakan demikian harus menerima konsekuensi bahwa setiap benda memiliki rasa, warna, aroma dan jenis-jenis aksiden lainnya, dan tidak ada dalil bagi pendukungnya atas hal ini.

Abu Al-Ma'ali dalam kitabnya yang terkenal yang dia beri nama "Al-Irsyad ila Qawathi' Al-Adillah" tidak menyebutkan hujjah atas hal itu. Premis ini dia butuhkan dalam masalah kebaruan alam ketika dia ingin menjelaskan bahwa tubuh tidak kosong dari setiap jenis aksiden. Dia mengacu pada perkataannya dengan Karamiyah, dan ketika dia berbicara dengan Karamiyah dalam masalah ini, dia mengacu pada perkataannya dalam masalah kebaruan alam dengan para filsuf, dan dia tidak menyebutkan dalil akal, baik dengan mereka maupun dengan yang lainnya, tetapi dia berargumentasi dengan Karamiyah tentang kontradiksi mereka.

Inti dari apa yang dipegang oleh orang yang mengatakan: "Penerima sesuatu tidak kosong dari sesuatu itu dan dari lawannya" adalah bahwa benda tidak kosong dari empat keadaan: berkumpul, berpisah, bergerak, dan diam, sehingga sisa aksiden diqiyaskan padanya. Mereka berargumen bahwa penerimanya tidak kosong darinya dan dari lawannya setelah disifati, sebagaimana diakui oleh Karamiyah, maka demikian pula sebelum disifati.

Maka mereka yang tidak sependapat dengan mereka—seperti Ar-Razi dan lainnya—menjawab bahwa premis pertama adalah analogi murni tanpa titik kesamaan. Jika diperkirakan bahwa benda (jism) mengharuskan adanya suatu jenis dari beberapa jenis sifat ('aradh), maka dari mana harus mengharuskan adanya jenis-jenis lainnya? Dan juga, apa yang mereka akui adalah gerak dan diam. Lalu apakah diam itu merupakan keberadaan (wujud) atau ketiadaan ('adam)? Dalam hal ini ada dua pendapat yang dikenal. Adapun kumpul dan terpisah (berkembang), hal itu dibangun atas masalah atom tunggal (al-jawhar al-fard). Orang yang mengatakan "Benda-benda tidak tersusun dari atom-atom tunggal"—dan mereka adalah mayoritas kelompok—tidak mengatakan bahwa benda tidak bisa lepas dari kumpul dan terpisah, tetapi benda sederhana menurutnya adalah satu, baik menerima pemisahan atau tidak menerimanya. Demikian pula, jika diperkirakan bahwa di dalamnya terdapat hakikat-hakikat berbeda yang saling terkait, tidak mengharuskan bahwa ia menerima kumpul dan terpisah.

Adapun tentang tidak bisa lepasnya benda dari keduanya (kumpul dan terpisah) setelah penyifatan, mereka menjawabnya dengan menolak hal itu pada sifat-sifat yang tidak menerima keberlangsungan seperti gerakan dan suara. Adapun yang menerima keberlangsungan, maka ini dibangun atas pertanyaan: apakah untuk hilangnya sesuatu

yang berlangsung diperlukan lawan atau tidak? Barangsiapa yang mengatakan, "Hilangnya sesuatu yang berlangsung tidak memerlukan lawan," maka ia dapat mengatakan tentang kemungkinan lepasnya penyifatan dengan sesuatu yang baru (hadits) tanpa lawan yang menghilangkannya. Barangsiapa yang mengatakan, "Ia tidak hilang kecuali dengan lawan," maka ia berkata: Sesungguhnya sesuatu yang baru tidak hilang kecuali dengan lawan yang baru, karena sesuatu yang baru setelah kemunculannya, tempatnya tidak kosong darinya dan dari lawannya, berdasarkan prinsip ini. Jika prinsip ini benar, maka perbedaan tersebut terbukti, dan jika batil, maka perbedaan tersebut ditolak. Kontradiksi mereka menunjukkan kerusakan salah satu dari dua pendapat mereka.

Kemudian para penganut konsekuensi dari prinsip ini adalah banyak kelompok, bahkan mayoritas manusia berada pada pendapat ini. Maka tidak mengharuskan dari kontradiksi Karamiyah adanya kontradiksi pada yang lainnya.

Adapun premis kedua—yaitu "apa yang tidak lepas dari peristiwa-peristiwa baru (hawadits) adalah baru (hadits)"—premis ini telah diperdebatkan oleh beberapa kelompok dari ahli kalam, filsafat, fikih, hadits, tasawuf dan lainnya. Mereka berkata: Rangkaian yang tidak mungkin adalah rangkaian dalam sebab-sebab. Adapun rangkaian dalam akibat-akibat yang berurutan dan syarat-syarat yang berurutan, tidak ada

dalil atas kebatilannya. Bahkan, tidak mungkin terjadinya sesuatu dari peristiwa-peristiwa baru, baik alam maupun bagian dari alam, kecuali berdasarkan prinsip ini. Barangsiapa yang tidak memperbolehkan hal itu, maka ia harus menerima terjadinya peristiwa-peristiwa baru tanpa sebab yang baru, dan hal itu mengharuskan pengutamaan salah satu dari dua sisi kemungkinan tanpa pengutama, sebagaimana telah dijelaskan dalam masalah terciptanya alam. Dan telah dijelaskan bahwa harus ada rangkaian peristiwa-peristiwa baru atau pengutamaan tanpa pengutama. Mereka yang mengatakan adanya kejadian baru tanpa sebab baru harus menerima adanya pengutamaan tanpa pengutama. Mereka yang mengatakan kekekalan alam harus menerima pengutamaan tanpa pengutama dan harus menerima adanya kejadian baru tanpa pencipta sama sekali, dan ini lebih rusak daripada terjadinya tanpa sebab baru. Kelompok-kelompok juga bertikai dalam prinsip ini, dan mayoritas filsuf serta mayoritas ahli hadits tidak melarang hal itu.

Adapun ahli kalam: Mu'tazilah memiliki dua pendapat dalam hal ini, dan Asy'ariyah memiliki dua pendapat dalam hal ini.

Adapun argumentasi kedua—yaitu "jika Dia menerima hal-hal baru, maka Dia menerimanya di masa azali, dan itu adalah cabang dari kemungkinan wujudnya, sedangkan wujudnya di masa azali adalah mustahil"—maka telah

dijawab dengan bantahan bahwa Dia mampu atas kejadian-kejadian baru, dan tidak mengharuskan dari kekekalan kemampuan bahwa kemungkinan yang dimampui adalah azali.

Saya katakan: Mungkin dapat dijawab dengan cara-cara lain:

Salah satunya: Tidak diterima bahwa jika Dia menerima terjadinya sesuatu yang baru, bahwa Dia menerimanya pada masa azali kecuali jika mungkin wujud itu pada masa azali. Jika dikatakan: "Dia menerima apa yang mustahil untuk menjadi azali," maka itu seperti dikatakan: Dia mampu atas apa yang mustahil untuk menjadi azali. Barangsiapa yang meyakini kemustahilan terjadinya sesuatu yang baru pada masa azali, dan berkata bersamaan dengan itu bahwa Dia mampu atas kejadian-kejadian baru dan menerimanya, maka tidak mengharuskannya untuk mengatakan kemungkinan wujud yang dimampui dan diterima pada masa azali. Namun, posisi ini adalah posisi mereka yang mengatakan "mustahil terjadinya kejadian-kejadian baru tanpa sebab yang baru," dan pembahasan dalam hal ini melibatkan baik kemampuan maupun penerimaan.

Barangsiapa yang memperbolehkan terjadinya kejadian-kejadian baru tanpa sebab baru—seperti Kullabiyah dan semisalnya dari Mu'tazilah dan Karamiyah—maka perkataannya dalam hal ini seperti perkataannya

dalam hal ini. Dan barangsiapa yang mengatakan "terjadinya kejadian-kejadian baru harus memiliki sebab yang baru"—sebagaimana dikatakan oleh mereka yang mengatakannya dari ahli kalam, filsafat, ahli hadits dan lainnya yang mengatakan bahwa pada-Nya terdapat urusan-urusan yang berkaitan dengan kemampuan dan kehendak-Nya, dan Dia terus demikian, atau mereka mengatakan adanya suksesi hal itu pada selain-Nya, sebagaimana terdapat kesamaan dalam prinsip ini yang dikatakan oleh Hisyamiyah, Mu'tazilah, Murji'ah, ahli hadits, Salafiyah, filsuf dan yang setuju dengan mereka dari pengikut Asy'ari dan lainnya—maka perkataan mereka dalam hal ini seperti perkataan mereka dalam hal ini.

Aspek kedua: Bahwa pendukung pendapat tersebut harus menerima kemungkinan adanya yang diterima (maqbul) pada zaman azali, sebagaimana yang diterima oleh orang yang menetapkan kemungkinan adanya yang dikuasai (maqdur) pada zaman azali. Telah diketahui bahwa di kalangan umat Islam terdapat dua pendapat terkenal mengenai prinsip ini, yaitu apakah peristiwa-peristiwa yang tidak terbatas: mungkinkah keberadaannya di masa lalu dan masa depan, atau hanya di masa lalu, atau pada keduanya? Ada tiga pendapat terkenal, dan setiap pendapat dianut oleh kelompok-kelompok dari para pemikir Muslim dan selain mereka.

Aspek ketiga: Bahwa dijawab dengan jawaban gabungan, yaitu dikatakan: Dia menerima apa yang Dia

kuasai. Jika keberadaan jenisnya pada zaman azali adalah mungkin, maka Dia menerimanya pada zaman azali dan berkuasa atasnya pada zaman azali. Dan jika keberadaan jenis ini tidak mungkin pada zaman azali, maka Dia menerima yang mungkin dari hal tersebut, sebagaimana Dia berkuasa atas yang mungkin dari hal tersebut.

Aspek keempat: Dapat dikatakan: Keadaan-Nya sebagai penerima atau bukan penerima adalah pembahasan tentang tempat hal-hal ini, dan bukan pembahasan tentang kemungkinan berantainya hal-hal tersebut atau ketidakmungkinannya, seperti pembahasan tentang apakah Dia menerima penyifatan dengan sifat-sifat - seperti ilmu dan kemampuan - adalah pembahasan tentang kemungkinan penyifatan-Nya dengan itu.

Adapun keharusan terbatasnya peristiwa-peristiwa yang telah berlalu dan yang akan datang, serta kemungkinan adanya jenis peristiwa-peristiwa pada zaman azali: hal tersebut tidak khusus untuk satu tempat dan bukan tempat lain. Jika diperkirakan ketidakmungkinan hal itu ada pada-Nya, maka tidak ada perbedaan antara yang berantai dan yang terbatas. Dan jika diperkirakan kemungkinan hal tersebut, maka itu seperti kemungkinan terjadinya peristiwa-peristiwa yang terpisah, dan pembahasan tentang kemungkinan berantainya atau ketidakmungkinannya adalah masalah lain.

Jawaban kelima: Dapat dikatakan: Hal-hal yang diterima ini termasuk peristiwa-peristiwa yang dikuasai, berbeda dengan sifat-sifat yang melekat pada-Nya, karena itu bukanlah hal yang dikuasai. Maka hal-hal yang diterima terbagi menjadi yang dikuasai dan yang tidak dikuasai, sebagaimana hal-hal yang dikuasai terbagi menjadi yang diterima dan yang tidak diterima. Dan peristiwa-peristiwa yang ada pada Zat adalah yang diterima lagi dikuasai. Dengan demikian, jika keberadaan yang dikuasai pada zaman azali adalah mustahil, maka keberadaan yang diterima ini pada zaman azali juga mustahil, karena yang diterima ini adalah sesuatu yang dikuasai di antara hal-hal yang dikuasai. Dan jika keberadaan peristiwa-peristiwa yang dikuasai lagi diterima ini mustahil pada zaman azali, maka hal itu tidak mengharuskan kemustahilan keberadaannya pada masa yang akan datang, seperti halnya peristiwa-peristiwa lainnya, dan tidak hilang dari Zat yang menerimanya kemungkinan keberadaannya pada zaman azali.

Jawaban keenam: Dapat dikatakan: Kalian mengatakan: "Dia berkuasa pada zaman azali" padahal ada kemustahilan keberadaan yang dikuasai pada zaman azali, dan kalian mengatakan: "Dia berkuasa pada zaman azali atas apa yang akan datang". Jika perkataan ini benar, maka dimungkinkan untuk mengatakan hal yang sama tentang yang diterima, dan dikatakan: Dia menerima pada zaman

azali meskipun ada kemustahilan keberadaan yang diterima pada zaman azali, dan Dia menerima pada zaman azali untuk apa yang akan datang. Dan jika perkataan ini batil, maka konsekuensinya adalah kemungkinan keberadaan yang dikuasai pada zaman azali, atau kemustahilan Dia berkuasa pada zaman azali. Pada kedua perkiraan tersebut: batallah apa yang kalian sebutkan tentang perbedaan antara yang berkuasa dan yang menerima dengan perkataan kalian: "Mendahulukannya kemampuan atas yang dikuasai adalah wajib, berbeda dengan mendahulukannya penerima atas yang diterima".

Jawaban ketujuh: Dapat dikatakan: Kalian bersandar dalam hal ini pada anggapan bahwa penerimaan tersebut harus menjadi keharusan dari Zat, dan konsekuensinya adalah kemungkinan keberadaan yang diterima pada zaman azali, karena penerimaan sesuatu terhadap yang lain adalah hubungan antara yang menerima dan yang diterima, dan hubungan antara dua hal bergantung pada keduanya. Maka dikatakan kepada kalian: Jika hubungan antara dua hal bergantung pada keduanya - yaitu pada terwujudnya keduanya bersama dalam satu waktu, sebagaimana yang ditunjukkan oleh perkataan kalian - maka batallah perbedaan yang kalian buat, yaitu perkataan kalian "bahwa mendahulukannya kemampuan atas yang dikuasai adalah wajib", karena kemampuan adalah hubungan antara yang mampu dan yang dikuasai, dengan wajibnya

mendahulukannya kemampuan atas yang dikuasai. Begitu juga kalian mengatakan "Kehendak itu kekal, padahal ada kemustahilan keberadaan yang dikehendaki pada zaman azali" dan kalian mengatakan: "Pembicaraan itu kekal, padahal ada kemustahilan keberadaan yang diajak bicara pada zaman azali". Jika kalian mengatakan bahwa hal-hal ini yang mengandung hubungan antara dua hal dapat terwujud pada zaman azali dengan adanya salah satu dari keduanya tanpa yang lain, maka dimungkinkan untuk dikatakan: Bahwa penerimaan itu terwujud pada zaman azali, padahal ada kemustahilan terwujudnya yang diterima pada zaman azali, sebagaimana dikatakan oleh banyak orang: Bahwa penciptaan itu ada pada zaman azali, padahal ada kemustahilan keberadaan yang diciptakan pada zaman azali.

Adapun hujjah ketiga - yaitu bahwa adanya peristiwa-peristiwa pada-Nya adalah perubahan, dan Allah disucikan dari perubahan - maka inilah yang dijadikan sandaran oleh al-Shahrastani dalam kitab "Nihayatul Iqdam" dan dia tidak berargumen dengan yang lainnya.

Dan Ar-Razi dan lainnya telah menjawab tentang hal itu bahwa kata "perubahan" (at-taghayyur) bersifat global, karena matahari, bulan, dan bintang-bintang ketika bergerak, atau angin bergerak, atau pohon-pohon dan hewan-hewan dari manusia dan lainnya bergerak, apakah ini disebut perubahan, atau tidak disebut perubahan? Jika disebut perubahan, maka artinya adalah bahwa jika sesuatu

yang bergerak telah bergerak, dan jika telah berubah dengan pengertian ini maka ia telah berubah, dan jika hal-hal baru (seperti gerakan dan sejenisnya) muncul padanya maka hal-hal baru telah muncul padanya, inilah makna perkataannya: "Jika ditafsirkan demikian, maka yang melekat dan yang dilekatkan telah menyatu."

Maka dikatakan: Apa bukti bahwa makna ini tidak mungkin? Jika seseorang menyebutnya perubahan, dan jika ini tidak disebut perubahan, tetapi yang dimaksud dengan perubahan adalah bukan sekadar munculnya hal-hal baru, seperti yang dimaksud dengan perubahan adalah perubahan sifat, sebagaimana dikatakan: orang sakit berubah, negeri berubah, manusia berubah, dan sejenisnya, maka tidak ada bukti bahwa gerakan dan hal-hal baru semacamnya menyebabkan perubahan semacam ini, dan tidak diragukan bahwa perubahan yang dikenal dalam bahasa adalah makna yang kedua, karena orang-orang tidak mengatakan tentang matahari, bulan, dan bintang-bintang - ketika mereka beredar di langit -: bahwa ini adalah perubahan, dan bahwa mereka telah berubah, dan mereka tidak mengatakan kepada manusia ketika kebiasaannya adalah membaca Al-Qur'an dan melakukan shalat lima waktu: bahwa setiap kali dia membaca dan shalat dia telah berubah, tetapi mereka mengatakan itu kepada orang yang tidak biasa melakukan tindakan-tindakan ini, maka ketika sifat dan kebiasaannya berubah, dikatakan: bahwa dia telah berubah.

Dan saat ini, siapa yang berkata: "Sesungguhnya Allah ﷻ selalu berbicara ketika Dia menghendaki, selalu melakukan apa yang Dia kehendaki" tidak menyebut perbuatan-perbuatan-Nya sebagai perubahan, dan siapa yang berkata: "Sesungguhnya Dia berbicara setelah tidak berbicara, dan berbuat setelah tidak berbuat" maka konsekuensi bagi orang yang berkata: "Bahwa perkataan dan perbuatan melekat pada-Nya" sama dengan konsekuensi bagi orang yang berkata: "Bahwa perkataan dan perbuatan melekat pada selain-Nya" dan pendapat tentang salah satu dari dua jenis sama dengan pendapat tentang yang lain.

Dan jika diasumsikan bahwa perselisihan ini bersifat semantik, maka harus ada dalil yang didengar atau dalil akal yang memperbolehkan salah satunya dan mencegah yang lain.

Jika tidak, maka tidak boleh membedakan antara hal-hal yang serupa hanya dengan klaim, atau hanya dengan penggunaan kata tanpa kata tersebut menunjukkan makna itu dalam perkataan yang terpelihara (ma'shum), adapun jika kata itu ada dalam perkataan yang terpelihara - yaitu firman Allah, sabda Rasul-Nya, dan perkataan ahli ijma - dan maksudnya dengan kata itu diketahui, maka wajib memperhatikan makna kata tersebut, dan tidak boleh menyalahi perkataan yang terpelihara.

Dan penggunaan kata "perubahan" untuk perbuatan-perbuatan, seperti penggunaan kata "yang lain" (al-ghair)

untuk sifat-sifat, dan penggunaan kata "tubuh" (al-jism) untuk dzat, dan semua kata-kata ini mengandung keumuman, kesamaran, dan ketidakjelasan.

Dan mazhab para salaf dan para imam: mereka tidak menggunakan kata "yang lain" (al-ghair) untuk sifat-sifat, baik secara penafian maupun penetapan, mereka tidak menyatakan bahwa sifat-sifat itu adalah selain-Nya dan tidak pula bahwa sifat-sifat itu bukan selain-Nya, karena kata itu bersifat umum, jika yang menggunakan kata ingin bahwa "yang lain" berarti yang terpisah maka sifat-sifat bukanlah yang lain, dan jika yang dimaksud dengan "yang lain" adalah apa yang dapat diketahui salah satunya tanpa yang lainnya, maka sifat-sifat adalah yang lain, dan demikian halnya dengan yang semacam ini.

Dan jika ini adalah perkataan mereka tentang kata "yang lain" (al-ghair), maka kata "perubahan" (at-taghayyur) berasal dari kata tersebut.

Dan siapa yang merenungkan perkataan para pakar pemikiran dalam masalah ini akan tahu bahwa Ar-Razi telah mencakup apa yang mereka sebutkan, dan bahwa para penolak tidak memiliki hujjah akal yang tetap dalam pengujian, dan yang mereka upayakan hanyalah mewajibkan kontradiksi bagi yang menyelisihi mereka dari kalangan Mu'tazilah, Karamiyah, dan para filsuf.

Dan yang diketahui adalah bahwa kontradiksi penentang mengharuskan kerusakan salah satu dari dua perkataannya, tidak mengharuskan kerusakan perkataannya yang menjadi sumber perselisihan, dan karena inilah sebagian ahli ilmu mencela ahli kalam yang mengada-ada karena mereka mensifati mereka dengan ini, dan mereka berkata: mereka membalas yang rusak dengan yang rusak, dan kebanyakan perkataan mereka adalah dalam mengungkap kontradiksi para lawan.

Dan juga selain lawan tersebut tidak menerima perkataannya yang dia kontradiksi dengannya sumber perselisihan, seperti dalam masalah ini, karena meskipun Karamiyah telah kontradiksi di dalamnya, namun selain mereka dari para imam dan salaf dan ahli hadis dan lainnya dari kelompok-kelompok ahli pemikiran dan kalam tidak kontradiksi di dalamnya. Dan Abu Al-Qasim Al-Anshari - guru dari Asy-Syahrastani dan murid dari Abu Al-Ma'ali - telah berkata dalam syarah Al-Irsyad: "Yang paling baik yang dipegang dalam masalah ini adalah kontradiksi para lawan."

Pendapat-pendapat Al-Juwaini dalam Masalah Perbuatan Allah dan Bantahan Ibnu Taimiyyah Terhadapnya

Dan sebagaimana yang dia katakan: Sesungguhnya dia tidak menemukan dari orang-orang sebelumnya dalam hal itu cara yang lurus, baik secara akal maupun secara nash.

Perhatikan hal itu dengan apa yang disebutkan oleh Abu Al-Ma'ali dalam kitabnya yang bernama: "Al-Irsyad ila Qawathi' Al-Adillah" yang dia muat di dalamnya dalil-dalil kalam utama yang diikuti oleh orang-orang yang sependapat dengannya. Dia telah membicarakan prinsip ini di dua tempat dalam kitabnya:

Pertama: Dalam masalah bahwa alam adalah baru (hadits). Dia berargumen dengan dalil a'radh (aksiden) yang masyhur, yaitu bahwa jisim (benda) tidak lepas dari a'radh, dan apa yang tidak lepas darinya adalah hadits (baru). Ini adalah dalil yang dijadikan pegangan oleh kaum Mu'tazilah sebelumnya, dan ini adalah dalil yang dikritik oleh Al-Asy'ari dalam risalahnya kepada penduduk Tsaghur, dan dia menjelaskan bahwa itu bukan termasuk cara para nabi dan pengikut mereka.

Dalil ini dibangun atas empat premis: penetapan a'radh (aksiden), penetapan kebaruannya, bahwa jisim (benda) tidak lepas darinya, dan penolakan terhadap kejadian-kejadian yang tidak ada awalnya. Ketika dia sampai pada premis ketiga, dia berkata: "Adapun dasar ketiga - yaitu penjelasan tentang kemustahilan terlepasnya jawahir (substansi-substansi) dari a'radh - maka pendapat yang dianut oleh ahli kebenaran adalah: bahwa jawhar (substansi) tidak lepas dari setiap jenis a'radh dan dari semua lawannya, jika tidak ada lawannya.

Dan jika dia memiliki satu lawan, maka jawhar tidak lepas dari salah satu dari dua yang berlawanan. Dan jika diperkirakan ada ardh (aksiden) yang tidak memiliki lawan, maka jawhar tidak lepas dari menerima satu dari jenisnya."

Dia berkata: "Para mulhid (ateis) membolehkan lepasnya jawhar dari semua a'radh. Jawahir dalam istilah mereka disebut hayula dan materi, sedangkan a'radh disebut bentuk."

Dia berkata: "Al-Shalihi membolehkan kekosongan dari keseluruhan a'radh pada awalnya. Orang-orang Basrah dari kalangan Mu'tazilah melarang kekosongan dari semua akwan (keberadaan), dan mereka membolehkan kekosongan dari selainnya. Al-Ka'bi dan pengikutnya berkata: Boleh kosong dari akwan, dan tidak mungkin kosong dari warna-warna."

Dia berkata: "Setiap orang yang berbeda pendapat dengan kami setuju dengan kami tentang kemustahilan kekosongan dari a'radh setelah jawahir menerimanya. Maka kita mengandaikan pembicaraan terhadap para mulhid tentang akwan (keberadaan), karena pendapat tentangnya berdasarkan pada keharusan. Sesungguhnya dengan intuisi akal kita mengetahui bahwa jawahir yang menerima berkumpul dan berpisah tidak masuk akal selain bersentuhan atau berjauhan.

Dan yang menjelaskan hal itu: bahwa jika jawahir berkumpul untuk selamanya, maka berkumpulnya tidak terwujud kecuali setelah perpisahan sebelumnya, jika diperkirakan adanya sebelum berkumpul. Demikian pula jika pemisahan terjadi padanya, kita terpaksa mengetahui bahwa pemisahan didahului oleh perkumpulan. Dan tujuan kita dalam hal ini adalah menetapkan bahwa alam itu baru (hadits), hal itu menjadi jelas dengan akwan (keberadaan)."

Aku berkata: Penetapan keadaan-keadaan (akwan) dengan penerimaan gerak dan diam adalah yang tidak bisa ditolak, karena benda yang kekal pasti memiliki gerak atau diam. Adapun berkumpul dan berpisah, ini didasarkan pada penetapan substansi individual (jawhar fard), dan perselisihan tentangnya banyak dan terkenal. Orang yang menafikannya tidak mengatakan bahwa benda tersusun darinya, atau bahwa substansi-substansi itu terpisah-pisah lalu berkumpul. Mereka yang menetapkannya juga tidak dapat membuktikan bahwa substansi-substansi itu terpisah lalu berkumpul, karena tidak ada bukti bahwa langit-langit itu adalah substansi-substansi terpisah yang kemudian digabungkan. Untuk itulah dia berkata dalam dalil: "Dengan insting akal, kita tahu bahwa substansi-substansi yang dapat berkumpul dan berpisah tidak dapat dipahami selain dalam keadaan saling bersentuhan atau terpisah."

Ini adalah perkataan yang benar, tetapi masalahnya terletak pada pembuktian substansi-substansi yang dapat

berkumpul dan berpisah. Dalil yang dia sebutkan dibangun atas asumsi bahwa substansi-substansi itu terpisah lalu berkumpul, dan asumsi ini tidak diketahui, bahkan merupakan asumsi yang tidak ada dalam kenyataannya menurut mayoritas orang berakal dari kalangan Muslim dan lainnya.

Kemudian Abu Al-Ma'ali berkata: "Jika kami ingin membantah Mu'tazilah dalam hal yang mereka perselisihkan dengan kami, kami berpegang pada dua poin: Pertama, kesaksian dengan ijma' tentang tidak mungkinnya kekosongan dari aksiden-aksiden setelah disifati dengannya.

Kami berkata: Setiap aksiden yang kekal akan hilang dari tempatnya dengan munculnya lawannya, kemudian lawan itu muncul dalam keadaan tidak adanya yang dihilangkan menurut klaim mereka. Maka ketika warna putih hilang, mengapa tidak boleh terjadi bahwa tidak muncul warna lain setelah hilangnya, jika memang boleh kosong dari warna-warna? Dan metode ini berlaku pada jenis-jenis aksiden."

Aku berkata: Inti dari ini adalah bahwa dia menganalogikan keadaan setelah disifati dengan keadaan sebelumnya. Para penentangnya menjawab hal ini dengan menyebutkan perbedaan antara keduanya: bahwa lawan tidak hilang kecuali dengan munculnya lawan lainnya, oleh karena itu tidak kosong dari keduanya. Jika perbedaan ini benar, maka qiyas tersebut batal. Jika tidak, maka hukum

pada asal dilarang, dan dikatakan: bahkan boleh kosong darinya setelah disifati jika mungkin hilangnya lawan tanpa munculnya yang lain. Apa yang dia sebutkan tentang hitam dan putih adalah persoalan parsial, sehingga tidak bisa menetapkan klaim yang universal. Dari mana diketahui bahwa setiap rasa dalam benda-benda ketika hilang pasti digantikan oleh rasa lain? Dan setiap bau ketika hilang pasti digantikan oleh bau lain? Begitu juga dalam keinginan dan ketidaksukaan dan sejenisnya. Dari mana diketahui bahwa orang yang menginginkan sesuatu dan menyukainya ketika hilang keinginan dan kesukaannya pasti akan digantikan oleh ketidaksukaan dan kebencian? Mengapa tidak boleh makhluk hidup kosong dari suka terhadap hal tertentu dan benci, atau keinginan dan ketidaksukaan?

Dia berkata: "Kami juga berkata: Yang menunjukkan mustahilnya hawadits berdiri pada dzat Tuhan Subhanahu wa Ta'ala adalah: jika itu berdiri pada-Nya, maka Dia tidak akan kosong darinya, dan itu menyebabkan kebaruan-Nya. Jika lawan mengizinkan kekosongan substansi dari hawadits meskipun ia menerimanya secara sah dan memungkinkan, maka tidak ada dalil yang tepat yang menunjukkan mustahilnya penerimaan Allah terhadap hawadits."

Aku berkata: Seseorang dapat mengatakan: Ini tujuannya adalah memaksa Mu'tazilah: Jika kalian membolehkan hal itu, maka kalian tidak memiliki hujjah tentang kemustahilan Allah menerima hawadits.

Maka dikatakan: Apakah ini konsekuensi logis atau bukan: Jika ini konsekuensi logis, maka itu menunjukkan bahwa tidak ada dalil bagi Mu'tazilah tentang hal itu, dan juga tidak ada dalil baginya, karena kesepakatan dengan Mu'tazilah saja tidak menjadi dalil bagi salah satu dari keduanya dalam masalah-masalah yang tidak kita ketahui adanya perselisihan di dalamnya, apalagi dengan adanya perselisihan yang jelas? Dan jika ini bukan konsekuensi logis bagi mereka, maka tidak menjadi hujjah terhadap mereka.

Telah jelas bahwa dia tidak menyebutkan hujjah bahwa penerima sesuatu tidak kosong dari sesuatu itu dan lawannya.

Tempat kedua - dia berkata di tengah kitab:

(Pasal) Di antara hal yang membedakan sifat atom (jawhar) dari hukum Tuhan: menerima sifat ('aradh), dan keabsahan disifati dengan hal-hal yang baru (hawadits), dan Tuhan disucikan dari menerima hal-hal yang baru.

Dia berkata: (Kaum Karamiyah berpendapat bahwa hal-hal yang baru dapat bertempat pada Dzat Tuhan, kemudian mereka mengklaim bahwa Dia tidak disifati dengan hal-hal baru yang ada pada-Nya, dan mereka telah mencapai kebodohan yang belum pernah didahului. Mereka berkata: Perkataan yang baru bertempat pada Dzat Tuhan, tetapi Dia bukanlah Pembicara dengannya, melainkan Dia berbicara dengan "sifat dapat berbicara", dan "sifat dapat

berbicara" menurut mereka adalah kemampuan untuk berbicara. Hakikat dasar pemikiran mereka: bahwa nama-nama Tuhan tidak boleh diperbaharui, karena itu mereka menyifati-Nya sebagai Pencipta pada masa azali, dan mereka tidak menghindari bertempat-Nya hal-hal baru pada-Nya, dan mereka menyimpang dari menetapkan sifat baru bagi-Nya baik penyebutan maupun perkataan).

Dia berkata: (Dalil tentang batalnya apa yang mereka katakan: jika Dia menerima hal-hal baru, maka Dia tidak akan lepas darinya, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya tentang atom-atom, di mana kita memutuskan mustahilnya atom-atom terlepas dari sifat-sifat. Jika Dia tidak lepas dari hal-hal baru, maka Dia tidak mendahului hal-hal baru itu, dan ini mengarah pada hukum bahwa Pencipta itu baru).

Dia berkata: (Dalil ini tidak bisa diterapkan pada dasar pemikiran Mu'tazilah, dengan pendapat mereka yang membolehkan kosongnya atom dari sifat-sifat, berdasarkan rincian mereka yang telah kami isyaratkan, dan penetapan mereka akan hukum-hukum yang diperbaharui pada Dzat Tuhan berupa kehendak yang baru yang berdiri tanpa tempat menurut anggapan mereka. Yang juga menghalangi mereka dari menerapkan dalil dalam masalah ini: jika tidak mustahil adanya pembaruan hukum-hukum bagi Dzat tanpa menunjukkan barunya Dzat, maka tidak jauh kemungkinan

hal serupa dalam bergantian-Nya sifat-sifat itu sendiri pada Dzat).

Ini adalah perkataan beliau, dan seseorang dapat berkata: ucapannya: (Dalil tentang batalnya apa yang mereka katakan: jika Dia menerima hal-hal baru, maka Dia tidak akan lepas darinya, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya tentang atom-atom) - dia tidak menyebutkan dalil di sana kecuali analogi antara kondisi sebelum penyifatan dengan kondisi setelahnya, dan ini bukanlah argumen ilmiah rasional. Melainkan tujuan terbesarnya: berargumen dengan persetujuan lawan dalam masalah rasional yang besar yang karena itu teks Al-Quran dan Sunnah ditolak, dan di atasnya dibangun masalah-masalah sifat dan perbuatan yang besar di mana orang-orang bergejolak. Lalu siapakah yang menjadikan dasar-dasar agama hanya berdasarkan perkataan yang diucapkan oleh sekelompok ahli kalam di mana sebagian mereka setuju dengan sebagian lainnya tanpa argumen rasional atau tekstual?

Para penentang telah menjawabnya dengan jawaban yang tersusun, yaitu: antara perbedaan—jika benar—atau menolak hukum asalnya.

Juga, dia telah menetapkan di sana dan di sini bahwa Mu'tazilah adalah imam-imam ilmu kalam yang menampakkan dalam Islam penafian sifat-sifat dan perbuatan-perbuatan, dan mereka menamakan itu sebagai

penyucian bagi-Nya dari sifat-sifat dan hal-hal baru. Abu Al-Ma'ali telah menyebutkan bahwa mereka tidak memiliki argumen atas kemustahilan disifati-Nya dengan hal-hal baru, dan bahwa mereka harus menerima kebalikan dari itu. Adapun yang pertama: karena sesuatu yang menerima sesuatu menurut mereka boleh kosong darinya dan dari lawannya. Adapun keharusan pendapat ini bagi mereka: karena mereka menetapkan hukum-hukum yang diperbaharui bagi Tuhan, dan bahwa jika tidak mustahil adanya pembaruan hukum-hukum bagi Dzat tanpa menunjukkan barunya Dzat: maka tidak jauh kemungkinan hal serupa dalam bergantian-Nya sifat-sifat itu sendiri. Apa yang disebutkan oleh guru Abu Al-Ma'ali menunjukkan bahwa pendapat adanya tempat bagi hal-hal baru pada Dzat Tuhan mengikat Mu'tazilah, dan bahwa mereka tidak memiliki dalil untuk menafikan itu, dan dia juga tidak menyebutkan dalil bagi orang-orang yang sependapat dengannya untuk menafikan itu.

Apa yang ia sebutkan memberi faedah bahwa para imam yang menafikan bertempat-Nya hal-hal baru pada-Nya, yang mengatakan bahwa tidak bertempat pada-Nya apa yang berkaitan dengan kehendak dan kekuasaan-Nya, tidak memiliki dalil atas hal itu, bahkan pendapat mereka mengharuskan pendapat para penganut penetapan hal itu.

Dia berkata: (Dan kami katakan kepada Karamiyah: Pendapat kalian yang menetapkan perkataan yang baru

sambil menafikan tersifati-Nya Tuhan dengannya adalah kontradiksi. Jika dibolehkan berdirinya makna pada tempat tanpa tempat itu tersifati dengan hukumnya, maka dibolehkan pula dalam pengamatan berdirinya perkataan-perkataan, ilmu-ilmu, dan kehendak-kehendak pada tempat-tempat tanpa tempat-tempat itu tersifati dengan hukum-hukum yang mewajibkan dari makna-makna, dan itu mencampuradukkan hakikat-hakikat dan mengarah pada kebodohan-kebodohan).

Dia berkata: (Kemudian kami katakan kepada mereka: Jika kalian membolehkan bertempat-Nya jenis-jenis hal-hal baru pada Dzat-Nya, maka apa yang menghalangi dari membolehkan bertempat-Nya berbagai keadaan baru pada Dzat-Nya secara berurutan?

Dan demikian pula jalan keharusan (ilzam) pada hal-hal yang mereka setujui bersama kami tentang kemustahilan adanya peristiwa-peristiwa pada-Nya.

Dan di antara hal yang mengikat mereka: membolehkan adanya kemampuan yang baru dan ilmu yang baru pada Zat-Nya, berdasarkan prinsip mereka tentang perkataan dan kehendak yang baru, dan mereka tidak menemukan pemisah antara apa yang mereka bolehkan dan apa yang mereka tolak.

Dia berkata: "Dan kami katakan kepada mereka: Kalian telah menyifati Tuhan Yang Maha Tinggi dengan sifat

bertempat, dan setiap yang bertempat adalah jisim dan benda, dan tidak dapat dibayangkan dalam akal kosongnya benda-benda dari keadaan, maka apa yang menghalangi dari membolehkan adanya keadaan-keadaan pada Zat Tuhan? Dan tidak ada jalan keluar bagi mereka dari apa yang harus mereka terima."

Saya berkata: Seseorang dapat mengatakan: Keempat aspek yang dia sebutkan ini tidak mengandung satu pun hujjah yang layak untuk menetapkan dugaan dalam cabang-cabang, apalagi untuk menetapkan keyakinan dalam dasar-dasar agama yang bertentangan dengan nash-nash Al-Quran dan Sunnah. Karena tujuan utama dari perkataan ini - jika benar - adalah bahwa kaum Karamiyah bertentangan, dan mereka mengatakan suatu pendapat tetapi tidak menerima konsekuensinya. Maka dikatakan: Jika apa yang dia sebutkan adalah konsekuensi yang harus mereka terima, maka mereka terjebak dalam kesalahan: baik dalam menetapkan yang mengharuskan (malzum), atau dalam menafikan keharusan (lazim), dan kesalahan tidak ditentukan pada salah satunya. Mengapa tidak boleh kesalahan mereka berada dalam menafikan konsekuensi-konsekuensi? Jika dia mendirikan bukti rasional untuk itu, maka itu adalah hujjah yang cukup dalam masalah ini, dan jika tidak, kita mendapatkan kesalahan kaum Karamiyah dalam salah satu dari dua perkataan mereka. Dan jika apa yang dia sebutkan bukanlah konsekuensi yang harus mereka

terima, maka itu tidak memberi faedah, baik dalam menetapkan pertentangan mereka maupun sebagai dalil dalam pokok perselisihan.

Kemudian dikatakan: Adapun aspek pertama, hasilnya adalah perselisihan dalam lafaz: Apakah Dia disifati dengan peristiwa-peristiwa atau tidak disifati? Seperti perselisihan dalam hal-hal serupa. Jika termasuk prinsip mereka adalah membedakan antara yang tetap (lazim) dan yang tidak tetap, sehingga mereka menyebut yang tetap sebagai sifat dan bukan yang sementara, sebagaimana kebiasaan orang yang membedakan antara sifat-sifat dan perbuatan-perbuatan, sehingga tidak menyebut perbuatan-perbuatan sebagai sifat-sifat meskipun ada pada suatu tempat, sebagaimana kebiasaan orang yang membedakan antara perkataan dan perbuatan, sehingga tidak menyebut apa yang diucapkan manusia sebagai perbuatan, meskipun ia memiliki gerakan padanya dan sebagainya - maka ini adalah hal-hal yang berkaitan dengan istilah, lafaz, dan bahasa, bukan makna-makna rasional. Dan yang diutamakan dalam penggunaan lafaz - baik penafian maupun penetapan - adalah apa yang dibawa oleh syariat, karena terkadang dalam penggunaan lafaz ada kerusakan meskipun maknanya benar.

Dan apa yang mereka harus terima dalam perkara yang nyata: kebanyakan orang menerimanya dalam perbuatan-perbuatan, karena orang-orang membedakan dalam penggunaan istilah antara sifat-sifat manusia dan perbuatan-

perbuatannya, seperti berdiri, duduk, pergi, dan datang, sehingga mereka tidak menyebut itu sebagai sifat, meskipun ada pada tempatnya.

Demikian juga ilmu yang muncul pada orang yang berilmu lalu hilang, dan keinginan yang muncul padanya lalu hilang, terkadang mereka tidak menyebut itu sebagai sifatnya, dan mereka hanya menyifatinya dengan apa yang tetap padanya seperti akhlak yang tetap.

Secara keseluruhan, ini adalah pembahasan lafaz yang bersifat pendengaran (sam'iyyah), bukan rasional ('aqliyyah), dan ini bukan tempatnya.

Adapun adanya keadaan-keadaan pada-Nya secara bergantian, dan adanya apa yang mereka anggap mustahil pada-Nya, maka mereka membedakan antara apa yang mereka bolehkan dan yang mereka larang dengan apa yang digunakan oleh para penegak sifat untuk membedakan antara apa yang mereka sifati dengannya dan apa yang mereka larang. Sebagaimana mereka menyifati-Nya dengan sifat-sifat kesempurnaan dan tidak harus menyifati-Nya dengan selainnya, begitu juga orang-orang ini berkata, jika perbedaan itu benar, dan jika tidak, mereka bertentangan.

Dan sudah diketahui bahwa ketika Allah Ta'ala disifati dengan mendengar dan melihat - sebagaimana ditunjukkan oleh nash-nash - para penafian [sifat] mewajibkan bagi para penegak [sifat] untuk menetapkan indra penciuman,

pengecapan, dan sentuhan. Di antara orang ada yang konsisten dengan analogi, ada yang membedakan antara yang tiga dan yang dua, dan ada yang membedakan antara indra sentuhan dan indra penciuman dan pengecapan, karena nash-nash menetapkan yang tiga dan bukan yang dua.

Maka jika kaum Mu'tazilah Basrah dan Qadhi Abu Bakar dan Abul Ma'ali dan selain mereka yang menyifati-Nya dengan lima indra mengatakan kepada orang yang tidak menyifati-Nya kecuali dengan dua atau tiga: kalian harus konsisten dengan analogi, maka mereka harus membedakan atau jika tidak, mereka bertentangan, dan ini bukanlah dalil untuk membatalkan penyifatan-Nya dengan mendengar dan melihat. Demikian pula jika orang yang menjadikan lima indra berhubungan dengan-Nya, sebagaimana yang dilakukan oleh mereka dan orang yang setuju dengan mereka, seperti Qadhi Abu Ya'la dan sejenisnya, berkata kepada orang yang menetapkan penglihatan: kalian harus menyifati-Nya dengan hubungan pendengaran, penciuman, pengecapan, dan sentuhan dengan-Nya, sebagaimana kalian katakan dalam penglihatan. Mereka juga mengikuti dua cara: di antara mereka ada yang menyebutkan perbedaan, dan di antara mereka ada yang membedakan antara sentuhan dan lainnya, karena datangnya nash-nash dengan itu dan bukan dengan yang lainnya.

Abu Al-Ma'ali berkata dalam kitab Irsyad-nya: "Jika dikatakan: Kalian telah menyifati Tuhan Yang Maha Tinggi sebagai Maha Mendengar dan Maha Melihat, dan pendengaran dan penglihatan adalah dua macam persepsi, kemudian telah ditetapkan bahwa secara nyata ada persepsi-persepsi selain keduanya: persepsi yang berkaitan dengan jenis rasa, persepsi yang berkaitan dengan jenis bau, dan persepsi yang berkaitan dengan panas, dingin, lembut, dan kasar, maka apakah kalian menyifati Tuhan Yang Maha Tinggi dengan hukum-hukum persepsi ini atau kalian cukup menyifati-Nya sebagai Maha Mendengar dan Maha Melihat?

Kami menjawab: Yang benar dan pasti menurut kami: wajib menyifati-Nya dengan hukum-hukum persepsi, karena setiap persepsi yang dinafikan oleh lawannya adalah cacat, maka apa yang menunjukkan kewajiban menyifati-Nya dengan hukum pendengaran dan penglihatan, itu juga menunjukkan kewajiban menyifati-Nya dengan hukum-hukum persepsi, kemudian Tuhan Yang Maha Tinggi disucikan dari sifat mencium, merasa, dan menyentuh: karena sifat-sifat ini mengisyaratkan berbagai macam kontak, dan Tuhan Maha Tinggi dari itu, dan sifat-sifat ini tidak mengisyaratkan hakikat persepsi, karena manusia berkata: Saya mencium apel tetapi saya tidak menangkap baunya, jika mencium menunjukkan persepsi maka itu seperti ucapan seseorang: Saya menangkap baunya, tetapi saya tidak

menangkapnya, dan demikian pula perkataan dalam merasa dan menyentuh."

Saya berkata: Dan tidak harus dari kontradiksi mereka—jika mereka kontradiktif—menafikan penglihatan (ru'yah) yang telah diriwayatkan secara mutawatir dalam nash-nash dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.

Dan saya berkata: Adapun berturut-turutnya peristiwa-peristiwa baru: mereka menafikannya, berdasarkan ketidakmungkinan peristiwa-peristiwa baru yang tidak ada awalnya, jika perbedaan ini benar, jika tidak maka mereka terpaksa melakukan konsistensi kebolehan, sebagaimana yang dilakukan oleh orang lain yang tidak mencegah itu. Adapun baru munculnya kemampuan dan ilmu, mereka menafikan keduanya, karena ketiadaan itu mengharuskan kekurangan, karena keumuman keterkaitan ilmu dan kemampuan, berbeda dengan kehendak dan perkataan, karena keduanya tidak bersifat umum, karena Allah ﷻ tidak berbicara kecuali dengan kebenaran, Dia tidak berbicara tentang segala sesuatu, dan Dia tidak menghendaki kecuali apa yang didahului oleh pengetahuan-Nya tentangnya, Dia tidak menghendaki segala sesuatu, berbeda dengan ilmu dan kemampuan, karena Dia Maha Mengetahui segala sesuatu, dan Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Dan ini seperti bagaimana kaum Mu'tazilah membedakan antara ini dan itu, mereka berkata: Bahwa Dia memiliki kehendak yang baru dan perkataan yang baru,

tetapi mereka tidak mengatakan: Dia memiliki keilmuan yang baru dan kemampuan yang baru, maka pertanyaan ini berlaku untuk kedua kelompok tersebut.

Jika perbedaan itu benar, jika tidak maka mereka kontradiktif.

Dan telah ditetapkan oleh selain mereka adanya ilmu yang terkait dengan sesuatu yang ada setelah keberadaannya, dan mereka tidak menjadikan itu sama dengan ilmu yang terkait dengannya sebelum keberadaannya, sebagaimana yang ditunjukkan oleh zhahir nash-nash.

Dan hal itu telah ditetapkan oleh berbagai kelompok dari ahli kalam dan filsafat, seperti Abu Al-Husain Al-Basri dan Abu Al-Barakat dan selain mereka, dan selain para pendahulu seperti Hisyam bin Al-Hakam dan orang-orang sepertinya, dan seperti Jahm.

Dan orang yang membedakan—jika perbedaannya benar—dan jika tidak maka dia terpaksa kontradiktif.

Dan mereka menafikan adanya sifat tempat (akwan) pada-Nya, karena itu adalah dalil mereka tentang barunya alam sebagaimana yang digunakan oleh kaum Mu'tazilah sebagai dalil, dan mereka berkata: Yang disifati dengan sifat tempat tidak kosong darinya.

Dan ini diketahui secara aksiomatis sebagaimana dijelaskan oleh guru Abu Al-Ma'ali pada awal perkataannya,

dan dia berkata: "Kami membahas tentang sifat tempat, karena perkataan tentangnya bersandar pada keniscayaan, jika yang diketahui secara niscaya: bahwa yang menerima sifat tempat tidak kosong darinya, maka jika mereka menyifati-Nya dengan sifat tempat, tentu Dia tidak akan kosong darinya, dan mereka mengatakan bahwa rangkaian peristiwa-peristiwa baru itu tidak mungkin, dan mereka berkata: Apa yang tidak kosong dari peristiwa baru maka ia adalah baru, sebagaimana Abu Al-Ma'ali dan orang-orang sepertinya setuju dengan mereka tentang hal itu, jika perbedaan ini benar maka kewajiban ini batal dan perbedaan mereka benar, dan jika perbedaan ini tidak benar maka tidak ada hujjah bagi yang berselisih dengan mereka dalam hal itu, bahkan pengatakan berkata: kalian berdua salah, ketika kalian mengatakan tidak mungkinnya peristiwa-peristiwa baru yang terus menerus dan berangkai.

Dan diketahui bahwa ini adalah perkataan yang kuat yang tidak ada jawaban terhadapnya, karena perbedaan mereka antara sifat tempat dan lainnya adalah pengetahuan yang pasti dari semua orang bahwa yang menerima sifat tempat tidak kosong darinya, maka yang menerima gerak dan diam tidak kosong dari salah satunya, inilah jalan keluar mereka dari apa yang diwajibkan kepada mereka, jika sifat tempat seperti selainnya dalam hal bahwa yang menerima sesuatu tidak kosong darinya dan dari lawannya, maka telah ditetapkan kontradiksi mereka jika Dia menerimanya, dan

jika itu tidak seperti yang lainnya—sebagaimana dikatakan oleh kaum Mu'tazilah—maka perbedaan mereka benar.

Dan mereka mengklaim bahwa Dia bukan penerima sifat tempat, sebagaimana kaum Mu'tazilah dan Asy'ariyah sepakat dengan mereka tentang hal itu.

Jika orang yang menentang mereka berkata: Wajib menurut dasar mereka bahwa Dia menerima sifat tempat, karena mereka menyifati-Nya sebagai yang berada di suatu tempat (mutahayyiz), dan setiap yang berada di suatu tempat adalah jisim dan jirm, dikatakan: Ini sebagaimana yang dikatakan kaum Mu'tazilah kepada Asy'ariyah: kalian terpaksa ketika mengatakan bahwa Dia memiliki kehendak, ilmu, dan kemampuan: bahwa Dia berada di suatu tempat (mutahayyiz), karena tidak dapat dipahami adanya sifat-sifat ini kecuali pada yang berada di suatu tempat, dan mereka berkata: Tidak dapat dipahami sesuatu yang disifati dengan ilmu, kemampuan, pendengaran, penglihatan, perkataan, dan kehendak kecuali sesuatu yang merupakan jisim, jika kalian menyifati-Nya dengan sifat-sifat ini maka kalian terpaksa menjadikan-Nya sebagai jisim.

Jika mereka berkata kepada kaum Mu'tazilah: Kita telah sepakat bahwa Dia Maha Hidup, Maha Mengetahui, Maha Kuasa, dan bukan berada di suatu tempat (mutahayyiz) dan bukan jisim, jika kita dapat memahami adanya sesuatu yang hidup, mengetahui, berkuasa tetapi bukan jisim, maka kita dapat memahami adanya kehidupan, ilmu, dan kemampuan

yang tidak berada pada jisim, mereka berkata: Dan kalian sepakat dengan kami bahwa Dia Maha Hidup, Maha Mengetahui, Maha Kuasa, dan penetapan sesuatu yang hidup, mengetahui, berkuasa tanpa kehidupan, ilmu, dan kemampuan adalah penentangan terhadap akal, bahasa, dan syariat.

Kaum Karamiah berkata kepada mereka: "Kita telah sepakat bahwa Allah disifati dengan kehidupan, ilmu, kemampuan, dan sifat-sifat lainnya, dengan kesepakatan kita juga bahwa Dia tidak disifati dengan keberadaan fisik. Demikian pula, jika kita membolehkan bahwa Dia mendengar suara hamba-Nya ketika mereka berdoa kepada-Nya, melihat mereka setelah menciptakan mereka, murka kepada mereka jika mereka tidak menaati-Nya, mencintai hamba jika ia mendekatkan diri kepada-Nya dengan amalan-amalan sunnah, berbicara kepada Musa ketika ia datang ke lembah, dan menghisab makhluk-Nya pada hari kiamat, dan hal-hal lain yang ditunjukkan oleh teks-teks, maka tidak mengharuskan kita untuk membolehkan terjadinya kebaruan fisik pada-Nya."

Bagi siapa yang merenungkan perkataan kelompok-kelompok ini—satu sama lain—akan jelas baginya bahwa mereka tidak berpegang pada Kitab dan Sunnah kecuali dengan argumen dialektika yang mereka terima satu sama lain. Akhir dari tujuan mereka adalah: Argumen yang mereka gunakan untuk membuktikan kebaruan alam karena adanya

keberadaan fisik atau sifat-sifat pada-Nya, dan semacam argumen yang merupakan dasar dari pembicaraan baru, yang dicela oleh para salaf dan imam, dan mereka berkata: "Ini adalah kebodohan, dan hukuman bagi mereka (adalah dipukul dengan pelepah kurma dan sandal, dan diarak berkeliling di antara kabilah dan keluarga, dan dikatakan: Ini adalah balasan bagi siapa yang meninggalkan Kitab dan Sunnah dan beralih kepada kalam)." Namun, siapa yang mengetahui hakikat apa yang telah dicapai oleh para cendekiawan dan orang-orang cerdas ini, maka ia akan bertambah wawasan, ilmu, dan keyakinan terhadap apa yang dibawa oleh Rasulullah ﷺ, dan bahwa apa yang mereka gunakan untuk menentang Kitab dan Sunnah dari perkataan mereka yang mereka sebut rasional: adalah dari jenis ini yang tidak laku kecuali dengan istilah-istilah global yang ambigu, bagi orang yang sedikit pengetahuannya tentang apa yang dibawa oleh Rasul dan cara-cara membuktikannya, dan mengira bahwa dengan perkataan seperti ini dapat membuktikan pengetahuan tentang Allah dan kebenaran rasul-rasul-Nya, dan bahwa mencela hal itu adalah mencela apa yang menjadikan seorang hamba beriman, sehingga ia cepat-cepat menolak banyak hal yang dibawa oleh Rasulullah ﷺ karena ia menyangka bahwa dengan penolakan ini ia menjadi pembenar Rasul dalam hal lainnya.

Dan jika ia benar-benar mencermati, akan jelas baginya bahwa semakin ia membenarkan perkataan semacam ini,

semakin bertambah kemunafikan dan penolakannya terhadap apa yang dibawa oleh Rasul, dan semakin bertambah pengetahuannya tentang hakikat perkataan ini dan kerusakannya, semakin bertambah imannya dan ilmunya tentang hakikat apa yang dibawa oleh Rasul. Oleh karena itulah, sebagian imam berkata: "Jarang ada orang yang mempelajari ilmu kalam kecuali ia menjadi kafir zindiq dan dalam hatinya ada kebencian terhadap ahli Islam." Bahkan mereka berkata: "Para ulama kalam adalah para zindiq."

Oleh karena itu, dikatakan bahwa hakikat apa yang ditulis oleh mereka dalam buku-buku mereka dari ilmu kalam yang batil, baru, dan bertentangan dengan syariat dan akal adalah: Menyusun prinsip-prinsip untuk mendustakan Rasul, dan bertentangan dengan akal yang jelas dan pengutipan yang benar. Kalau bukan karena orang-orang ini menjadikan hal ini sebagai ilmu yang dikatakan dan agama yang diterima, yang dengan itu mereka menolak teks-teks Kitab dan Sunnah, dan mereka berkata: "Ini adalah kebenaran yang harus diterima, bukan apa yang bertentangan dengannya dari teks-teks ilahi dan berita-berita kenabian," dan mereka diikuti dalam hal itu oleh kelompok-kelompok ahli ilmu dan agama yang jumlahnya tidak dapat dihitung kecuali oleh Allah: karena keyakinan mereka bahwa orang-orang ini lebih cerdas dan lebih benar dari mereka, maka tidak perlu bagi kita untuk mengungkap pernyataan-

pernyataan ini, walaupun pembicaraan di sini tidak memungkinkan kecuali untuk meringkas.

Perkataan Ar-Razi dalam kitab Al-Arba'in

Tujuan kami menceritakan perkataan ini adalah: Agar diketahui bahwa apa yang disebutkan oleh Ar-Razi dalam masalah ini telah mencakup semua argumen orang-orang yang menafikan, dan ia telah menjelaskan kerusakannya.

Adapun argumen yang ia gunakan sebagai hujjah, itu lebih lemah dari yang lainnya sebagaimana akan dijelaskan nanti.

Dia telah menyebutkan bahwa masalah ini mengikat semua kelompok.

Dan ia menyebutkan dalam kitab Al-Arba'in bahwa itu juga mengikat para pengikutnya, ia berkata dalam Al-Arba'in: "Yang terkenal adalah bahwa Karamiah membolehkan hal itu, dan kelompok-kelompok lain mengingkarinya. Dikatakan: Kebanyakan orang berakal mengatakannya, meskipun mereka mengingkarinya dengan lisan, karena Abu Ali dan Abu Hasyim dari Mu'tazilah serta pengikut mereka berkata: Sesungguhnya Allah berkehendak dengan kehendak yang baru, tidak pada tempat, dan membenci dengan kebencian yang baru tidak pada tempat, kecuali bahwa sifat berkehendak dan membenci adalah baru pada zat-Nya Yang Maha Tinggi.

Dan ketika yang terlihat dan terdengar hadir, terjadilah pada zat-Nya sifat mendengar dan melihat, tetapi mereka hanya menggunakan istilah 'pembaruan' bukan 'kebaruan'.

Abu Husain Al-Basri menetapkan pada zat Allah pengetahuan-pengetahuan yang diperbaharui sesuai dengan pembaharuan hal-hal yang diketahui."

Kaum Asy'ariyah menetapkan adanya nasakh hukum, yang mereka tafsirkan sebagai pembatalan atau pengakhirannya, dan pembatalan serta pengakhiran adalah ketiadaan setelah keberadaan. Mereka berkata: "Allah mengetahui dengan satu ilmu yang terkait sebelum terjadinya sesuatu yang diketahui bahwa itu akan terjadi, dan setelahnya, keterkaitan itu hilang dan terkait bahwa itu telah terjadi." Mereka juga berkata: "Kekuasaan-Nya terkait dengan mewujudkan sesuatu yang tertentu, dan ketika itu telah ada, terputuslah keterkaitan itu, karena tidak mungkin mewujudkan sesuatu yang sudah ada." Demikian pula keterkaitan kehendak dengan mengunggulkan sesuatu yang tertentu. Juga, sesuatu yang tidak ada tidak bisa dilihat atau didengar, dan ketika ada, ia menjadi sesuatu yang dapat dilihat dan didengar, maka keterkaitan-keterkaitan ini adalah baru (hadits).

Jika orang yang bodoh berkeyakinan bahwa sesuatu yang tidak ada bisa dilihat dan didengar, kami katakan: Allah Ta'ala melihat sesuatu yang tidak ada sebagai tidak ada, bukan sebagai ada, dan ketika itu ada, Dia melihatnya

sebagai ada, bukan sebagai tidak ada, karena melihat sesuatu yang ada sebagai tidak ada atau sebaliknya adalah kesalahan, dan itu mewajibkan apa yang telah kami sebutkan. Dan para filsuf - meskipun mereka jauh dari hal ini - mereka berkata bahwa hubungan-hubungan - yaitu sebelum, sesudah, dan bersamaan - ada pada dirinya, sehingga Allah bersama dengan setiap yang baru, dan sifat tambahan itu terjadi pada Zat-Nya. Abu Al-Barakat dari kalangan filsuf belakangan menyatakan dengan jelas dalam kitab Al-Mu'tabar adanya kehendak-kehendak yang baru dan ilmu-ilmu yang baru pada Zat-Nya Ta'ala, dengan anggapan bahwa tidak mungkin mengakui Dia sebagai Tuhan alam ini kecuali dengan pendapat ini. Kemudian dia berkata: "Pengagungan dari pengagungan ini dan penyucian dari penyucian ini adalah wajib."

Ar-Razi berkata: "Ketahuilah bahwa sifat itu terkadang hakiki tanpa hubungan tambahan seperti hitam dan putih, atau hakiki yang melazimkan hubungan tambahan seperti ilmu dan kekuasaan, karena keduanya melazimkan hubungan dengan yang diketahui dan yang dikuasai, dan itu adalah hubungan khusus di antara keduanya, atau hubungan murni seperti keadaan sesuatu sebelum yang lain, sesudahnya, di kanan atau di kirinya. Perubahan hal-hal ini tidak mewajibkan perubahan pada Zat, atau pada sifat hakiki darinya.

Kami katakan: Perubahan hubungan-hubungan tambahan tidak bisa dihindari, adapun perubahan sifat-sifat hakiki: Karamiah menetapkannya, sedangkan yang lain mengingkarinya. Maka jelaslah perbedaan antara mazhab Karamiah dan yang lain.

Kami tidak menyebut itu sebagai sifat, dan kami tidak mengatakan bahwa itu adalah perubahan dalam sifat-sifat hakiki, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya."

Kemudian Ar-Razi berargumen dengan tiga cara:

"Pertama: Sifat-sifat-Nya adalah sifat kesempurnaan, maka kebaruannya mewajibkan kekurangannya, yaitu sebelum terjadinya, dan hubungan-hubungan tambahan tidak memiliki wujud pada dirinya, untuk menolak rangkaian tanpa akhir, maka tidak menimbulkan kekurangan."

Seseorang bisa berkata: Dalil ini telah didiskusikan sebelumnya, dan penentang tidak menyebut itu sebagai sifat, dan jika yang disifati disifati dengan jenis itu, maka tidak ada satupun dari individu-individu itu yang merupakan sifat kesempurnaan yang berhak pada kekekalan, sehingga ketiadaannya pada zaman azali merupakan kekurangan. Dan apa yang diwajibkan oleh hikmah terjadinya pada suatu waktu, ketiadaannya sebelum itu bukanlah kekurangan, bahkan kesempurnaan adalah ketiadaannya di mana hikmah tidak menuntut adanya kejadiannya, dan keberadaannya di mana hikmah menuntut keberadaannya,

seperti kejadian-kejadian yang terpisah, maka tidak setiap ketiadaan sesuatu adalah kekurangan dari apa yang tiada darinya.

Juga, hal-hal baru tidak mungkin ada kecuali berurutan, dan kekekalannya adalah mustahil, dan apa yang mustahil ada, ketiadaannya bukanlah kekurangan. Rangkaian yang disebutkan adalah rangkaian dalam pengaruh dan syarat dan sejenisnya, dan dalam hal ini ada dua pendapat yang terkenal, maka penentang mungkin memilih kebolehannya, terutama bagi yang berkata: "Tuhan senantiasa menjadi Pelaku dan Pembicara jika Dia menghendaki."

"Kedua: Jika Zat-Nya menerima hal-hal baru, maka penerimaan itu adalah dari kelaziman-Nya, dan keawalian penerimaan mewajibkan kebenaran adanya yang diterima sejak awal, karena penerimaan sesuatu untuk yang lain adalah hubungan di antara keduanya, dan hubungan antara dua hal bergantung pada keduanya, tetapi keberadaan hal-hal baru pada zaman azali adalah mustahil. Dan tidak lazim bagi kami kekuasaan azali, karena mendahulukan kekuasaan atas yang dikuasai adalah wajib, berbeda dengan mendahulukan penerima atas yang diterima."

Al-Urmawi berkata: "Seseorang bisa berkata: Apa yang kalian sebutkan dengan asumsi menerimanya menuntut keazalian kemungkinan adanya hal-hal baru, bukan kemungkinan keazalian adanya hal-hal baru, dan kamu telah

mengetahui perbedaan di antara keduanya dalam masalah kebaruan. Dan perbedaan yang disebutkan - jika benar - tidak memerlukan dalil sebelumnya, kalau tidak, itu menafikan kekurangan. Juga, jika perbedaan itu benar, padahal dalil yang disebutkan menafikannya, maka itu mengharuskan batalnya dalil."

Saya berkata: Al-Armawi telah menyebutkan tiga aspek dalam membatalkan dalil ini:

Pertama: Perbedaan antara keabsahan keberadaan yang azali dan keazalian keabsahan keberadaan, dan pembahasannya akan datang insya Allah, serta penjelasan bahwa ini adalah perbedaan yang keliru.

Namun dikatakan: Jika perbedaan ini benar, maka dalil tersebut batal, dan jika tidak benar, maka konsekuensinya adalah kemungkinan adanya peristiwa-peristiwa baru di masa azali, dan kemungkinan adanya hal yang ditakdirkan dan diterima di masa azali, dan keduanya membatalkan dalil tersebut. Atau dikatakan: Jawaban yang kalian berikan tentang yang ditakdirkan adalah jawaban kami tentang yang diterima. Atau dikatakan: Jika perbedaan ini benar, maka dalil tersebut batal, dan jika perbedaan ini tidak benar, maka konsekuensinya adalah salah satu dari dua hal: baik kemungkinan keabadian peristiwa-peristiwa baru atau kemustahilan keabadiannya. Jika konsekuensinya adalah yang pertama, maka konsekuensinya adalah kemungkinan adanya jenis peristiwa-peristiwa baru yang diterima di masa

azali dan dalil tersebut batal. Jika konsekuensinya adalah yang kedua, maka keberadaannya di masa azali adalah mustahil.

Dalam hal ini, jika boleh dikatakan: Dia mampu atasnya meski dengan kemustahilan adanya yang ditakdirkan, maka mungkin dikatakan: Dia menerimanya meski dengan kemustahilan adanya yang diterima.

Perkataan Al-Armawi: "Perbedaan yang disebutkan jika benar, maka tidak perlu pada dalil sebelumnya, dan jika tidak, maka kekurangan tetap ada."

Mungkin dikatakan: Maksudnya adalah perbedaan antara keazalian keabsahan dan keabsahan keazalian.

Dan mungkin dikatakan: Maksudnya adalah perbedaan antara yang mampu dan yang menerima. Jika yang dimaksud adalah yang pertama, maka makna perkataannya adalah: Jika perbedaan itu benar, maka mungkin dia menerimanya di masa azali dan keabsahannya bersifat azali, yaitu terus-menerus mungkin dan benar, dengan kemustahilan kebenaran keazalian peristiwa-peristiwa baru sebagaimana mereka katakan, karena peristiwa-peristiwa baru terus-menerus mungkin, benar, dan boleh dengan kemustahilan sesuatu yang baru menjadi azali. Mereka berkata: Kebenaran kebolehan dan kemungkinannya bersifat azali karena kemustahilan berubahnya dari kemustahilan menjadi kemungkinan tanpa sebab baru dengan

kemustahilan keberadaannya di masa azali dan kemustahilan keazaliannya.

Perbedaan ini disebutkan oleh Al-Ghazali dalam "Tahafut Al-Falasifah" dan Ar-Razi dan lainnya dalam jawaban terhadap orang yang mengatakan bahwa kemungkinan adanya hal-hal yang ditakdirkan tidak memiliki dasar. Mereka berkata: Kami mengatakan kemungkinan peristiwa-peristiwa baru tidak memiliki permulaan, dan kami mengatakan sesuatu tertentu dengan syarat menjadi baru tidak memiliki permulaan bagi keazaliannya, dan itu tidak mengharuskan kemungkinan adanya sesuatu dari peristiwa-peristiwa baru di masa azali, karena menjadi baru dan azali sekaligus adalah mustahil.

Perbedaan ini, saat diteliti dengan cermat, adalah batil, karena mengharuskan penggabungan dua hal yang bertentangan, karena sesuatu yang baru harus didahului oleh ketiadaan.

Jika dikatakan bahwa sesuatu yang baru selalu mungkin, dan keabsahan dan kemungkinannya adalah keazaliannya, maka artinya adalah bahwa apa yang didahului oleh ketiadaan mungkin menjadi azali, padahal yang azali tidak didahului oleh ketiadaan. Artinya, apa yang harus menjadi baru dapat menjadi lama, dan apa yang harus didahului oleh ketiadaan bisa menjadi azali tanpa didahului ketiadaan, dan ini menggabungkan dua hal yang bertentangan.

Jika dikatakan: Kemungkinan peristiwa baru tertentu, apakah azali atau baru?

Dikatakan: Justru baru, karena keberadaan peristiwa baru tertentu di masa azali adalah mustahil pada dirinya, dan kemustahilan ini tidak pernah terjadi, tetapi muncul sebab-sebab yang mengharuskan kemungkinan terjadinya, sehingga kemungkinan terjadinya menjadi mungkin, seperti keberadaan anak yang bergantung pada keberadaan ayahnya. Menjadi anak dari seseorang mengharuskan keberadaan orang tersebut, dan mustahil keberadaan anak seseorang ada sebelum keberadaan orang tersebut. Sesuatu yang mustahil pada dirinya tidak mungkin ditakdirkan, dan pembaruan kemampuan dengan pembaruan kemungkinan yang ditakdirkan bukanlah hal yang mustahil, karena semuanya terjadi dengan kehendak dan kekuasaan Tuhan. Dengan kehendak dan kekuasaan-Nya, Dia menjadikan yang tidak ada menjadi ada, sehingga apa yang tidak mungkin dan ditakdirkan menjadi mungkin dan ditakdirkan. Ini diuraikan di tempat lain.

Tujuannya adalah menjelaskan maksud Al-Armawi. Jika yang dimaksud dengan perbedaan adalah perbedaan antara keabsahan keazalian dan keazalian keabsahan, maka makna perkataannya adalah: Jika perbedaan ini benar, maka dalil tersebut batal, karena ia mengatakan tentang peristiwa-peristiwa baru yang diterima seperti yang dikatakan tentang peristiwa-peristiwa baru yang terpisah dari

perbedaan antara keabsahan keazaliannya dan keazalian keabsahannya. Namun jika maksudnya dengan perbedaan ini, maka tidak tepat perkataannya: "Jika perbedaan ini benar, maka tidak perlu dalil sebelumnya." Sebaliknya, jika perbedaan ini benar, maka dalil yang disebutkan batal. Ini menguatkan bahwa yang dimaksud adalah perbedaan antara yang mampu dan yang menerima. Jadi dia telah menyebutkan tiga jawaban: Kami katakan jika benar ada perbedaan di antara keduanya bahwa yang menerima mengharuskan adanya yang diterima di masa azali berbeda dengan yang mampu, maka perbedaan ini tidak memerlukan dalil. Jika perbedaan ini tidak benar, maka dalil tersebut bertentangan dengan yang mampu.

Aspek kedua: Jika benar ada perbedaan antara yang ditakdirkan dan yang diterima, yaitu bahwa yang ditakdirkan harus datang setelah kekuasaan, sedangkan yang diterima tidak harus demikian, maka ini sendiri menjadi dalil tentang keharusan terjadinya peristiwa baru di masa azali jika dia menerimanya. Dalam hal ini, tidak perlu berdalil dengan apa yang disebutkannya tentang hubungan jika perbedaan itu benar, dan jika tidak benar, maka sanggahan terhadapnya benar.

Ketiga: Dalil yang disebutkan mengharuskan adanya yang ditakdirkan di masa azali, karena kemampuan atas dua hal adalah hubungan di antara keduanya, dan hubungan antara dua hal bergantung pada keduanya. Jika benar ada

perbedaan antara yang ditakdirkan dan yang diterima - meskipun dalil mencakup keduanya dan menafikan perbedaan - maka konsekuensinya adalah batalnya dalil. Karena itu, konsekuensinya adalah batalnya premis dalil atau sanggahannya, dan keduanya membatalkannya, dan ini jelas.

Ar-Razi berkata: "(Yang ketiga adalah perkataan Khalil: 'Aku tidak menyukai yang tenggelam' (Al-An'am: 67) menunjukkan bahwa sesuatu yang berubah tidak mungkin menjadi Tuhan)."

Seseorang dapat berkata: Jika Khalil (Ibrahim) -semoga Allah memberkatinya dan memberi salam kepadanya- berargumen dengan terbenamnya (bintang) untuk menafikan statusnya sebagai Tuhan semesta alam, maka konsekuensinya adalah dia tidak menafikan terjadinya peristiwa-peristiwa baru padanya, karena terbenam adalah menghilang dan tersembunyi menurut kesepakatan para ahli tafsir dan bahasa. Ini adalah hal yang diketahui secara pasti dari bahasa. Ketika (bintang) itu muncul, dia berkata: "Inilah Tuhanku." Jika dari saat kemunculannya hingga terbenamnya dia tidak menafikan sifat ketuhanannya, ini menunjukkan bahwa dia tidak menjadikan gerakannya bertentangan dengan itu, tetapi yang bertentangan adalah terbenamnya. Jika Khalil -semoga Allah memberkatinya dan memberi salam kepadanya- hanya berargumen dengan terbenamnya untuk menunjukkan bahwa (bintang) itu tidak

pantas dijadikan tuhan yang disekutukan dengan-Nya, dan dipanggil selain Allah, maka tidak ada kaitannya dengan perbuatan-perbuatan Allah Ta'ala. Jadi kisah Khalil bisa menjadi hujjah terhadap mereka, atau tidak mendukung siapa pun.

Ar-Razi berkata: "Mereka berargumen bahwa dalil yang menunjukkan bahwa perkataan, pendengaran, dan penglihatan adalah sifat-sifat yang baru, dan pasti memerlukan tempat, yaitu Dzat Allah Ta'ala, dan karena sifat-sifat yang qadim (azali) dapat berdiri pada Dzat-Nya Ta'ala berdasarkan kesepakatan kita dan Asy'ariyah. Sifat qadim tidak diperhitungkan dalam hal yang mengharuskan, karena itu hanyalah ungkapan tentang keazalian itu sendiri dan itu bersifat tidak ada. Jadi yang mengharuskan adalah statusnya sebagai sifat, dan hal-hal yang baru juga demikian, maka harus berdiri padanya."

Dia berkata: "Jawaban tentang yang pertama adalah jawaban tentang dalil-dalil barunya sifat-sifat tersebut, dan tentang yang kedua bahwa sifat-sifat tersebut mungkin berbeda dengan ini menurut jenisnya. Kita terima bahwa tidak ada perbedaan selain keqadiman, tetapi mengapa kalian mengatakan itu tidak ada? Karena itu adalah ungkapan tentang penafian ketiadaan sebelumnya, dan penafian penafian adalah penetapan."

Saya berkata: Tujuan di sini bukanlah menyebutkan dalil-dalil para penegak (sifat Allah), karena teks-teks

(wahyu) menunjukkan hal itu di banyak tempat yang hampir tidak dapat dihitung kecuali dengan kesulitan. Tujuannya adalah penjelasan: Apakah dalam akal ada yang bertentangan dengan teks-teks? Siapa yang ingin menegaskan apa yang mereka gunakan sebagai argumen dari dalil akal untuk menetapkan, dia mencela apa yang disebutkan oleh para penafian tentang kemustahilan terjadinya hal-hal tersebut. Dasar para pencegah adalah kemustahilan tempat peristiwa-peristiwa baru dan kemustahilan rangkaiannya. Jika mereka tidak menafikan terjadinya pada Dzat-Nya kecuali karena kemustahilan tempat peristiwa-peristiwa baru, maka tidak boleh mereka menjawab dalil-dalil kejadian baru hanya dengan dalil kemustahilan tempat peristiwa-peristiwa baru jika mereka tidak menjawab pertentangan, karena itu adalah sirkular. Jika seseorang berkata: Dalil kebatilan dalil para penegak adalah dalil para penafi, dikatakan kepadanya: Dalil para penafi tidak sempurna kecuali dengan kebatilan dalil para penegak. Jika permintaan tidak mungkin kecuali dengan dalil para penegak, maka kebenaran dalil para penafi bergantung pada kebenarannya, dan itu adalah sirkular. Karena penafian itu tidak sempurna kecuali dengan menjawab hujjah para penegak, maka perkataan mereka tentang tidak adanya tempat peristiwa-peristiwa baru didasarkan pada penafian tempat peristiwa-peristiwa baru, sehingga mereka tidak memiliki hujjah untuk itu.

Para penegak memiliki banyak bukti sam'iyyat (dari wahyu) yang mutawatir berbeda dengan para penafi, karena mereka tidak memiliki apa pun dari sam'iyyat. Mereka hanya mengklaim adanya dalil akal tentang kemustahilan berdirinya peristiwa-peristiwa baru pada-Nya. Jika sebagian penegak ingin menegakkan dalil akal tentang berdirinya hal itu pada-Nya atau kemungkinan berdirinya pada-Nya, mereka perlu menjawab dalil-dalil para penafi. Para penafi tidak sempurna dalil mereka tentang penafian sampai mereka menjawab dalil-dalil para penegak. Jika tidak, seandainya diperkirakan adanya pertentangan dalil-dalil akal dari kedua belah pihak dan keduanya setara, dan tetap dalil-dalil sam'iyyat bebas dari pertentangan yang harus didahulukan atasnya, maka jika para penegak berargumen dengan ayat-ayat dan hadits-hadits, para penafi tidak dapat mengatakan ini menetapkan berdirinya peristiwa-peristiwa baru pada-Nya dan itu mustahil, kecuali jika mereka menegakkan dalil akal tentang kemustahilan dan menjawab apa yang digunakan para penegak sebagai argumen dari dalil akal. Jadi para penafi harus melakukan ini dan itu, berbeda dengan para penegak yang dapat mengatakan bahwa sam'iyyat menunjukkan hal itu, dan mereka tidak menegakkan dalil akal yang bebas dari pertentangan yang kuat yang menafikan hal itu. Jadi para penegak tidak memerlukan dalil akal yang sesuai dengan sam'iyyat, tetapi cukup bagi mereka membatalkan apa yang bertentangan dengannya. Jika mereka menegakkan dalil akal dan

dihadapkan dengan dalil-dalil para penafi, mereka tidak perlu membatalkannya, tetapi cukup bagi mereka pertentangan. Jika mereka membatalkannya, mereka telah menutup semua pintu bagi para penafi.

Oleh karena itu, apa yang dibutuhkan oleh para penafi berupa penegakan dalil akal dan pembatalan apa yang bertentangan dengannya, lebih banyak daripada yang dibutuhkan oleh para penegak. Cukup bagi mereka menolak premis-premis yang bertentangan. Jika mereka membatalkannya, mereka telah menambahkan, dan cukup bagi mereka pertentangan dengan akal. Jika mereka menunjukkan keunggulan argumen akal mereka, mereka telah menambah. Jika mereka menunjukkan kebenaran argumen akal mereka dan kebatilan argumen akal para penafi, dan bersama mereka ada sam'iyyat, maka mereka telah membuktikan bahwa bersama mereka ada sam'iyyat dan akal, dan bahwa penentang tidak memiliki sam'iyyat maupun akal.

Adapun dalil-dalil para penegak adalah apa yang mereka sebutkan dari syariat dan akal, dan mereka telah mencela dalil-dalil para penafi, sehingga perkataan mereka sempurna.

Adapun rangkaian, Karamiyah dan yang sependapat dengan mereka tidak memperbolehkannya, sebagaimana tidak diperbolehkan oleh banyak Mu'tazilah dan yang sependapat dengan mereka. Adapun mereka yang

memperbolehkan rangkaian dalam pengaruh dari kalangan Ahli Hadits, Kalam, Filsafat, dan lainnya, mereka telah diketahui mencela dalil-dalil para penafi, dan para penafi mencela dalil-dalil sebagian, hingga ahli kalam dari kalangan penegak dari Asy'ariyah dan lainnya berselisih dalam hal itu sebagaimana telah diketahui.

Juga, para penegak berkata: Kemampuan-Nya melakukan perbuatan dengan diri-Nya sendiri adalah sifat kesempurnaan, sebagaimana kemampuan-Nya atas perbuatan yang terpisah adalah sifat kesempurnaan. Jika kita sajikan kepada akal yang jelas antara siapa yang mampu melakukan perbuatan yang berdiri padanya dan yang terpisah darinya, dan siapa yang tidak mampu salah satunya, diketahui bahwa yang pertama lebih sempurna, sebagaimana jika kita sajikan kepadanya antara siapa yang mengetahui dirinya dan selainnya dan siapa yang hanya mengetahui salah satunya, dan semisalnya. Orang yang memperbolehkan keabadian peristiwa-peristiwa baru dan rangkaiannya berkata: Jika kita sajikan kepada akal yang jelas antara siapa yang mampu atas perbuatan-perbuatan berurutan yang abadi dan melakukannya secara abadi berurutan, dan siapa yang tidak mampu atas yang abadi berurutan, maka yang pertama lebih sempurna.

Dan begitu juga jika kita menghadapkan pada akal tentang melakukan perbuatan-perbuatan yang berurutan ketika terjadinya, dan tentang tidak melakukan suatu

kejadian sama sekali agar ketiadaannya sebelum keberadaannya tidak menjadi ketiadaan kesempurnaan, akal yang jernih akan menyaksikan bahwa yang pertama lebih sempurna. Karena yang kedua meniadakan kemampuan dan perbuatannya untuk semua, agar sebagian tidak tidak ada di masa azali, dan yang pertama menetapkan kemampuan dan perbuatannya untuk semua meski sebagian tidak ada di masa azali. Maka itu meniadakan seluruhnya karena khawatir hilangnya sebagian, dan yang kedua menetapkan apa yang ditetapkannya dari kesempurnaan meski sebagian hilang. Maka hilangnya sebagian adalah konsekuensi pada kedua pandangan, dan yang pertama unggul dengan menetapkan kesempurnaan dalam kemampuan dan perbuatannya yang tidak ditetapkan oleh yang kedua.

Dan juga mereka berkata: Kenyataan bahwa kalam tidak berdiri dengan sendirinya mencegahnya menjadi kalam-Nya, karena apa yang padanya terdapat sifat dan perbuatan, maka hukumnya kembali padanya, bukan kepada yang lain. Maka jika Dia menciptakan ilmu atau kemampuan atau kalam pada suatu tempat, maka itu menjadi sifat bagi tempat di mana ia diciptakan, maka tempat itulah yang menjadi yang mengetahui, yang mampu, yang berbicara dengannya. Jika Dia menciptakan kalam di suatu tempat, maka kalam yang diciptakan itu adalah kalam tempat tersebut, bukan kalam-Nya. Maka jika Dia

menciptakan di pohon: "Sesungguhnya Aku adalah Allah, Tuhan semesta alam" (Al-Qasas: 30) dan tidak ada kalam yang berdiri pada diri-Nya, maka itu menjadi kalam pohon, sehingga pohon itulah yang mengatakan: "Sesungguhnya Aku adalah Allah, Tuhan semesta alam" dan ini adalah batil. Maka pastilah kalam itu berdiri pada-Nya. Dan anggapan bahwa Dia tidak mampu berbicara atau tidak berbicara dengan apa yang Dia kehendaki, tetapi kalam menjadi keharusan bagi-Nya sebagaimana kehidupan menjadi keharusan bagi-Nya, dengan anggapan bahwa perkataan-Nya hanyalah penciptaan persepsi semata, mengharuskan bahwa yang mampu berbicara yang berbicara dengan kehendaknya lebih sempurna dari-Nya. Karena jika kita hadapkan pada akal tentang siapa yang berbicara dengan kehendak dan kemampuannya dan siapa yang berbicara tanpa kehendak dan kemampuannya, maka yang pertama lebih sempurna. Maka pastilah Dia berbicara dengan kemampuan dan kehendak-Nya dengan kalam yang berdiri pada zat-Nya.

Dan begitu juga dalam hal kedatangan, penampakan, dan istiwa'-Nya dan semacamnya. Jika kita anggap ini adalah hal-hal yang terpisah dari-Nya: maka Dia tidak dapat disifati dengannya. Dan jika kita anggap ini melekat pada zat-Nya tanpa kehendak dan kemampuan-Nya: berarti Dia lemah dan orang lain lebih baik daripada-Nya. Maka wajib menyifati-Nya dengan kemampuan atas perbuatan-

perbuatan ini yang berdiri pada diri-Nya, yang Dia lakukan dengan kehendak dan kemampuan-Nya. Inilah yang dimaksud oleh para penolak dengan perkataan mereka: "Tidak ada kejadian pada-Nya", sebagaimana mereka bermaksud meniadakan ilmu dan kemampuan dan semacamnya dengan perkataan mereka: "Tidak ada aksiden pada-Nya".

Dan juga, apa yang menetapkan sifat-sifat yang berdiri pada-Nya, menetapkan perbuatan-perbuatan yang berdiri pada-Nya yang dihasilkan dengan kemampuan dan kehendak-Nya, dan semacamnya. Dan itu karena dikatakan: Ilmu, kemampuan, pendengaran, penglihatan, kalam dan semacamnya adalah sifat-sifat kesempurnaan. Jika Tuhan tidak disifati dengannya, Dia akan disifati dengan kebalikannya seperti kebodohan, ketidakmampuan, ketulian, kebisuan, dan ini adalah sifat-sifat kekurangan, dan Allah terhindar dari itu. Maka wajib menyifati-Nya dengan sifat-sifat kesempurnaan.

Dan dikatakan: Setiap kesempurnaan yang ada pada makhluk tanpa kekurangan dalam bentuk apapun, maka Sang Pencipta lebih berhak memilikinya. Dan setiap kekurangan yang makhluk terhindar darinya, maka Sang Pencipta lebih berhak untuk dihindarkan darinya. Bahkan setiap kesempurnaan yang dimiliki oleh sesuatu yang ada yang tidak mengharuskan kekurangan, maka Yang Wajib

Ada lebih berhak memilikinya daripada segala yang ada, dan contoh-contoh dalil semacam ini dipaparkan di tempat lain.

Maka jika para penolak dari kalangan Jahmiyyah, para filsuf, dan Batiniyyah berkata: "Sifat-sifat ini bertentangan seperti pertentangan ketiadaan dan kepemilikan, maka tidak mengharuskan dari pengangkatan salah satunya penetapan yang lainnya, kecuali jika tempat itu menerima keduanya. Adapun yang tidak menerima keduanya seperti benda mati, maka tidak dikatakan padanya hidup atau mati, buta atau melihat."

Mereka dijawab dengan beberapa jawaban: Seperti dikatakan: Ini adalah istilah kalian, padahal dalam bahasa Arab tidak ada perbedaan, dan makna-makna akal tidak mempertimbangkan sekadar istilah.

Dan seperti dikatakan: Maka apa yang tidak menerima sifat-sifat ini seperti benda mati lebih rendah dari yang menerimanya dan disifati dengan yang kurang darinya. Maka makhluk hidup yang buta lebih sempurna dari benda mati yang tidak disifati dengan melihat atau kebutaan. Dan ini juga dikatakan pada apa yang berdiri padanya dari perbuatan-perbuatan dan semacamnya yang dia mampu dan dia kehendaki. Jika Dia tidak disifati dengan kemampuan atas perbuatan-perbuatan ini, berarti Dia disifati dengan ketidakmampuan atasnya, dan itu kekurangan yang mustahil sebagaimana telah berlalu. Dan yang mampu atas

perbuatan dan perkataan lebih sempurna dari yang tidak mampu atas itu.

Maka jika penolak berkata: "Sesungguhnya Dia akan disifati dengan kebalikan itu jika berdirinya perbuatan pada-Nya mungkin. Adapun yang tidak menerima itu seperti dinding, maka tidak dikatakan: ia mampu bergerak atau tidak mampu bergerak."

Maka dikatakan: Ini adalah perdebatan lafzi sebagaimana telah berlalu. Dan dikatakan juga: Maka apa yang tidak menerima berdirinya perbuatan-perbuatan pilihan padanya dan kemampuan atasnya seperti benda mati lebih rendah dari yang menerimanya seperti hewan. Maka hewan yang menerima untuk bergerak dengan kemampuan dan kehendaknya jika diperkirakan ketidakmampuannya, ia lebih sempurna dari yang tidak menerima penyifatan demikian seperti benda mati. Maka jika kalian menyifati-Nya dengan ketidakmenerimaan itu, maka itu lebih rendah daripada kalian menyifati-Nya dengan ketidakmampuan atas itu. Dan jika menyifati-Nya dengan ketidakmampuan atas itu adalah sifat kekurangan, padahal memungkinkan disifati dengan kemampuan atas itu, maka menyifati-Nya dengan ketidakmenerimaan perbuatan-perbuatan dan kemampuan atasnya adalah kekurangan yang lebih besar.

Maka jika penolak berkata: "Jika boleh Dia melakukan perbuatan-perbuatan yang berdiri pada-Nya dengan

kehendak dan kemampuan-Nya, berarti Dia menjadi tempat kejadian-kejadian. Dan apa yang menerima sesuatu tidak kosong darinya dan dari kebalikannya, maka terjadilah pergantian keduanya. Dan apa yang berganti padanya kejadian-kejadian, maka ia adalah kejadian, karena mustahilnya kejadian-kejadian yang tidak memiliki permulaan."

Dikatakan kepada mereka: Ini dibangun atas dua premis: Bahwa apa yang menerima sesuatu tidak kosong darinya dan dari kebalikannya, dan atas kemustahilan keabadian kejadian-kejadian. Dan masing-masing dari kedua premis telah dijelaskan kerusakannya sebagaimana telah berlalu.

Kemudian sebelum mengetahui kerusakannya, dengan akal yang jernih diketahui bahwa apa yang disebutkan dalam penetapan perbuatan-perbuatan ini dari dalil-dalil akal yang sesuai dengan dalil-dalil syariat lebih jelas, lebih nyata, dan lebih terang dalam akal daripada kemustahilan keabadian kejadian-kejadian dan pergantiannnya. Karena premis ini sangat samar dan membingungkan, dan kebanyakan orang berakal dari seluruh umat memperdebatkannya dan menolaknya. Ini adalah dasar ilmu kalam yang dicela oleh para salaf dan para imam. Dengan premis inilah kaum Dahriyyah (materialis) mengalahkan mereka yang menggunakannya sebagai hujjah dari kalangan ahli kalam beragama, dan membuat mereka tidak mampu menetapkan

bahwa Allah Ta'ala mengadakan sesuatu baik alam maupun lainnya.

Mereka yang meyakini kebenaran premis ini dari kalangan Jahmiyyah, Mu'tazilah, dan yang sependapat dengan mereka mengira bahwa kebaruan alam dan penetapan adanya Pencipta tidak akan sempurna kecuali dengan premis ini. Padahal dalam kenyataannya, premis itu bertentangan dengan kebaruan alam dan penetapan adanya Pencipta. Bahkan tidak mungkin mengatakan bahwa Allah Ta'ala mengadakan sesuatu dari kejadian-kejadian kecuali dengan kebalikan premis tersebut. Dan tidak mungkin menetapkan penciptaan Allah untuk apa yang Dia ciptakan dan pembenaran para rasul-Nya dalam apa yang mereka kabarkan tentang-Nya kecuali dengan kebalikan premis itu. Maka apa yang mereka jadikan dasar dan dalil atas kebenaran akal dan wahyu, justru bertentangan dan berlawanan dengan wahyu dan akal, sebagaimana telah dipaparkan di tempat lain.

Dan juga, para penolak ini berkata: "Tuhan tidak pernah mampu melakukan perbuatan lalu menjadi mampu, dan perbuatan itu mustahil lalu menjadi mungkin, tanpa pembaruan apapun yang mewajibkan kemampuan dan kemungkinan." Dan ini adalah makna perkataan yang mengatakan: Berarti sesuatu berubah dari kemustahilan esensial menjadi kemungkinan esensial. Dan ini adalah sesuatu yang akal secara pasti menolak kebatilannya, di

samping adanya penyifatan Allah dengan ketidakmampuan dan pembaruan kemampuan bagi-Nya tanpa sebab.

Dan di antara mereka yang meminta maaf tentang hal itu - seperti banyak dari mereka - berkata: "Yang mustahil adalah kemampuan untuk melakukan di masa azali, maka ketiadaan azali itu sendiri mewajibkan kemungkinan perbuatan dan kemampuan atasnya."

Dikatakan kepada mereka: Azali bukanlah sesuatu yang pernah ada lalu tidak ada, atau tidak ada lalu ada, sehingga dikatakan: Telah terjadi suatu hal yang mewajibkan itu. Bahkan azali seperti abadi. Sebagaimana abadi adalah keabadian di masa depan, maka azali adalah keabadian di masa lalu. Sebagaimana abadi tidak khusus dengan satu waktu tanpa waktu lainnya, maka azali juga tidak khusus dengan satu waktu tanpa waktu lainnya. Maka yang azali adalah: Yang senantiasa ada, dan yang abadi adalah: Yang akan senantiasa ada. Dan keberadaannya yang senantiasa dan akan senantiasa ada berarti keabadian dan kelanggengannya, yang tidak memiliki permulaan dan akhir. Maka perkataan yang mengatakan: "Syarat kemampuan-Nya adalah ketiadaan azali" seperti perkataan serupa: "Syarat kemampuan-Nya adalah ketiadaan abadi".

Jika para pendahulu umat dan para imamnya serta mayoritas kelompok mengingkari perkataan Jahm bahwa Allah Ta'ala tidak mampu melakukan perbuatan-perbuatan di masa abadi, maka begitu juga perkataan siapa yang

mengatakan: "Dia tidak mampu melakukan perbuatan-perbuatan di masa azali". Dan perkataan Abu al-Hudzail: "Sesungguhnya Allah Ta'ala tidak mampu atas perbuatan-perbuatan baru di masa abadi" menyerupai perkataan yang mengatakan: "Dia tidak mampu atas perbuatan-perbuatan baru-Nya di masa azali". Dan pembicaraan tentang ini telah dipaparkan, begitu juga pembicaraan tentang orang yang membedakan antara kedua jenis ini di tempat lain.

Dalil Tentang Penolakan dan Bantahannya

Sebagian dari mereka beralasan untuk penolakan dengan dalil lain, berkata: "Sesungguhnya setiap sifat yang diandaikan untuk Yang Wajib Ada, maka hakikat-Nya cukup dalam keberadaan atau ketiadaannya. Jika tidak, berarti Dia membutuhkan sebab terpisah, dan ini mengharuskan kemungkinan-Nya, sehingga Yang Wajib menjadi mungkin. Ini adalah pertentangan. Pada saat itu, dari keabadian hakikat-Nya mengharuskan keabadian sifat tersebut."

Para pembukti menjawab hal ini dengan beberapa jawaban:

Pertama: Bahwa hal ini hanya dikatakan pada apa yang menjadi keharusan zat-Nya dalam penolakan atau penetapan. Adapun apa yang bergantung pada kehendak dan kemampuan-Nya seperti perbuatan-perbuatan-Nya, maka itu terjadi jika Allah Ta'ala menghendakinya, dan tidak terjadi jika Dia tidak menghendakinya. Karena apa yang

Allah kehendaki terjadi, dan apa yang tidak Dia kehendaki tidak terjadi. Jika pemberi dalil menjelaskan bahwa tidak boleh berdiri pada zat-Nya apa yang berkaitan dengan kehendak dan kemampuan-Nya, maka ini saja sudah cukup dalam masalah ini. Dan jika dia tidak menjelaskan itu, maka tidak ada hujjah dalam apa yang dia sebutkan.

Kedua: Dikatakan: Hal ini terbantah dengan perbuatan-perbuatan-Nya, karena hakikat-Nya cukup dalam keberadaannya, dan tidak mengharuskan kebutuhan-Nya kepada sebab terpisah, dan itu mengharuskan kemungkinan-Nya, sehingga Yang Wajib menjadi mungkin. Maka apa yang menjadi jawaban tentang perbuatan-perbuatan menjadi jawaban bagi para pembukti yang mengatakan: Bahwa berdiri pada-Nya apa yang berkaitan dengan kehendak dan kemampuan-Nya. Dan siapa yang membolehkan bahwa Dia melakukan setelah tidak menjadi pelaku dengan kemampuan murni dan kehendak yang qadim, maka dia berkata di sini demikian sebagaimana dikatakan oleh Karamiyyah. Dan siapa yang berkata: "Dia senantiasa melakukan dan berbicara ketika Dia berkehendak" maka dia berkata di sini demikian, sebagaimana dikatakan oleh siapa yang mengatakannya dari para imam Sunnah dan hadis.

Ketiga: Dikatakan: Apakah yang kamu maksud dengan perkataanmu "zat-Nya cukup" bahwa ia mengharuskan keberadaan yang menjadi keharusan di masa azali? Ataukah ia cukup padanya meskipun keberadaannya tertunda? Jika

kamu bermaksud yang pertama, maka terbantah oleh perbuatan-perbuatan yang baru, karena kamu harus mengakui ketiadaannya atau kebutuhan-Nya kepada sebab terpisah, karena apa yang zat tidak cukup padanya membutuhkan sebab terpisah. Dan jika kamu bermaksud yang kedua, maka itu menjadi hujjah atasmu, karena termasuk apa yang zat mencukupi padanya memungkinkan penundaannya.

Bagian Keempat:

Yang dikatakan: ucapanmu "membutuhkan sebab yang terpisah" - apakah yang engkau maksudkan dengannya adalah sesuatu yang merupakan perbuatan Allah Ta'ala, ataukah sesuatu yang bukan dari perbuatan-Nya? Adapun yang pertama, tidak mengharuskan ketergantungannya kepada selain-Nya, karena jika Dia adalah pelaku sebab-sebab maka Dia adalah pelakunya dan pelaku apa yang terjadi dengannya, sehingga Dia tidak membutuhkan kepada selain-Nya. Adapun jika yang engkau maksudkan dengan sebab adalah apa yang bukan dari perbuatan-Nya, maka hal itu mengharuskanmu (menyimpulkan) bahwa segala sesuatu yang tidak cukup dengan zat-Nya saja tidak mengharuskan keberadaannya di azali kecuali dengan adanya sekutu dengan Allah yang bukan dari makhluk-makhluk-Nya. Dan diketahui bahwa ini bertentangan dengan ijma' ahli iman, bahkan bertentangan dengan ijma' mayoritas orang-orang

berakal, dan juga bertentangan dengan yang masuk akal secara jelas.

Karena sekutu yang diandaikan itu, jika ia adalah wajib al-wujud dengan sendirinya sebagai tuhan yang lain, maka hal itu mengharuskan penetapan pencipta yang qadim (kekal) bersama Allah yang menyekutui-Nya dalam perbuatan-Nya dan tidak berbuat kecuali dengan-Nya. Dan ini selain tidak pernah dikatakan oleh seorang pun dari bani Adam, juga batil pada dirinya sendiri, karena hal itu mengharuskan ketergantungan masing-masing dari kedua pelaku kepada yang lain. Karena penganggapan dalam hal yang disekutukan ini adalah bahwa salah satunya tidak dapat mandiri, melainkan membutuhkan bantuan yang lain. Dan apa yang membutuhkan bantuan yang lain adalah faqir (membutuhkan) kepada selainnya, bukan ghani (berkecukupan), dan adalah lemah bukan qadur (berkuasa).

Jika ini adalah dalil atas hilangnya kewajiban (wujub), maka batallah dalilmu. Dan jika bukan dalil, maka batillah dalilmu juga, karena ia dibangun atas dasar itu. Dan jika sekutu yang diandaikan itu bukan wajib al-wujud dengan sendirinya, maka ia adalah mumkin yang tidak ada kecuali dengan yang wajib itu sendiri, sehingga mengharuskan bahwa ia adalah dari maf'ulat-Nya (ciptaan-Nya).

Jawaban Kelima:

Yang dikatakan: ucapan orang yang berdalil: "Segala sesuatu yang diandaikan baginya, maka zatnya entah cukup dalam penetapan terjadinya atau tidak cukup dalam terjadinya, kalau tidak maka mengharuskan ketergantungannya kepada sebab yang terpisah" - adalah ucapan yang batil.

Dan itu karena dikatakan: kami tidak mengakui bahwa apa yang tidak cukup dengan sekedar zat dalam penetapan atau peniadaannya membutuhkan kepada sebab yang terpisah di dalamnya. Hal itu hanya wajib jika zat tidak mampu atas apa yang berhubungan dengannya berupa perbuatan-perbuatan. Jika zat mampu atas itu, maka mungkin apa yang terjadi baginya berupa penetapan tergantung kepada apa yang berdiri padanya berupa hal-hal yang dikuasainya. Maka bukan sekedar zat yang menghendaki hal itu, dan tidak membutuhkan kepada sebab yang terpisah.

Dan itu karena lafaz "zat" mengandung keumuman dan kesamaran, dan karena keumuman dalam hal itu terjadilah syubhat dalam masalah-masalah sifat dan perbuatan. Maka dikatakan kepadanya: apa yang engkau inginkan dengan zatnya? Apakah engkau inginkan dengannya zat yang terlepas dari apa yang berdiri padanya berupa hal-hal yang dikuasai dan diinginkannya? Ataukah engkau maksudkan dengannya zat yang mampu atas apa yang diinginkannya

dari apa yang berdiri padanya dan apa yang tidak berdiri padanya?

Jika yang dimaksudkan adalah yang pertama, maka keharusan (talazum) itu benar, karena jika diandaikan zat yang tidak berdiri padanya sesuatu dari hal itu, maka apa yang ditetapkan baginya dan apa yang dinafikan darinya jika bukan ia yang cukup di dalamnya, maka ia membutuhkan kepada sebab yang terpisah, karena tidak berdiri padanya apa yang dikuasai dan diinginkannya. Tetapi dikatakan: penetapan keharusan bukanlah hujjah jika zat dalam kenyataan tidak demikian. Dan kenyataan bahwa zat dalam hakikatnya demikian adalah pokok masalah dan tempat perselisihan. Maka dalil tidak akan benar hingga menetapkan yang diminta. Dan jika yang diminta telah terbukti, maka tidak butuh dalil. Maka engkau telah musadarat (mengandaikan kesimpulan) atas yang diminta di mana engkau menjadikannya muqaddimah (premis) penetapan dirinya sendiri. Dan ini batil dengan jelas menurut akal dan kesepakatan ahli yang mengetahui hal itu.

Dan jika yang engkau inginkan dengan zat adalah jenis yang kedua, maka keharusan itu tidak benar, karena jika diandaikan zat yang mampu untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang dipilihnya dan berdiri padanya, maka tidak wajib apa yang terjadi dari perbuatan-perbuatan itu tergantung kepada sebab yang terpisah. Dan bukan sekedar zat tanpa apa yang terjadi dari yang dikuasai dan

diinginkannya cukup dalam setiap individu dari hal itu. Bahkan mungkin perbuatan kedua tidak ada kecuali dengan yang pertama, dan yang pertama dengan apa sebelumnya dan seterusnya. Maka bukan sekedar zat tanpa apa yang diperbaruinya cukup dalam terjadinya yang terkemudian, dan bukan ia membutuhkan dalam hal itu kepada perkara-perkara yang terpisah darinya.

Maka lafaz "zat" kadang dimaksudkan dengannya zat dengan apa yang berdiri padanya, dan kadang dimaksudkan dengannya zat yang terlepas dari apa yang berdiri padanya.

Jika dikatakan "apakah zat cukup" - jika yang dimaksudkan adalah zat yang terlepas maka itu tidak memiliki hakikat di luar menurut ahli itsbat (penetapan), dan jika diandaikan secara anggapan maka ia tidak cukup dalam menetapkan apa yang ditetapkan baginya. Dan jika dimaksudkan dengannya zat yang memiliki sifat yang berdiri padanya perbuatan-perbuatan ikhtiariyah, maka diketahui bahwa zat ini tidak wajib bergantung apa yang terjadi baginya berupa perbuatan dan yang diperbuatnya kepada sebab yang terpisah darinya.

Dan serupa dengan ini adalah ucapan para penafi sifat: "Apakah sifat-sifat itu tambahan atas zat ataukah bukan tambahan?"

Kami telah menjelaskan di tempat lain bahwa dzat yang terpisah dari sifat-sifat tidak memiliki hakikat, bahkan sifat-

sifat adalah tambahan pada apa yang ditetapkan oleh para penolak tentang dzat. Adapun dzat yang disifati dengan sifat-sifatnya yang mampu atas tindakan-tindakannya, maka itu memerlukan sifat-sifat yang melekat padanya, mampu atas apa yang dikehendakinya dari tindakan-tindakan. Maka ia tidak akan ada kecuali dalam keadaan disifati, tidak mungkin terlepas dari sifat-sifat yang melekat padanya, sehingga dikatakan: apakah sifat itu tambahan padanya atau bukan tambahan padanya? Bahkan sifat itu termasuk dalam makna namanya, dan tindakan-tindakan yang ada padanya dengan kemampuan dan kehendaknya juga demikian.

Sebagaimana Dia diberi nama dengan nama-nama-Nya yang indah, disifati dengan sifat-sifat-Nya yang tinggi, sebelum penciptaan langit dan bumi, dan setelah terjadinya hari kiamat, dan di antara keduanya, Dia tidak pernah berhenti dan tidak akan berhenti disifati dengan sifat-sifat kesempurnaan, disifati dengan sifat-sifat kemuliaan dan keagungan. Begitu pula Dia diberi nama dengan nama-nama-Nya yang indah, disifati dengan sifat-sifat-Nya yang tinggi, sebelum tindakan-tindakan ini dan sesudahnya.

Dan bahwa hal itu tetap ada sebelum terjadinya objek-objek ciptaan dan sesudahnya, maka itu juga tetap ada sebelum terjadinya tindakan-tindakan dan sesudahnya. Dan di antara tanda-tanda-Nya adalah matahari, bulan, dan bintang-bintang, dan apa yang menjadi hak dari benda-benda ini berupa nama-nama dan sifat-sifat tetap ada

baginya sebelum gerakan-gerakan tertentu dan sesudahnya. Dan tidak perlu mengasumsikan adanya dzat yang terpisah dari cahaya dan dari kesinambungan gerakan, kemudian ditambahkan padanya cahaya dan kesinambungan gerakan. Maka Sang Pencipta, Maha Suci Dia, lebih utama dengan tetapnya kesempurnaan bagi-Nya dan tidak adanya kekurangan pada-Nya.

Makhluk-makhluk membutuhkan sebab yang terpisah dalam hal yang terjadi darinya karena mereka sendiri membutuhkan pelaku yang terpisah, maka tidak ada sesuatu pun dari dzat dan sifat-sifatnya serta tindakan-tindakannya kecuali dengan perintah yang terpisah darinya. Adapun Sang Pencipta, Maha Suci dan Maha Tinggi, Dia Maha Kaya dari segala sesuatu selain-Nya, maka Dia tidak membutuhkan dalam segala sesuatu dari dzat-Nya, sifat-sifat-Nya, dan tindakan-tindakan-Nya kepada perkara yang terpisah yang Dia butuhkan kepadanya. Maka Dia tidak membutuhkan dalam hal yang diperbaharuinya dari tindakan-tindakan-Nya yang ada pada diri-Nya yang Dia kehendaki dan mampu atasnya kepada perkara yang tidak membutuhkan-Nya, sebagaimana Dia tidak membutuhkan dalam objek-objek ciptaan-Nya yang terpisah dari-Nya kepada hal itu dan lebih utama.

Dan ketika Dia telah menciptakan dari perkara-perkara yang terpisah dari-Nya apa yang Dia jadikan sebagai sebab bagi tindakan-tindakan yang ada pada diri-Nya, seperti Dia

menciptakan ketaatan-ketaatan yang menyenangkan-Nya, dan taubat yang membuatnya gembira, dan doa yang Dia kabulkan pemintanya, dan hal-hal serupa dari berbagai perkara. Maka Dia tidak membutuhkan dalam segala sesuatu dari itu kepada selain-Nya, bahkan Dia, Maha Suci, adalah Pencipta semuanya, dan segala sesuatu selain-Nya membutuhkan-Nya, dan Dia Maha Kaya dari segala sesuatu selain-Nya.

Dan ini seperti apa yang Dia lakukan dari makhluk-makhluk yang saling berinteraksi, seperti menurunkan hujan dengan awan dan menumbuhkan tanaman dengan air, tidak mewajibkan kebutuhan-Nya pada sebab-sebab yang terpisah, karena Dia adalah pencipta yang ini dan itu, dan menjadikan ini sebagai sebab bagi itu. Dan aku telah menjelaskan perkara-perkara ini di tempat lain dengan apa yang tidak sesuai dengan tempat ini.

Jawaban keenam: Dikatakan: perkataan mereka, "Jika dzat-Nya tidak cukup dalam pencapaiannya, berarti Dia membutuhkan sebab yang terpisah, dan itu menunjukkan kemungkinan adanya, maka yang wajib menjadi mungkin," dibantah pada premis pertama yang bersifat korelatif yang merupakan kondisional bersambung. Hal itu karena jika dzat tidak cukup dalam pencapaiannya, yang diharuskan hanyalah kebutuhan yang baru itu pada sebab yang terpisah, tidak diharuskan kebutuhan dzat itu sendiri pada sebab yang terpisah. Karena orang yang berargumen berkata: "Setiap

sifat yang diasumsikan, maka dzat-Nya cukup dalam pencapaiannya atau ketidakpencapaiannya, karena jika tidak demikian, berarti Dia membutuhkan sebab yang terpisah."

Maka dikatakan kepadanya: Dengan asumsi bahwa dzat tidak cukup dalam meniadakan sifat itu atau menetapkannya, diharuskan bahwa peniadaannya atau penetapannya bergantung pada hal selain dzat. Adapun bahwa dzat itu bergantung pada selain itu, maka ini tidak diharuskan dari asumsi ini, kecuali jika dijelaskan bahwa jika sesuatu dari perkara-perkara yang disifati dengannya dari peniadaan dan penetapan bergantung pada selain, maka harus dzat itu sendiri bergantung pada yang lain, dan dia belum menjelaskan hal itu.

Dan diketahui bahwa orang-orang yang menyatakan ini berkata: Apa yang baru dari perkara-perkara yang ada padanya, maka itu bergantung pada kehendak dan kemampuannya, dan dzat-Nya tidak bergantung pada kehendak dan kemampuannya. Dan mereka berkata: Boleh hal itu bergantung pada apa yang Dia ciptakan dari kejadian-kejadian dengan kehendak dan kemampuan-Nya, dan Dia sendiri tidak bergantung pada apa yang Dia ciptakan dari kejadian-kejadian yang berkaitan dengan kehendak dan kemampuan-Nya.

Dan tidak ada dalam wujud sesuatu yang ada selain-Nya dan selain makhluk-makhluk-Nya sehingga dikatakan

bahwa perkara-perkara itu bergantung padanya. Tetapi paling jauh yang bisa dikatakan adalah bahwa itu bergantung pada kehendak dan kemampuan-Nya atau pengikut kehendak dan kemampuan-Nya.

Dan para pendukung pendapat ini mengatakan demikian, dan perkara-perkara itu bergantung pada hal itu, tidak mengharuskan bahwa Dia sendiri bergantung pada hal itu. Tetapi jika pembuat argumen ini tidak menetapkan premis-premis argumennya, argumennya tidak akan benar. Dan argumennya dibangun atas bahwa jika dzat-Nya tidak cukup dalam pencapaian apa yang ditiadakan dan ditetapkan, maka diharuskan kebutuhan-Nya kepada selain-Nya. Dan yang diharuskan hanyalah kebutuhan hal-hal yang ditiadakan dan ditetapkan itu kepada yang lain itu. Karena ini jelas, jika tidak dijelaskan bahwa kebutuhan perkara-perkara itu kepada yang lain mengharuskan kebutuhan-Nya, maka argumen itu tidak akan benar. Terlebih lagi perkara-perkara itu menurut asumsi ini bukan dari hal-hal yang melekat pada dzat-Nya, karena jika itu adalah hal-hal yang melekat pada dzat-Nya, maka dzat-Nya cukup padanya.

Dan hal-hal yang melekat pada dzat, ketika membutuhkan yang lain, diharuskan kebutuhan dzat kepada yang lain, karena yang melazimkan tidak akan ada kecuali dengan yang dilazimkan, dan yang dilazimkan tidak akan ada kecuali dengan yang lain itu, maka yang melazimkan tidak akan ada kecuali dengan yang lain itu. Tetapi yang lain

itu tidak harus menjadi pelaku atau sebab pelaku, tetapi boleh menjadi syarat yang melekat.

Telah dijelaskan di tempat lain bahwa esensi Wujud Wajib jika dikatakan: itu melekat pada sifat-sifat wajib-Nya, atau sifat-sifat wajib-Nya melekat pada esensi-Nya, atau setiap sifat wajib melekat pada yang lainnya, maka ini adalah kebenaran dan mengandung makna bahwa realisasi masing-masing bergantung pada realisasi yang lainnya.

Adapun anggapan bahwa Tuhan Yang Maha Tinggi membutuhkan sesuatu yang terpisah dari-Nya dan tidak bergantung pada-Nya, ini adalah hal yang mustahil, karena Dia Maha Suci dan Maha Kaya dari segala sesuatu. Jika diasumsikan bahwa beberapa kelaziman-Nya bergantung pada sesuatu yang terpisah dari-Nya, maka keberadaan-Nya tidak akan terwujud kecuali dengan adanya hal yang terpisah tersebut, dan Allah akan membutuhkan hal tersebut, padahal Allah Maha Kaya dari segala sesuatu.

Adapun jika perkara tersebut bukan termasuk kelaziman esensi-Nya, melainkan dari perkara-perkara yang bersifat sementara (aksidental), maka tidak diragukan bahwa ahli iman dan Sunnah menyatakan bahwa Allah tidak membutuhkan apa pun dari segala sesuatu selain-Nya, baik dalam esensi-Nya, sifat-sifat-Nya, maupun perbuatan-perbuatan-Nya, baik yang melekat pada esensi-Nya atau tidak. Tetapi Dia dengan Diri-Nya sendiri Maha Kaya dari segala sesuatu selain-Nya, dan tidak dikatakan bahwa Diri-

Nya Maha Kaya dari Diri-Nya sendiri. Tidak ada dalam keberadaan-Nya yang mengharuskan sifat-sifat-Nya dan melakukan perbuatan-perbuatan-Nya yang menunjukkan kebutuhan-Nya kepada selain Diri-Nya, karena jika Dia sendiri mengharuskan sifat-sifat-Nya dan melakukan perbuatan-perbuatan-Nya yang menunjukkan kebutuhan-Nya kepada selain Diri-Nya, maka jika Dia sendiri mengharuskan sifat-sifat-Nya, melakukan semua perbuatan-Nya, maka tidak ada sesuatu pun yang ada karena selain-Nya, melainkan semua yang ada tidak keluar dari esensi-Nya, sifat-sifat-Nya, dan perbuatan-perbuatan-Nya. Maka tidak terbayangkan bahwa Dia membutuhkan selain Diri-Nya yang suci, Maha Suci dan Maha Tinggi.

Namun maksudnya adalah bahwa jika pembantah ini berkata kepada penentang: "Apa yang menghalangi bahwa hal-hal aksidental ini bergantung pada yang lain padahal Kebenaran (Allah) wajib dengan esensi-Nya?" Maka tidak ada hujjah dalam apa yang disebutkan, melainkan ia menyebutkan bahwa jika hal-hal tersebut bukan termasuk kelaziman esensi-Nya sedemikian rupa sehingga esensi itu sendiri sudah cukup untuk itu, maka diperlukan ketergantungan-Nya kepada sebab yang terpisah. Yang lazim hanyalah ketergantungan hal-hal tersebut pada sebab yang terpisah. Jika dijelaskan bahwa apa yang melekat pada Yang Wajib mustahil bergantung pada sebab yang terpisah, maka hujjahnya sempurna, jika tidak maka tidak. Dan tidak

mungkin menegakkan hujjah kecuali bahwa itu tidak bergantung pada apa yang tidak membutuhkan Yang Wajib dengan sendirinya, dan ini benar.

Adapun anggapan bahwa itu tidak bergantung pada apa yang membutuhkan Yang Wajib, maka tidak mungkin menegakkan dalil atasnya.

Segi ketujuh: Bahwa dikatakan: Pernyataanmu bahwa aksiden esensi-Nya tidak bergantung pada yang lain meniscayakan bahwa aksiden esensi-Nya bergantung pada yang lain. Dan jika perkiraan penetapannya meniscayakan peniadaannya, maka ini menunjukkan bahwa perkiraan penetapannya meniscayakan penggabungan antara dua hal yang bertentangan, sehingga tidak mungkin ditetapkan. Dan jika kamu mau, kamu bisa mengatakan: Pernyataanmu "Peristiwa-peristiwa tidak melekat pada-Nya" meniscayakan melekatnya peristiwa-peristiwa pada-Nya, sehingga meniscayakan penggabungan antara dua hal yang bertentangan. Dan jika kamu mau, kamu bisa mengatakan: Pernyataanmu "Tidak melekat pada-Nya apa yang berkaitan dengan kehendak dan kuasa-Nya" meniscayakan kebalikan dari itu, sehingga menjadi batil. Dan ini pantas untuk menjadi dalil yang mandiri pada awal masalah.

Dan itu karena alam yang kita saksikan ini bisa jadi wajib dengan dirinya sendiri atau mungkin. Jika alam ini wajib dengan dirinya sendiri, maka sudah diketahui melekatnya peristiwa-peristiwa padanya, sehingga

meniscayakan melekatnya peristiwa-peristiwa pada Yang Wajib dengan esensi-Nya.

Juga sudah diketahui bahwa peristiwa-peristiwa yang melekat pada sebagian benda-benda langit, esensinya tidak cukup untuk itu, tetapi bergantung pada yang lainnya. Sehingga apa yang melekat pada Yang Wajib dengan sendirinya bergantung pada yang lainnya. Dan jika alam ini mungkin - dan ini yang benar - maka pasti membutuhkan Yang Wajib. Maka Yang Wajib itu apakah merupakan sebab sempurna yang meniscayakan pada azali untuk semua akibat-akibatnya atau tidak? Yang pertama adalah batil karena jika demikian, tidak akan ada yang tertunda dari akibat-akibatnya.

Yang kedua menunjukkan bahwa Dia melakukan setelah sebelumnya tidak melakukan, dan ini menunjukkan adanya pembaruan kemampuan bertindak. Maka apakah pembaruan itu meniscayakan bahwa pembaruan-pembaruan-Nya mewajibkan kebutuhan esensi-Nya kepada yang lain atau tidak? Jika tidak, maka batallah hujjah. Dan jika meniscayakan hal itu, maka tetaplah kebutuhan yang diperbarui oleh esensi-Nya kepada yang lain.

Jika dikatakan: "Yang Wajib, hal-hal ini tidak melekat pada esensi-Nya", maka harus melekat hal-hal ini pada esensi-Nya, sehingga mengharuskan penggabungan antara dua hal yang bertentangan.

Dan jika dikatakan: Pembaruan kemampuan bertindak tidak meniscayakan melekatnya sesuatu pada-Nya, tetapi diperbarui tanpa terjadinya sesuatu sama sekali.

Dikatakan: Demikian pula hal-hal yang muncul baru dari perkara-perkara yang melekat pada zat-Nya mungkin saat itu muncul tanpa adanya sesuatu yang baru sama sekali dengan cara prioritas.

Jika engkau ingin ini menjadi pertentangan dan dalil dalam pokok masalah, kita katakan: Apakah hal-hal yang muncul baru dari perbuatan-Nya mengharuskan ketergantungan zat-Nya kepada yang lain atau tidak? Jika dikatakan tidak mengharuskan, maka demikian pula hal-hal yang muncul baru dari perbuatan-Nya yang melekat pada-Nya, jika tidak maka tidak.

Ini karena para penolak hal-hal yang melekat pada-Nya, sebagian mereka mengatakan bahwa hal-hal baru yang terpisah dari-Nya terjadi tanpa adanya pembaharuan sama sekali, sebagaimana dikatakan oleh kaum Mu'tazilah, Kullabiyah dan lainnya. Dan sebagian mereka mengatakan: Bahkan hal-hal baru terus terjadi dengan keberadaan-Nya yang membutuhkan semua perbuatan-Nya, sebagaimana dikatakan oleh kaum Dahriyyah Filsuf. Di antara kaum Dahriyyah ada yang mengatakan: Sesungguhnya alam ini wajib ada dengan sendirinya, dan sebagian mereka mengatakan: Sesungguhnya Yang Awal adalah sebab tujuan baginya. Setiap pendapat ini menyebabkan kontradiksi yang

menjelaskan bahwa mereka tidak mungkin membatalkan pendapat tentang melekatnya kehendak dan hal-hal yang dicintai-Nya pada zat-Nya.

Bantahan sebagian Mutakallimin terhadap Ar-Razi

Sebagian mereka telah membantah Ar-Razi dalam apa yang dia sebutkan bahwa masalah ini mengikat semua kelompok. Dia berkata: Yang dimaksud dengan "hal baru" adalah sesuatu yang ada setelah tidak ada, baik berupa zat atau sifat. Adapun apa yang tidak bisa disifati dengan keberadaan - seperti ketiadaan yang muncul baru, keadaan menurut yang mengakuinya, dan hubungan menurut mereka yang tidak mengatakannya bersifat eksistensial - maka tidak bisa disebut "hal baru", meskipun bisa disebut "hal yang muncul baru". Maka tidak mengharuskan dari munculnya hubungan dan keadaan baru pada zat Allah bahwa Dia menjadi tempat hal-hal baru. Dia berkata: Apa yang dikatakan oleh Imam - yaitu Ar-Razi - dalam posisi ini bahwa mayoritas ahli logika mengatakan demikian meskipun mereka mengingkarinya dengan lisan, dan ia menjelaskannya dengan gambaran-gambaran, maka itu tidaklah benar, karena kebanyakan hal yang ia sebutkan adalah hal-hal yang muncul baru, bukan hal-hal yang baru. Dan "hal yang muncul baru" lebih umum daripada "hal baru", maka tidak mengharuskan dari adanya yang umum adanya yang khusus.

Aku berkata: Seseorang dapat mengatakan: Ini lemah dari beberapa segi:

Bantahan terhadap mereka dari beberapa segi Segi pertama: Bahwa dalil yang mereka gunakan untuk menafikan hal-hal baru juga menafikan hal-hal yang muncul baru, seperti perkataan mereka: "Apakah itu kesempurnaan atau kekurangan?", perkataan mereka: "Jika itu terjadi maka mengharuskan perubahan", perkataan mereka: "Apakah zat-Nya cukup untuk itu atau tidak?", dan perkataan mereka: "Keberadaan-Nya menerima hal itu sejak azali mengharuskan kemungkinan keberadaannya sejak azali". Karena tidak mungkin adanya di masa azali baik hal yang muncul baru maupun hal baru, dan Allah tidak disifati dengan sifat kekurangan, baik itu hal yang muncul baru atau hal baru. Demikian pula perubahan, tidak ada perbedaan antara terjadinya karena hal baru atau hal yang muncul baru. Jika mereka mengatakan: "Munculnya hal-hal baru bukanlah perubahan", maka mereka (lawan bicara) mengatakan: "Terjadinya gerakan-gerakan baru bukanlah perubahan". Jika mereka mengatakan: "Bahkan ini disebut perubahan", maka mereka (lawan bicara) melarang perbedaan itu, dan jika mereka menerimanya, maka perdebatan menjadi sekadar perselisihan istilah. Dan jika dalil mereka menafikan kedua bagian, maka mengharuskan salah satu dari dua hal: rusaknya dalil atau adanya bantahan.

Segi kedua: Dikatakan: Penamaan ini sebagai "hal yang muncul baru" dan itu sebagai "hal baru" adalah perbedaan lafaz, bukan makna. Tidak ada keraguan bahwa Ahlus Sunnah wal Hadits tidak menyebut Allah ﷻ sebagai tempat hal-hal baru, atau tempat bagi sifat-sifat sementara, dan semacamnya dari ungkapan-ungkapan bid'ah yang dipahami darinya makna yang batil. Karena orang-orang memahami dari ini bahwa terjadi pada zat-Nya apa yang mereka sebut sebagai hal baru seperti aib dan penyakit, dan Allah suci dari itu. Dan jika dikatakan: "Si fulan bertanggung jawab atas hal-hal baru", atau "Ahli kiblat berselisih tentang pelaku hal-hal baru", maka yang dimaksud adalah perbuatan-perbuatan haram seperti zina, pencurian, minum khamar, dan perampokan. Allah terlalu agung dan mulia untuk terbesit di hati orang-orang beriman adanya keburukan pada-Nya. Maksudnya adalah bahwa pembedaan antara "hal yang muncul baru" dan "hal baru" adalah masalah lafaz, bukan makna secara akal. Jika seseorang membaliknya lalu menyebut ini "hal yang muncul baru" dan itu "hal baru", maka ucapannya serupa dengan ucapan orang yang membedakannya.

Segi ketiga: Bahwa klaim si pengklaim bahwa mayoritas hanya terikat pada pembaharuan hubungan, keadaan, dan ketiadaan, bukan pada pembaharuan hal baru yang ada setelah tidak ada, baik berupa zat atau sifat, adalah klaim yang ditolak tanpa bukti. Bahkan dalil menunjukkan

bahwa kelompok-kelompok itu terikat pada adanya hal-hal eksistensial yang baru pada zat-Nya. Contohnya: Allah ﷻ mendengar dan melihat apa yang Dia ciptakan berupa suara dan hal-hal yang terlihat.

Al-Quran telah memberitahukan terjadinya hal tersebut seperti dalam firman-Nya: "Dan katakanlah: 'Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu'" (At-Taubah: 105) dan firman-Nya: "Kemudian Kami jadikan kamu pengganti-pengganti (mereka) di muka bumi sesudah mereka, supaya Kami memperhatikan bagaimana kamu berbuat" (Yunus: 14).

Allah telah memberitahukan tentang pendengaran dan penglihatan-Nya di banyak tempat, seperti firman-Nya kepada Musa dan Harun: "Sesungguhnya Aku beserta kamu berdua, Aku mendengar dan melihat" (Thaha: 46) dan firman-Nya: "Yang melihat kamu ketika kamu berdiri (untuk shalat), dan (melihat pula) perubahan gerak badanmu di antara orang-orang yang sujud" (Asy-Syu'ara: 218-219) dan firman-Nya: "Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan orang-orang yang mengatakan: 'Sesungguhnya Allah miskin dan kami kaya'" (Ali Imran: 181).

"Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan wanita yang mengajukan gugatan kepada kamu tentang suaminya dan mengadu kepada Allah" (Al-Mujadilah: 1).

Dalam hadits shahih, "dari Aisyah radhiyallahu 'anha berkata: Maha Suci Allah yang pendengaran-Nya meliputi segala suara. Sungguh, wanita yang mendebat itu mengadu kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam di sisi rumah, dan sebagian perkataannya tidak jelas bagiku, lalu Allah menurunkan: 'Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan wanita yang mengajukan gugatan kepada kamu tentang suaminya dan mengadu kepada Allah'," dan contoh seperti ini banyak.

Dikatakan kepada mereka: Kalian dan semua orang berakal mengakui apa yang diketahui dengan jelas oleh akal bahwa sesuatu yang tidak ada tidak bisa melihat sesuatu yang ada sebelum keberadaannya. Maka jika sesuatu itu ada dan Dia melihatnya sebagai sesuatu yang ada dan mendengar perkataannya, apakah telah terjadi suatu perkara yang bersifat wujud yang sebelumnya tidak ada, atau tidak terjadi sesuatu? Jika dikatakan: Tidak terjadi perkara yang bersifat wujud, dan sebelum penciptaan Dia tidak melihatnya, maka setelah penciptaannya Dia juga tidak melihatnya. Dan jika dikatakan: Telah terjadi perkara yang bersifat wujud, maka perkara wujud tersebut bisa jadi berdiri pada dzat Allah atau berdiri pada selain-Nya. Jika berdiri pada selain-Nya, berarti selain Allah lah yang melihatnya. Dan jika berdiri pada dzat-Nya, maka diketahui bahwa yang berdiri pada-Nya adalah penglihatan terhadap makhluk yang ada itu, sebagaimana Allah berfirman: "Dan

katakanlah: 'Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu'" (At-Taubah: 105), dan apa yang mereka sebut sebagai tambahan, keadaan, keterkaitan, dan lainnya.

Dikatakan kepada mereka: Apakah hal-hal ini ada atau tidak ada? Jika tidak ada, maka tidak ada perbedaan antara keadaan sebelum melihat dan mendengar dengan keadaan setelah melihat dan mendengar, karena ketiadaan yang berkelanjutan tidak mewajibkan Dia menjadi yang melihat dan mendengar. Dan jika kalian berkata: Bahkan ini adalah perkara-perkara yang bersifat wujud, maka kalian telah mengakui bahwa penglihatan terhadap sesuatu yang tertentu tidak terjadi, kemudian menjadi terjadi pada dzat-Nya, dan itu adalah perkara yang bersifat wujud.

Para filosof tidak hanya dibatasi pada keharusan pembaruan tambahan-tambahan, tetapi mereka juga diharuskan dengan adanya Dia sebagai pencipta kejadian-kejadian yang terbaharui satu demi satu. Dan penciptaan itu termasuk kategori perbuatan, dan perbuatan adalah salah satu dari sepuluh kategori, dan ini adalah perkara-perkara yang bersifat wujud.

Dikatakan: Kondisi-Nya sebagai pelaku dari kejadian-kejadian tertentu ini setelah sebelumnya tidak menjadi pelakunya, apakah merupakan perkara yang baru atau tidak? Jika tidak ada yang baru dari keadaan-Nya sebagai pelaku, maka keadaan-Nya sebelum mengadakannya dan

setelah mengadakannya adalah sama, padahal sebelum mengadakannya Dia bukan pelakunya, maka berarti tidak ada sesuatu yang terjadi, atau terjadi tanpa ada yang menjadikan. Dan kalian telah mengingkari pada mutakallimin Jahmiyah dan Mu'tazilah yang mengatakan: Dzat itu melakukan setelah tidak melakukan, tanpa adanya suatu perkara yang baru, maka bagaimana kalian berkata: Dia selalu melakukan kejadian-kejadian satu demi satu, tanpa ada perkara baru bagi-Nya?

Dan juga, jika tindakan sempurna untuk setiap kejadian telah ada pada masa azali sebelum kejadiannya, maka berarti perbuatan tertunda dari pelaku sempurna, dan ini batil, dan itu membatalkan perkataan mereka.

Dan jika mereka berkata: Bahkan tindakan sempurna untuk setiap kejadian terjadi setelah tidak ada, maka Dzat tersebut menjadi pelaku kejadian itu setelah tidak menjadi pelakunya. Dan keadaan-Nya sebagai pelaku termasuk kategori perbuatan, yang merupakan salah satu dari sepuluh kategori yang merupakan jenis-jenis tertinggi, yang disebut oleh mereka sebagai Qathighuriyyas (Categories), dan semuanya bersifat wujud. Maka berarti mengharuskan penyifatan Allah dengan terdirinya perkara-perkara yang bersifat wujud pada-Nya satu demi satu, sebagaimana yang dipilih oleh banyak dari pendahulu dan penerus mereka.

Begitulah mungkin penjelasan semua yang disebutkan oleh Ar-Razi dari keharusan kelompok-kelompok satu demi

satu bagi yang memahami hal itu dengan pemahaman sempurna. Dan setiap yang berkata: "Tidak terjadi sesuatu yang bersifat wujud" maka dia terjebak dalam kontradiksi yang jelas yang tidak dapat diperdebatkan oleh orang yang adil yang memahami apa yang dia katakan dengan pemahaman sempurna.

Bagian Pertama: Pembelaan Para Filosof tentang Relasi

Dan para filosof yang meminta maaf telah memaafkan apa yang diwajibkan kepada mereka dari relasi-relasi dengan berkata: "Relasi-relasi tidak ada kecuali demikian, maka tidak dapat dibayangkan kesempurnaan sebelumnya, dan karena relasi-relasi itu mengikuti yang lain, maka kesempurnaan tidak ditetapkan padanya, melainkan pada yang diikutinya."

Aku berkata: Dan bagi yang berargumen dapat dikatakan: Inilah yang justru dikatakan oleh para penegak (muktsbitin), karena pembahasan ini hanyalah tentang peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan kehendak dan kekuasaan-Nya.

Dan diketahui bahwa mustahil menetapkan semua peristiwa dalam azali: Jika seseorang berkata: "Relasi-relasi tidak ada kecuali baru," maka dikatakan kepadanya: "Dan peristiwa-peristiwa yang tergantung pada kehendak dan kekuasaan-Nya tidak ada kecuali baru."

Adapun perkataannya: "Relasi itu mengikuti yang lain, maka kesempurnaan tidak ditetapkan padanya," maka ada dua jawaban untuknya:

Pertama: Bahwa dalil tidak membedakan antara yang mengikuti dan yang diikuti. Jika pembedaan itu benar, maka dalil menjadi batil, dan jika tidak benar, maka dalil menjadi rusak. Maka dalil itu batil dalam kedua kemungkinan.

Kedua: Dapat dikatakan: Demikian juga apa yang berkaitan dengan kehendak dan kekuasaan-Nya, ia juga mengikuti, maka kesempurnaan tidak ditetapkan padanya.

Yang menjelaskan hal itu: Bahwa Dia Yang Mahasuci dalam azali-Nya berhak atas sifat-sifat kesempurnaan, tidak ada sesuatu pun dari kesempurnaan azali kecuali Dia bersifat dengannya dalam azali-Nya, seperti kehidupan, ilmu, kekuasaan, dan lain-lain. Sesungguhnya masalahnya pada apa yang tidak mungkin ada dalam azali.

Bagian Kedua: Metode Para Imam dalam Masalah Al-Quran

Dan di antara yang menjelaskan kepadamu bahwa ar-Razi dan orang-orang sepertinya meyakini kelemahan masalah ini - dengan sangat inginnya mereka membatalkan perkataan Karramiyyah jika memungkinkan bagi mereka - bahwa dia tidak bergantung pada hal itu dalam masalah kalam Allah Ta'ala dalam kitab terbesarnya "Nihayah al-

Uqul," padahal masalah kalam adalah di antara yang paling penting yang dibangun atas dasar ini.

Dan bahwa metode yang dikenal yang ditempuh oleh al-Asy'ari dan para pengikutnya dalam masalah Al-Quran, mereka dan yang menyetujui mereka atas dasar ini dari pengikut Ahmad dan lainnya, seperti Abu al-Hasan at-Tamimi, al-Qadhi Abu Ya'la, Ibnu Aqil, Abu al-Hasan ibn az-Zaghuni, dan lainnya dari pengikut Ahmad, dan seperti Abu al-Ma'ali al-Juwaini dan sejenisnya, Abu al-Qasim ar-Rawasi, Abu Sa'id al-Mutawalli, dan lainnya dari pengikut asy-Syafi'i, dan al-Qadhi Abu al-Walid al-Baji, Abu Bakr at-Turtusyi, al-Qadhi Abu Bakr ibn al-Arabi, dan lainnya dari pengikut Malik.

Dan seperti Abu Manshur al-Maturidi, Maimun an-Nasafi, dan lainnya dari pengikut Abu Hanifah, bahwa mereka berkata: "Seandainya Al-Quran itu makhluk, niscaya Dia menciptakannya: entah dalam zat-Nya, atau dalam tempat selain-Nya, atau qiam dengan sendirinya tidak dalam zat-Nya dan tidak dalam tempat lain."

Yang pertama: mengharuskan bahwa Allah menjadi tempat bagi hal-hal baru.

Yang kedua: mengharuskan bahwa kalam itu menjadi kalam tempat yang diciptakan di dalamnya, maka kalam itu bukan kalam Allah, seperti sifat-sifat lainnya jika Dia

menciptakannya dalam suatu tempat, seperti ilmu, kehidupan, gerakan, warna, dan lain-lain.

Yang ketiga: mengharuskan bahwa sifat itu qiam dengan sendirinya, dan ini mustahil.

Maka metode inilah yang menjadi sandaran mereka dalam masalah Al-Quran.

Dan telah mendahului mereka Abdul Aziz al-Makki, pemilik "al-Haidah" yang terkenal, kepada pembagian ini.

Bagian Ketiga: Perkataan Abdul Aziz al-Kinani dalam Masalah Al-Quran dan Sifat-sifat Allah serta Komentar Terhadapnya

Dan mungkin ada yang menyangka bahwa perkataan mereka adalah perkataannya sendiri, dan bahwa dia berkata dengan perkataan mereka, dan bahwa Allah tidak qiam pada zat-Nya apa yang berkaitan dengan kekuasaan dan kehendak-Nya, dan bahwa perkataannya sejenis dengan perkataan Ibnu Kullab.

Dan bukan demikian halnya, karena Abdul Aziz ini memiliki dalam penolakan terhadap Jahmiyyah dan lainnya dari perkataan yang tidak diketahui di dalamnya keluar dari mazhab salaf dan ahli hadits.

Dan hal itu karena dia berkata setelah menyebutkan jawabannya kepada Bisyr mengenai apa yang dijadikan argumen oleh Bisyr dari nash-nash seperti firman Allah

Ta'ala: "Allah adalah Pencipta segala sesuatu" [Az-Zumar: 62], dan firman Allah Ta'ala: "Sesungguhnya Kami menjadikannya Al-Quran dalam bahasa Arab" [Az-Zukhruf: 3], dia berkata: (Maka Bisyr berkata: "Wahai Amirul Mukminin, saya memiliki banyak hal, tetapi dia berargumen dengan nash Al-Quran, sedangkan saya berargumen dengan pemikiran dan qiyas (analogi). Maka hendaklah dia meninggalkan tuntutannya terhadap saya dengan nash Al-Quran, dan berdiskusi dengan saya selain dengan itu. Jika dia tidak meninggalkan perkataannya dan kembali darinya serta mengatakan seperti perkataan saya dan mengakui bahwa Al-Quran adalah makhluk sekarang juga, maka darah saya halal baginya").

Dan Abdul Aziz menyebutkan bahwa Bisyr meminta kepadanya untuk berdiskusi dengannya melalui cara pemikiran dan qiyas, dan meninggalkan tuntutannya dengan nash Al-Quran - hingga ia berkata: (Maka Abdul Aziz berkata: "Wahai Bisyr, apakah kamu yang bertanya kepadaku atau aku yang bertanya kepadamu?" Bisyr menjawab: "Tanyalah kamu," dan dia mengharapkan (kekalahan) dariku, begitu juga semua sahabatnya! Mereka menduga bahwa ketika aku keluar dari nash Al-Quran, aku tidak bisa berbicara dengan sesuatu selainnya).

Abdul Aziz berkata: (Lalu aku berkata: "Wahai Bisyr, apakah kamu mengatakan bahwa kalam Allah adalah makhluk?" Dia menjawab: "Aku mengatakan bahwa kalam

Allah adalah makhluk.") Dia berkata: (Maka aku berkata kepadanya: "Kamu harus mengambil satu dari tiga hal yang tak terhindarkan: Kamu harus mengatakan bahwa Allah menciptakan Al-Quran - yang menurutku adalah kalam-Nya - di dalam diri-Nya sendiri, atau menciptakannya berdiri dengan dzat dan diri-Nya, atau menciptakannya di dalam selain-Nya. Maka katakanlah apa yang ada padamu." Bisyr berkata: "Aku mengatakan bahwa ia adalah makhluk, dan Allah menciptakannya sebagaimana Dia menciptakan segala sesuatu.")

Abdul Aziz berkata: Maka aku berkata: "Wahai Amirul Mukminin, kita telah meninggalkan Al-Quran, nash Al-Quran, sunnah-sunnah, dan khabar-khabar ketika dia lari darinya dan menyebutkan bahwa dia akan menegakkan hujjah. Dan saya berbicara bersamanya tentang Al-Quran sebagai makhluk, maka Bisyr telah kembali untuk menghindar dari jawaban, dan terputus dari pembicaraan. Jika dia ingin berdiskusi denganku untuk menjawab apa yang aku tanyakan kepadanya, (silakan). Jika tidak, maka Amirul Mukminin lebih tinggi pandangannya dalam mengalihkanku. Bisyr hanya ingin berhadapan dengan orang yang tidak memahami, lalu menipu agamanya, dan berargumen dengan apa yang tidak dipikirkannya, sehingga argumennya tampak mengalahkannya, lalu menghalalkan darahnya."

Dia berkata: Maka Al-Ma'mun menghadap kepadanya dan berkata: "Jawablah pertanyaan Abdul Aziz kepadamu, karena dia telah meninggalkan pendapat dan madzhabnya dan berdiskusi denganmu berdasarkan madzhabmu dan apa yang kamu klaim bahwa kamu menguasainya dan dapat menegakkan hujjah dengannya terhadapnya." Maka Bisyr berkata: "Aku telah menjawabnya, tetapi dia bersikap keras." Al-Ma'mun berkata: "Abdul Aziz menolak kecuali kamu mengatakan salah satu dari tiga hal." Bisyr berkata: "Ini lebih berat tuntutannya daripada tuntutannya dengan nash Al-Quran. Aku tidak memiliki jawaban selain yang telah aku jawab kepadanya."

Dia berkata: Maka Al-Ma'mun berpaling kepada Abdul Aziz dan berkata: "Wahai Abdul Aziz, berbicaralah kamu tentang penjelasan masalah ini dan penjelasannya, dan tinggalkan Bisyr karena dia telah terputus dari jawaban dari segala sisi."

Maka aku berkata: "Ya, aku bertanya kepadanya tentang kalam Allah Ta'ala: apakah ia makhluk?" Dia menjawab: "Ya." Maka aku katakan kepadanya apa yang harus dia katakan dalam pernyataan ini, yaitu salah satu dari tiga hal yang tak terhindarkan: Bahwa dia harus mengatakan bahwa Allah menciptakan kalam-Nya di dalam diri-Nya sendiri, atau menciptakannya di dalam selain-Nya, atau menciptakannya berdiri dengan dzat dan diri-Nya.

Jika dia mengatakan: "Allah menciptakan kalam-Nya di dalam diri-Nya sendiri," maka ini adalah hal yang mustahil, dia tidak akan menemukan jalan untuk mengatakannya dari segi qiyas, pemikiran, atau akal, karena Allah tidak menjadi tempat bagi hal-hal yang baru, dan tidak ada sesuatu yang diciptakan di dalam-Nya, dan Dia tidak menjadi kurang lalu bertambah sesuatu ketika Dia menciptakannya. Maha Tinggi Allah dari hal itu, Maha Perkasa dan Maha Agung!

Dan jika dia mengatakan: "Allah menciptakannya di dalam selain-Nya," maka dalam pemikiran dan qiyas dia harus mengatakan bahwa setiap kalam yang diciptakan Allah di dalam selain-Nya adalah kalam Allah Azza wa Jalla, dia tidak mampu membedakan di antara keduanya, sehingga menjadikan perkataannya sebagai kalam Allah, dan menjadikan perkataan kufur, keburukan, dan setiap perkataan yang dicela Allah dan dicela pengucapnya sebagai kalam Allah Azza wa Jalla. Dan ini adalah hal mustahil, dia tidak akan menemukan jalan untuk itu atau jalan untuk mengatakannya, karena jelasnya keburukan, aib, dan kekufuran bagi pengucapnya. Maha Tinggi Allah dari hal itu!

Dan jika dia mengatakan: "Allah menciptakannya berdiri dengan diri-Nya dan dzat-Nya," maka ini adalah kemustahilan dan kebatilan yang dia tidak akan menemukan jalan untuk mengatakannya dalam qiyas, pemikiran, atau akal, karena kalam tidak ada kecuali dari pembicara, sebagaimana kehendak tidak ada kecuali dari yang

menghendaki, ilmu tidak ada kecuali dari yang mengetahui, dan kekuasaan tidak ada kecuali dari yang berkuasa. Dan tidak pernah terlihat kalam yang berdiri dengan sendirinya berbicara dengan dzatnya.

Dan ini adalah sesuatu yang tidak bisa dipahami akal dan tidak diketahui, dan tidak dapat ditetapkan dalam pemikiran, qiyas, atau lainnya. Ketika mustahil dari segi-segi ini bahwa kalam adalah makhluk, maka diketahui bahwa ia adalah sifat Allah, dan semua sifat Allah tidak diciptakan. Maka batallah perkataan Bisyr.

Maka Al-Ma'mun berkata: "Bagus sekali, wahai Abdul Aziz." Maka Bisyr berkata: "Tanyalah tentang masalah selain ini, mungkin akan keluar sesuatu di antara kita."

Maka aku berkata: "Saya akan meninggalkan masalah ini dan bertanya tentang yang lain." Ia berkata: "Tanyalah." Abdul Aziz berkata: Lalu saya berkata kepada Bisyr: "Bukankah engkau mengatakan bahwa Allah ada ketika tidak ada sesuatu pun, dan Dia ada ketika belum melakukan sesuatu pun dan belum menciptakan sesuatu pun?" Ia menjawab: "Benar."

Maka aku berkata: "Dengan apa segala sesuatu menjadi ada setelah sebelumnya tidak ada? Apakah segala sesuatu itu mengadakan dirinya sendiri atau Allah yang mengadakannya?" Ia menjawab: "Allah yang mengadakannya." Maka aku bertanya kepadanya: "Dengan

apa segala sesuatu itu menjadi ada ketika Allah mengadakannya?" Ia menjawab: "Dia mengadakannya dengan kekuasaan-Nya yang selalu ada."

Aku berkata kepadanya: "Dia mengadakannya dengan kekuasaan-Nya seperti yang kamu sebutkan, bukankah kamu mengatakan bahwa Dia selalu Maha Kuasa?" Ia menjawab: "Benar."

Aku berkata kepadanya: "Apakah kamu mengatakan bahwa Dia selalu berbuat?" Ia menjawab: "Saya tidak mengatakan demikian."

Aku berkata kepadanya: "Maka kamu harus mengatakan bahwa Dia menciptakan dengan perbuatan yang berasal dari kekuasaan, dan perbuatan bukanlah kekuasaan itu sendiri, karena kekuasaan adalah sifat Allah. Dan tidak dikatakan bahwa sifat Allah adalah Allah atau selain Allah." Maka Bisyr berkata: "Dan engkau juga harus mengatakan bahwa Allah selalu berbuat dan mencipta, dan jika engkau mengatakan demikian, maka telah tetap bahwa makhluk selalu ada bersama Allah."

Abdul Aziz berkata: Maka aku berkata kepada Bisyr: "Kamu tidak berhak menghukumi aku dan memaksakan kepadaku apa yang tidak mengikatku dan menceritakan dariku apa yang tidak aku katakan. Aku tidak mengatakan 'Pencipta selalu mencipta, dan Pelaku selalu berbuat' sehingga aku terikat dengan apa yang kamu katakan."

Dan dalam versi lain: "Sesungguhnya aku mengatakan bahwa Dia selalu sebagai Pelaku yang akan berbuat, dan selalu sebagai Pencipta yang akan mencipta, karena perbuatan adalah sifat Allah, dan Allah berkuasa atasnya, dan tidak ada yang menghalangi-Nya darinya." Bisyr berkata: "Saya mengatakan bahwa Dia menciptakan segala sesuatu dengan kekuasaan-Nya, maka katakanlah apa yang kamu mau." Maka Abdul Aziz berkata: Lalu aku berkata: "Wahai Amirul Mukminin, Bisyr telah mengakui bahwa Allah ada ketika tidak ada sesuatu pun, dan Dia menciptakan segala sesuatu setelah sebelumnya tidak ada dengan kekuasaan-Nya, dan saya mengatakan bahwa Dia menciptakannya dengan perintah-Nya dan firman-Nya dari kekuasaan-Nya. Maka tidak mungkin, wahai Amirul Mukminin, kecuali bahwa ciptaan pertama yang Allah ciptakan adalah diciptakan dengan firman yang Dia ucapkan, atau dengan kehendak yang Dia kehendaki, atau dengan kekuasaan yang Dia tetapkan. Dengan mana pun dari itu, maka telah tetap bahwa di sini ada kehendak, yang berkehendak, dan yang dikehendaki; ada firman, yang berfirman, dan yang difirmankan kepadanya; ada kekuasaan, yang berkuasa, dan yang dikuasai. Dan semua itu mendahului sebelum penciptaan, dan apa yang mendahului sebelum penciptaan maka ia bukan termasuk ciptaan sama sekali.

Maka sungguh aku telah membatalkan perkataan Bisyr dengan Kitab, Sunnah, bahasa Arab, pandangan, dan akal." Kemudian dia menyebutkan hujjah lain.

Dan maksud di sini: bahwa Abdul Aziz berhujjah dengan pembagian yang membatasi dan masuk akal, yaitu bahwa Allah Ta'ala jika menciptakan sesuatu, maka bisa jadi Dia menciptakannya pada diri-Nya, atau pada selain-Nya, atau menciptakannya berdiri sendiri, dan dia telah membatalkan ketiga pembagian tersebut.

Tidak diragukan bahwa Mu'tazilah mengatakan: Sesungguhnya Dia menciptakannya pada selain-Nya, maka Abdul Aziz membatalkan hal itu dengan hujjah akal yang digunakan oleh Ahlus Sunnah, yaitu bahwa telah diketahui secara pasti dari agama Islam bahwa Al-Qur'an adalah firman Allah. Jika Al-Qur'an diciptakan pada tempat lain selain-Nya, maka harus setiap perkataan yang diciptakan di suatu tempat adalah firman Allah, karena kesamaannya dalam hubungannya dengan Allah, dan harus apa yang diciptakan oleh Allah Ta'ala berupa perkataan kulit, tangan, dan kaki adalah firman Allah. Ketika mereka berkata: "Allah yang membuat kami berbicara, Dia yang membuat segala sesuatu berbicara dan Dia telah menciptakan kalian" (Fussilat: 21), maka yang berbicara adalah yang membuat berbicara. Dan Bisyr bukanlah dari kalangan Qadariyah, melainkan termasuk orang yang mengakui bahwa Allah Ta'ala adalah pencipta perbuatan hamba. Maka Abdul Aziz

mengharuskannya untuk mengatakan bahwa perkataan setiap makhluk adalah firman Allah, bahkan perkataan kufur dan keji. Dan kelaziman ini ditegaskan oleh golongan Hulul Jahmiyah dari kalangan Ittihadi dan semisalnya seperti penulis kitab Fushush dan Al-Futuhat Al-Makkiyah dan sebagainya, dan mereka berkata: "Dan setiap perkataan di alam adalah firman-Nya, sama saja bagi kami prosa maupun syairnya."

Oleh karena itu, sebagian Salaf berkata: "Barangsiapa yang mengatakan 'Sesungguhnya Aku adalah Allah, tidak ada Tuhan selain Aku' (Thaha: 14) adalah makhluk, maka dia telah menjadikan firman Allah setara dengan perkataan Fir'aun yang berkata: 'Akulah Tuhanmu Yang Maha Tinggi' (An-Nazi'at: 24)." Karena menurutnya, firman ini Allah ciptakan pada pohon, sedangkan yang lain Allah ciptakan pada Fir'aun. Jika yang ini adalah firman Allah, maka yang itu pun firman Allah.

Sebagaimana dikatakan oleh Sulaiman bin Daud Al-Hasyimi - salah satu imam Islam setingkat dengan Asy-Syafi'i, Ahmad, Ishaq, Abu Ubaid, Abu Bakar bin Abu Syaibah dan sebagainya - dia berkata: "Barangsiapa yang mengatakan Al-Qur'an adalah makhluk, maka dia kafir. Dan jika Al-Qur'an adalah makhluk seperti yang mereka klaim, maka mengapa Fir'aun lebih pantas kekal di neraka ketika dia berkata: 'Akulah Tuhanmu Yang Maha Tinggi' daripada ini? Dan keduanya menurutnya adalah makhluk." Maka Abu

Ubaid diberitahu tentang hal itu, dan dia menganggapnya baik dan mengaguminya. Hal itu disebutkan oleh Al-Bukhari dalam kitab Khalq Af'al Al-'Ibad.

Begitu juga serupa dengan ini disebutkan oleh Abdullah bin Al-Mubarak, Abdullah bin Idris, dan Yahya bin Sa'id Al-Qattan. Dan ini dibangun atas dasar bahwa Allah adalah pencipta perbuatan hamba. Jika Dia telah menciptakan pada satu tempat: "Sesungguhnya Aku adalah Allah, tidak ada Tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku" dan menciptakan pada tempat lain: "Akulah Tuhanmu Yang Maha Tinggi", maka tempat di mana perkataan itu diciptakan lebih pantas mendapatkan siksa daripada Fir'aun. Dan jika itu adalah firman Allah, maka perkataan Fir'aun pun adalah firman Allah.

Adapun anggapan bahwa Allah menciptakannya (kalam) berdiri sendiri, ini jelas kebatilannya, karena sifat-sifat tidak berdiri sendiri. Namun kaum Jahmiyah mengatakan: Allah menciptakan ilmu yang tidak berada pada tempat, dan kaum Mu'tazilah Bashrah mengatakan: Allah menciptakan kehendak dan kekuasaan yang tidak berada pada tempat, dan sebagian dari mereka mengatakan: Allah menciptakan dengan penciptaan setelah penciptaan yang tidak berada pada tempat. Pendapat-pendapat ini dan sejenisnya adalah hal yang diketahui kerusakannya dengan akal yang jernih.

Adapun bagian pertama - yaitu bahwa Allah ﷻ menciptakannya dalam diri-Nya - Abdul Aziz juga membatalkannya, tetapi apa yang ada dalam diri Allah ﷻ mengandung dua jenis:

Pertama: Dikatakan bahwa Allah mengadakan dalam diri-Nya dengan kekuasaan-Nya kalam (perkataan) setelah sebelumnya tidak berbicara.

Ini adalah pendapat kaum Karamiyah dan lainnya yang mengatakan: Kalam Allah adalah baru dan diciptakan dalam zat Allah ﷻ, dan bahwa Allah berbicara setelah sebelumnya sama sekali tidak berbicara, dan bahwa Allah tidak boleh dikatakan: Allah selalu berbicara. Ini adalah hal yang diingkari oleh Imam Ahmad dan lainnya.

Kedua: Dikatakan bahwa Allah selalu berbicara bila Dia menghendaki sebagaimana dikatakan oleh para imam. Dan kedua kelompok ini tidak mengatakan: "Apa yang ada dalam diri Allah adalah makhluk", tetapi makhluk menurut mereka hanyalah yang terpisah dari diri Allah ﷻ. Adapun perbuatan dan sifat-sifat-Nya yang melekat pada-Nya bukanlah makhluk.

Tidak diragukan bahwa Bisyr dan lainnya yang mengatakan Al-Quran adalah makhluk, mereka berpendapat bahwa Allah menciptakannya terpisah dari-Nya sebagaimana Dia menciptakan makhluk lainnya. Adapun penciptaan Tuhan itu sendiri menurut pendapat yang

mengatakan bahwa penciptaan berbeda dari yang diciptakan - dan mereka adalah mayoritas - mereka tidak mengatakan penciptaan itu makhluk.

Dan barangsiapa yang mengatakan adanya pembaharuan perbuatan, kehendak, atau persepsi yang melekat pada-Nya, dia tidak mengatakan bahwa itu adalah makhluk. Karena jika ada penciptaan, pencipta, dan yang diciptakan, maka penciptaan itu tidak termasuk dalam yang diciptakan.

Oleh karena itu, mereka yang mengatakan bahwa kalam Allah melekat pada zat-Nya sepakat bahwa kalam Allah bukan makhluk. Kemudian setelah ini mereka berselisih dalam beberapa pendapat: Apakah dikatakan bahwa itu adalah satu makna atau lima makna yang selalu ada sejak dahulu, sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Kullab dan Al-Asy'ari?

Atau bahwa itu adalah huruf-huruf dan suara-suara yang dahulu dan azali yang selalu ada, sebagaimana diriwayatkan dari Ibnu Salim dan sekelompok orang.

Atau dikatakan: Bahkan itu adalah huruf-huruf dan suara-suara yang baru dalam zat-Nya setelah sebelumnya Dia tidak berbicara, sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Karram dan sekelompok orang.

Atau dikatakan: Allah selalu berbicara bila Dia menghendaki, dan bahwa jika Dia menghendaki Dia

berbicara dengan suara yang didengar dan berbicara dengan huruf-huruf, sebagaimana diriwayatkan dari Ahlul Hadits dan para imam?

Maksudnya di sini adalah bahwa apa yang melekat pada zat-Nya tidak disebut makhluk oleh siapapun dari mereka, baik itu baru ataupun dahulu.

Dengan ini tampak argumentasi Abdul Aziz terhadap Bisyr, karena Bisyr adalah salah satu imam Jahmiyah yang menafikan sifat-sifat. Menurutnya, tidak ada sifat yang melekat pada zat Allah ﷻ, baik perbuatan, kekuasaan, kalam, maupun kehendak. Bahkan menurutnya tidak ada kecuali zat yang terlepas dari sifat-sifat dan makhluk-makhluk yang terpisah darinya, sebagaimana dikatakan oleh Jahmiyah dari Mu'tazilah dan lainnya. Maka Abdul Aziz berargumen terhadapnya dengan dua argumen logis:

Pertama: Jika kalam Allah adalah makhluk dan Dia tidak menciptakannya dalam sesuatu yang lain dan tidak menciptakannya berdiri sendiri, maka harus bahwa itu diciptakan dalam diri Allah sendiri, dan ini batil.

Kedua: Bahwa makhluk-makhluk yang terpisah dari Allah diciptakan oleh Allah dengan sesuatu yang bukan dari makhluk: baik dengan kekuasaan - sebagaimana diakui oleh Bisyr - atau dengan perbuatan, perintah, dan kehendak-Nya - sebagaimana dikatakan oleh Abdul Aziz. Dan dengan kedua perkiraan ini: terbukti bahwa sebelum adanya

makhluk telah ada sifat-sifat yang bukan makhluk. Maka batillah dasar pendapat Bisyr dan Jahmiyah yang mengatakan: Allah tidak memiliki sifat, dan segala sesuatu selain zat yang murni adalah makhluk.

Dan jelaslah bahwa zat memiliki makna-makna yang melekat padanya yang bukan makhluk.

Ini adalah argumentasi para penegak sifat-sifat yang mengatakan bahwa Al-Quran adalah kalam Allah yang bukan makhluk terhadap mereka yang menafikan sifat-sifat dan mengatakan Al-Quran adalah makhluk. Karena setiap orang yang menafikan sifat-sifat harus berkata bahwa Al-Quran adalah makhluk.

Tersisa pembicaraan para penegak sifat tentang apa yang melekat pada zat-Nya: Apakah boleh sebagian darinya terkait dengan kehendak dan kekuasaan-Nya atau tidak? Dan apakah Abdul Aziz termasuk mereka yang membolehkan adanya yang melekat pada zat-Nya yang terkait dengan kehendak dan kekuasaan-Nya, atau termasuk mereka yang mengatakan: Tidak ada yang dikehendaki dan dikuasai kecuali yang terpisah dari-Nya dan makhluk? Dan dia menjadikan yang dikuasai adalah yang diciptakan, dan keduanya pada asalnya adalah dua pendapat yang dikenal yang disebutkan oleh Al-Harits Al-Muhasibi dan lainnya dari Ahlus Sunnah sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya.

Pendapat kedua ini adalah pendapat Ibnu Kullab, Al-Asy'ari, dan mereka yang sependapat dengan keduanya dari kalangan pengikut Abu Hanifah, Syafi'i, Malik, Ahmad, dan lainnya.

Adapun pendapat pertama adalah pendapat para imam ahli hadits, kelompok Hisyamiyyah, Karamiyyah, dan beberapa kelompok dari ahli kalam dari kalangan Murji'ah, seperti Abu Mu'adz At-Tumani, Zuhair Al-Atsari, dan lainnya, serta mereka yang sependapat dengan mereka dari kalangan pengikut Abu Hanifah, Malik, Syafi'i, Ahmad, dan lainnya.

Mungkin seseorang akan mengatakan: Sesungguhnya Abdul Aziz sejalan dengan Ibnu Kullab, karena dia berkata: "Sesungguhnya Allah bukanlah tempat bagi hal-hal yang baru, dan tidak ada sesuatu yang diciptakan di dalam-Nya, dan Dia tidak kurang sehingga bertambah sesuatu padanya ketika Dia menciptakannya." Akan tetapi, jika seorang pemikir merenungkan keseluruhan perkataan Abdul Aziz, dia akan mendapatinya termasuk pendukung pendapat pertama, yaitu pendapat ahli hadits. Karena setelah ini, dia berkata kepada Bisyr: "Dengan apa hal-hal itu menjadi ada?" Bisyr menjawab: "Allah mengadakannya dengan kekuasaan-Nya yang sejak dulu ada." Abdul Aziz berkata: "Aku katakan kepadanya: 'Sesungguhnya Dia telah mengadakannya dengan kekuasaan-Nya sebagaimana yang engkau sebutkan. Bukankah engkau mengatakan bahwa Dia sejak dulu Maha Kuasa?'" Dia menjawab: "Ya." Aku berkata

kepadanya: "Apakah engkau mengatakan bahwa Dia sejak dulu berbuat?" Dia menjawab: "Aku tidak mengatakan demikian." Aku berkata: "Maka engkau harus mengatakan bahwa Dia menciptakan dengan perbuatan yang ada tanpa kekuasaan, karena kekuasaan adalah sifat."

Abdul Aziz juga berkata setelah ini: "Aku tidak mengatakan bahwa Pencipta sejak dulu menciptakan dan Pelaku sejak dulu berbuat. Sesungguhnya perbuatan adalah sifat, dan Allah mampu melakukannya, dan tidak ada yang mencegah-Nya darinya."

Abdul Aziz telah menetapkan perbuatan yang dikuasai Allah yang merupakan sifat-Nya, bukan termasuk makhluk, dan dengan perbuatan itulah Dia menciptakan makhluk. Ini jelas menunjukkan bahwa dia menjadikan penciptaan berbeda dari yang diciptakan, dan perbuatan berbeda dari yang diperbuat, dan bahwa perbuatan adalah sifat Allah, dikuasai Allah, jika Dia berkehendak, dan tidak ada yang mencegah-Nya darinya. Ini bertentangan dengan pendapat Al-Asy'ari dan mereka yang sependapat dengannya.

Yang tersisa untuk dikatakan: Penciptaan ini—yang disebut takwin (pembentukan)—sebagian orang menjadikannya qadim (ada sejak dahulu), dan sebagian lain menjadikannya sesuatu yang dikuasai dan dikehendaki. Abdul Aziz dengan jelas menyatakan bahwa perbuatan yang dengannya Allah menciptakan adalah sesuatu yang dikuasai-Nya. Ini adalah pernyataan bahwa pada dzat Allah ada

sesuatu yang berhubungan dengan kekuasaan-Nya. Dan apa yang ada dan dikuasai Allah, pasti dikehendaki-Nya, berdasarkan keharusan dan kesepakatan manusia.

Juga, dia berkata: "Bisyr telah mengakui bahwa Allah mengadakan segala sesuatu dengan kekuasaan-Nya, dan aku katakan: Dia mengadakannya dengan perintah dan firman-Nya dari kekuasaan-Nya." Dia telah menyatakan dengan jelas bahwa firman itu berasal dari kekuasaan-Nya, sehingga dia menjadikan perkataan Allah sesuatu yang dikuasai-Nya meskipun itu adalah sifat-Nya menurut pandangannya.

Inilah pendapat orang yang mengatakan: Dia mampu berbicara, dan itu dengan kehendak dan kekuasaan-Nya, dan ini bukan pendapat orang yang mengatakan: Perkataan itu melekat pada-Nya, tidak berhubungan dengan kekuasaan dan kehendak-Nya. Maka jelaslah bahwa Abdul Aziz Al-Kinani menetapkan bahwa pada dzat Allah Ta'ala ada sesuatu yang berhubungan dengan kehendak dan kekuasaan-Nya, dan dia tidak menjadikan masing-masing dari itu qadim (ada sejak dahulu), meskipun jenisnya mungkin qadim. Karena ketika Bisyr berkata kepadanya: "Dia mengadakannya dengan kekuasaan-Nya yang sejak dulu ada," dia berkata kepadanya: "Bukankah engkau mengatakan bahwa Dia sejak dulu Maha Kuasa?" Bisyr menjawab: "Ya." Abdul Aziz berkata: "Apakah engkau mengatakan bahwa Dia sejak dulu berbuat?" Bisyr

menjawab: "Tidak." Abdul Aziz berkata: "Maka engkau harus mengatakan bahwa Dia menciptakan dengan perbuatan yang ada dengan kekuasaan."

Ini karena jika Dia sejak dulu Maha Kuasa dan tidak ada makhluk, kemudian ada makhluk, maka makhluk itu tidak mungkin ada dengan kekuasaan tanpa perbuatan. Karena jika semata-mata kekuasaan cukup untuk keberadaannya tanpa perbuatan, maka akan berakibat makhluk menyertai kekuasaan yang qadim.

Pembahasan ini adalah pembahasan yang dikenal, yaitu: Apakah mungkin adanya hal-hal yang baru tanpa sebab yang baru atau tidak? Mayoritas orang berakal mengatakan: Ketidakmungkinan hal ini diketahui secara pasti, dan itu mengharuskan adanya pengutamaan tanpa pengutama, dan inilah yang disebutkan oleh Abdul Aziz. Berbeda dengan pendapat orang yang mengatakan: Diri yang berkuasa mengutamakan salah satu sisi dari yang dikuasainya tanpa pengutama, sebagaimana dikatakan oleh kebanyakan Mu'tazilah dan Jahmiyah, atau dengan semata-mata kehendak yang qadim sebagaimana dikatakan oleh Kullabiyah dan Karamiyah, karena inilah yang disebutkan oleh Bisyr.

Pertanyaan terhadap Abdul Aziz dan Jawabannya

Pertanyaan Bisyr kepada Abdul Aziz

Di sini masih tersisa pertanyaan kepada Abdul Aziz, yaitu yang diajukan kepadanya oleh Bisyr, ketika dia berkata kepadanya: "Kamu juga harus mengatakan: Dia senantiasa berbuat dan mencipta. Dan jika demikian, maka terbukti bahwa makhluk senantiasa bersama Allah, karena yang baru: jika tidak membutuhkan sebab yang baru, maka cukuplah kekuasaan yang qadim; dan jika membutuhkan sebab yang baru, maka perkataan tentang kejadian sebab itu sama seperti perkataan tentang yang terjadi karenanya. Maka hal ini mengharuskan rangkaian kejadian-kejadian (tasalsul al-hawadits), sehingga mengharuskanmu bahwa Dia senantiasa berbuat dan mencipta, maka makhluk akan bersamanya."

Jawaban Abdul Aziz

Abdul Aziz menjawabnya: "Aku tidak mengatakan 'senantiasa Pencipta mencipta, dan senantiasa Pelaku berbuat', sehingga mengikatku dengan apa yang kamu katakan. Sesungguhnya perbuatan itu adalah sifat, dan Allah berkuasa atasnya, dan tidak ada yang menghalangi-Nya darinya."

Dan dalam naskah lain: "Sesungguhnya aku berkata: senantiasa Pencipta akan mencipta, dan Pelaku akan

berbuat, karena perbuatan itu adalah sifat, dan Allah berkuasa atasnya, dan tidak ada yang menghalangi-Nya darinya."

Inti Perkataan Abdul Aziz

Inti perkataannya: "Aku tidak mengatakan bahwa Allah senantiasa mencipta hal-hal yang terpisah dan membuatnya, dan hal ini tidak mengikatku sebagaimana mengikatmu, karena kamu menjadikan makhluk-makhluk terjadi dengan kekuasaan qadim tanpa perbuatan dari Yang Berkuasa yang menetap padanya.

Jika makhluk-makhluk tidak bergantung pada selain kekuasaan, dan kekuasaan itu qadim, maka mengharuskan wujud makhluk-makhluk bersamanya. Jika tidak, maka mengharuskan tarjih (penetapan) tanpa murajjih (yang menetapkan), dan kejadian tanpa sebab, karena kekuasaan itu tetap secara azali dan abadi, dan wujud makhluk-makhluk itu mungkin.

Yang mungkin tidak akan terrajah wujudnya atas ketiadaannya kecuali dengan murajjih. Dan ketika ada murajjih yang sempurna, maka wajib wujudnya, karena jika tidak wajib, maka ia dapat menerima wujud dan ketiadaan, maka tetap mungkin sebagaimana adanya, sehingga tidak terrajah kecuali dengan murajjih yang sempurna."

Penjelasan Lebih Lanjut

Maka jelaslah bahwa wujud kekuasaan yang dengannya mungkin wujud makhluk-makhluk, tidak mewujudkan makhluk dengan sendirinya semata, melainkan harus ada perkara lain yang dilakukan oleh Rabb.

Abdul Aziz berkata: "Dan perbuatan ini adalah sifat bagi Allah, bukan dari makhluk-makhluk yang terpisah darinya, dan Allah berkuasa atasnya, dan tidak ada yang menghalangi-Nya darinya."

Adapun perkataan yang berkata: "Sesungguhnya perbuatan itu yang tidak ada kemudian ada dengan kekuasaan dan ia adalah sifat," maka dia ditanya tentang sebab kejadiannnya, sebagaimana ditanya tentang sebab kejadian makhluk dengannya.

Tiga Jawaban Abdul Aziz

Abdul Aziz menjawabnya dengan beberapa jawaban:

Jawaban Pertama: Jawaban Gabungan

Dia berkata: "Rangkaian pengaruh-pengaruh yang baru, entah itu mungkin atau mustahil. Jika mungkin, maka tidak ada masalah dalam menerimanya. Dan jika mustahil, maka hal itu tidak mengikatku. Dan tidak mengharuskan dari batalnya rangkaian (tasalsul) batalnya perbuatan yang dengannya makhluk tidak ada kecuali dengannya.

Sesungguhnya kita mengetahui bahwa maf'ul (objek perbuatan) yang terpisah tidak ada kecuali dengan fi'l

(perbuatan), dan makhluk tidak ada kecuali dengan khalq (penciptaan), sebelum mengetahui bolehnya tasalsul atau batalnya.

Oleh karena itu, banyak dari kalangan yang berkata: 'Khalq (penciptaan) berbeda dengan makhluq (yang dicipta), dan fi'l (perbuatan) berbeda dengan maf'ul (yang diperbuat).' Maka mereka menetapkan hal itu untukmu dengan membatalkan tasalsul, seperti banyak dari pengikut Abu Hanifah, Malik, asy-Syafi'i, dan Ahmad, dan dari kalangan sufi, ahli hadits, dan ahl al-kalam dari Karramiyyah, Murji'ah, Syiah, dan lainnya.

Di antara mereka ada yang berkata: 'Perbuatan yang berupa takwin (penciptaan) itu qadim, dan yang dicipta yang terpisah itu baru,' sebagaimana mereka mengatakan hal serupa tentang iradah (kehendak). Dan di antara mereka ada yang berkata: 'Bahkan itu baru jenisnya setelah tidak ada.' Dan kedua kelompok itu tidak berkata bahwa itu makhluk, melainkan berkata bahwa makhluk ada dengannya sebagaimana ada dengan kekuasaan."

Jawaban Kedua

Dia berkata: "Apa yang kamu sebutkan tentang tasalsul itu mengikat setiap orang yang berkata bahwa jenis kejadian-kejadian terjadi setelah tidak ada. Maka hal itu mengikatmu dan aku jika aku berkata demikian. Maka aku tidak khusus dengan jawabannya.

Adapun wujud maf'ul tanpa fi'l, maka ini khusus mengikatmu saja, dan inilah yang aku berikan sebagai hujjah atasmu. Maka hujjahku atasmu tetap membatalkan perkataanmu bukan perkataanku.

Dan ilzam (keharusan) yang kamu sebutkan adalah bersama antara aku dan kamu, maka jawabannya tidak khusus bagiku."

Jawaban Ketiga

Dia berkata: "Aku berkata: Perbuatan itu adalah sifat, dan Allah berkuasa atasnya, dan tidak ada yang menghalangi-Nya darinya. Dan perbuatan yang menetap padanya bukanlah makhluk yang terpisah darinya.

Sesungguhnya makhluk harus bersama dengannya dalam azali hanya jika terbukti bahwa perbuatan mengharuskan perbuatan sebelumnya, dan bahwa perbuatan yang lazim mengharuskan penetapan perbuatan yang muta'addi (transitif) kepada makhluk. Karena itu mengharuskan penetapan selain makhluk."

Semua premis ini mengandung sanggahan dan pertentangan, dan membutuhkan argumen-argumen yang tidak disebutkan oleh Al-Marisi sedikitpun. Abdul Aziz tidak berkomitmen pada hal tersebut, tetapi dia berkomitmen bahwa perbuatan adalah sifat Allah Ta'ala, dan Allah berkuasa atasnya, tidak ada yang mencegah-Nya darinya, dan argumennya mencapai tujuan yang dimaksud.

Dan perkataannya dalam naskah lain - jika benar darinya: "Saya hanya mengatakan bahwa Dzat yang selalu berbuat akan berbuat, dan Pencipta akan menciptakan" - di dalamnya dia menafikan bahwa perbuatan itu sendiri adalah qadim (ada sejak dahulu/kekal), apalagi mengatakan bahwa yang dibuat adalah qadim.

Dan perkataannya: "Sesungguhnya perbuatan adalah sifat Allah, dan Allah berkuasa atasnya, tidak ada yang mencegah-Nya darinya" menolak kekalnya wujud perbuatan secara spesifik, tetapi tidak menolak kekalnya jenisnya, kecuali jika ditetapkan ketidakmungkinan urutan tak berkesudahan dari efek-efek, dan dalam perkataannya tidak ada pernyataan untuk menafikan atau menetapkan hal itu.

Dan perkataannya: "Dia selalu akan berbuat" - jika benar darinya - mengandung dua kemungkinan makna: Pertama: Bahwa Dia selalu disifati dengan "akan berbuat" apa yang Dia lakukan dari semua objek perbuatan baik secara spesifik maupun secara jenis, sebagaimana dikatakan oleh orang yang mengatakan barunya jenis perbuatan yang ada pada-Nya sebagaimana dikatakan oleh orang yang mengatakan barunya jenis-jenis hal yang terpisah dari-Nya. Kedua: Bahwa Dia selalu menjadi Pelaku yang akan berbuat sesuatu setelah sesuatu, sehingga Dia mendahului setiap satu per satu dari wujud spesifik objek perbuatan.

Maka berdasarkan yang pertama, tidak mungkin ada sesuatu dari jenis-jenisnya atau wujud spesifiknya yang

qadim (kekal). Dan berdasarkan yang kedua, tidak mustahil adanya jenis-jenis yang mendahului, tetapi mungkin mustahil adanya wujud spesifik makhluk-makhluk yang mendahului. Maka tidak ada sesuatu dari makhluk-makhluk bersama Allah di dalam azali (keabadian) menurut kedua asumsi tersebut.

Dan kesimpulan dari hal itu: Bahwa apa yang Abdul Aziz wajibkan kepada Al-Marisi adalah konsekuensi baginya, yang membatalkan perkataannya tanpa keraguan, dan ini adalah pendapat mayoritas manusia. Karena mayoritas manusia mengatakan: Penciptaan berbeda dengan yang diciptakan, dan perbuatan berbeda dengan yang diperbuat. Dan ini adalah pendapat mayoritas para ahli fikih dari kalangan pengikut Abu Hanifah, Malik, Syafi'i, dan Ahmad, mayoritas kaum sufi, dan mayoritas Ahlul Hadits, bahkan semuanya, dan banyak dari ahli kalam dan filsafat atau mayoritas mereka. Ini adalah pendapat kebanyakan kaum Murji'ah dari kalangan Karamiyah dan selain mereka, kebanyakan Syi'ah, dan banyak dari Mu'tazilah dan Kullabiyah, serta banyak dari para filsuf.

Para pengikut Malik, Syafi'i, dan Ahmad memiliki dua pendapat dalam masalah ini. Yang dipegang oleh para imam mereka adalah: bahwa penciptaan berbeda dengan yang diciptakan. Ini adalah pendapat terakhir dari Qadhi Abu Ya'la dan pendapat mayoritas pengikut Ahmad, dan inilah

yang diceritakan oleh Al-Baghawi dari Ahlus Sunnah, dan ini adalah pendapat banyak dari kalangan Kullabiyah.

Mengenai Pendapat Abdul Aziz Al-Kinani dalam Masalah Al-Quran dan Sifat-sifat Allah serta Komentar Terhadapnya

Adapun perkataannya: "Sesungguhnya Dia Maha Kuasa atas perbuatan, tidak ada yang mencegah-Nya darinya" maka perkataannya mengharuskan bahwa Dia selalu Maha Kuasa atas perbuatan, tidak ada yang mencegah-Nya darinya. Dan ini yang dia katakan adalah pendapat yang dianut oleh mayoritas manusia, dan karena itulah mereka mengingkari orang yang mengatakan: Dia tidak mampu berbuat di dalam azali (keabadian).

Dan orang yang membenci Al-Asy'ari menisbatkan pendapat ini kepadanya, agar hati manusia menjauh darinya. Abu Muhammad Al-Juwaini dan yang lainnya ingin membebaskannya dari pendapat ini, sebagaimana telah kami sebutkan di tempat lain.

Dan jika Dia selalu Maha Kuasa untuk berbuat, maka ini adalah sifat kesempurnaan. Oleh karena itu, Abdul Aziz berkata: "Karena perbuatan adalah sifat dan Allah mampu melakukannya, tidak ada yang menghalangi-Nya darinya." Dan Dia telah menciptakan makhluk-makhluk dengan perbuatan-Nya, maka makhluk itu ada dengan perbuatan yang merupakan penciptaan, dan perbuatan yang

merupakan penciptaan itu dengan kekuasaan Allah Ta'ala, dan kekuasaan untuk menciptakan makhluk adalah kekuasaan atasnya.

Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: "Bukankah (Allah) yang menciptakan langit dan bumi itu berkuasa menciptakan yang serupa dengan mereka? Benar" (Yasin: 81), dan firman-Nya: "Bukankah (Allah yang berbuat) demikian berkuasa (pula) menghidupkan orang mati?" (Al-Qiyamah: 40), dan firman-Nya: "Katakanlah: 'Dialah yang berkuasa mengirimkan azab kepadamu, dari atas kamu'" (Al-An'am: 65) dan ayat lainnya, serta yang semisalnya yang di dalamnya terdapat sifat Allah dengan kekuasaan atas perbuatan-perbuatan yang meliputi objek yang diperbuat. Dan di dalamnya terdapat penjelasan bahwa penciptaan bukanlah makhluk, dan bahwa penciptaan-Nya terhadap langit dan bumi bukanlah langit dan bumi itu sendiri, dan kekuasaan yang selalu ada kemudian makhluk-makhluk menjadi ada tanpa perbuatan sama sekali.

Maka Al-Marisi berkata kepadanya: "Perbuatan yang merupakan sifat-Nya dan Dia mampu melakukannya, tidak ada yang menghalangi-Nya darinya, jika itu adalah qadim (selalu ada), maka itu seperti kekuasaan, dan pertanyaan kepadaku seperti pertanyaan kepadamu. Dan jika itu adalah baharu (diciptakan) tanpa didahului oleh perbuatan lain, saya bertanya kepadamu tentang sebab kebaharuannya dengan kekuasaan yang selalu ada sebagaimana saya

bertanya kepadamu tentang sebab kebaharuan perbuatan lain sebelumnya, saya bertanya kepadamu tentang sebab kebaharuannya dengan kekuasaan yang selalu ada sebagaimana saya bertanya kepadamu tentang sebab kebaharuan makhluk dengan kekuasaan yang selalu ada. Dan jika perbuatan itu terjadi dengan perbuatan lain dan seterusnya, maka itu berarti mengharuskan berantainya perbuatan-perbuatan, dan mengharuskan bahwa pelaku selalu berbuat, dan pencipta selalu mencipta."

Maka Abdul Aziz berkata kepadanya: "Saya tidak mengatakan bahwa itu qadim (selalu ada), tetapi saya mengatakan bahwa itu adalah sifat, dan Allah mampu melakukannya, tidak ada yang menghalangi-Nya darinya. Dan apa yang berada dalam kekuasaan-Nya dan tidak ada yang menghalangi-Nya darinya tidaklah harus menjadi qadim bersamaan dengan-Nya, tetapi jika Dia berkehendak maka Dia melakukannya dan jika Dia berkehendak maka Dia tidak melakukannya.

Adapun pertanyaanmu tentang sebab kebaharuannya, maka di sini ada dua jawaban bagi ahli itsbat (yang menetapkan sifat-sifat Allah):

Pertama - ini adalah jawaban Karamiyah dan yang sependapat dengan mereka - bahwa penetapan perbuatan bagi yang diperbuat dan penciptaan bagi yang diciptakan adalah suatu keharusan. Sebab kita memahami bahwa yang mampu berbuat sebelum dia melakukannya tidak memiliki

perbuatan. Ketika dia melakukannya, maka di sana ada perbuatan yang dengannya dia melakukan yang diperbuat, dan menciptakan dengannya yang diciptakan. Dan maksud kita adalah menetapkan perbuatan dan sifat bagi Allah yang ada pada-Nya yang berbeda dengan makhluk-makhluk-Nya, dan firman-Nya termasuk dalam bab ini. Dan kita tidak mendatangkan kepada kalian berantainya perbuatan, karena hal itu batil menurut pendapat kita dan pendapat kalian semua.

Jawaban kedua: Orang yang menjawab dengannya berkata: Tidak mustahil bahwa sebelum perbuatan tertentu ada juga yang merupakan perbuatan yang dilakukan Allah dengan kekuasaan-Nya, dan berantainya perbuatan tidak merugikan saya, karena hal itu boleh dan mungkin. Sebab ini adalah berantainya perbuatan-perbuatan, efek-efek, dan syarat-syarat, dan ini tidak mustahil.

Maka berdasarkan jawaban pertama: Tampak perkataannya: "Sesungguhnya saya mengatakan bahwa Pencipta selalu akan mencipta dan akan berbuat, dan saya tidak mengatakan bahwa Dia selalu mencipta dan berbuat."

Adapun mengenai jawaban kedua: (Jika dia berkata: Allah selalu menciptakan dan berbuat, bahkan aku katakan: Allah selalu akan menciptakan dan akan berbuat), maka kita tetapkan dengan dua cara:

Pertama: Bahwa perbuatan tidak mengharuskan adanya makhluk, tetapi perbuatan itu berdiri sendiri setelah perbuatan yang berdiri sendiri, dan begitu seterusnya tanpa adanya makhluk yang terpisah dari-Nya.

Kedua: Seandainya ditetapkan rangkaian hal-hal yang diciptakan seperti rangkaian perbuatan-perbuatan, maka tidak ada yang diciptakan maupun perbuatan kecuali ia adalah baru, muncul setelah tidak ada. Jadi tidak ada bersama Allah dalam keazalian sesuatu pun dari yang diciptakan atau perbuatan-perbuatan, karena masing-masing dari keduanya adalah baru setelah tidak ada. Dan sesuatu yang baru setelah tidak ada tidak bisa berdampingan dengan yang dahulu (qadim) yang selalu ada. Dan jika dikatakan: "Jenis perbuatan atau hal-hal yang diciptakan selalu ada", maka jenis hal-hal baru tidak ada secara bersamaan, ia hanya ada secara berurutan. Jika dikatakan: "Pelaku selalu berbuat, dan Pencipta selalu menciptakan" - dan perbuatan tidak mungkin kecuali bersifat tertentu, dan penciptaan serta yang diciptakan tidak mungkin kecuali bersifat tertentu - maka bisa dipahami bahwa Pencipta langit dan manusia selalu menciptakan langit dan manusia, dan Pelaku itu selalu melakukannya, padahal tidak demikian. Tetapi Pencipta hal tersebut selalu akan menciptakannya, dan Pelaku hal tersebut selalu akan melakukannya. Maka tidak ada makhluk dari makhluk-makhluk atau perbuatan dari perbuatan-perbuatan kecuali Tuhan Yang Mahatinggi

disifati bahwa Dia selalu akan melakukannya, bukan disifati bahwa Dia selalu melakukannya atau menciptakannya, dalam arti bahwa itu ada bersamaan dengan-Nya dalam keazalian. Dan jika ditetapkan bahwa sebelum perbuatan ini Dia melakukan perbuatan lain, dan sebelum makhluk ini Dia menciptakan makhluk lain, maka Dia selalu dalam kaitannya dengan setiap perbuatan dan makhluk akan melakukannya dan akan menciptakannya, tidak dikatakan: selalu melakukannya dan menciptakannya dalam arti bersamaan dengan-Nya.

Dan jika yang dimaksud adalah bahwa Dia selalu melakukan jenis (perbuatan), maka ini sama dengan perkataan kita: "Dia selalu akan melakukan apa yang Dia lakukan", tetapi ungkapan ini dipahami dari kebatilan yang tidak dipahami dari ungkapan itu.

Dalam masalah ini manusia memiliki beberapa pendapat. Mayoritas Ahlus Sunnah mengatakan: Allah selalu menjadi Pencipta dan Pelaku, sebagaimana dikatakan Imam Ahmad: Allah selalu menjadi Yang Maha Mengetahui, Yang Berbicara, Yang Maha Pengampun. Bahkan mereka mengatakan: Allah selalu berbuat, baik berdasarkan anggapan bahwa perbuatan itu qadim meskipun yang diperbuat adalah baru, atau berdasarkan adanya perbuatan-perbuatan yang berurutan pada Pelaku.

Adapun mazhab Bisyr dan saudara-saudaranya dari Jahmiyah: Bahwa semua makhluk ada tanpa perbuatan atau

penciptaan, dan kalam Allah termasuk di dalamnya. Maka Abdul Aziz membantahnya berdasarkan prinsipnya sendiri, lalu berkata kepadanya: Jika engkau mengatakan: Allah ada dan belum melakukan atau menciptakan sesuatu, dan Dia selalu mampu, kemudian Dia menciptakan makhluk-makhluk, maka engkau mengatakan: Dia selalu mampu dan engkau tidak mengatakan: Dia selalu melakukan makhluk-makhluk. Maka harus ada suatu perbuatan yang terjadi dengan kemampuan, dan itu bukan kemampuan yang selalu ada dan bukan pula makhluk yang terpisah. Karena jika demikian, maka makhluk telah ada tanpa penciptaan, dan yang diperbuat telah ada tanpa perbuatan. Dan ini lebih tidak mungkin dalam akal daripada keberadaannya tanpa kemampuan.

Karena jika dihadapkan kepada akal: sesuatu yang diperbuat dan diciptakan muncul setelah tidak ada tanpa perbuatan dan tanpa penciptaan, maka penolakan akal terhadap hal itu lebih besar daripada penolakannya terhadap kemunculannya tanpa kemampuan pelaku. Dan penolakannya terhadap kemunculannya tanpa pelaku lebih besar ketidakmungkinannya dalam akal daripada kedua hal ini.

Maka jika dikatakan: Pelaku melakukannya tanpa kemampuan, akal menolaknya. Dan jika dikatakan: Dia melakukannya dengan kemampuan yang selalu ada tanpa perbuatan, maka penolakannya lebih besar. Dan jika

dikatakan: Itu muncul tanpa pelaku, maka itu lebih besar dan lebih besar lagi. Karena pelaku tanpa perbuatan seperti orang yang tahu tanpa ilmu, yang hidup tanpa kehidupan, yang mampu tanpa kemampuan, dan sejenisnya. Itu adalah penafian sebagian makna kata yang ditunjukkan secara tersirat, sedangkan penafian kemampuan dari pelaku adalah penafian terhadap apa yang ditunjukkan secara kelaziman logis.

Jika seseorang berkata: "Bahkan boleh jadi sesuatu yang diperbuat dan diciptakan terjadi tanpa perbuatan atau penciptaan lain, karena jika dengan perbuatan, maka perbuatan itu memerlukan perbuatan lain, dan akan terjadi rangkaian tanpa akhir dan menjadi tempat hal-hal yang baru."

Dikatakan kepadanya: Menurut pendapat ini, boleh jadi sesuatu yang diperbuat dan diciptakan terjadi tanpa kekuasaan dari pelakunya, karena adanya kekuasaan mengharuskan adanya sifat-sifat dan berdirinya sifat-sifat baru pada-Nya.

Jika dia berkata: "Perbuatan tanpa kekuasaan adalah mustahil, dan tidak ada dalam akal yang menolak konsekuensi-konsekuensi kekuasaan. Bahkan, pengetahuan kita tentang kemustahilan perbuatan tanpa kekuasaan lebih besar daripada pengetahuan kita tentang kemustahilan berdirinya sifat-sifat pada-Nya, meskipun seseorang menyebutnya sebagai sifat-sifat baru."

Dikatakan kepadanya: Makhluk yang diperbuat tanpa perbuatan dan penciptaan lebih mustahil lagi menurut akal. Tidak ada dalam akal yang menolak konsekuensi-konsekuensi perbuatan yang terjadi dengan kekuasaan. Bahkan, pengetahuan kita tentang kemustahilan hal tersebut lebih besar daripada pengetahuan kita tentang kemustahilan berdirinya perbuatan-perbuatan pada-Nya, meskipun seseorang menyebutnya sebagai hal-hal yang baru.

Yang menjelaskan ini: Bahwa kebutuhan makhluk kepada penciptaan dan sesuatu yang diperbuat secara terpisah kepada perbuatan diketahui melalui keharusan akal dan dalil syar'i. Sebab (kata) "pelaku dan pencipta" seperti "pembicara dan pengucap" dan "yang berkehendak dan yang bergerak" dan istilah-istilah lain yang mengharuskan berdirinya makna pada yang dinamai.

Ketika argumen Abdul Aziz terhadap Al-Marisi menjadi jelas bahwa harus ada perbuatan bagi Allah Ta'ala dengan kekuasaan-Nya, sebagaimana dia berkata kepadanya: "Engkau harus mengatakan bahwa Dia menciptakan tanpa perbuatan yang berasal dari kekuasaan, dan perbuatan bukanlah kekuasaan, karena kekuasaan adalah sifat Allah, dan tidak dikatakan untuk sifat Allah: sifat itu adalah Allah, dan tidak dikatakan: sifat itu selain Allah." Abdul Aziz tidak mengatakan bahwa sifat itu bukan Allah dan bukan selain-Nya, tetapi dia berkata: Tidak dikatakan bahwa sifat itu adalah Allah, dan tidak dikatakan bahwa sifat itu selain-Nya.

Perkataan Abdul Aziz ini adalah pendapat para imam Ahlus Sunnah, seperti Imam Ahmad dan lainnya, dan ini juga pendapat Ibnu Kullab dan tokoh-tokoh lainnya.

Tetapi sekelompok pengikut Ahmad bersama sekelompok ahli kalam yang menetapkan sifat-sifat dari kalangan pengikut Al-Asy'ari mengatakan: Sifat itu bukan Allah dan bukan selain-Nya.

Ungkapan tersebut adalah yang benar, sebagaimana telah dijelaskan di tempat lain. Karena istilah "selain" mengandung kesamaran, sehingga tidak benar untuk menggunakan istilah itu secara mutlak, baik dalam bentuk penafian maupun penetapan terhadap sifat. Tetapi benar untuk menafikan penggunaannya secara mutlak, baik dalam bentuk penafian maupun penetapan, sebagaimana para salaf mengatakan hal serupa tentang istilah "jabr" (paksaan) dan istilah-istilah samar lainnya: Tidak digunakan secara mutlak baik untuk menegasikan maupun menetapkannya. Dan ketika dikatakan: "Tidak digunakan baik ini maupun itu," tidak berarti harus menetapkan kategori ketiga, yang bukan yang disifati dan bukan selain yang disifati, tetapi berarti menetapkan sesuatu yang tidak bisa dikenakan padanya istilah "selain", bukan sesuatu yang ditiadakan darinya sifat berbeda.

Maksud Abdul Aziz: Bahwa kekuasaan adalah sifat Allah, bukan perbuatan yang berasal dari kekuasaan, karena

dia berkata: Allah sejak dulu Maha Kuasa, dan tidak mengatakan: sejak dulu Allah adalah Pelaku.

Al-Marisi membantahnya dengan mengatakan bahwa ini juga berlaku untukmu, maka engkau harus mengatakan: Sejak dulu Allah berbuat dan menciptakan. Dan jika engkau mengatakan demikian, maka telah ditetapkan bahwa makhluk sejak dulu bersama Allah.

Abdul Aziz berkata kepadanya: Engkau tidak berhak menghakimi dan mencela aku atas sesuatu yang tidak menjadi kewajibanku, dan menceritakan dariku apa yang tidak aku katakan. Itu karena Abdul Aziz tidak mengatakan pendapat tentang hal ini yang bisa diceritakan darinya, tetapi dia berkata kepadanya: Atau engkau menerima apa yang aku wajibkan kepadamu, atau engkau akan menerima untuk mengatakan bahwa makhluk sejak dulu bersama Allah.

Apa yang dikatakan oleh Al-Marisi hanya mengikat Abdul Aziz jika dia membatalkan setiap bagian dari apa yang mungkin dikatakan dalam pembahasan ini, dan dia tidak melakukan itu, dan tidak ada jalan baginya untuk itu. Berbeda dengan apa yang diwajibkan Abdul Aziz kepadanya, karena itu memang mengikatnya tanpa bisa dihindari, karena pendapatnya adalah: "Bahwa semua makhluk - dan menurutnya kalam Allah termasuk di dalamnya - terjadi setelah sebelumnya tidak ada tanpa perbuatan yang dilakukan Allah, tetapi dengan kekuasaan-Nya yang sejak dulu ada." Padahal Abdul Aziz telah

menjelaskan setelah itu bahwa apa yang diakui oleh Al-Marisi sudah cukup untuk dijadikan argumentasi dalam masalah Al-Quran, karena Al-Marisi mengakui bahwa Allah menciptakannya dengan kekuasaan-Nya. Maka di sini dia menetapkan makna yang merupakan sifat Allah Ta'ala yang bukan makhluk, sehingga prinsip pendapatnya yang menafikan sifat-sifat menjadi batal, dan dia berkata: Sesungguhnya Al-Quran adalah makhluk. Namun Abdul Aziz menjelaskan kepadanya apa yang menjadi keharusannya, dan apa yang dia akui, dan bahwa argumentasi bisa diperoleh dengan ini dan itu. Adapun Al-Marisi, dia membantahnya dengan mengatakan: Engkau harus menerima apa yang engkau wajibkan kepadaku.

Itu didasarkan pada premis-premis yang tidak satu pun disebutkannya.

Salah satunya: Dia mengatakan: Jika Allah mengadakan segala sesuatu dengan perbuatan-Nya yang berasal dari kekuasaan-Nya, maka tujuan tercapai tanpa menetapkan sesuatu yang qadim bersama Allah Ta'ala. Untuk ini Abdul Aziz berkata kepadanya: "Aku hanya mengatakan: Perbuatan adalah sifat Allah, dan Allah mampu melakukannya, dan tidak ada yang mencegah-Nya darinya." Dan dalam naskah lain ada tambahan: "Aku hanya mengatakan: Sejak dulu Allah adalah Pelaku yang akan berbuat, dan sejak dulu Allah adalah Pencipta yang akan menciptakan, karena perbuatan adalah sifat Allah."

Dan penambahan ini tidak terdapat dalam ucapan Abdul Aziz sebelumnya, maka kemungkinannya adalah penambahan ini ditambahkan oleh sebagian orang dalam beberapa naskah, atau makna kalimat tersebut adalah: "Sesungguhnya yang aku katakan ini, dan sesungguhnya aku berkata bahwa aku hanya meyakini dan berkomitmen pada hal ini," atau maknanya: "Sesungguhnya aku hanya berkata dan meyakini hal ini."

Dan yang lebih tepat adalah bahwa penambahan ini bukan dari ucapan Abdul Aziz, karena tidak sesuai dengan apa yang dia sebutkan dari perdebatannya yang lurus, dan tidak pernah disebutkan sebelumnya oleh Abdul Aziz ucapan ini atau hal yang menunjukkannya.

Berbeda dengan ucapannya: "Sesungguhnya perbuatan adalah sifat bagi Allah, dan Allah berkuasa atasnya, dan tidak ada yang menghalangi-Nya darinya," karena ini adalah ucapan yang baik dan benar, dan dia belum pernah mengatakannya sebelumnya, karena itu dia tidak berkata: "Aku telah mengatakan itu," tetapi dia berkata: "Inilah yang wajib dikatakan, dan inilah yang wajib aku katakan, karena aku telah menjelaskan bahwa makhluk tidak terjadi kecuali dengan perbuatan yang berasal dari kekuasaan Allah, dan perbuatan itu berdiri pada Allah, bukan makhluk yang terpisah." Dan inilah yang dimaksudkannya dengan ucapannya: "Bahwa itu adalah sifat," dia tidak bermaksud bahwa perbuatan tertentu itu

melekat pada zat Allah Ta'ala, karena dia telah berkata: "Dan Allah berkuasa atasnya, dan tidak ada yang menghalangi-Nya darinya."

Maka tercapailah tujuan Abdul Aziz bahwa itu adalah perbuatan yang Allah ciptakan dengan makhluk-makhluk dari kekuasaan-Nya, sehingga dia menegakkan hujjah bahwa pada Allah Ta'ala berdiri suatu perkara selain makhluk-makhluk dari kekuasaan, dan Al-Murisi mengakui kekuasaan itu baginya. Maka telah terbukti dalam setiap keadaan bahwa sebelum makhluk ada sesuatu di luar makhluk, baik itu kekuasaan saja atau bersamanya ada perbuatan, ucapan, dan kehendak. Dan apa yang terdahulu sebelum makhluk bukanlah dari makhluk, maka batallah ucapan Al-Murisi: "Apa yang tidak disebut dengan Allah maka ia adalah makhluk," karena perkara-perkara ini dikatakan: "Bahwa itu selain Allah." Dan jika kita berkata: "Allah adalah Pencipta dan selain-Nya adalah makhluk," maka telah masuk dalam pengertian nama-Nya adalah sifat-sifat-Nya, karena sifat-sifat itu masuk dalam pengertian nama-Nya.

Dan ketika Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa bersumpah dengan selain Allah maka dia telah berbuat syirik," tidak termasuk bersumpah dengan 'izzah Allah dan semisalnya sebagai bersumpah dengan selain Allah.

Dan ketika muncul Jahmiyyah dan mereka berkeyakinan bahwa Al-Qur'an di luar pengertian nama Allah Ta'ala, berkata sebagian dari salaf: "Allah adalah Pencipta dan selain-Nya adalah makhluk, kecuali Al-Qur'an karena itu adalah firman Allah yang tidak diciptakan." Maka mereka mengecualikan Al-Qur'an dari selain-Nya, karena ada yang memasukkannya dalam selain-Nya. Lafaz "selain-Nya" seperti lafaz "yang lain," dan kami telah berkata: bahwa Al-Qur'an dan seluruh sifat tidak boleh dikatakan bahwa itu adalah Dia, dan tidak boleh dikatakan bahwa itu selain-Nya, maka demikian juga tidak boleh dikatakan bahwa itu termasuk selain-Nya, dan tidak pula bahwa itu bukan termasuk selain-Nya, tetapi dengan qarinah kadang masuk dalam ini dan kadang dalam itu.

Karena sebagian orang mungkin memahami bahwa Al-Qur'an termasuk selain-Nya, maka berkata sebagian salaf: "Selain-Nya adalah makhluk," kecuali Al-Qur'an, karena itu adalah firman Allah yang tidak diciptakan: dari-Nya bermula, dan kepada-Nya kembali." Dan siapa yang tidak memahami masuknya kalam dalam lafaz "selain-Nya" tidak memerlukan pengecualian ini, tetapi berkata: "Allah adalah Pencipta dan selain-Nya adalah makhluk. Dan Al-Qur'an adalah firman Allah yang tidak diciptakan," tidak berkata: "kecuali Al-Qur'an," yaitu Al-Qur'an adalah firman-Nya, dan firman-Nya, perbuatan-Nya, amal-Nya, dan seluruh yang berdiri pada zat-Nya tidak akan menjadi makhluk, dan

sesungguhnya makhluk adalah apa yang terpisah dari-Nya. Karena itu berkata salaf dan para imam, seperti Ahmad dan selainnya: "Al-Qur'an adalah firman Allah yang tidak terpisah dari-Nya," dan mereka berkata: "Firman Allah dari Allah."

Dan berkata Ahmad bin Hanbal kepada seorang laki-laki yang bertanya kepadanya: "Bukankah engkau diciptakan?" Dia berkata: "Benar." Dia berkata: "Bukankah ucapanmu darimu?" Dia berkata: "Benar." Dia berkata: "Dan Allah tidak diciptakan, dan firman-Nya dari-Nya." Yang dimaksudkannya adalah bahwa makhluk: jika firmannya adalah sifat baginya yang masuk dalam pengertian namanya, dan berdiri padanya, maka Pencipta lebih layak bahwa firman-Nya adalah sifat baginya yang masuk dalam pengertian nama-Nya, dan berdiri pada-Nya, karena berbicara adalah sifat kesempurnaan, dan tidak adanya adalah sifat kekurangan, maka yang berbicara lebih sempurna daripada yang tidak berbicara.

Dan Pencipta lebih berhak dengan setiap kesempurnaan daripada selain-Nya.

Dan salaf sering berkata: sifat dari yang bersifat, dan sifat dengan yang bersifat, maka mereka berkata: ilmu Allah dari Allah, dan firman Allah dari Allah, dan semisalnya, karena itu masuk dalam pengertian nama-Nya.

Maka tidak di luar pengertian-Nya, tetapi masuk dalam pengertian-Nya, dan dari pengertian-Nya.

Maka Abdul Aziz menetapkan hujjahnya bahwa perbuatan adalah sifat bagi Allah dari kekuasaan-Nya, tidak ada yang menghalangi-Nya darinya, dan ini sudah cukup. Dan apa yang Bisyr tuntut kepadanya tidak mengikatnya kecuali dengan premis-premis yang Bisyr tidak tetapkan satupun darinya.

Dan penilaian dari perkiraan-perkiraan tersebut yang dikatakan oleh orang yang mengatakannya lebih baik daripada perkataan Al-Marisi.

Perkiraan Pertama: Perkataan orang yang mengatakan bahwa perbuatan itu baru (hadits) yang berdiri pada Dzat Allah dengan kekuasaan-Nya, sebagaimana yang dikatakan oleh kelompok Karamiyah.

Dan ini lebih baik daripada perkataan Al-Marisi dan orang-orang serupa dari kelompok Jahmiyah. Sesungguhnya apa yang menjadi keharusan bagi penganut pendapat ini berupa rentetan peristiwa-peristiwa (tasalsul al-hawadits) juga menjadi keharusan bagi mereka secara sama. Sedangkan apa yang menjadi keharusan bagi mereka berupa penafian penciptaan dan perbuatan tidak menjadi keharusan bagi penganut pendapat ini.

Adapun perkataan mereka: "Sesungguhnya Dia adalah tempat bagi peristiwa-peristiwa" sama seperti perkataan mereka: "Sesungguhnya Dia adalah tempat bagi sifat-sifat."

Perkiraan Kedua: Perkataan orang yang mengatakan bahwa perbuatan itu qadim (kekal) dan azali (tanpa permulaan), sebagaimana yang dikatakan oleh kelompok Kullabiyah, dan dari kalangan fuqaha: Hanafiyah, Malikiyah, Syafi'iyah, Hanabilah, dan Sufiyah.

Dan ini juga berdasarkan perkiraan ini termasuk jenis perkataan Sifatiyah. Mereka tidak mengatakan adanya peristiwa-peristiwa yang berdiri pada-Nya atau rentetan peristiwa. Jika Al-Marisi dan teman-temannya mengharuskan mereka dengan mengatakan: "Jika perbuatan itu kekal dan kehendak itu kekal, maka hal itu mengharuskan bahwa yang diperbuat dan yang dikehendaki juga kekal."

Dan dikatakan kepada mereka: "Kejadian peristiwa-peristiwa pasti memerlukan sebab." Mereka menjawab: "Pertanyaan ini sama-sama berlaku bagi kami dan kalian." Namun Abdul Aziz tidak menjawab dengan jawaban ini, karena jika dia menjawab dengan jawaban ini, maka bantahannya terhadap Al-Marisi menjadi batal, karena dia berhujjah bahwa Allah senantiasa Maha Kuasa. Jika dia mengatakan "perbuatan itu qadim", maka Al-Marisi akan berkata: "Menurutmu, Allah selalu menjadi Pelaku."

Selain itu, Abdul Aziz menyebutkan bahwa Allah mampu berbuat dan tidak ada yang menghalangi-Nya, dan dia menyebutkan hal-hal lain.

Perkiraan Ketiga: Bahwa perbuatan yang terjadi dari kekuasaan-Nya didahului oleh perbuatan lain yang juga terjadi dari kekuasaan-Nya, dan begitu seterusnya. Dan tidak ada satupun dari yang diperbuat dan diciptakan yang ada bersama-Nya di zaman azali, karena perbuatan terbagi menjadi transitif dan intransitif. Jika diperkirakan kekalnya perbuatan-perbuatan intransitif, maka tidak mengharuskan kekalnya perbuatan-perbuatan transitif. Berdasarkan perkiraan ini, jika dikatakan: "Allah ada dan belum menciptakan sesuatu dan belum berbuat sesuatu", maka tidak berarti di sana ada perbuatan yang berdiri pada diri-Nya tanpa adanya ciptaan yang dibuat, dan tidak mengharuskan bahwa ciptaan itu kekal bersama Allah Ta'ala.

Perkiraan ini jika tidak dinafikan oleh Al-Marisi dengan hujjah, maka apa yang dia haruskan kepada Abdul Aziz tidaklah menjadi keharusan.

Dan ketika para salaf dan para imam mengatakan: "Sesungguhnya Allah selalu berbicara ketika Dia menghendaki", maka mereka telah menetapkan bahwa keadaan-Nya sebagai Yang Berbicara tidak baru, tetapi esensi pembicaraan-Nya dengan kehendak-Nya adalah qadim, meskipun Dia berbicara satu hal setelah hal lain. Maka pergantian kalam tidaklah mengharuskan kebaruan jenisnya kecuali jika diwajibkan keterbatasan hal-hal yang dikuasai dan dikehendaki, yang disebut dengan keterbatasan peristiwa-peristiwa.

Yang dipegang oleh kaum salaf dan mayoritas khalaf adalah bahwa hal-hal yang dikuasai dan dikehendaki tidaklah terbatas. Dengan ini mereka mensucikan Allah dari keadaan lemah untuk berbicara, seperti orang bisu yang tidak mampu berbicara, dan dari keadaan kurang lalu menjadi sempurna, dan mereka menetapkan bersama itu bahwa Dia mampu berbicara dengan kehendak-Nya.

Hujjah Abdul Aziz terhadap Al-Marisi sempurna berdasarkan perkiraan ini, dan tidak ada yang bersama Allah di zaman azali.

Perkiraan Keempat: Bahwa jika dikatakan: "Semua selain Allah adalah ciptaan, yang baru, yang ada setelah sebelumnya tidak ada, maka tidak ada sesuatupun dari ciptaan yang bersama Allah di zaman azali-Nya, tetapi Dia selalu berbuat" - maka ini tidak mewajibkan bahwa bersama-Nya ada sesuatu dari yang diperbuat atau diciptakan. Yang diwajibkan hanyalah jenis yang diperbuat itu kekal, meskipun setiap satuan dari bagian-bagiannya adalah baru yang tidak ada kemudian menjadi ada bersama-Nya, maka tidak ada sesuatupun dari itu yang bersama Allah di zaman azali.

Abdul Aziz tidak mengatakan ini dan tidak menetapkannya, bahkan dia tidak menetapkan satupun dari perkiraan-perkiraan ini, dan tidak mengharuskannya memilih satu di antaranya kecuali dengan perkiraan tidak mungkinnya yang lain. Namun yang dimaksud adalah

bahwa keharusan yang ditetapkan Al-Marisi kepadanya bahwa ciptaan itu kekal bersama Allah tidak mengharuskannya untuk menetapkannya, karena dalam tiga perkiraan tersebut tidak mengharuskan adanya sesuatu dari yang diperbuat maupun jenisnya di zaman azali.

Adapun berdasarkan perkiraan keempat: Yang diharuskan hanyalah jenis yang diperbuat itu kekal, bukan setiap yang diperbuat secara spesifik.

Jika perkiraan ini batil, maka Al-Marisi tidak menyebutkan pembatalannya, tidak juga pembatalan satupun dari perkiraan-perkiraan tersebut. Jika dia ingin membatalkannya, dia tidak akan membatalkannya kecuali dengan membatalkan rentetan dalam dampak-dampak, sebagaimana cara orang yang membatalkan itu dari ahli kalam. Namun Al-Marisi dan orang-orang yang sepaham dengannya yang mengatakan: "Allah menciptakan makhluk tanpa perbuatan yang berdiri pada-Nya", dan mereka mengatakan: "Penciptaan adalah yang diciptakan", dan mengatakan: "Sesungguhnya semua makhluk ada setelah sebelumnya tidak ada, tanpa adanya perbuatan baru dari Allah atau maksud atau perkara apapun, bahkan bukan dari selain-Nya" - mereka mengatakan: "Urusan itu tetap dalam satu keadaan, kemudian terjadilah semua peristiwa, dan terciptalah semua makhluk, dan tidak ada sesuatu dari pelaku selain keberadaannya, bahkan keadaan-Nya sebelum keberadaannya, saat keberadaannya, dan setelah

keberadaannya adalah sama, tidak ada perkara baru dari-Nya yang disandarkan kepada-Nya."

Para pendukung pendapat pertama menerima konsep rangkaian tak terhingga dengan mengatakan: (Bahwa semua selain Allah adalah baru, ada setelah tidak ada, didahului oleh ketiadaan dirinya, tetapi peristiwa-peristiwa baru terjadi satu demi satu, dan Dialah yang menciptakannya dengan perbuatan-perbuatan-Nya yang juga Dia lakukan satu demi satu). Sementara pendukung pendapat kedua mengatakan: (Bahkan peristiwa-peristiwa itu terjadi tanpa sebab yang baru) seperti yang Anda lihat.

Dan diketahui: Bahwa jika kedua pendapat ini ditampilkan kepada akal, maka kekeliruan pendapat kedua lebih jelas daripada kekeliruan pendapat pertama. Karena memilih salah satu dari dua kemungkinan tanpa ada yang menjadi penentu, dan mengkhususkan sesuatu dari hal-hal lain yang serupa dengannya dalam segala aspek tanpa ada pengkhusus, serta terjadinya semua peristiwa tanpa sebab yang baru - bahkan dengan kondisi sebelum terjadinya dan saat terjadinya tetap sama - adalah hal yang paling jauh dari nalar, dan paling ditolak oleh hati dibandingkan dengan anggapan bahwa hal-hal baru selalu terjadi satu demi satu, dan bahwa Allah selalu melakukan apa yang Dia kehendaki dan berbicara dengan apa yang Dia kehendaki, sebagaimana Dia akan terus melakukan apa yang Dia kehendaki dan berbicara dengan apa yang Dia kehendaki di

masa depan tanpa akhir. Seandainya Abdul Aziz dan Al-Marisi sampai pada kedua premis ini, Al-Marisi tidak akan dapat memaksa Abdul Aziz dengan apapun kecuali Abdul Aziz akan membalasnya dengan sesuatu yang lebih buruk. Lalu bagaimana mungkin Abdul Aziz tidak perlu melakukan hal tersebut? Bahkan ia telah menjelaskan bahwa harus ada sesuatu sebelum makhluk yang dengannya makhluk diciptakan dari sifat-sifat dan perbuatan-perbuatan Allah, sehingga membatalkan apa yang diklaim oleh Al-Marisi dan yang sepertinya bahwa Allah tidak memiliki sifat, tidak berbicara, dan tidak berbuat, melainkan menciptakan makhluk dan menciptakan perkataan yang disebut perkataan-Nya tanpa sifat, tanpa perbuatan, dan tanpa bicara.

Dan kedua jawaban ini yang memungkinkan Abdul Aziz untuk menjawab tentang keharusan rangkaian tak terhingga dapat disertai dengan jawaban ketiga yang merupakan gabungan dari keduanya, sebagaimana telah disinggung sebelumnya, yaitu dengan mengatakan:

Jika rangkaian tak terhingga itu mustahil, maka keharusan ini batal, dan jika mungkin, maka dapat diterima sebagaimana yang telah kami sebutkan di tempat lain: Bahwa kaum Muslim dan lainnya dari penganut agama yang mengatakan bahwa Allah menciptakan langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya dalam enam hari, mereka dapat menjawab dengan jawaban serupa kepada mereka

yang meyakini keabadian alam dari kalangan filsuf dan lainnya, yang berargumen dengan argumen utama mereka yang diandalkan oleh Ibnu Sina, Ibnu al-Haitsam, dan lainnya ketika mereka berargumen melawan Mu'tazilah dan yang serupa dari ahli kalam. Mereka berkata: Jika penyebab sempurna alam itu ada sejak azali, maka keabadian alam adalah keniscayaan, jika tidak, maka akan terjadi pemilihan salah satu dari dua kemungkinan tanpa penentu. Dan jika penyebab itu tidak ada sejak azali, maka kesempurnaannya yang baru memerlukan penentu, dan persoalannya sama seperti yang pertama, sehingga terjadilah rangkaian tak terhingga.

Argumen ini sangat berpengaruh bagi para ahli kalam tersebut, karena mereka mengatakan bahwa rangkaian tak terhingga itu batal, dan bahwa peristiwa-peristiwa baru terjadi tanpa sebab yang baru, dan mereka mengatakan bahwa penentu yang sempurna tidak mengharuskan akibatnya, tetapi Yang Berkuasa atau Yang Berkehendak memilih salah satu dari dua kemampuan atau salah satu dari dua keinginan-Nya tanpa penentu. Maka mereka berada di antara dua pilihan: baik menetapkan pemilihan tanpa penentu, atau menerima rangkaian tak terhingga, dan keduanya bertentangan dengan prinsip-prinsip mereka. Oleh karena itu, sebagian dari mereka dalam jawabannya beralih kepada keharusan dan pertentangan dengan peristiwa-peristiwa harian.

Jawaban terhadap para filsuf dalam masalah rangkaian tak terhingga Kami telah menjelaskan jawabannya dari beberapa segi: Di antaranya adalah bahwa dikatakan: Rangkaian tak terhingga dimaksudkan untuk beberapa hal. Pertama: Rangkaian tak terhingga dalam hal-hal yang mempengaruhi, pelaku-pelaku, dan sebab-sebab. Ini jelas batil menurut akal, dan disepakati oleh para ahli akal. Di antaranya juga: Rangkaian tak terhingga dalam kesempurnaan pemberi pengaruh sebagai pemberi pengaruh, dan ini seperti sebelumnya, batil secara jelas menurut akal, dan menurut pendapat mayoritas ahli akal.

Di antaranya: Rangkaian yang bermakna siklus, seperti pernyataan: "Tidak akan terjadi suatu kejadian sama sekali sampai terjadi kejadian lain." Ini juga batil menurut akal dan kesepakatan para ahli.

Di antaranya: Rangkaian dalam efek-efek yang berurutan, dan kesempurnaan pengaruh dalam hal tertentu, seperti pernyataan: "Ini tidak akan terjadi sampai sebelumnya terjadi sesuatu, dan ini tidak akan terjadi kecuali setelahnya terjadi sesuatu," dan seterusnya. Hal ini menjadi perdebatan terkenal antara umat Islam dan kelompok-kelompok lain, di mana beberapa Muslim dan non-Muslim memperbolehkannya untuk masa depan tapi tidak untuk masa lalu.

Jika kamu memahami jenis-jenis ini, mereka berkata: "Jika pemberi pengaruh tidak sempurna pada masa azali,

tidak akan muncul sesuatu darinya sampai terjadi kejadian yang menyempurnakan keberadaannya sebagai pemberi pengaruh. Pernyataan tentang kejadian tersebut sama seperti pernyataan tentang lainnya, sehingga hakikat pembicaraan ini adalah: tidak akan terjadi sesuatu apapun sampai terjadi sesuatu. Ini jelas batil menurut akal dan kesepakatan para ahli."

Namun argumen ini, jika mereka menuntut bahwa Dia selalu memberi pengaruh pada sesuatu setelah sesuatu, hal ini bertentangan dengan perkataan mereka sendiri dan menjadi bukti yang melawan mereka. Jika mereka bermaksud bahwa Dia pada masa azali adalah pemberi pengaruh yang sempurna dan tidak memperbarui pengaruhnya, maka konsekuensinya adalah tidak akan muncul sesuatu darinya setelah sebelumnya tidak ada, sehingga tidak akan terjadi apapun di alam semesta.

Oleh karena itu, orang-orang membantah mereka dengan kejadian-kejadian harian.

Ini adalah konsekuensi yang tak terhindarkan bagi mereka, dan ini menunjukkan kerusakan argumen mereka.

Jika mereka bermaksud bahwa Dia adalah pemberi pengaruh terhadap sesuatu, maka argumen tersebut tidak menunjukkan hal itu, dan ini juga batil dari beberapa segi, sebagaimana telah dijelaskan di tempat lain.

Pemberi pengaruh yang sempurna dimaksudkan sebagai pemberi pengaruh atas segala sesuatu, pemberi pengaruh atas sesuatu tertentu, dan pemberi pengaruh secara mutlak atas sesuatu demi sesuatu: Yang pertama adalah yang mereka jadikan sebagai dasar argumen mereka, dan ini meniscayakan bahwa tidak akan terjadi sesuatu, sehingga diketahui kesalahan argumen tersebut.

Yang dimaksud juga adalah memberi pengaruh pada sesuatu demi sesuatu, ini adalah implikasi dari argumen tersebut, dan ini meniscayakan kerusakan perkataan mereka, bahwa tidak ada sesuatu di alam semesta yang qadim (kekal), melainkan yang kekal hanyalah Tuhan, Tuhan semesta alam.

Yang dimaksud juga adalah memberi pengaruh pada sesuatu tertentu, maka argumen tersebut tidak menunjukkan hal ini, sehingga mereka tidak mencapai tujuan mereka dengan itu, bahkan ini batil dari segi-segi lain.

Dengan pembagian ini terungkaplah apa yang ada dalam bab ini dari generalisasi dan kerancuan.

Untuk setiap kejadian tertentu dikatakan: "Kejadian tertentu ini, jika pemberi pengaruh sempurnanya ada pada masa azali, maka harus dimungkinkan penundaan efek dari pemberi pengaruh sempurnanya, sehingga perkataan mereka menjadi batil."

Jika dikatakan: "Bahkan kesempurnaan pemberi pengaruhnya harus terjadi ketika kejadian itu terjadi," maka pernyataan tentang terjadinya kesempurnaan tersebut sama seperti pernyataan tentang terjadinya kesempurnaan yang pertama.

Hal ini meniscayakan rangkaian tak berujung dalam terjadinya kesempurnaan pengaruh.

Ini batil secara jelas menurut akal, sehingga berdasarkan perkataan mereka, kejadian-kejadian terjadi tanpa sebab.

Ini lebih besar dari apa yang mereka ingkari terhadap para mutakallimin tentang rangkaian tak berujung. Jika dikatakan: "Apa perbedaan antara rangkaian ini dengan rangkaian dalam kesempurnaan pengaruh tertentu yang satu setelah yang lain?"

Dikatakan: Perbedaan di antara keduanya dari beberapa segi:

Pertama: Mereka mengatakan bahwa Dia adalah pemberi pengaruh sempurna pada masa azali, dan pemberi pengaruh sempurna meniscayakan efeknya bersamanya, sehingga mereka harus menerima konsekuensi bahwa tidak ada sesuatu yang terjadi darinya, melainkan semua kemungkinan adalah kekal dan azali, dan ini batil berdasarkan indera dan pengamatan.

Mereka mengklaim dua hal yang batil: Pertama, bahwa Dia adalah pemberi pengaruh sempurna pada masa azali; dan kedua, bahwa pemberi pengaruh sempurna efeknya ada bersamanya dalam waktu sehingga efek tersebut bersamaan dengan pemberi pengaruh dalam waktu.

Jika dikatakan: "Efek tersebut didahului oleh kausalitas," ini berbeda dengan perkataan orang yang berkata: "Dia selalu memberi pengaruh pada sesuatu demi sesuatu." Orang ini tidak mengatakan bahwa Dia pernah memberi pengaruh pada masa azali terhadap sesuatu apapun, dan Dia tidak pernah menjadi pemberi pengaruh sempurna pada masa azali sama sekali.

Kedua: Jika mereka mengatakan bahwa efek harus berbarengan dengan pemberi pengaruhnya dalam waktu, maka konsekuensinya adalah tidak akan terjadi sesuatu.

Jika mereka mengatakan: "Bahkan efek muncul setelah pemberi pengaruh dalam waktu," maka konsekuensinya adalah tidak ada yang kekal bersamanya, dan dalam hal ini, siapa yang berpendapat demikian berkata: "Dia selalu memberi pengaruh pada sesuatu demi sesuatu, dan segala sesuatu selain-Nya adalah kejadian yang didahului oleh ketiadaan."

Ketiga: Mereka mengatakan bahwa setiap kejadian tertentu harus didahului oleh kesempurnaan pengaruhnya, sehingga kejadian tersebut muncul setelah kesempurnaan

pengaruh, maka apapun yang dijadikan Allah akan muncul setelah penciptaan Tuhan untuknya, seperti bagian-bagian waktu dan gerakan yang muncul satu demi satu. Firman Allah: "Sesungguhnya keadaan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: 'Jadilah!' maka jadilah ia" (Yasin: 82). Maka kejadian tersebut muncul setelah penciptaan Tuhan untuknya, sebagaimana pecahan muncul setelah pemecahan, dan perceraian setelah penjatuhan talak. Dengan demikian, hal ini meniscayakan kejadian-kejadian berurutan, satu demi satu.

Dan ini tidak mustahil menurut mereka yang menganut pendapat ini dari kalangan imam-imam agama dan para filsuf, berbeda dengan pendapat para filsuf dan orang-orang yang sependapat dengan mereka bahwa pengaruh terjadi bersamaan dengan yang memengaruhi dalam waktu, sebagaimana mereka katakan: Alam semesta kekal seperti kekalnya sebabnya, dan keduanya bersamaan dalam waktu.

Maka mereka ini jika mengatakan bahwa peristiwa-peristiwa baru terjadi tanpa sebab yang baru, konsekuensinya mereka akan menghadapi masalah yang mereka hindari.

Dan jika mereka mengatakan: Bahkan setiap peristiwa baru muncul bersamaan dengan waktu kemunculannya dan kemunculan seluruh faktor yang memengaruhinya, maka konsekuensinya adalah terjadinya peristiwa-peristiwa tak

terbatas dalam satu waktu tanpa adanya pembaharuan dari faktor azali yang memengaruhi.

Maka mereka terjebak dalam rantai tak berujung dalam prinsip pengaruh secara keseluruhan, bukan dalam pengaruh tertentu, dan ini mustahil bersamaan dengan pendapat mereka tentang peristiwa tak terbatas dalam satu waktu.

Mereka dan mayoritas orang berakal mengakui kebatilan hal ini, dan hanya Ma'mar sang ahli makna yang memperdebatkannya, dan telah tampak kebatilan pendapat itu, karena itu adalah rantai tak berujung dalam prinsip pengaruh, bukan dalam pengaruh hal-hal tertentu. Maka konsekuensinya, mereka terjebak dalam kemustahilan seperti pengikut Ma'mar, dan mereka terjebak dalam kemustahilan dan kontradiksi yang khusus pada mereka, yaitu pernyataan mereka bahwa yang memengaruhi bersamaan dengan yang dipengaruhi dalam waktu, sementara Tuhan adalah faktor sempurna yang memengaruhi sejak azali, maka konsekuensinya tidak ada sesuatu pun yang baru dalam alam.

Di antaranya juga dikatakan: Rantai tak berujung diperbolehkan dalam prinsip kalian, maka argumen ini bukanlah bukti definitif, melainkan argumen dialektis, dan argumen ini mengharuskan kita—dengan asumsi kebenarannya—pada salah satu dari dua hal: baik mengakui pemilihan tanpa pemilih, atau mengakui rantai tak berujung.

Jika tidak, kita telah berkontradiksi dalam menafikan keduanya. Namun, memungkinkannya kontradiksi terhadap kita menunjukkan kebatilan salah satu dari dua pernyataan kita. Maka mengapa kalian mengatakan bahwa pernyataan kita yang batil adalah penafian pemilihan tanpa pemilih, padahal kita sepakat tentang kebatilannya? Bisa jadi pernyataan kita yang batil adalah: penafian rantai tak berujung dalam efek-efek yang diperdebatkan oleh sebagian saudara Muslim kita, bersamaan dengan perdebatan kalian dengan kita dalam hal itu. Jika demikian, kewajiban kita untuk berpegang pada pendapat yang disepakati oleh saudara-saudara Muslim kita dan kalian juga setujui—yang membatalkan argumen kalian tentang keabadian alam—lebih utama daripada berpegang pada pendapat yang bertentangan dengan kedua kelompok tersebut, namun mendukung argumen kalian tentang keabadian alam.

Jawaban ketiga: Jawaban yang kompleks, yaitu dikatakan: Jika rantai tak berujung dalam kesempurnaan pengaruh adalah mungkin, maka argumen ini batal, karena memungkinkan bahwa segala sesuatu selain Allah diciptakan dengan terciptanya kesempurnaan pengaruh-Nya.

Dan jika hal itu mustahil, maka konsekuensinya adalah: baik tidak adanya sesuatu yang baru—yang bertentangan dengan fakta yang teramati, ataupun terjadinya peristiwa-peristiwa baru tanpa sebab yang baru—yang membatalkan

argumen tersebut. Jadi, argumen ini batal dalam segala aspeknya.

Dan jika engkau mau, katakanlah: Jika rantai tak berujung dalam efek-efek adalah mungkin—di mana sesuatu terjadi setelah sesuatu yang lain dan tidak ada sebab sempurna sejak azali—maka konsekuensinya adalah bahwa segala sesuatu selain Allah adalah baru (hadits), dan argumen tersebut batal. Dan jika hal itu mustahil, maka konsekuensinya juga adalah bahwa peristiwa-peristiwa baru muncul dari faktor azali yang sempurna, sehingga semua peristiwa baru berasal darinya, dan konsekuensinya adalah alam ini baru, yang membatalkan argumen keabadiannya. Jadi, argumen tersebut batal dalam kedua kondisi.

Pembahasan tentang hal ini telah diuraikan secara panjang lebar di tempat lain.

Tinjauan Komentar Abdul Aziz Al-Kinani

Adapun pernyataan Abdul Aziz: "Telah terbukti bahwa di sini ada kehendak, yang berkehendak, dan yang dikehendaki. Ada perkataan, yang berkata, dan yang diajak bicara. Ada kekuasaan, yang berkuasa, dan yang dikuasai. Dan semua itu ada sebelum penciptaan," maka ini mengandung dua kemungkinan:

Pertama: Bahwa yang dimaksudnya dengan "yang dikehendaki" adalah yang tergambar dalam ilmu Allah, dengan "yang dikuasai" adalah yang tetap dalam ilmu Allah,

dan dengan "yang diajak bicara" adalah yang dikhitabi yang tetap dalam ilmu Allah yang dikhitabi dengan khitab penciptaan, sebagaimana Allah berfirman: "Sesungguhnya perintah-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: 'Jadilah!' Maka jadilah ia" (Yasin: 82). Dan ini adalah makna-makna yang tetap bagi Allah Ta'ala sebelum keberadaan makhluk, karena itu para penafian sifat dari kalangan Mu'tazilah dan lainnya mengalami kebingungan dalam masalah ini. Terkadang mereka menetapkannya dalam realitas eksternal, dan terkadang menafikannya secara mutlak.

Dari sinilah kesalahan orang yang mengatakan "ketiadaan adalah sesuatu," karena mereka menyangka bahwa ketika harus ada pembedaan antara apa yang dikehendaki Allah dan apa yang tidak dikehendaki-Nya dan semacamnya, mereka beranggapan bahwa ini mengharuskan keberadaan sesuatu yang tiada sebagai sesuatu yang tetap dalam realitas eksternal.

Dan bukan demikian halnya, melainkan ia diketahui oleh Allah Ta'ala dan tetap dalam ilmu Allah Ta'ala.

Dan sesat pula yang lain dalam menghadapi golongan ini seperti Hisyam Al-Futi, karena Al-Asy'ari menyebutkan tentangnya dalam Al-Maqalat bahwa dia berkata: "Allah senantiasa Maha Mengetahui bahwa Dia Esa, tidak ada yang kedua bagi-Nya, dan dia tidak berkata: Sesungguhnya Dia senantiasa Maha Mengetahui tentang segala sesuatu." Dan

dia berkata: "Jika engkau berkata: Dia senantiasa Maha Mengetahui tentang segala sesuatu, maka engkau menetapkan segala sesuatu itu senantiasa bersama Allah." Dan jika dikatakan kepadanya: "Apakah engkau berkata bahwa Allah senantiasa Maha Mengetahui bahwa segala sesuatu akan ada?" Dia berkata: "Jika aku berkata bahwa akan ada, maka ini adalah isyarat kepadanya, dan tidak boleh berisyarat kecuali kepada yang wujud." Dan dia tidak menamai apa yang belum diciptakan-Nya dan belum ada sebagai sesuatu.

Yang kedua: bahwa dia maksudkan dengan itu hakikat perbuatan yang dikuasai dan dikehendaki yang dengan perbuatan itu terjadi makhluk.

Adapun "perkataan (qawl)": ia adalah masdar sebagaimana telah disebutkan, dan "yang dikatakan (maqul)" adalah kalam. Karena dalam salah satu naskah: "maqulan lahu" dan dalam yang lain: "wa maqulan".

Berdasarkan hal ini, maka ucapan Abdul Aziz: "Jika dia berkata bahwa Allah menciptakan kalam-Nya dalam diri-Nya sendiri, maka ini adalah mustahil, dia tidak akan menemukan jalan untuk berkata demikian dari qiyas, nazhar, ataupun yang dapat dipahami akal, karena Allah tidak menjadi tempat bagi hal-hal yang baru (hawadits), dan tidak ada di dalam-Nya sesuatu yang diciptakan, dan Dia tidak kurang sehingga bertambah di dalam-Nya sesuatu ketika Dia menciptakannya. Maha Suci Allah dari hal itu!" maksudnya

adalah: bahwa Dia tidak menjadi tempat bagi apa yang terjadi secara mutlak.

Dan ia adalah apa yang terjadi jenisnya, seperti kalam menurut orang yang berkata: "Bahwa ia baru jenisnya," karena dia berkata: "Sesungguhnya Allah menjadi berbicara setelah tidak berbicara," maka jenis kalam menjadi baru. Demikian pula jika dikatakan: "Dia berkehendak setelah tidak berkehendak," maka terjadi jenis kehendak. Demikian pula jika dikatakan: "Dia mengetahui setelah tidak mengetahui," maka jenis ilmu menjadi baru, dan yang semisalnya. Karena Allah tidak menjadi tempat bagi jenis-jenis hal yang baru.

Berdasarkan hal ini, maka Abdul Aziz telah menyebutkan untuk membatalkan ucapan Al-Murisi beberapa hujjah: bahwa Dia tidak menjadi tempat bagi makhluk-makhluk, dan tidak menjadi tempat bagi apa yang jenisnya baru, dan Dia tidak kurang sehingga bertambah di dalam-Nya sesuatu. Ini adalah tiga hujjah. Dan ini tidak menafikan apa yang disebutkannya bahwa Dia menciptakan dengan perbuatan yang ada dengan kekuasaan, dan bahwa perbuatan adalah sifat, dan Allah berkuasa atasnya, dan tidak ada yang menghalangi-Nya darinya, dan bahwa Dia menciptakan segala sesuatu dengan perintah dan firman-Nya dari kekuasaan-Nya, dan semisalnya. Karena perbuatan dan perkataan yang dikuasai ini yang bukan makhluk yang

terpisah dari-Nya, jenisnya tidak baru menurutnya, meskipun satu dari bagian-bagiannya ada setelah tidak ada.

Maka jenis itu tidak dikatakan baru atau diciptakan, melainkan Allah senantiasa bersifat dengan itu menurutnya.

Karena itu dia berkata: "Dan tidak ada di dalam-Nya sesuatu yang diciptakan, dan Dia tidak kurang sehingga bertambah di dalam-Nya sesuatu ketika Dia menciptakannya." Karena apa yang jenisnya baru, maka zat telah bertambah dengannya. Dan telah diketahui bahwa makhluk menurutnya adalah: apa yang didahului oleh perbuatan-Nya yang dengannya Dia menciptakan, dan perkataan-Nya dan kekuasaan-Nya, dan bahwa makhluk tidak ada kecuali terpisah dari-Nya.

Maka apa yang dikatakan Abdul Aziz ini di dalamnya terdapat bantahan terhadap Karamiyyah dan orang yang sependapat dengan mereka dalam hal mereka membolehkan bagi-Nya bahwa terjadi bagi-Nya jenis kalam dan semisalnya yang tidak pernah ada di dalam-Nya sebelum itu, dan mereka membolehkan bahwa terjadi bagi-Nya jenis sifat-sifat kesempurnaan. Dan apabila dikatakan: "Sesungguhnya Dia tidak bersifat dengan jenis dari jenis-jenis sifat kesempurnaan hingga terjadi bagi-Nya," maka menjadi wajib bahwa Dia sebelum itu kurang dari sifat dari sifat-sifat kesempurnaan, maka Dia tidak berbicara, melainkan sebelum itu bersifat dengan tidak adanya kalam. Dan apa

yang dikatakan Abdul Aziz ini serupa dengan ucapan Imam Ahmad dan para imam lainnya.

Pendapat Ahmad bin Hanbal dalam Masalah Perbuatan-perbuatan Allah

Ahmad berkata dalam "Raddu 'ala al-Jahmiyyah": Bab apa yang diingkari Jahmiyyah bahwa Allah berbicara kepada Musa: - "Maka kami berkata: Mengapa kalian mengingkari hal itu? Mereka berkata: Sesungguhnya Allah tidak berbicara, dan tidak akan berbicara, dan sesungguhnya Dia hanya menciptakan sesuatu lalu sesuatu itu mengekspresikan dari Allah, dan menciptakan suara lalu memperdengarkannya. Dan mereka mengklaim bahwa berbicara tidak terjadi kecuali dari rongga, lidah, dan bibir."

Maka kami berkata: "Apakah boleh bagi sesuatu yang diciptakan atau selain Allah untuk berkata: 'Wahai Musa, sesungguhnya Aku adalah Tuhanmu' (Thaha: 12) atau berkata: 'Sesungguhnya Aku adalah Allah, tidak ada Tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat-Ku' (Thaha: 14)?" Maka siapa yang mengatakan demikian berarti mengklaim bahwa selain Allah mengaku sebagai Tuhan. Seandainya benar seperti yang diklaim oleh kaum Jahmiyyah bahwa Allah menciptakan sesuatu yang mengatakan demikian, maka sesuatu yang diciptakan itu akan berkata: "Wahai Musa, sesungguhnya Aku adalah Allah, Tuhan semesta alam" (Al-Qashash: 30). Dan Allah

Yang Maha Tinggi telah berfirman: "Dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung" (An-Nisa: 164), dan Allah Ta'ala berfirman: "Dan ketika Musa datang untuk (munajat) pada waktu yang telah Kami tentukan dan Tuhan telah berfirman kepadanya" (Al-A'raf: 143), dan Allah Ta'ala berfirman: "Sesungguhnya Aku telah memilihmu melebihi manusia yang lain dengan risalah-Ku dan dengan firman-Ku" (Al-A'raf: 144). Ini adalah nash Al-Qur'an.

Adapun perkataan mereka: "Sesungguhnya Allah tidak berbicara", maka bagaimana mereka menyikapi hadits dari Al-A'masy dari Khutsaimah dari 'Adi bin Hatim Ath-Tha'i yang berkata: "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: 'Tidak ada seorangpun di antara kalian kecuali Tuhannya akan berbicara kepadanya tanpa ada penerjemah antara dia dan Tuhannya.'"

Adapun perkataan mereka bahwa kalam (ucapan) tidak mungkin ada kecuali dari rongga, mulut, bibir, lidah, dan alat-alat (organ), maka sungguh Allah Ta'ala telah berfirman: "Dan Kami tundukkan gunung-gunung bersama Daud untuk bertasbih" (Al-Anbiya: 79). Apakah kamu melihat bahwa gunung-gunung itu bertasbih dengan rongga, mulut, lidah, dan bibir? Dan ketika anggota tubuh memberikan kesaksian atas orang kafir, lalu mereka berkata: "Mengapa kamu menjadi saksi terhadap kami?" Anggota tubuh itu menjawab: "Allah yang menjadikan kami dapat berbicara telah menjadikan segala sesuatu dapat berbicara" (Fussilat: 21).

Apakah kamu melihat bahwa anggota tubuh itu berbicara dengan rongga, mulut, dan lidah? Namun Allah menjadikannya berbicara sebagaimana yang Dia kehendaki. Demikian pula Allah berbicara sebagaimana yang Dia kehendaki, tanpa kita mengatakan dengan rongga, mulut, bibir, atau lidah.

Ketika dia terdesak oleh hujjah-hujjah, dia berkata: "Sesungguhnya Allah berbicara kepada Musa, namun kalam-Nya adalah selain diri-Nya." Kami bertanya: "Apakah selain diri-Nya itu makhluk?" Mereka menjawab: "Ya." Kami berkata: "Ini sama dengan perkataan kalian yang pertama, hanya saja kalian menghindari kejelekan." Dan hadits dari Az-Zuhri yang berkata: "Ketika Musa mendengar kalam Allah, dia berkata: 'Wahai Tuhanku, apakah ini yang aku dengar adalah kalam-Mu?' Allah menjawab: 'Ya, wahai Musa, itu adalah kalam-Ku, dan Aku berbicara kepadamu dengan kekuatan sepuluh ribu lidah, dan Aku memiliki kekuatan semua lidah, dan Aku lebih kuat dari itu. Aku hanya berbicara kepadamu sesuai dengan yang dapat ditanggung oleh tubuhmu. Seandainya Aku berbicara kepadamu lebih dari itu, niscaya kamu akan mati.' Ketika Musa kembali kepada kaumnya, mereka berkata kepadanya: 'Jelaskan kepada kami kalam Tuhanmu.' Dia menjawab: 'Subhanallah! Apakah aku mampu menjelaskannya kepada kalian?' Mereka berkata: 'Serupakanlah ia.' Dia berkata: 'Apakah kalian pernah mendengar suara-suara petir yang

datang dengan kemanisan yang paling manis yang pernah kalian dengar? Maka seakan-akan seperti itu.'"

Imam Ahmad telah menyebutkan dalam perkataan ini bahwa Allah Ta'ala berbicara sebagaimana yang Dia kehendaki. Dan dia menyebutkan dalam apa yang dia jadikan dalil dari atsar (bahwa Allah berbicara kepada Musa 'alaihissalam dengan kekuatan sepuluh ribu lidah) dan bahwa Dia memiliki kekuatan semua lidah, dan Dia lebih kuat dari itu, dan bahwa Dia hanya berbicara kepada Musa sesuai dengan yang dapat ditanggungnya, dan seandainya Dia berbicara kepadanya lebih dari itu, niscaya dia akan mati.

Ini adalah penjelasan darinya bahwa pembicaraan Allah berkaitan dengan kehendak dan kekuasaan-Nya sebagaimana yang disebutkan oleh Abdul Aziz.

Dan ini berbeda dengan pendapat orang yang menjadikannya seperti kehidupan yang kekal yang melekat pada Dzat, yang tidak berkaitan dengan kehendak atau kekuasaan.

Dan dia juga menjelaskan dalam perkataannya bahwa Allah berbicara dan akan berbicara sebagai bantahan terhadap Jahmiyyah. Dia berdalil bahwa Allah berbicara dengan hadits yang terdapat dalam Shahih Bukhari dan Muslim dari 'Adi dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: "Tidak ada seorangpun di antara

kalian kecuali Tuhannya akan berbicara kepadanya." Dia menjadikan sabda beliau "Tuhannya akan berbicara kepadanya" sebagai dalil bahwa Allah akan berbicara. Dia menjelaskan bahwa menurutnya, berbicara (takallum) mengharuskan pembicaraan (taklim) dan mengandung pembicaraan, bukan hanya sekedar menciptakan persepsi dalam diri orang yang mendengar.

Imam Ahmad berkata: "Kami berkata kepada Jahmiyyah: Siapa yang akan berkata pada hari kiamat: 'Wahai Isa bin Maryam, apakah engkau berkata kepada manusia: Jadikanlah aku dan ibuku sebagai dua tuhan selain Allah?' (Al-Maidah: 116). Bukankah Allah yang mengatakannya?" Mereka menjawab: "Allah akan menciptakan sesuatu yang mewakili Allah, sebagaimana Dia menciptakan sesuatu yang mewakili untuk Musa." Kami bertanya: "Lalu siapa yang mengatakan: 'Maka sungguh akan Kami tanyai orang-orang yang telah diutus kepada mereka dan sungguh akan Kami tanyai (pula) para rasul. Maka sungguh akan Kami kabarkan kepada mereka dengan ilmu' (Al-A'raf: 6-7). Bukankah Allah yang bertanya?" Mereka menjawab: "Semua ini hanyalah sesuatu yang diciptakan yang mewakili Allah." Maka kami berkata: "Sungguh kalian telah membuat kebohongan besar terhadap Allah ketika kalian mengklaim bahwa Dia tidak berbicara, sehingga kalian menyerupakan-Nya dengan berhala-berhala yang disembah selain Allah, karena berhala-berhala itu tidak

berbicara, tidak bergerak, dan tidak berpindah dari satu tempat ke tempat lain."

Ketika hujjah (bukti) muncul terhadapnya, dia berkata: "Sesungguhnya Allah berbicara, tetapi perkataan-Nya adalah makhluk."

Kami berkata: "Demikian pula anak-anak Adam, perkataan mereka adalah makhluk. Maka sungguh kalian telah menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya ketika kalian mengklaim bahwa perkataan-Nya adalah makhluk. Maka dalam madzhab kalian: Pada suatu waktu Dia tidak berbicara sampai Dia menciptakan perkataan, dan demikian pula anak-anak Adam tidak berbicara sampai Dia menciptakan perkataan bagi mereka. Maka kalian telah menggabungkan antara kekufuran dan penyerupaan, Maha Tinggi Allah dari sifat ini! Bahkan kami katakan: Sesungguhnya Allah senantiasa berbicara apabila Dia berkehendak, dan kami tidak mengatakan bahwa Dia ada namun tidak berbicara sampai Dia menciptakan perkataan, dan kami tidak mengatakan bahwa Dia ada namun tidak mengetahui sampai Dia menciptakan pengetahuan lalu Dia mengetahui, dan kami tidak mengatakan bahwa Dia ada namun tidak memiliki kekuasaan sampai Dia menciptakan kekuasaan untuk diri-Nya, dan kami tidak mengatakan bahwa Dia ada namun tidak memiliki cahaya sampai Dia menciptakan cahaya untuk diri-Nya, dan kami tidak mengatakan bahwa Dia ada namun tidak memiliki

keagungan sampai Dia menciptakan keagungan untuk diri-Nya."

Ahmad telah menjelaskan dalam perkataan ini pengingkaran terhadap mereka yang menafikan [sifat Allah] yang menyerupakan-Nya dengan benda-benda mati yang tidak berbicara, tidak bergerak, dan tidak berpindah dari satu tempat ke tempat lain, seperti berhala-berhala yang disembah selain Allah, dan pengingkaran terhadap orang yang mengklaim bahwa pada suatu waktu Dia tidak berbicara sampai Dia menciptakan perkataan.

Maka dia menyerupakan-Nya dengan manusia yang tidak berbicara sampai Allah menciptakan perkataan baginya.

Dia mengingkari penyerupaan Allah dengan benda mati yang tidak berbicara, dan dengan manusia yang mampu berbicara sampai Allah menciptakan perkataan baginya, sehingga dia mampu berbicara pada satu waktu tapi tidak pada waktu lain.

Dan Ahmad menjelaskan bahwa siapa yang mensifati Allah demikian, sungguh telah menggabungkan antara kekufuran - karena meniadakan sifat kalam (perkataan) dari Tuhannya yang termasuk sifat kesempurnaan terbesar, dan mengingkari apa yang diberitakan oleh nash-nash - dan penyerupaan.

Kemudian Ahmad berkata: "Bahkan kami katakan: Sesungguhnya Allah senantiasa berbicara apabila Dia berkehendak, dan kami tidak mengatakan bahwa Dia ada namun tidak berbicara sampai Dia menciptakan..." Dia menjelaskan bahwa perkataan terkait dengan kehendak-Nya dan bahwa Dia senantiasa berbicara apabila Dia berkehendak, maka dia menolak perkataan yang tidak menjadikan perkataan terkait dengan kehendak, seperti perkataan Kullabiyah dan yang sependapat dengan mereka, dan perkataan yang mengatakan: "Dia ada namun tidak berbicara sampai terjadi perkataan pada-Nya" seperti pendapat Karamiyah dan yang serupa dengan mereka. Dan dia berkata: "Kami tidak mengatakan bahwa Dia ada namun tidak berbicara sampai Dia menciptakan perkataan, kami tidak mengatakan bahwa Dia ada namun tidak mengetahui sampai Dia menciptakan pengetahuan lalu Dia mengetahui, dan kami tidak mengatakan bahwa Dia ada namun tidak memiliki kekuasaan sampai Dia menciptakan kekuasaan untuk diri-Nya, dan kami tidak mengatakan bahwa Dia ada namun tidak memiliki cahaya sampai Dia menciptakan cahaya untuk diri-Nya, dan kami tidak mengatakan bahwa Dia ada namun tidak memiliki keagungan sampai Dia menciptakan keagungan untuk diri-Nya." Maka dia menyucikan Allah Subhanahu dari peniadaan sifat-sifat kesempurnaan pada waktu manapun, dan kita tidak mengatakan: Sifat-sifat kesempurnaan-Nya baru terjadi, tetapi Dia senantiasa disifati dengan sifat-sifat

kesempurnaan, dan di antara sifat-sifat kesempurnaan adalah: Dia senantiasa berbicara apabila Dia berkehendak, bukan berarti perkataan berada di luar kekuasaan dan kehendak-Nya. Oleh karena itu, dia tidak berkata: Dia senantiasa mengetahui apabila Dia berkehendak, dan tidak berkata: Dia mengetahui bagaimana Dia berkehendak. Dan dia berkata di tempat lain sebagaimana diriwayatkan oleh Hanbal darinya: "Allah senantiasa Maha Mengetahui, Maha Berbicara, Maha Pengampun."

Perkataan Ahmad dan imam-imam lainnya mengenai prinsip ini sangat banyak, ini bukan tempat untuk menguraikannya, seperti yang disebutkan oleh Bukhari di akhir kitab Shahihnya dalam Kitab Tauhid dan Bantahan terhadap Jahmiyah. Dia berkata: Bab tentang penciptaan langit dan bumi dan makhluk-makhluk lainnya, dan itu adalah perbuatan Tuhan dan perintah-Nya. Maka Tuhan Yang Maha Tinggi dengan sifat-sifat-Nya, perbuatan-Nya, dan perintah-Nya - dan dalam versi lain (dan perkataan-Nya) - Dialah Pencipta dan Pembentuk, bukan makhluk, dan apa yang Dia lakukan, perintah-Nya, penciptaan-Nya, dan pembentukan-Nya adalah sesuatu yang diperbuat, yang dibentuk, dan diciptakan.

Dan dia berkata setelah itu: Bab firman Allah Ta'ala: "Dan tiadalah berguna syafa'at di sisi Allah melainkan bagi orang yang telah diizinkan-Nya" sampai firman-Nya "Apa yang telah difirmankan oleh Tuhanmu? Mereka menjawab:

(Perkataan) yang benar" (Saba': 23) dan mereka tidak mengatakan apa yang telah diciptakan Tuhanmu.

Allah 'Azza wa Jalla berfirman: "Siapakah yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya?" (Al-Baqarah: 255). Dan Masruq berkata dari Ibnu Mas'ud: Ketika Allah berbicara dengan wahyu, penghuni langit mendengar sesuatu, maka ketika rasa takut hilang dari hati mereka dan suara menjadi tenang, mereka tahu bahwa itu adalah kebenaran dan mereka berseru: "Apa yang telah difirmankan oleh Tuhanmu? Mereka menjawab: (Perkataan) yang benar" (Saba': 23). Dan disebutkan dari Jabir bin Abdullah bin Unais, aku mendengar Nabi ﷺ bersabda: "Allah akan mengumpulkan para hamba lalu menyeru mereka dengan suara yang didengar oleh orang yang jauh sebagaimana didengar oleh orang yang dekat: 'Akulah Raja, Akulah Pemberi balasan.'"

Dan dia menyebutkan hadits Abu Hurairah yang dinisbatkan kepada Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Apabila Allah menetapkan suatu perkara di langit, para malaikat mengepakkan sayap-sayap mereka dengan penuh ketundukan pada firman-Nya, bagaikan rantai di atas batu licin. Lalu ketika rasa takut telah hilang dari hati mereka, mereka berkata: 'Apa yang telah difirmankan oleh Tuhanmu?'"

Mereka berkata kepada yang mengatakan: "Kebenaran, dan Dia Maha Tinggi lagi Maha Besar." Dan ia menyebutkan

hadits Abu Sa'id Al-Khudri yang berkata: "Nabi ﷺ bersabda, 'Allah berfirman: Wahai Adam! Maka Adam menjawab: Aku penuhi panggilan-Mu dan siap menerima perintah-Mu! Kemudian Allah menyeru dengan suara: Sesungguhnya Allah memerintahkanmu untuk mengeluarkan dari keturunanmu sekelompok yang ditakdirkan ke neraka.'" Hadits ini panjang, dan dia telah menyempurnakannya di tempat lain.

Dan dia berkata setelah itu: Bab tentang firman Allah Ta'ala: "Setiap hari Dia dalam kesibukan" (Ar-Rahman: 29) dan dia berkata: "Tidaklah datang kepada mereka suatu peringatan yang baru (muhddats) dari Tuhan mereka" (Al-Anbiya: 2) dan firman Allah Ta'ala: "Mudah-mudahan Allah mengadakan sesudah itu sesuatu hal yang baru" (At-Talaq: 1), dan sesungguhnya "hadats" (kejadian baru) Allah tidak menyerupai "hadats" makhluk, karena firman-Nya: "Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah yang Maha Mendengar dan Melihat" (Asy-Syura: 11). Dan dia menyebutkan sabda Nabi ﷺ: "Sesungguhnya Allah mengadakan dari urusan-Nya apa yang Dia kehendaki, dan sesungguhnya di antara apa yang Dia adakan adalah: janganlah kalian berbicara dalam shalat." Dan perkataan Ibnu Abbas: "Kitab kalian adalah kabar terbaru dari perjanjian dengan Ar-Rahman, murni tidak tercampur."

Barangsiapa merenungkan perkataan para imam Ahlus Sunnah yang terkenal dalam pembahasan ini, ia akan

mengetahui bahwa mereka adalah orang yang paling teliti dalam pengamatan, dan orang yang paling mengetahui dalam hal ini tentang naqli (dalil-dalil agama) yang shahih dan aqli (logika) yang jelas, dan bahwa perkataan-perkataan mereka sesuai dengan nash dan logika, oleh karena itu perkataan mereka harmonis dan tidak berbeda, selaras dan tidak bertentangan. Sedangkan orang-orang yang menyelisihi mereka tidak memahami hakikat perkataan salaf dan para imam, sehingga mereka tidak mengetahui hakikat nash dan logika, maka mereka terpecah belah dalam berbagai jalan, dan mereka menjadi berselisih tentang Kitab, menyelisihi Kitab. Allah Ta'ala berfirman: "Dan sesungguhnya orang-orang yang berselisih tentang Kitab itu benar-benar dalam perpecahan yang jauh" (Al-Baqarah: 176).

Oleh karena itu, Imam Ahmad berkata di awal khutbahnya yang ia sampaikan dalam bantahan terhadap kaum Zindiq dan Jahmiyyah: "Segala puji bagi Allah yang menjadikan pada setiap masa kekosongan rasul, orang-orang yang tersisa dari ahli ilmu, yang mengajak orang yang sesat kepada petunjuk, dan mereka bersabar atas gangguan dari orang-orang, mereka menghidupkan orang-orang mati dengan Kitab Allah, dan mereka memberikan penglihatan kepada orang-orang buta dengan cahaya Allah. Maka berapa banyak korban Iblis yang telah mereka hidupkan? Dan berapa banyak orang yang tersesat dan mengembara

yang telah mereka beri petunjuk? Alangkah baiknya pengaruh mereka kepada manusia dan alangkah buruknya pengaruh manusia kepada mereka!

Mereka menafikan dari Kitab Allah penyimpangan orang-orang yang berlebihan, penisbatan orang-orang yang batil, dan takwil orang-orang yang bodoh yang telah mengibarkan bendera-bendera bid'ah, dan melepaskan kendali fitnah. Mereka menyelisihi Kitab, berselisih tentang Kitab, mereka bersatu dalam meninggalkan Kitab, mereka berbicara tentang Allah, tentang sifat Allah, dan tentang Kitab Allah tanpa ilmu, mereka berbicara dengan ayat-ayat mutasyabihat (yang ambigu), dan mereka menipu orang-orang yang bodoh dengan kesamaran yang mereka tampilkan kepada mereka. Maka kita berlindung kepada Allah dari fitnah orang-orang yang menyesatkan."

Dan termasuk dasar terbesar yang menyebabkan perpecahan di antara mereka dalam masalah ini - masalah perbuatan-perbuatan Allah Ta'ala dan kalam Allah dan semisalnya yang terkait dengan Dzat-Nya dan berhubungan dengan kehendak dan kuasa-Nya - adalah karena dasar ini telah diingkari oleh orang-orang yang mengingkarinya dari kalangan ahli kalam seperti Jahmiyyah, Mu'tazilah, dan yang semisalnya. Mereka mengira bahwa tidak mungkin menetapkan bahwa alam ini diciptakan dan menetapkan adanya Sang Pencipta kecuali dengan menetapkan bahwa fisik (jism) itu diciptakan, dan tidak mungkin menetapkan

penciptaannya kecuali dengan menetapkan terciptanya sifat-sifat dan perbuatan-perbuatan berurutan yang melekat padanya. Hal ini mendorong mereka untuk menafikan dari Allah sifat-sifat-Nya dan perbuatan-perbuatan-Nya yang berkaitan dengan Dzat-Nya dan berhubungan dengan kehendak dan kuasa-Nya, atau menafikan sebagian dari itu, dan mereka mengira bahwa Islam tidak dapat berdiri kecuali dengan penafian ini, dan bahwa paham Dahriyyah dari kalangan filsuf dan yang lainnya tidak dapat dibatalkan kecuali dengan cara ini, dan mereka salah dalam dua hal ini.

Adapun para filsuf Dahriyyah, maka cara ini malah menambah keberanian mereka, dan memberikan hujjah bagi mereka yang tidak mampu ditolak oleh orang-orang ini kecuali dengan keras kepala, yang tidak menambah lawan kecuali kekuatan dan keberanian. Mereka (para filsuf) berkata kepada mereka: "Bagaimana mungkin sesuatu yang baru muncul tanpa sebab yang baru? Dan bagaimana mungkin dzat, keadaannya, perbuatannya, dan segala yang dinisbahkan kepadanya adalah satu dari azali hingga abadi? Dan alam semesta muncul darinya pada waktu tertentu tanpa perbuatan yang melekat pada-Nya dan tanpa sebab yang muncul?"

Maka apa yang mereka jadikan sebagai dasar agama dan syarat dalam mengenal Allah Ta'ala justru bertentangan dengan agama dan menghalangi kesempurnaan pengenalan Allah. Dan hujjah-hujjah akal yang mereka gunakan

sebenarnya lebih menunjukkan kebalikan dari apa yang mereka tuju. Kejadian-kejadian tidak terjadi kecuali dengan syarat yang mereka jadikan sebagai penghalang kejadian.

Adapun mengenai urusan-urusan Islam: dasar ini memaksa mereka untuk menafikan sifat-sifat Allah Ta'ala agar hujjah mereka tidak batal, dan orang yang tidak menafikan sifat-sifat akan menafikan perbuatan-perbuatan yang melekat pada-Nya dan hal-hal lain yang berhubungan dengan kehendak dan kuasa-Nya.

Akibatnya, mereka terjebak dalam tidak beriman kepada sebagian yang dibawa oleh Rasul dan mengingkari sebagian dari nama-nama dan sifat-sifat yang menjadi hak Allah Ta'ala, yang menyebabkan kontradiksi dan keraguan yang jelas bagi orang-orang yang berakal.

Mereka tidak memberikan iman kepada Allah dan Rasul-Nya haknya, dan tidak pula memberikan jihad melawan musuh Allah dan Rasul-Nya haknya. Allah Ta'ala berfirman: "Sesungguhnya orang-orang mukmin yang sebenarnya adalah mereka yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya kemudian mereka tidak ragu-ragu dan berjihad" (QS. Al-Hujurat: 15).

Ini bersamaan dengan klaim mereka bahwa mereka lebih besar ilmunya, imannya, dan pemahaman tentang dasar-dasar agama serta jihad melawan musuh-musuhnya dengan hujjah daripada para sahabat. Padahal mereka

dalam hal ini tidak lebih dari sebagian raja yang tidak berjihad melawan musuh, bahkan mengambil sebagian negeri dari mereka, dan tidak pula berlaku adil terhadap kaum muslimin dengan keadilan yang telah disyariatkan Allah kepada hamba-Nya, ketika dia mengklaim bahwa dirinya lebih mampu dan lebih adil dari Umar bin Khattab dan para sahabatnya, semoga Allah meridhai mereka.

Berbagai Pendapat Tentang Kalam Allah Ta'ala

Kemudian, karena hal itu, mereka terpecah belah dalam dasar-dasar agama mereka sebagaimana perpecahan mereka dalam masalah kalam Allah, baik Al-Qur'an maupun lainnya. Mereka terpecah menjadi beberapa kelompok: satu kelompok mengatakan bahwa kalam Allah adalah makhluk, dan hakikat pendapat mereka adalah Allah tidak berbicara dengannya, sebagaimana pendapat pendahulu mereka. Namun kaum Mu'tazilah mulai secara lahiriah menggunakan ungkapan bahwa Allah benar-benar berbicara, padahal maksud mereka sama dengan maksud orang yang mengatakan bahwa Allah tidak berbicara dan tidak akan berbicara, sebagaimana yang disebutkan oleh Imam Ahmad: bahwa mereka terkadang menafikan kalam, dan terkadang mengatakan Allah berbicara dengan kalam yang diciptakan, yang pada hakikatnya sama dengan pendapat yang pertama.

Ini sebenarnya adalah pendustaan terhadap para rasul yang telah memberitahukan kepada umat tentang kalam Allah yang diturunkan kepada mereka.

Kemudian datanglah para filsuf yang menyatakan keabadian alam, dan mereka juga mengatakan: Allah berbicara, dan kalam-Nya adalah apa yang melimpah dari akal aktif (al-'aql al-fa"al) kepada jiwa para nabi. Ini adalah pendapat orang-orang yang sependapat dengan mereka dari kalangan Qaramithah Bathiniyah dan sejenisnya yang menampakkan Islam tetapi menyembunyikan ajaran Shabiah, Majusi, dan sejenisnya.

Ini juga merupakan pendapat berbagai kelompok dari sufi-sufi atheis seperti penganut wahdatul wujud dan sejenisnya yang mengambil agama Shabiah, Fir'aun, dan Dahriyah, lalu mengeluarkannya dalam bentuk mukasyafah, kewalian, dan tahqiq.

Adapun mereka yang mengatakan bahwa kalam Allah bukanlah makhluk, sebagian dari mereka menduga bahwa yang berhadapan dengan makhluk hanyalah yang qadim (kekal) yang melekat pada dzat yang mereka tetapkan tanpa kehendak dan kekuasaan Tuhan, sebagaimana tetapnya dzat, maka mereka mengatakan demikian.

Kemudian ada kelompok yang berpendapat bahwa huruf-huruf dan suara-suara mustahil bersifat demikian, maka mereka mengatakan: kalam Allah hanyalah satu

makna abstrak, yaitu perintah, larangan, dan berita, dan bahwa jika makna itu diungkapkan dengan bahasa Ibrani, maka ia adalah Taurat; dan jika diungkapkan dengan bahasa Suryani, maka ia adalah Injil; dan jika diungkapkan dengan bahasa Arab, maka ia adalah Al-Qur'an. Konsekuensinya, makna-makna Al-Qur'an adalah sama dengan makna-makna Taurat dan Injil, dan perintah adalah sama dengan larangan dan berita, dan bahwa semua ini adalah sifat-sifatnya, bukan jenis-jenisnya, dan hal-hal semacam itu yang kerusakannya diketahui dengan akal yang jernih.

Kelompok lain mengatakan bahwa kalam Allah adalah huruf-huruf dan suara-suara yang azali yang tidak terkait dengan kehendak dan kekuasaan-Nya sebagaimana dikatakan oleh kelompok sebelumnya.

Kedua kelompok ini sepakat bahwa pembicaraan Allah kepada para malaikat-Nya, pembicaraan-Nya kepada Musa, pembicaraan-Nya kepada hamba-hamba-Nya pada hari kiamat, dan seruan-Nya kepada siapa yang Dia panggil dan semacamnya: hanyalah penciptaan persepsi dalam diri pendengar yang dengannya ia menyadari apa yang selalu ada, sebagaimana tajalli-Nya—menurut orang yang mengingkari bahwa Allah terpisah dari hamba-Nya dan bahwa Dia menyingkap hijab yang terpisah dari mereka—tidak lain adalah penciptaan persepsi pada mata mereka tanpa ada hijab yang terpisah dari mereka yang Dia singkap untuk mereka.

Dan kelompok ketiga, ketika melihat keburukan kedua pendapat tersebut, mengatakan: Bahkan Allah berbicara setelah sebelumnya tidak berbicara dengan suara dan huruf, dan kalam-Nya adalah sesuatu yang baru (hadits) yang berdiri pada dzat-Nya yang terkait dengan kehendak dan kekuasaan-Nya, dan mereka mengingkari pernyataan bahwa Allah selalu berbicara jika Dia menghendaki, karena itu mengharuskan adanya rangkaian peristiwa yang tidak berkesudahan dan berurutan, dan ini adalah dalil yang mereka gunakan untuk membuktikan baru (hadits)-nya jasad-jasad alam.

Maka hendaklah orang mukmin yang berilmu merenungkan bagaimana perkataan yang baru dan bid'ah ini memecah belah umat dan menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara mereka, padahal setiap kelompok perlu menyerupai orang yang beriman kepada sebagian kitab dan mengingkari sebagian lainnya, karena pada setiap kelompok terdapat kebenaran yang diingkari oleh kelompok lainnya. Adapun mereka yang mengatakan Al-Qur'an adalah makhluk, yang membuat mereka terjerumus ke dalam pendapat tersebut adalah bahwa mereka menganggap tidak mungkin kalam merupakan sifat yang melekat pada dzat sebagaimana ilmu, tetapi kalam berkaitan dengan kehendak dan kekuasaan orang yang berbicara. Maka mereka mengatakan: Kalam termasuk sifat perbuatan, dan yang berbicara adalah yang melakukan perbuatan berbicara.

Kemudian mereka tidak menetapkan adanya perbuatan kecuali yang terpisah dari-Nya, karena penafian mereka bahwa sesuatu yang terkait dengan kehendak dan kekuasaan-Nya dapat berdiri pada dzat-Nya.

Dan menjadi orang-orang yang menentang mereka ingin menetapkan kalam yang melekat pada yang berbicara yang tidak terkait dengan kehendak dan kekuasaan-Nya: baik itu makna, ataupun huruf-huruf, dan menetapkan bahwa yang berbicara tidak berkuasa untuk berbicara, dan tidak mungkin bagi-Nya untuk berkata selain apa yang telah dikatakan, dan mereka merampas dari yang berbicara kekuasaan-Nya untuk berkata dan berbicara serta berbicara dengan pilihan dan kehendak-Nya. Maka ketika yang pertama berkata kepadanya: "Yang berbicara adalah orang yang melakukan kalam," dia berkata: "Yang berbicara adalah orang yang berdiri padanya kalam." Tetapi yang itu berkata: kalam tidak berdiri pada pelakunya, dan yang ini berkata: yang berbicara tidak memilih untuk berbicara.

Maka yang ini mengambil sebagian sifat kalam dan yang itu sebagiannya. Dan yang berbicara yang dikenal adalah: orang yang berdiri padanya kalam dan orang yang berbicara dengan kehendak dan kekuasaannya. Karena itu ditemukan banyak dari para penulis belakangan dalam bidang maqalat (pendapat-pendapat) dan kalam menyebutkan dalam asas besar dari asas-asas Islam pendapat-pendapat yang mereka ketahui.

Adapun pendapat yang diriwayatkan dari salaf dan para imam yang menghimpun yang benar dari setiap pendapat, mereka tidak mengetahuinya dan tidak mengenal yang mengatakannya. Al-Syahrastani menyusun Al-Milal wa An-Nihal dan menyebutkan di dalamnya pendapat-pendapat ummat sesuai kehendak Allah, tetapi pendapat yang dikenal dari salaf dan para imam, dia tidak mengetahuinya dan tidak menyebutkannya. Al-Qadhi Abu Bakar, Abu Al-Ma'ali, Al-Qadhi Abu Ya'la, Ibnu Az-Zaghuni, Abu Al-Husain Al-Bashri, Muhammad bin Al-Haitsam, dan semisalnya dari tokoh-tokoh ulama penulis, engkau dapati salah seorang dari mereka menyebutkan dalam masalah Al-Qur'an atau semisalnya beberapa pendapat umat, dan memilih salah satunya, sementara pendapat yang tetap dari salaf dan para imam seperti Imam Ahmad dan para imam semisalnya, tidak ada seorang pun dari mereka yang menyebutkannya, padahal umumnya orang yang menisbatkan diri kepada sunnah dari semua kelompok berkata: "Bahwa mereka mengikuti para imam seperti Malik, Syafi'i, Ahmad, Ibnu Mubarak, Hammad bin Zaid, dan lainnya," terutama Imam Ahmad, karena disebabkan fitnah yang terkenal dari Jahmiyyah terhadapnya dan selainnya, dia menampakkan sunnah dan menolak bid'ah sehingga menjadi imam bagi orang-orang setelahnya, dan pendapatnya adalah pendapat seluruh imam. Maka umumnya orang yang menisbatkan diri kepada sunnah mengaku mengikuti dan mencontohnya, baik mereka

sependapat dengannya dalam furu' atau tidak, karena pendapat para imam dalam ushul ad-din adalah sepakat. Karena itu, semakin terkenal seseorang dengan menisbatkan diri kepada sunnah, semakin kuat kesepakatannya dengan Ahmad. Dan ketika Al-Asy'ari dan semisalnya lebih dekat kepada sunnah daripada kelompok-kelompok dari ahli kalam, maka penisbbatan dirinya kepada Ahmad lebih banyak daripada yang lain, sebagaimana dikenal dalam kitab-kitabnya.

Dan sungguh aku melihat dari pengikut para imam Abu Hanifah, Malik, Syafi'i, Ahmad, dan lainnya ada yang berkata dengan pendapat-pendapat dan mengkafirkan orang yang menyelisihinya, padahal pendapat-pendapat yang diselisihi itu justru pendapat para imam mereka sendiri. Sebagaimana mereka sering mengingkari pendapat-pendapat dan mengkafirkan orang yang mengatakannya, padahal itu adalah nash dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, karena banyaknya kesamaran dan kekacauan yang terjadi dalam bab ini, dan karena syubhat Jahmiyyah yang menafikan telah mempengaruhi hati banyak orang, hingga kebenaran yang dibawa Rasul - yang sesuai dengan yang masuk akal - tidak terlintas dalam pikiran mereka dan mereka tidak membayangkannya. Dan menjadi dalam konsekuensi-konsekuensi itu dari ilmu yang halus yang tidak dipahami banyak orang, dan makna yang dipahami diekspresikan dengan ungkapan-ungkapan yang di

dalamnya terdapat keumuman dan kesamaran yang menyebabkan perselisihan dan pertengkaran.

Dan Allah Ta'ala mengampuni semua mukmin dan mukminat: "Rabbana ighfir lana wa li ikhwanina alladhina sabaquna bil-iman wa la taj'al fi qulubina ghillan lilladhina amanu rabbana innaka ra'ufun rahim" (Al-Hasyr: 10).

Tidak Disebutkannya oleh Penyusun Ushul Ad-Din

Dan ini adalah salah satu dari bid'ah-bid'ah kalam itu seperti bid'ah orang-orang yang menjadikan asas agama dibangun atas kalam mereka tentang ajsam (benda-benda) dan a'radh (sifat-sifat yang melekat). Karena itu banyaklah celaan salaf dan para imam terhadap mereka. Dan jika engkau melihat seseorang telah menyusun kitab dalam ushul ad-din dan menolak di dalamnya pendapat-pendapat ahli batil sesuai kehendak Allah, dan membela di dalamnya pendapat-pendapat ahli haq sesuai kehendak Allah, dan dari kebiasaannya dia mencakup semua pendapat dalam masalah lalu membatalkannya kecuali satu, dan engkau melihatnya dalam masalah kalam Rabb Ta'ala dan perbuatan-perbuatan-Nya atau semisalnya meninggalkan pendapat-pendapat yang dikenal dari salaf dan para imam - maka jelaslah bahwa pendapat ini tidak diketahuinya sehingga dia menerima atau menolaknya, baik karena tidak terlintas dalam pikirannya, atau tidak mengenal orang yang

mengatakannya, atau karena terlintas baginya lalu dia tolak dengan syubhat dari syubhat-syubhat.

Dan seringkali kebenaran terbagi di antara orang-orang yang berselisih dalam bab ini, maka dalam pendapat yang ini ada kebenaran dan kebatilan, dan dalam pendapat yang ini ada kebenaran dan kebatilan, dan kebenaran sebagiannya bersama yang ini dan sebagiannya bersama yang itu dan ada bersama yang ketiga selain keduanya. Dan penjagaan (dari kesalahan) hanya tetap bagi majmu' (keseluruhan) umat, tidak tetap bagi kelompok tertentu.

Maka jika engkau melihat orang yang menulis karya dalam ilmu kalam - seperti penulis Al-Irsyad dan Al-Mu'tamad serta pengikut keduanya yang tidak menyebutkan dalam hal itu kecuali empat pendapat dan yang berkaitan dengannya - ketahuilah bahwa mereka belum mengetahui pendapat kelima dan keenam, apalagi yang ketujuh. Mereka yang mengikuti metode Ibnu Kullab seperti penulis Al-Irsyad dan sejenisnya, mereka menyebutkan pendapat Mu'tazilah dan pendapat Karamiyah lalu membatalkan keduanya, kemudian mereka tidak menyebutkan selain itu kecuali pendapat yang mereka katakan di dalamnya.

"Dan kelompok Hasyawiyah yang mengaku mengikuti zhahir (teks) berpendapat bahwa kalam Allah Ta'ala adalah qadim (kekal) dan azali (tanpa permulaan), kemudian mereka mengklaim bahwa kalam itu berupa huruf dan suara. Mereka meyakini bahwa yang didengar dari suara para

pembaca Al-Qur'an dan lantunan mereka adalah kalam Allah Ta'ala itu sendiri. Orang-orang awam di antara mereka dengan terus terang mengatakan bahwa yang didengar adalah suara Allah - Maha Tinggi Allah dari apa yang mereka katakan! Dan ini adalah analogi kebodohan mereka.

Kemudian mereka berkata: Jika kalam Allah ditulis pada salah satu benda berupa tulisan, gambar, baris, dan kata-kata, maka itu semua adalah kalam Allah yang qadim itu sendiri. Dengan demikian, ketika itu adalah benda yang baru kemudian berubah menjadi qadim. Lalu mereka menetapkan bahwa baris-baris yang terlihat adalah kalam yang qadim yang berupa huruf dan suara. Prinsip mereka adalah bahwa suara-suara dengan segmentasi dan urutannya sudah ada di zaman azali, berdiri pada Dzat Allah Ta'ala, dan dasar-dasar mazhab mereka dibangun di atas penolakan terhadap hal-hal yang niscaya."

Abu Al-Ma'ali tidak menyebutkan kecuali pendapat ini dari pendapat Mu'tazilah, Kullabiyah, dan Karamiyah.

Dan sudah diketahui bahwa pendapat ini tidak akan dikatakan oleh orang berakal yang memahami apa yang dia katakan. Kami tidak mengetahui pendapat ini dari siapapun yang dikenal memiliki ilmu di kalangan Muslim, dan kami tidak melihat pendapat ini dalam kitab-kitab kaum Muslim mana pun, dan kami tidak mendengarnya dari salah seorang di antara mereka.

Kami tidak pernah mendengar dari siapapun, dan tidak pernah melihat dalam kitab siapapun yang mengatakan bahwa tinta yang baru berubah menjadi qadim, atau bahwa tinta yang digunakan untuk menulis Al-Qur'an adalah qadim. Bahkan kami melihat kebanyakan penulis dari kalangan pengikut Ahmad dan lainnya mengingkari pendapat ini, dan menuduh orang yang menukil pendapat ini dari sebagian mereka sebagai pendusta.

Abu Al-Ma'ali dan orang-orang sejenisnya terlalu terhormat untuk sengaja berdusta, tetapi pendapat yang diriwayatkan mungkin didengar dari seseorang yang tidak memahaminya dengan baik. Bisa jadi pembicara itu sendiri tidak merumuskan pendapat mereka dengan tepat, melainkan menyebutkan perkataan yang umum yang mencakup dua hal yang bertentangan, dan tidak membedakan antara konsekuensi dari salah satunya dengan konsekuensi yang lain. Lalu perawi menceritakannya secara terperinci dan tidak menjadikannya umum seperti perkataan aslinya. Kemudian ketika dia merinci, dia menyebutkan konsekuensi dari salah satunya tanpa menyebutkan apa yang berlawanan atau bertentangan dengannya, padahal perkataan tersebut mencakup dua hal yang bertentangan atau juga mengandung kemungkinan keduanya. Terkadang perawi meriwayatkan dengan konsekuensi-konsekuensi yang tidak diakui oleh pembicara itu sendiri.

Tidak semua orang yang mengatakan suatu pendapat menerima konsekuensi-konsekuensinya. Bahkan kebanyakan manusia tidak menerima konsekuensi dari perkataan mereka. Maka perawi menjadikan apa yang dia anggap sebagai konsekuensi dari pendapatnya juga sebagai pendapatnya, terutama jika pembicara tidak menafikan apa yang dianggap oleh perawi sebagai konsekuensi. Dalam hal ini, perawi lebih menjadikannya sebagai pendapat.

Tidak diragukan bahwa di antara manusia ada yang berkata: "Al-Qur'an ini adalah kalam Allah, dan apa yang ada di antara dua sampul adalah kalam Allah," dan dia berkata: "Sesungguhnya kalam Allah dihafal dalam hati, dibaca dengan lisan, didengar dengan telinga, dan ditulis dalam mushaf."

Pernyataan umum ini adalah benar dan disepakati di kalangan kaum Muslim. Kemudian di antara mereka ada yang jika ditanya tentang tinta dan suara hamba: "Apakah itu qadim?" dia mengingkarinya. Terkadang dia diam tentang hal itu dan tidak suka membicarakannya, baik dengan menafikan atau menetapkannya, khawatir hal itu akan membawanya kepada bid'ah, meskipun jika dia mendengar seseorang berkata: "Tinta itu qadim," dia akan menjatuhkan hukuman dan azab yang pedih kepadanya.

Adapun mengenai suara hamba, telah dibicarakan oleh sekelompok orang yang berafiliasi kepada para imam seperti Syafi'i, Ahmad, dan lainnya. Di antara mereka ada yang

berkata: "Sesungguhnya suara yang didengar adalah qadim," dan di antara mereka ada yang berkata: "Didengar dua hal: suara yang qadim dan yang baru (hadits)." Ini adalah kesalahan dalam akal yang jelas, dan itu adalah bid'ah dan pendapat yang buruk.

Imam Ahmad dan mayoritas pengikutnya mengingkari apa yang lebih ringan dari itu. Ahmad dan para imam di kalangan pengikutnya telah mengingkari siapa yang berkata: "Pelafalan (lafazh) Al-Qur'an tidak diciptakan," maka bagaimana dengan orang yang berkata: "Pelafalan dengannya adalah qadim"? Dan bagaimana dengan orang yang berkata: "Suara tidak diciptakan"? Dan bagaimana dengan orang yang berkata: "Suara itu qadim"? Mereka telah membid'ahkan mereka dan memerintahkan untuk menjauhi mereka. Al-Marwadzi telah menulis karya besar tentang hal itu yang disebutkan oleh Al-Khallal dalam kitab As-Sunnah, sebagaimana mereka juga menuduh Jahmiyyah dan membid'ahkan orang yang berkata: "Pelafalan dengannya adalah diciptakan," sebagaimana telah dijelaskan pada tempatnya.

Jadi maksudnya di sini adalah bahwa di antara tokoh-tokoh terkemuka ada yang tidak mengetahui pendapat para imam dalam persoalan-persoalan besar, baik pendapat ahli kebenaran maupun ahli kebatilan, bahkan mereka hanya mengetahui sebagian pendapat-pendapat bid'ah dalam Islam. Dan diketahui bahwa pendapat para salaf dan imam

bukanlah pendapat Mu'tazilah, Kullabiyah, maupun Karamiyah, dan bukan pula pendapat kaum Muslimin yang disebut Hasyawiyah. Lalu di manakah pendapat tersebut? Apakah generasi terbaik umat, yang paling berilmu, dan kurun waktu terbaik tidak mengetahui kebenaran dan kebatilan dalam masalah ini?

Dan diketahui bahwa setiap pendapat dari pendapat-pendapat ini rusak dari berbagai segi, dan sebagiannya mungkin lebih rusak dari yang lain. Pendapat Mu'tazilah yang mengatakan "Sesungguhnya kalam Allah adalah makhluk" meskipun rusak dari berbagai segi, pendapat Kullabiyah juga rusak dari berbagai segi, dan pendapat Karamiyah rusak dari berbagai segi.

Imam Ahmad dan imam-imam lainnya mengingkari semua pendapat ini: mereka mengingkari pendapat Kullabiyah dan Karamiyah dengan nash-nash yang valid dari mereka, dan pengingkaran mereka terhadap pendapat Mu'tazilah adalah mutawatir dan luas tersebar dari mereka. Mereka juga mengingkari orang yang menjadikan ucapan para hamba tentang Al-Qur'an sebagai tidak diciptakan, apalagi pendapat yang dinisbahkan kepada Hasyawiyah.

Karena itulah, ketika Abu Hamid mengambil dari perkataan Abul Ma'ali dan yang semisalnya, dan ingin membantah para filsuf dalam Tahafut [Al-Falasifah], dia menyebutkan bahwa terkadang dia menghadapi mereka dengan perkataan Mu'tazilah, terkadang dengan perkataan

Karamiyah, terkadang dengan perkataan Waqifah, sebagaimana dia berbicara kepada mereka dengan perkataan Asy'ariyah. Dalam diskusinya dengan mereka, dia mencapai posisi yang tujuannya adalah menjelaskan kontradiksi mereka, dan jika mereka menyudutkannya, dia lari kepada sikap tawaqquf (menahan diri).

Diketahui bahwa dalam setiap masalah yang berkisar antara penafian dan penetapan, pasti ada kebenaran yang tetap dalam kenyataan atau perincian.

Dan diketahui bahwa perkataan para filsuf yang bertentangan dengan agama Islam pasti bertentangan dengan kebenaran yang diketahui dari agama Islam yang sesuai dengan akal yang jelas. Sesungguhnya para rasul, shalawat Allah dan salam-Nya atas mereka, tidak memberi kabar tentang hal-hal yang mustahil menurut akal, melainkan mereka memberi kabar tentang hal-hal yang melampaui akal. Apa yang diketahui dengan jelas menurut akal bahwa itu tidak ada, tidak mungkin para rasul memberi kabar tentangnya. Sebaliknya, mereka memberi kabar tentang apa yang tidak diketahui oleh akal dan apa yang akal tidak mampu mengetahuinya.

Dan diketahui bahwa para salaf dan imam memiliki pendapat yang berbeda dari pendapat Mu'tazilah, Karamiyah, Asy'ariyah, dan Waqifah. Siapa yang mengetahui pendapat itu, maka dia harus menceritakannya dan mendiskusikannya dengan mereka, sebagaimana dia

mendiskusikan pendapat Mu'tazilah dan lainnya. Tetapi orang yang tidak mengenal atsar-atsar salaf dan hakikat pendapat-pendapat mereka, serta hakikat apa yang dibawa oleh Kitab dan Sunnah, dan hakikat akal yang jelas yang tidak mungkin bertentangan dengan itu, maka dia tidak mungkin mengatakan kecuali sejauh pengetahuannya. Dan Allah tidak membebani suatu jiwa kecuali sesuai dengan kemampuannya.

Tidak diragukan bahwa kesalahan dalam hal ilmu yang rumit diampuni bagi umat ini, meskipun itu dalam masalah-masalah amaliah. Jika tidak demikian, niscaya kebanyakan orang-orang utama umat ini akan binasa. Dan jika Allah Ta'ala mengampuni orang yang tidak tahu tentang kewajiban shalat dan haramnya khamr karena dia tumbuh di negeri kebodohan, meskipun dia tidak mencari ilmu, maka orang utama yang berijtihad dalam mencari ilmu, sesuai dengan apa yang dia capai di zamannya dan tempatnya, jika tujuannya adalah mengikuti Rasul sesuai kemampuannya: dia lebih berhak agar Allah menerima kebaikan-kebaikannya dan memberinya pahala atas ijtihadnya, dan tidak menghukumnya atas apa yang dia salah, untuk merealisasikan firman Allah Ta'ala: "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami bersalah." (Al-Baqarah: 286).

Syahrastani Tidak Menyebutkan Pendapat Salaf dalam Nihayatul Iqdam

Syahrastani - karena lebih mengetahui tentang madzhab-madzhab dibanding rekan-rekannya - menyebutkan dalam masalah kalam pendapat keenam, dan dia mengira itu adalah pendapat salaf. Dia berkata dalam Nihayatul Iqdam - setelah menyebutkan pendapat para filsuf, Mu'tazilah, Asy'ariyah, dan Karamiyah, dan bahwa Mu'tazilah ketika mengatakan: "Kaum muslimin sepakat sebelum munculnya perselisihan ini bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah, dan mereka sepakat bahwa itu adalah surat-surat, ayat-ayat, dan huruf-huruf yang tersusun dan kata-kata yang terkumpul, dan semua itu dibaca dan didengar secara hakiki, memiliki permulaan dan akhiran, dan bahwa itu adalah mukjizat Rasulullah ﷺ yang menunjukkan kebenarannya, dan bahwa Asy'ariyah membedakan antara lafaz dan makna, dan menetapkan makna yang merupakan penunjukan lafaz - kemudian dia berkata: "Para salaf dan Hanabilah berkata: Telah ditetapkan kesepakatan bahwa apa yang ada di antara dua sampul [mushaf] adalah kalam Allah, dan bahwa apa yang kita baca, kita tulis, dan kita dengar adalah kalam Allah itu sendiri. Maka wajib bahwa kata-kata dan huruf-huruf itu sendiri adalah kalam Allah. Dan ketika telah ditetapkan kesepakatan bahwa kalam tidak diciptakan, maka wajib bahwa kata-kata tersebut adalah azali (kekal) dan tidak diciptakan.

Dan sungguh, perkara ini pada awal masa terbatas pada dua pendapat: pertama qidam (kekekalan), dan kedua huduts (baru). Kedua pendapat ini terbatas pada kata-kata yang tertulis dan ayat-ayat yang dibaca dengan lisan. Sekarang muncul pendapat ketiga, yaitu bahwa huruf-huruf dan kata-kata itu baru sedangkan kalam dan perintah yang ditunjukkan oleh ungkapan-ungkapan itu adalah kekal. Dan sungguh hal ini telah menimbulkan celaan yang bukan bagian darinya, dan bertentangan dengan kedua pendapat."

Kaum Salaf menetapkan sifat qidam (kekal) dan azali bagi kalimat-kalimat ini, tanpa membahas makna di baliknya. Kemudian Al-Asy'ari menciptakan pendapat baru dan memutuskan bahwa huruf-huruf itu baru (hadits), dan ini adalah pelanggaran terhadap ijma', dan dia menetapkan bahwa apa yang kita baca adalah kalam Allah secara majaz (kiasan) bukan hakikat, dan ini adalah bentuk bid'ah. Mengapa dia tidak mengatakan: "Telah datang dalil sam'i (wahyu) bahwa apa yang kita baca dan kita tulis adalah kalam Allah," tanpa membahas tentang bagaimana cara dan hakikatnya? Sebagaimana telah datang dalil sam'i yang menetapkan banyak sifat seperti wajah dan dua tangan, hingga sifat-sifat khabariyah lainnya.

Dia berkata: Kaum Salaf berkata: "Janganlah menyangka bahwa kami menetapkan sifat qidam (kekal) bagi huruf-huruf dan suara-suara yang ada pada lidah kita, dan menjadi sifat kita, karena kami dengan yakin

mengetahui permulaan dan akhirnya serta hubungannya dengan usaha dan perbuatan kita. Kaum Salaf telah mengorbankan jiwa mereka dan bersabar atas berbagai macam bencana dan ujian dari kaum Mu'tazilah pada zaman itu, tanpa mereka mengatakan: 'Al-Qur'an adalah makhluk.' Hal itu bukan terkait dengan huruf-huruf dan suara-suara yang merupakan perbuatan dan usaha kita, tetapi mereka mengetahui dengan yakin bahwa Allah Ta'ala memiliki perkataan, kalam, dan perintah, dan bahwa perintah-Nya berbeda dengan ciptaan-Nya, bahkan perintah-Nya azali dan qadim dengan keqadiman-Nya.

Sebagaimana Al-Qur'an menyebutkan hal itu dalam firman Allah Ta'ala: "Ketahuilah, bahwa menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah" (Al-A'raf: 54), dan firman-Nya: "Kepunyaan Allah-lah urusan sebelum dan sesudah (mereka menang)" (Ar-Rum: 4), dan firman-Nya: "Sesungguhnya perkataan Kami terhadap sesuatu apabila Kami menghendakinya, Kami hanya mengatakan kepadanya: 'Kun (jadilah)', maka jadilah ia" (An-Nahl: 40). Maka semua makhluk terwujud dengan perkataan dan perintah-Nya, dan firman-Nya: "Sesungguhnya keadaan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: 'Jadilah!' maka jadilah ia" (Yasin: 82), dan firman-Nya: "Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman" (Al-Baqarah: 30), "Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat" (Al-Baqarah: 34), "Allah berfirman" (Al-

Maidah: 115). Maka perkataan telah disebutkan dalam dalil sam'i disandarkan kepada Allah secara lebih khusus daripada penisbatan ciptaan, karena makhluk tidak dinisbatkan kepada Allah Ta'ala kecuali dari satu segi yaitu penciptaan dan pengadaan, sedangkan perintah dinisbatkan kepada-Nya tidak dengan penisbatan itu, dan jika tidak demikian maka hilanglah perbedaan antara penciptaan dan perintah, antara hal-hal yang diciptakan dan hal-hal yang diperintahkan.

Mereka berkata: Dan dari segi akal: orang yang berakal menemukan perbedaan yang jelas antara "berkata" dan "melakukan", dan antara "memerintah" dan "menciptakan".

Jika perkataan itu adalah perbuatan seperti perbuatan-perbuatan lainnya, maka hilanglah perbedaan yang jelas, sehingga terbukti bahwa perkataan berbeda dengan perbuatan, dan ia ada sebelum perbuatan, dan keberadaannya sebelum perbuatan adalah keberadaan yang azali, karena jika ada awalnya maka itu adalah perbuatan yang didahului oleh perkataan lain, dan akan terjadi rangkaian tanpa ujung.

Dia berkata: Dan mereka memverifikasi dengan verifikasi tambahan, mereka berkata: Telah disebutkan dalam Al-Qur'an sesuatu yang lebih jelas dari apa yang telah kami sebutkan tentang perintah, yaitu penetapan kalimat-kalimat Allah, di mana Allah Ta'ala berfirman: "Telah sempurnalah kalimat Tuhanmu (Al-Qur'an) sebagai kalimat

yang benar dan adil. Tidak ada yang dapat mengubah kalimat-kalimat-Nya" (Al-An'am: 115), dan Dia berfirman: "Dan sekiranya tidak ada ketetapan yang telah terdahulu dari Tuhanmu" (Yunus: 19), dan Allah Ta'ala berfirman: "Katakanlah: Sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Tuhanku" (Al-Kahfi: 109), dan Allah Ta'ala berfirman: "Dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan laut (menjadi tinta), ditambahkan kepadanya tujuh laut (lagi) sesudah (kering)nya, niscaya tidak akan habis-habisnya (dituliskan) kalimat Allah" (Luqman: 27), dan Allah Ta'ala berfirman: "Tetapi telah pasti berlaku perkataan dari-Ku" (As-Sajdah: 13), dan Dia berfirman: "Tetapi telah pasti berlaku ketetapan azab terhadap orang-orang yang kafir" (Az-Zumar: 71). Terkadang kalam datang dengan kata "amr" (perintah), dan menetapkan baginya kesatuan penciptaan yang tidak ada banyak di dalamnya: "Dan perintah Kami hanyalah satu perkataan seperti kejapan mata" (Al-Qamar: 50), dan terkadang datang dengan kata "kalimaat" (kalimat-kalimat) dan menetapkan baginya kebanyakan yang mencapai tingkat yang tidak ada kesatuan di dalamnya dan tidak ada batasnya: "Niscaya tidak akan habis-habisnya (dituliskan) kalimat Allah". Maka Allah Ta'ala memiliki perintah dan kalimat-kalimat yang banyak, dan itu tidak tergambarkan kecuali dengan huruf-huruf.

Oleh karena itu kami mengatakan: Perintah-Nya qadim (kekal), kalimat-kalimat-Nya azali, kalimat-kalimat adalah manifestasi perintah, ruh-ruh adalah manifestasi kalimat-kalimat, dan jasad-jasad adalah manifestasi ruh-ruh. Penciptaan dan kreasi hanya dimulai dari ruh-ruh dan jasad-jasad, sedangkan kalimat-kalimat, huruf-huruf, dan perintah bersifat azali dan qadim. Sebagaimana perintah-Nya tidak menyerupai perintah kita, demikian pula kalimat-kalimat-Nya dan huruf-huruf kalimat-Nya tidak menyerupai pembicaraan kita, dan itu adalah huruf-huruf yang suci dan tinggi. Sebagaimana huruf-huruf adalah unsur-unsur dasar kalimat, kalimat-kalimat adalah penyebab hal-hal spiritual, dan hal-hal spiritual adalah pengatur hal-hal jasmani, dan seluruh alam ini berdiri dengan kalimat-kalimat Allah dan terpelihara dengan perintah Allah.

Dia berkata: "Orang berakal tidak boleh lalai terhadap mazhab salaf dan kemunculan pendapat tentang baru (hadits)-nya huruf-huruf, karena hal itu memiliki kedudukan penting. Mereka menerima perbedaan antara bacaan dan yang dibaca, antara tulisan dan yang ditulis, dan memutuskan bahwa bacaan yang merupakan sifat dan perbuatan kita, berbeda dengan yang dibaca yang bukan sifat kita dan bukan perbuatan kita. Yang dibaca dengan bacaan adalah kisah-kisah, berita-berita, hukum-hukum, dan perintah. Yang dibaca dari kisah Adam dan Iblis bukanlah sama persis dengan yang dibaca dari kisah Musa dan Fir'aun,

dan hukum-hukum syariat-syariat terdahulu bukanlah sama persis dengan hukum-hukum syariat terakhir. Oleh karena itu, harus ada kalimat-kalimat yang berasal dari kalimat dan kembali kepada kalimat.

Dan harus ada huruf-huruf yang membentuk kalimat-kalimat, dan huruf-huruf itu tidak menyerupai huruf-huruf kita, dan kalimat-kalimat itu tidak menyerupai kalimat-kalimat kita."

Saya katakan: Pendapat yang disebutkan oleh Asy-Syahrastani ini dan yang dia riwayatkan dari salaf dan Hanabilah bukanlah termasuk pendapat-pendapat yang disebutkan oleh penulis kitab Al-Irsyad dan para pengikutnya. Mereka hanya meriwayatkan pendapat orang yang menjadikan yang qadim sebagai suara hamba dan tinta, dan pendapat ini tidak diketahui ada yang mengatakannya, baik secara lisan maupun dalam tulisan, dalam Islam.

Adapun pendapat yang disebutkan oleh Asy-Syahrastani: telah dikatakan oleh kelompok besar, dan ini adalah salah satu dari dua pendapat para ulama muta'akhirin dari pengikut mazhab Ahmad, Malik, Syafi'i, dan lainnya dari berbagai kelompok. Pendapat ini juga diriwayatkan dari Abu Al-Hasan bin Salim dan para pengikutnya, yaitu Salimiyah, dan telah dikatakan oleh kelompok lain selain mereka, sebagaimana yang disebutkan oleh Al-Asy'ari dalam kitab Al-Maqalat ketika dia

menyebutkan perkataan Ibnu Kullab. Dia berkata: "Ibnu Kullab berkata: Sesungguhnya Allah selalu berbicara, dan kalam-Nya adalah sifat-Nya yang ada pada-Nya, dan Allah qadim dengan kalam-Nya, dan kalam-Nya ada pada-Nya, sebagaimana ilmu ada pada-Nya, dan kekuasaan ada pada-Nya, dan kalam bukanlah huruf dan bukan suara, tidak terbagi, tidak terpisah-pisah, dan tidak terpecah-pecah, dan ia adalah satu makna yang ada pada Allah."

Dia berkata: "Dan sebagian orang yang mengingkari bahwa Al-Qur'an adalah makhluk mengatakan: Sesungguhnya Al-Qur'an didengar dan ditulis, dan ia berbeda-beda (bermacam-macam) dan bukan makhluk, demikian pula ilmu berbeda dari kekuasaan, dan kekuasaan berbeda dari ilmu, dan Allah tidak boleh berbeda dari sifat-sifat-Nya, dan sifat-sifat-Nya berbeda-beda, sedangkan Dia tidak berbeda-beda."

Dia berkata: "Mereka mengklaim bahwa kalam bukanlah sesuatu yang baru, dan Allah selalu berbicara, dan bersamaan dengan itu, kalam adalah huruf-huruf dan suara-suara, dan Allah selalu berbicara dengan huruf-huruf yang banyak ini."

Saya katakan: Sebagian dari pendapat yang disebutkan oleh Asy-Syahrastani dari salaf memang diriwayatkan secara persis dari salaf, seperti pengingkaran mereka terhadap orang yang mengklaim bahwa Allah menciptakan huruf-huruf, dan terhadap orang yang mengklaim bahwa Allah

tidak berbicara dengan suara, dan seperti pembedaan mereka antara suara orang yang membaca dengan suara yang didengar dari Allah, dan semacamnya.

Semua ini memang ada dari salaf dan para imam.

Dan sebagian dari apa yang dia sebutkan dari pendapat ini tidak dikenal dari salaf dan para imam, seperti menetapkan sifat qadim dan azali untuk lafadz tertentu yang tersusun, tetapi pendapat yang mereka sepakati adalah bahwa kalam Allah bukanlah makhluk. Namun orang-orang berbeda pendapat tentang maksud mereka dengan hal itu, dan perbedaan pendapat tentang ini ada di antara kebanyakan kelompok dari pengikut Ahmad dan lainnya, sebagaimana diuraikan di tempat lain.

Dan perbedaan pendapat dalam hal ini dibangun di atas prinsip dasar ini, yaitu pendapatnya—bahwa kalam Allah bukan makhluk, ada pada-Nya, dan Dia selalu berbicara—apakah berkaitan dengan kekuasaan dan kehendak-Nya atau tidak? Pendapat ketujuh ini tidak disebutkan oleh Asy-Syahrastani dan semisalnya, karena pendapat-pendapat yang dikenal oleh orang-orang dalam masalah kalam ada tujuh pendapat.

Posisi Al-Razi dalam Masalah Al-Quran dan Perbuatan-Perbuatan Allah

Yang dimaksud di sini adalah: bahwa Abu Abdullah Al-Razi dalam kebanyakan kitab-kitabnya, tidak membangun

masalah Al-Quran berdasarkan metode yang dikenal dari Al-Asy'ari, yaitu bahwa mustahil terjadi dalam diri-Nya suatu kalam (pembicaraan), karena Dia bukan tempat bagi hal-hal yang baru (hawadits), dan itu karena dia telah melemahkan prinsip dasar ini, sehingga dia tidak bisa membangun di atasnya. Namun, dia menetapkan hal itu dengan ijma' yang tersusun, maka dia menetapkan bahwa kalam memiliki makna selain ilmu dan iradat, berbeda dengan Mu'tazilah dan yang semisal mereka.

Dan jika demikian, maka setiap orang yang mengatakan hal itu berkata: sesungguhnya itu adalah satu makna yang qadim (abadi) yang berdiri pada dzat Allah Ta'ala. Jika dia tidak mengatakan hal itu, maka itu akan mخالف ijma'.

Inilah sandaran utama yang dia andalkan dalam "Nihayat al-Uqul" dan ini lemah, karena pendapat-pendapat dalam masalah ini beragam, bukan hanya pendapat Mu'tazilah dan Kullabiyah.

Dan mungkin saja dikatakan kepadanya: jika terbukti bahwa tidak berdiri pada Allah sesuatu yang berkaitan dengan kehendak dan kekuasaan-Nya, maka mungkin menjadikan kalam Allah qadim dengan metode yang dikenal, karena mustahil Dia mengadakannya berdiri dalam diri-Nya atau di tempat lain. Maka jika mustahil terjadi dalam diri-Nya, maka tetaplah keqadimannya.

Dan jika itu tidak terbukti, namun mungkin berdiri pada-Nya sesuatu yang berkaitan dengan kehendak dan kekuasaan-Nya, maka di sini mungkin pendapat Karramiyah dan pendapat Ahlu al-Hadits yang mengatakan: sesungguhnya itu adalah perkataan Salaf dan para imam. Maka tidak tertentu pendapat Kullabiyah.

Dia menyebutkan dalam "Nihayat al-Uqul" apa yang menjadi kebiasaannya dan kebiasaan yang lain untuk menyebutkannya, yaitu bahwa makna kalam: entah dia adalah iradat dan ilmu, atau permintaan yang berbeda dengan iradat, dan keputusan mental yang berbeda dengan ilmu.

Yang pertama adalah batil, karena manusia dalam yang nyata terkadang memberitakan apa yang dia ketahui tetapi tidak meyakininya, dan terkadang memerintahkan sesuatu yang tidak dia kehendaki, seperti tuan yang tujuannya adalah menguji hamba.

Dia berkata: "Dan jika itu terbukti dalam yang nyata, maka terbukti dalam yang ghaib, karena terbentuknya ijma' bahwa hakikat berita tidak berbeda dalam yang nyata dan yang ghaib."

Dia berkata: "Maka terbukti bahwa perintah Allah, larangan-Nya, dan berita-Nya adalah sifat-sifat hakiki yang berdiri pada dzat-Nya, berbeda dengan dzat-Nya dan ilmu-

Nya, dan bahwa lafaz-lafaz yang terdapat dalam kitab-kitab Ilahi menunjukkan kepada sifat-sifat itu.

Dan jika itu terbukti, maka wajib meyakini keqadimannya, karena umat terbagi menjadi dua pendapat dalam masalah ini: di antara mereka ada yang menafikan bahwa Allah memiliki sifat perintah, larangan, dan berita dengan makna ini, dan di antara mereka ada yang menetapkan hal itu.

Dan setiap orang yang menetapkan bahwa Dia memiliki sifat-sifat ini menyatakan bahwa sifat-sifat ini qadim.

Maka jika kita menetapkan bahwa Dia Ta'ala memiliki sifat-sifat ini, kemudian kita memutuskan bahwa sifat-sifat ini hadis (baru), maka itu akan menjadi pendapat ketiga yang melanggar ijma', dan itu batil."

Dan dia mengajukan kepada dirinya sendiri pertanyaan-pertanyaan: di antaranya perkataan yang bertanya: "Mengapa kalian mengatakan bahwa makna-makna itu qadim? Kalian berkata: setiap orang yang menetapkan makna-makna itu menetapkannya sebagai qadim? Kami katakan: pendapat tentang penetapannya adalah satu masalah, dan pendapat tentang keqadimannya adalah masalah lain. Jika dari penetapan salah satu masalah mengharuskan penetapan yang lain, maka dari penetapan bahwa Dia Ta'ala berilmu dengan ilmu yang qadim,

mengharuskan penetapan bahwa Dia Ta'ala berkalam dengan kalam yang qadim. Dan jika kita mengakui bahwa jenis ijma' ini mengharuskan keqadiman kalam Allah, tetapi itu dilawan oleh jenis ijma' lain, yaitu bahwa tidak seorang pun dari umat menetapkan keqadiman kalam Allah dengan cara yang kalian sebutkan, maka berpegang pada apa yang kalian sebutkan adalah pelanggaran ijma'."

Dan dia menyebutkan dalam jawaban itu: "Perkataannya: jika dari penetapan sifat ini mengharuskan penetapan keqadimannya - karena setiap orang yang mengatakan yang pertama mengatakan yang kedua - maka dari perkataan tentang penetapan ilmu qadim mengharuskan penetapan kalam qadim, karena setiap orang yang mengatakan yang pertama mengatakan yang kedua - kami katakan: perbedaan antara kedua tempat disebutkan dalam Al-Mahshul, karena Mu'tazilah membantu kami pada perbedaan antara kedua tempat, maka kami tidak memperpanjang perkataannya tentang penetapan keqadiman kalam Allah dengan cara ini melawan ijma'.

Kami katakan: telah kami jelaskan dalam kitab Al-Mahshul bahwa mengadakan dalil yang tidak disebutkan oleh ahli ijma' bukan pelanggaran ijma'."

Aku berkata: Yang dimaksud adalah agar diketahui bahwa dia berpaling dari metode yang terkenal, yaitu bahwa jika Dia mengadakannya dalam diri-Nya, maka Dia akan menjadi tempat bagi hal-hal yang baru - padahal itu adalah

sandaran utama Ibnu Kullab, Al-Asy'ari, dan yang mengikuti mereka - karena lemahnya prinsip dasar ini menurutnya. Dan jika dia meyakini kebenarannya, maka itu akan cukup dan tidak perlu metode baru yang dia ciptakan ini.

Bukan tujuan di sini membahas masalah Al-Quran, karena hal ini telah dijelaskan secara rinci di tempat-tempatnya, namun maksudnya adalah menunjukkan pengakuan para ulama bahwa prinsip dasar ini lemah.

Adapun kelemahan apa yang dia andalkan dalam masalah Al-Quran: maka itu dijelaskan di tempat lain, karena penetapan premis pertama di dalamnya memiliki pembahasan yang bukan tempatnya di sini, karena sandaran utamanya pada perintah yang menguji dan berita yang dusta.

Penentang berkata: "Ini adalah penampakan perintah dan berita, namun pada hakikatnya berita di sini tidak menunjukkan makna dalam jiwa. Untuk ini Allah Ta'ala berfirman tentang para pendusta bahwa mereka: 'Mereka mengatakan dengan lidah mereka apa yang tidak ada dalam hati mereka' (Al-Fath: 11). Mereka menentang bahwa pendusta memiliki hukum dalam dirinya atau ucapannya menunjukkan makna dalam jiwanya, tetapi ia hanya menampakkan petunjuk akan makna dalam jiwanya secara dusta."

"Adapun premis kedua lemah. Karena dapat dikatakan: Anggaplah ini terbukti, tetapi mengapa tidak boleh Allah berbicara dengan huruf dan makna yang ada pada zat-Nya yang bersifat baru? Pendapat ini adalah pendapat beberapa kelompok Muslim, jadi ini bukan bertentangan dengan ijma'. Jika membatalkan ini dengan perkataan: 'Dia bukan tempat bagi hal-hal yang baru'."

"Dikatakan: Jika ini benar, maka ini adalah bukti yang cukup, sebagaimana yang diikuti oleh sebagian orang, dan jika tidak benar maka batal petunjuknya. Maka jelaslah bahwa dalam membuktikan kekadiman-Nya harus menggunakan premis ini."

"Adapun perkataannya: 'Setiap orang yang menetapkan sifat Allah dengan makna-makna ini maka dia mengatakan kekadiman-nya', maka tidak demikian adanya. Bahkan banyak ahli hadits dan ahli kalam yang menetapkannya tanpa mengatakan kekadiman-nya."

"Adapun perbedaan yang disebutkan dalam Al-Mahshul adalah bahwa jika umat berselisih dalam dua masalah menjadi dua pendapat: Jika dasar pengambilannya sama - seperti perselisihan mereka tentang pengembalian dan dzawil arham - maka tidak boleh bagi generasi setelah mereka menciptakan persetujuan dengan kelompok ini dalam satu masalah dan kelompok lain dalam masalah lain. Dan jika dasar pengambilannya berbeda - seperti perselisihan mereka tentang syuf'ah dan warisan dzawil

arham - maka boleh menyetujui kelompok ini dalam satu masalah dan kelompok lain dalam masalah lain. Dia mengira bahwa kekadiman kalam bersama penetapan makna-makna ini termasuk dalam bab ini, padahal tidak demikian. Karena dasar penetapan makna-makna ini bukanlah dasar kekadiman, karena kekadiman didasarkan pada masalah sifat, dan pada apakah bisa tegak padanya apa yang terkait dengan kehendak dan kuasa-Nya? Adapun penetapan makna-makna ini adalah masalah lain."

"Orang-orang memiliki empat pendapat tentang makna 'kalam': Pertama: bahwa itu adalah lafaz yang menunjukkan makna. Kedua: bahwa itu adalah makna yang ditunjukkan oleh lafaz. Ketiga: bahwa itu adalah ungkapan yang digunakan bersama untuk keduanya. Keempat: bahwa itu adalah nama untuk keduanya, dan jika ada qarinah (indikator) maka yang dimaksud adalah salah satunya. Ini adalah pendapat para imam dan mayoritas orang. Karenanya, siapa yang menetapkan makna-makna ini dan berkata: bahwa nama 'kalam' mencakup keduanya secara umum atau secara bersama, maka dia dapat menetapkan berdirinya lafaz dan makna sekaligus pada zat."

"Kemudian siapa yang membolehkan hubungan itu dengan kehendak dan kuasa-Nya, maka dia bisa tidak mengatakan kekadiman, atau tidak mengatakan kekadiman pada kalam tertentu meski mengatakan kekadiman pada jenis kalam. Dan siapa yang tidak membolehkan itu, maka di

antara mereka ada kelompok yang mengatakan kekadiman huruf, dan kelompok yang mengatakan kekadiman makna tanpa huruf. Dan apa yang digunakan oleh mereka untuk membuktikan kebaruan huruf seperti silih berganti dan tempat, dipertentangkan dengan yang serupa pada makna, karena bagi kita makna itu berurutan, dan memiliki tempat yang tidak layak bagi Allah Ta'ala."

"Jika boleh menjadikannya berbilang pada kita dan bersatu pada hak Allah Ta'ala, dan tempatnya pada-Nya tidak seperti tempatnya pada kita: maka mungkin dikatakan pada huruf seperti itu: bahwa meskipun berbilang pada kita namun bersatu di sana, dan tempatnya tidak seperti tempat yang kita kenal. Dan jika dikatakan: 'Ia tersusun pada kita', dikatakan: begitu juga makna-makna tersusun pada kita. Maka susunan salah satunya seperti susunan yang lain. Dan jika dikatakan: 'Klaim persatuan keduanya bertentangan dengan akal yang jelas'. Dikatakan: begitu juga klaim persatuan makna, maka perkataan mereka sejenis dengan perkataan mereka."

"Yang dimaksud di sini: Pembahasan tentang dasar ini, yaitu masalah sifat-sifat ikhtiyariyah seperti perbuatan dan sebagainya yang ada pada-Nya, dan terkait dengan kehendak dan kuasa-Nya. Adapun perkataan orang yang berkata: 'Mayoritas berbeda pendapat dengan itu, dan perbedaan pendapat hanya dengan Karamiyah', ini adalah perkataan orang yang mengira bahwa kelompok-kelompok

Muslim terbatas pada Mu'tazilah, Kulabiyah, dan Karamiyah. Bahkan sebagian besar kelompok Muslim membolehkan hal itu: dari kalangan ahli kalam, ahli hadits, para ahli fikih, kaum sufi, dan lainnya."

Adapun para imam ahli hadits dan sunnah, mereka hampir sepakat tentang hal itu. Perkataan orang yang dikenal ucapannya dalam hal ini jelas, dan yang lainnya menghormati orang yang mengatakan hal tersebut, bersaksi bahwa dia adalah imam dalam sunnah dan hadits, tidak menisbatkannya kepada bid'ah.

Adapun ulama hadits generasi belakangan, mereka memiliki dua pendapat dalam masalah ini. Para pengikut Ahmad memiliki dua pendapat, para pengikut Syafi'i memiliki dua pendapat, para pengikut Malik memiliki dua pendapat, para pengikut Abu Hanifah memiliki dua pendapat, dan kaum sufi memiliki dua pendapat. Mayoritas ahli tafsir berpendapat untuk menetapkannya.

Adapun ahli kalam, Al-Asy'ari telah menyebutkan hal ini dalam kitab Al-Maqalat dari beberapa imam ilmu kalam selain Karamiyah, dan dia tidak menyebutkan sesuatu yang menjadi kekhususan Karamiyah kecuali pendapat mereka tentang iman. Bahkan dia menyebutkan dari Hisyam bin Al-Hakam dan ulama Syi'ah lainnya bahwa mereka mensifati-Nya dengan gerakan, diam, dan sejenisnya, dan bahwa umumnya ulama Syi'ah terdahulu berpendapat tentang tajsim (menganggap Allah berbentuk) lebih ekstrem daripada

pendapat Karamiyah, dan bahwa generasi belakangan mereka adalah yang berpendapat dalam masalah tauhid seperti pendapat Mu'tazilah. Bahkan dia menyebutkan dari mereka tentang pembaruan sifat-sifat seperti ilmu, pendengaran, dan penglihatan. Orang-orang telah menceritakan dari Hisyam dan Al-Jahm bahwa keduanya berpendapat tentang kebaruan ilmu Allah, dan ini adalah pemimpin kaum yang menolak sifat Allah dan ini adalah pemimpin Syi'ah. Namun Jahm berpendapat bahwa kebaruan ilmu terjadi bukan pada dzat-Nya, sedangkan Hisyam berpendapat kebaruannya ada pada dzat-Nya. Al-Asy'ari menceritakan pembaruan ilmu Allah dari mayoritas Imamiyah.

Dia juga menceritakan dari mereka penetapan gerakan bagi-Nya, dan bahwa mereka semua berpendapat demikian kecuali sekelompok kecil dari mereka. Dia menyebutkan dari Hisyam bin Al-Hakam, Hisyam bin Al-Jawaliqi, Abu Malik Al-Hadhrami, Ali bin Mitsam, dan lainnya bahwa mereka mengatakan kehendak-Nya adalah gerakan. Dan apakah dikatakan: Apakah itu selain diri-Nya atau tidak? Ada dua pendapat di antara mereka. Dia menyebutkan dari sekelompok orang bahwa mereka mengatakan: Allah mengetahui segala sesuatu sebelum kejadiannya, kecuali perbuatan para hamba, karena Dia tidak mengetahuinya kecuali pada saat terjadinya. Ini adalah pendapat ekstrem kaum Qadariyah, seperti Ma'bad Al-Juhani dan orang-orang

sepertinya, dan ini adalah salah satu dari dua pendapat Amr bin Ubaid.

Dia menyebutkan dari Zuhair Al-Atsari bahwa dia berpendapat: Sesungguhnya Allah bukanlah jisim (tubuh) dan tidak terbatas, dan tidak boleh ada hulul (penyatuan) dan persentuhan terhadap-Nya. Dia mengklaim bahwa Allah Ta'ala akan datang pada Hari Kiamat sebagaimana firman-Nya: "Dan datanglah Tuhanmu dan para malaikat berbaris-baris" (Al-Fajr: 22). Dia mengklaim bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah yang muhdats (baru) tetapi bukan makhluk.

Dia berkata: "Abu Mu'adz At-Tumani setuju dengan Zuhair dalam sebagian besar pendapatnya, tetapi berbeda dengannya dalam masalah Al-Qur'an. Dia mengklaim bahwa kalam Allah adalah hadats (kejadian) tetapi bukan muhdats (yang dijadikan) dan bukan makhluk, dan dia berdiri dengan Allah bukan di suatu tempat, dan begitu juga pendapatnya tentang cinta dan kehendak-Nya."

Zuhair berkata: Kalam Allah adalah hadats tetapi bukan muhdats, dan perbuatan tetapi bukan yang diperbuat, dan dia menolak anggapan bahwa itu adalah ciptaan. Dia berkata: Kalam Allah bukan ciptaan dan bukan makhluk, dan dia berdiri dengan Allah. Mustahil Allah berbicara dengan kalam yang berdiri dengan selain-Nya, sebagaimana mustahil Dia bergerak dengan gerakan yang berdiri dengan selain-Nya. Demikian juga dia berkata tentang kehendak

Allah, cinta-Nya, dan kebencian-Nya: bahwa semua itu berdiri dengan Allah.

Al-Asy'ari berkata: "Telah sampai kepadaku dari sebagian ahli fikih bahwa dia berpendapat: Sesungguhnya Allah senantiasa berbicara, dalam arti Dia senantiasa mampu untuk berbicara. Dia berkata: Sesungguhnya kalam Allah adalah muhdats (baru) tetapi bukan makhluk."

Dia berkata: "Ini adalah pendapat Dawud Al-Ashbahani."

Dia berkata: "Semua orang yang berpendapat bahwa Al-Qur'an bukan makhluk, seperti Abdullah bin Kullab, dan yang mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah muhdats (baru) seperti Zuhair, dan yang mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah hadats (kejadian) seperti Abu Mu'adz At-Tumani - mereka semua mengatakan: Sesungguhnya Al-Qur'an bukanlah jisim (tubuh) dan bukan juga 'aradh (aksiden)."

Adapun hujjah yang digunakan Ar-Razi untuk kelompok yang menafikan, itu juga lemah dari beberapa segi.

Pertama: Bahwa premis yang dia andalkan dalam hal ini adalah perkataannya: "Sesungguhnya yang kosong dari kesempurnaan yang mungkin disifati dengannya adalah kurang."

Maka dikatakan: Sudah diketahui bahwa peristiwa-peristiwa yang berurutan tidak mungkin disifatkan pada

zaman azali, sebagaimana tidak mungkin keberadaannya pada zaman azali. Karena apa yang keberadaannya disyaratkan dengan peristiwa sebelumnya, tidak mungkin ada sebelum adanya syarat tersebut. Berdasarkan hal ini, kosong dari hal-hal ini pada zaman azali bukanlah kekosongan dari apa yang mungkin disifati dengannya, dan yang kosong dari apa yang tidak mungkin disifati dengannya bukanlah kekurangan.

Sisi kedua: Dikatakan bahwa dia tidak membuktikan larangan apa yang disebutkannya sebagai kekurangan dengan dalil akal, tidak juga dengan nash kitab atau sunnah, tetapi dia membuktikannya dengan apa yang dia klaim sebagai ijma'.

Ini adalah metodenya dan metode Abu Al-Ma'ali sebelumnya serta orang-orang yang sependapat dengan mereka. Mereka mengatakan: Sesungguhnya larangan kekurangan pada Allah Ta'ala hanya diketahui dengan ijma', bukan dengan nash dan bukan dengan akal. Jika demikian, maka diketahui bahwa para penentang dalam penyifatan-Nya dengan hal tersebut adalah termasuk ahli ijma', maka bagaimana bisa berhujjah dengan ijma' dalam masalah yang diperselisihkan?

Jika dia berkata: "Mereka setuju dengan kami tentang ketidakmungkinan adanya kekurangan pada-Nya, dan mereka hanya menentang kami dalam hal apakah itu merupakan kekurangan."

Dikatakan kepadanya: "Apakah mereka setuju pada penggunaan istilah, atau mereka setuju pada maknanya?

Jika mereka setuju pada pernyataan bahwa Allah Maha Suci dari kekurangan, namun berkata: 'Ini bukan termasuk kekurangan,' maka perselisihan tidak masuk dalam apa yang mereka maksud dengan istilah kekurangan. Dan diketahui bahwa konsensus pada saat itu tidak terjadi pada makna yang diperselisihkan, tetapi pada istilah yang tidak mencakup makna ini menurut sebagian ahli konsensus. Contoh seperti ini tidak bisa menjadi hujjah (argumen) dalam makna, tetapi tujuannya - jika dalil menyatakan bahwa ini disebut kekurangan dalam bahasa - adalah bahwa mereka tidak mengungkapkan dengan istilah bahasa, dan ini dengan asumsi bahwa tidak ada ruang dalam bahasa: hanya ada kesalahan bahasa, maka bagaimana jika premis-premis ini juga tidak diterima oleh mereka dalam bahasa? Contoh seperti ini bukan hujjah atas makna yang diperselisihkan, tetapi hanya merupakan hujjah secara verbal, jika premisnya benar, maka tidak mencapai tujuan.

Dan jika mereka setuju untuk menolak makna yang diekspresikan dengan kata kekurangan: diketahui bahwa makna yang diperselisihkan tidak disetujui oleh mereka, sehingga jelas bahwa tidak ada konsensus dalam menolak perselisihan tersebut, maka tidak boleh berargumentasi untuk menolaknya dengan konsensus.

Aspek ketiga: Dapat dikatakan: Bahwa perkataan seseorang: 'Umat telah sepakat bahwa Allah Maha Suci dari kekurangan,' dan perkataannya: 'Umat telah sepakat bahwa Allah Maha Suci dari aib dan cacat dan sejenisnya.'

Ini tidak dinukil secara lafadz dari setiap orang dalam umat, tetapi kita tahu bahwa setiap muslim menyucikan Allah dari kekurangan dan aib, bahkan semua orang berakal sepakat tentang itu. Karena tidak ada seorang pun yang mengagungkan Sang Pencipta, Maha Suci dan Maha Tinggi, yang menyifati Allah dengan sifat yang dia yakini sebagai cacat, aib, dan kekurangan pada hak-Nya, meskipun beberapa orang ateis menyifati-Nya dengan apa yang mereka yakini sebagai kekurangan dan aib. Ini termasuk golongan yang mengingkari Pencipta Yang Maha Tinggi. Oleh karena itu, para penolak sifat-sifat Allah menolaknya karena mereka yakin bahwa menetapkannya mengharuskan kekurangan seperti baru (huduts) dan kemungkinan (imkan) dan keserupaan dengan makhluk hidup. Para penegak sifat-sifat Allah menetapkannya karena mereka yakin bahwa menetapkannya mewajibkan kesempurnaan.

Dan ketiadaannya mengharuskan kekurangan dan ketiadaan dan keserupaan dengan benda mati, begitu juga para penegak dan penolak takdir. Bahkan sebagian penolak kenabian mengklaim bahwa mereka menolaknya untuk mengagungkan Allah, agar tidak ada utusan-Nya dari kalangan manusia, dan orang-orang musyrik berbuat syirik

untuk mengagungkan Allah agar Dia tidak disembah tanpa perantara yang berada antara Dia dan makhluk-Nya.

Jika demikian, maka diketahui: bahwa jika seseorang berargumen dengan konsensus umat Islam tentang penolakan kekurangan dan aib dari Allah kepada orang yang menetapkan sifat-sifat, dengan mengklaim bahwa menetapkannya adalah kekurangan dan aib atau sebaliknya, maka para penegak akan berkata kepadanya: Kami tidak setuju dengan Anda tentang penolakan makna ini yang Anda sebut kekurangan dan aib, maka jangan berargumen kepada kami dengan persetujuan pada lafadz yang kami tidak setuju pada maknanya. Mereka dapat berkata: Kami menentang Anda dalam makna ini meskipun Anda menyebutnya kekurangan dan aib, maka itu bukan hujjah yang kuat, kecuali ada dalil tentang penolakan itu selain konsensus yang mensyaratkan persetujuan mereka.

Aspek keempat: Dikatakan kepadanya: Perkataanmu: 'Konsensus umat bahwa semua sifat-Nya adalah sifat kesempurnaan,' jika yang kamu maksud dengan itu adalah semua sifat-Nya yang melekat pada-Nya, maka ini bukan hujjah bagimu. Dan jika yang kamu maksud adalah yang terjadi dengan kekuasaan dan kehendak-Nya, maka ini bukan konsensus, karena kamu dan ahli kalam lainnya mengatakan: bahwa sifat perbuatan bukanlah sifat kesempurnaan atau kekurangan, dan Allah disifati dengannya setelah sebelumnya tidak disifati. Jadi, keadaan-

Nya sebagai pencipta, pembuat, adil, berbuat baik, dan semacamnya, menurutmu adalah hal-hal yang baru dan berubah, dan bukan sifat pujian atau kesempurnaan. Jika kamu berkata 'Hal-hal yang dibuat tidak ada pada-Nya, berbeda dengan apa yang ada pada-Nya.'

Dikatakan kepadamu: Anggaplah demikian, tetapi apa yang terjadi dengan kekuasaan dan kehendak-Nya apakah dikatakan Dia disifati dengannya atau tidak disifati dengannya? Jika dikatakan 'Dia tidak disifati, tidak dengan ini dan tidak dengan itu,' dan jika dikatakan 'Dia disifati dengannya' maka Dia disifati dengan ini dan itu.

Dan diketahui bahwa yang masyhur di kalangan ahli kalam dari berbagai kelompok adalah mereka membagi sifat-sifat menjadi sifat-sifat perbuatan dan bukan perbuatan, dengan pendapat sebagian mereka yang mengatakan: bahwa perbuatan-perbuatan tidak ada pada-Nya, namun mereka menjadikan-Nya disifati dengan perbuatan-perbuatan, sebagaimana mereka mengatakan: Dia disifati sebagai pencipta dan pemberi rezeki. Menurut mereka, ini adalah hal-hal yang ada setelah sebelumnya tidak ada. Dan ketika para filsuf dan lainnya yang berkata tentang rangkaian peristiwa yang tidak berujung berkata kepada mereka: 'Jika perbuatan adalah sifat kesempurnaan, maka harus disifati dengannya sejak azali, dan jika itu sifat kekurangan, maka mustahil disifati dengannya selamanya,' mereka menjawab

bahwa perbuatan itu bukanlah sifat kesempurnaan atau kekurangan.

Sisi Kelima

Argumentasinya dengan pernyataan: "(Umat telah bersepakat bahwa sifat-sifat-Nya hanyalah sifat kesempurnaan)" lebih lemah daripada argumentasinya tentang kesepakatan mereka dalam menyucikan Allah dari sifat kekurangan. Karena menyucikan-Nya dari sifat-sifat kekurangan adalah hal yang terkenal dalam perkataan manusia. Adapun anggapan bahwa sifat-sifat-Nya hanyalah sifat-sifat kesempurnaan, ungkapan ini tidak terkenal dan dikenal dari para imam. Siapa yang mengungkapkan hal tersebut dari mereka, sesungguhnya ia mengungkapkannya secara global, sesuai dengan apa yang tertanam dalam hati bahwa Allah disifati dengan kesempurnaan bukan kekurangan.

Pernyataan-pernyataan umum ini tidak menunjukkan detail masalah. Seandainya dikatakan kepada orang yang membuat pernyataan ini: "Apakah kemampuan-Nya melakukan perbuatan-perbuatan sendiri yang Dia kuasai dan Dia kehendaki termasuk sifat kekurangan atau kesempurnaan?" Maka ia akan cenderung memasukkannya ke dalam sifat kesempurnaan atau menahan diri dari jawaban, daripada menjadikannya sebagai sifat kekurangan.

Sisi Keenam

Kesepakatan ini justru menjadi bukti yang menentang mereka. Karena jika kita tunjukkan kepada akal dua wujud: salah satunya mampu berbicara dan melakukan dengan kehendaknya perkataan dan perbuatan yang ada pada dirinya, sedangkan yang lain tidak mampu melakukan itu—bahkan perkataannya tidak berada dalam kekuasaan dan kehendaknya, atau terpisah darinya—maka akal akan memutuskan bahwa yang pertama adalah wujud yang lebih sempurna. Begitu pula jika kita tunjukkan kepada akal dua wujud dari makhluk, atau dua wujud secara mutlak: salah satunya mampu pergi, datang, dan bertindak dengan dirinya sendiri, sedangkan yang lain tidak mampu melakukan itu, maka akal akan memutuskan bahwa yang pertama lebih sempurna dari yang kedua. Sebagaimana jika kita tunjukkan kepada akal dua wujud dari makhluk, atau dua wujud secara mutlak: salah satunya hidup, berilmu, berkuasa, sedangkan yang lain tidak memiliki kehidupan, ilmu, dan kemampuan, maka akal akan memutuskan bahwa yang pertama lebih sempurna dari yang kedua.

Dengan prinsip yang sama untuk mengetahui bahwa menyifati-Nya dengan kehidupan, ilmu, dan kemampuan adalah sifat kesempurnaan, dapat diketahui pula bahwa menyifati-Nya dengan perbuatan dan perkataan yang bersifat pilihan yang ada pada-Nya—yang dengan itu Dia melakukan perbuatan-perbuatan yang terpisah—adalah sifat kesempurnaan.

Para cendekiawan sepakat bahwa benda-benda yang bergerak, atau yang menerima gerakan, lebih sempurna daripada benda-benda yang tidak menerima gerakan. Sebagaimana mereka sepakat bahwa benda-benda yang disifati dengan ilmu, kemampuan, pendengaran, dan penglihatan, atau yang menerima penyifatan tersebut, lebih sempurna daripada benda-benda yang tidak disifati dengan itu dan tidak menerima penyifatan tersebut.

Metode ini termasuk metode terbesar dalam menetapkan sifat-sifat, dan para salaf berargumentasi dengannya. Mereka menetapkan bahwa siapa yang menyembah tuhan yang tidak mendengar, tidak melihat, dan tidak berbicara, sesungguhnya ia telah menyembah tuhan yang kurang, cacat, dan bercela. Mereka menetapkan bahwa ini adalah sifat-sifat kesempurnaan, sehingga yang kosong darinya adalah kurang. Sudah diketahui bahwa setiap kesempurnaan yang tidak mengandung kekurangan dari segala segi yang ditetapkan bagi makhluk, maka Sang Pencipta lebih berhak memilikinya. Dan setiap kekurangan yang disucikan dari makhluk, maka Sang Pencipta, Maha Suci Dia, lebih berhak disucikan darinya.

Ketika sebagian ateis penolak sifat-sifat membantah bahwa ketiadaan sifat-sifat ini hanya menjadi kekurangan jika tempat tersebut menerima sifat-sifat itu. Tidak adanya penglihatan menjadi kebutaan, tidak adanya perkataan menjadi bisu, dan tidak adanya pendengaran menjadi tuli

hanya jika tempat tersebut bisa menerima itu seperti hewan. Adapun yang tidak menerima itu seperti benda mati, maka ia tidak disifati dengan ini atau itu. Mereka dijawab bahwa apa yang tidak menerima penyifatan, baik ini atau itu, lebih besar kekurangannya daripada yang menerima keduanya dan disifati dengan salah satunya, meskipun ia disifati dengan kekurangan. Benda mati yang tidak menerima kehidupan, pendengaran, penglihatan, dan perkataan lebih besar kekurangannya daripada hewan yang menerima itu, meskipun ia buta, tuli, dan bisu.

Maka orang yang menolak sifat-sifat, ia menjadikan-Nya seperti orang buta, tuli, dan bisu. Dan orang yang mengatakan bahwa Dia tidak menerima ini atau itu, ia menjadikan-Nya seperti benda mati yang lebih rendah daripada hewan yang buta, tuli, dan bisu. Hal ini juga terdapat pada perbuatan-perbuatan, karena gerak dengan dzat mengharuskan kehidupan dan melekat dengannya, berbeda dengan gerak secara kebetulan seperti gerak paksa yang mengikuti pemaksa, dan gerak alami yang dengannya benda mencari kembali ke pusatnya karena keluar dari pusat, itu adalah gerak secara kebetulan.

Dan para cendekiawan sepakat bahwa apa yang dari benda-benda yang dapat menerima gerak, maka itu lebih mulia daripada yang tidak dapat menerimanya, dan apa yang dapat menerima gerak secara dzat maka ia lebih tinggi daripada yang tidak dapat menerimanya secara aksidental,

dan apa yang bergerak dengan sendirinya maka ia lebih sempurna daripada yang mati yang digerakkan oleh selainnya.

Dan hal ini telah dijelaskan secara luas di tempat selain ini.

Pasal

Dan kami berbicara tentang hujjah ini - hujjah kesempurnaan dan kekurangan - dengan pembicaraan mutlak yang tidak khusus pada susunan Al-Razi, karena yang mengatakan berkata: "Aku akan merumuskannya dengan cara yang berbeda dari cara Al-Razi merumuskannya." Maka kami katakan:

Ketahuilah bahwa kelompok-kelompok Muslim memiliki dalam prinsip dasar ini yang menjadi landasan masalah perbuatan-perbuatan ikhtiyari yang berdiri pada dzat Allah Ta'ala empat pendapat yang bercabang menjadi enam.

Hal itu karena mereka berselisih: Apakah berdiri pada dzat-Nya apa yang berkaitan dengan kehendak dan kekuasaan-Nya dari perbuatan-perbuatan dan bukan perbuatan? Atas dua pendapat yang terkenal. Dan mereka berselisih dalam hal bahwa perkara-perkara yang diperbaharui yang baru: Apakah mungkin rangkaian dan kelangsungannya di masa lalu dan masa depan, ataukah di masa depan tanpa masa lalu, ataukah wajib terbatas dan

terputusnya di masa lalu dan masa depan? Atas tiga pendapat yang dikenal.

Maka menjadilah pendapat-pendapat itu empat:

Satu kelompok mengatakan: Berdiri pada-Nya apa yang berkaitan dengan kehendak dan kekuasaan-Nya, kemudian apakah dikatakan Dia selalu demikian, atau dikatakan: jenis ini terjadi setelah tidak ada? Atas dua pendapat.

Dan satu kelompok mengatakan: Tidak berdiri pada-Nya sesuatu dari itu, kemudian apakah mungkin kelangsungan itu dan rangkaiannya di luar diri-Nya? Atas dua pendapat.

Dan setiap dari kedua kelompok berselisih: Apakah mungkin wujud makna-makna ini tanpa tempat yang ditempatinya? Atas dua pendapat.

Maka yang berkata dari Ahlu al-Qiblah dengan kebolehan tasalsul al-hawadits (rangkaian hal-hal baru): di antara mereka ada yang berkata: Berdiri pada-Nya, di antara mereka ada yang berkata: Terjadi tidak di tempat, dan di antara mereka ada yang berkata: Terjadi di tempat selain-Nya.

Dan yang mencegah hal itu dari Ahlu al-Qiblah: di antara mereka ada yang berkata: Berdiri pada-Nya dan memiliki permulaan, di antara mereka ada yang berkata: Bahkan terjadi berdiri pada selain-Nya dan memiliki

permulaan, dan di antara mereka ada yang berkata: Bahkan terjadi tidak di tempat dan tidak memiliki permulaan.

Dan telah kami sebutkan hujjah yang mencegah berdirinya hal-hal yang dikuasai dan diinginkan pada-Nya, dan ucapan yang membantahnya.

Dan kami akan menyebutkan hujjah yang mencegah tasalsul dalam atsar-atsar, dan ucapan sebagian yang menentang mereka dari Ahlu al-Qiblah.

Dan ini terdapat pada kebanyakan kelompok, bahkan dalam satu kelompok, karena Abu ats-Tsana al-Armawi telah menyebutkan dalam Lubab al-Arba'in milik Abu Abdullah Al-Razi dari bantahan-bantahan terhadap hal itu yang sesuai dengan posisi ini, dan mengikuti dalam hal itu kelompok-kelompok dari para ahli nazar, seperti Abu al-Hasan al-Amidi dan lainnya. Bahkan Al-Razi sendiri telah menyebutkan di tempat-tempat dalam kitab-kitabnya bantahan terhadap apa yang dia sebutkan dalam al-Arba'in dan tidak menjawabnya, sebagaimana telah kami nukil ucapannya di tempat lain, dan akan datang insya Allah ucapan Al-Razi dalam merusak hujjah-hujjah ini yang dia sebutkan dalam terbatasnya hal-hal baru dengan perkara-perkara yang tidak dia sebutkan jawabannya.

Hujjah-hujjah Al-Razi tentang Terjadinya Alam dan Penentangan Al-Armawi terhadapnya

Yaitu bahwa Abu Abdullah Al-Razi menyebutkan dalam al-Arba'in dalam masalah terjadinya alam dari hujjah-hujjah tentang terjadinya benda-benda atau alam apa yang tidak dia sebutkan dalam kebanyakan kitab-kitabnya.

Burhan Pertama

Maka dia menyebutkan lima hujjah: Yang pertama: Bahwa jika benda-benda itu qadim maka ia entah bergerak atau diam, dan yang pertama mengharuskan kejadian-kejadian yang tidak ada awalnya.

Ketidakmungkinan Kejadian-kejadian Tanpa Permulaan dari Beberapa Segi

Beliau berargumen tentang ketidakmungkinan hal tersebut dengan enam aspek:

(Aspek Pertama dan Komentarnya)

Bahwa hakikat gerakan menuntut didahului oleh sesuatu lain, sedangkan hakikat azali (keabadian) menafikannya, sehingga mustahil gerakan bersifat azali.

Maka Abu Tsana Al-Armawi menyanggahnya dengan mengatakan: Seseorang dapat berkata: Fakta bahwa hakikat gerakan tersusun dari bagian yang mendahului dan bagian yang mengikuti tidak bertentangan dengan keberlangsungannya dalam bentuk bagian-bagiannya yang

berurutan tanpa permulaan, dan inilah yang dimaksud dengan sifat azalinya.

Saya (penulis) berkata: Inti dari sanggahan ini adalah: Sesungguhnya orang yang berargumen mengatakan: Hakikat gerakan menuntut untuk didahului oleh sesuatu lain, maka apakah yang dimaksud dengan "sesuatu lain" di sini adalah: gerakan didahului oleh sesuatu yang bukan gerakan, atau sebagian bagiannya mendahului sebagian yang lain? Adapun pengertian pertama itu batil, dan itulah yang tersirat dari perkataannya: "Hakikat gerakan menuntut didahului oleh sesuatu lain", karena hal tersebut dapat dipahami bahwa hakikatnya menuntut untuk didahului oleh sesuatu yang bukan gerakan, dan jika demikian maka tidak mungkin sesuatu yang didahului oleh selainnya bersifat azali. Namun tidak tepat jika dia bermaksud selain pengertian kedua, yaitu bahwa hakikatnya menuntut sebagian bagiannya mendahului sebagian yang lain. Dalam hal ini, mereka menolak premis kedua yaitu perkataan mereka: "Hakikat azali menafikan hal tersebut", dan mereka berkata: Kami tidak menerima bahwa apa yang seperti itu tidak bisa bersifat azali, bahkan inilah pokok permasalahannya, terlebih lagi dia - dan mayoritas umat Islam serta selain mereka dari kalangan pemeluk agama-agama - menerima bahwa apa yang demikian itu bisa bersifat abadi.

Dan diketahui bahwa hakikat gerakan menuntut sebagiannya tertinggal dari sebagian yang lain, namun hal

itu tidak menghalangi keberadaan gerakan-gerakan yang tidak ada akhirnya.

Mereka berkata: Demikian pula tidak tertutup kemungkinan adanya gerakan-gerakan yang tidak ada awalnya, sebagaimana tidak tertutup kemungkinan adanya sesuatu yang tidak ada permulaan bagi keberadaannya, yaitu Yang Maha Kadim lagi Wajib Keberadaan-Nya, dengan kemungkinan mengasumsikan gerakan-gerakan dan waktu-waktu yang tak berawal yang menyertai keberadaan-Nya, dan pembahasan tentang berakhirnya sesuatu yang terwujud seperti pembahasan tentang berakhirnya sesuatu yang diasumsikan.

Aspek Kedua dan Komentarnya

Ar-Razi berkata: Aspek kedua: "Jika putaran-putaran falak (peredaran benda-benda langit) berurutan tanpa permulaan, maka sebelum setiap gerakan terdapat ketiadaan tanpa permulaan, dan semua ketiadaan tersebut berkumpul pada zaman azali, dan tidak ada satupun dari eksistensi yang menyertainya, karena jika ada maka yang terdahulu akan menyertai yang kemudian, sehingga keseluruhan eksistensi memiliki permulaan."

Al-Armawi berkata: "Seseorang dapat berkata: Jika yang kau maksud dengan 'berkumpul' adalah terwujudnya semuanya bersama-sama pada suatu saat, maka ini tertolak, karena tidak ada saat yang diasumsikan kecuali salah satu

dari ketiadaan itu berakhir padanya karena adanya gerakan yang merupakan negasinya, mengingat urutan gerakan-gerakan tersebut tidak memiliki permulaan. Dan jika yang kau maksud adalah tidak adanya urutan dalam awal-awal ketiadaan tersebut sebagaimana dalam awal-awal eksistensi, maka tidak harus dari berkumpulnya sebagian eksistensi bersamanya menimbulkan hal yang dipermasalahkan."

Saya (penulis) berkata: Inti dari ini adalah: bahwa ketiadaan setiap gerakan berakhir dengan keberadaannya, maka ketiadaan-ketiadaan tersebut tidak sama dalam hal pengakhiran, sehingga tidak berkumpul dalam waktu manapun, karena pada setiap waktu sebagiannya tetap ada tanpa sebagian yang lain karena adanya kejadian yang menghilangkan ketiadaannya. Tetapi tidak ada permulaan bagi setiap ketiadaan tersebut, karena apa yang terjadi senantiasa tidak ada sebelum kejadiannya, berbeda dengan gerakan-gerakan yang masing-masing memiliki permulaan. Dengan demikian, tidak tertutup kemungkinan sebagian eksistensi menyertai sebagian ketiadaan tanpa sebagian lainnya, sebagaimana eksistensi yang kekal dan azali menyertai ketiadaan segala sesuatu selainnya. Maka orang yang berargumen mengatakan: Ketiadaan setiap kejadian tetap ada pada azal. Dan jenisnya bukanlah sesuatu yang baru sehingga didahului oleh ketiadaan jenis, tetapi yang baru adalah individu-individunya, seperti pada keberlangsungannya selamanya.

Maka tidak ada ketiadaan keseluruhan yang terwujud pada azal, dan ketiadaan yang mendahului individu-individu gerakan seperti ketiadaan yang mengikutinya.

Dan tidak dikatakan: Sesungguhnya ketiadaan-ketiadaan tersebut berkumpul pada keabadian.

Perbedaan antara ketiadaan keseluruhan dan ketiadaan setiap individu adalah perbedaan yang jelas, dan orang yang berargumen mengatakan: Ketiadaan setiap satunya bersifat azali, maka keseluruhan ketiadaan bersifat azali.

Ini seperti mengatakan: Setiap individu bersifat baru, maka keseluruhannya bersifat baru, atau setiap yang baru memiliki permulaan, maka keseluruhannya memiliki permulaan, dan seperti mengatakan: Setiap yang baru memiliki akhir, maka keseluruhan kejadian memiliki akhir, atau setiap satu didahului oleh yang lain, maka keseluruhannya didahului oleh yang lain.

Maka ketika pembicara tentang orang yang berargumen mengatakan: Perkataan penyanggah: "Jika yang kau maksud dengan 'berkumpul' adalah terwujudnya semuanya bersama-sama pada suatu saat, maka ini tertolak, karena tidak ada saat yang diasumsikan kecuali salah satu dari ketiadaan itu berakhir padanya" tidaklah benar, karena ketiadaan-ketiadaan tersebut berkumpul pada azal.

Pembicara berkata tentang penyanggah: "Azali (keabadian masa lalu) bukanlah wadah tertentu yang diperkirakan adanya eksistensi atau ketiadaan, sebagaimana abadi (keabadian masa depan) bukanlah wadah tertentu yang diperkirakan adanya eksistensi atau ketiadaan. Namun makna sesuatu bersifat azali adalah: ia terus ada, atau eksistensinya tidak memiliki permulaan. Dan makna sesuatu bersifat abadi adalah: ia akan terus ada, atau eksistensinya tidak memiliki akhir.

Dan makna ketiadaan sesuatu bersifat azali adalah: sesuatu itu terus tidak ada sampai kemudian ada, meskipun ketiadaannya bersamaan dengan adanya sesuatu yang lain.

Dan orang yang mengatakan hal tersebut berkata: Tidak bisa dibayangkan berkumpulnya ketiadaan-ketiadaan ini pada suatu waktu sama sekali, bahkan tidak ada keadaan kecuali padanya ada ketiadaan sebagiannya dan adanya yang lain. Maka perkataan seseorang: 'Sesungguhnya ketiadaan-ketiadaan berkumpul pada azali' adalah cabang dari kemungkinan berkumpulnya ketiadaan-ketiadaan ini, padahal berkumpulnya ketiadaan-ketiadaan ini adalah mustahil.

Dan akan datang kesempurnaan pembahasan tentang hal itu setelah ini.

Yang ketiga dan komentar tentangnya:

Ar-Razi berkata: "(Yang ketiga): Jika tidak ada gerakan yang terjadi pada azali, atau terjadi namun tidak didahului oleh yang lainnya - maka semuanya memiliki permulaan. Dan jika didahului oleh yang lainnya, maka azali didahului oleh yang lain."

Al-Urmuwi berkata: "Seseorang bisa mengatakan: Tidak ada satupun dari gerakan-gerakan parsial yang bersifat azali, melainkan masing-masing dari gerakan itu adalah hadits (baru). Yang qadim (terdahulu/tidak bermula) adalah gerakan secara keseluruhan dengan pergantian bagian-bagian parsial, dan itu tidak didahului oleh yang lainnya, sehingga tidak mengharuskan seluruh gerakan parsial memiliki permulaan."

Saya berkata: Perkataan yang berdalil: "Jika terjadi sesuatu dari gerakan pada azali dan tidak didahului oleh yang lainnya, maka ia memiliki permulaan" maksudnya adalah: tidak didahului oleh gerakan lain. Karena gerakan tertentu yang tidak didahului oleh gerakan lain memiliki permulaan, sehingga tidak bersifat azali, karena yang azali hanyalah jenisnya.

Adapun gerakan tertentu jika diperkirakan tidak didahului oleh gerakan lain, maka itu adalah hadits (baru), sebagaimana jika ia didahului gerakan lain maka juga hadits. Dan yang dimaksud dengan perkataannya: "Jika terjadi sesuatu dari gerakan pada azali dan tidak didahului oleh yang lainnya, maka ia memiliki permulaan" bukanlah tidak

didahului oleh selain gerakan, karena apa yang ada pada azali dan tidak didahului oleh yang lainnya tidak memiliki permulaan. Jika yang dimaksud dengan "yang lain" adalah selain gerakan, maka perkataan itu kontradiktif, karena apa yang bersifat azali tidak didahului oleh yang lainnya. Maka jenis, menurut penyanggah, bersifat azali dan tidak didahului oleh yang lainnya, sedangkan satu dari jenis itu tidak bersifat azali dan didahului oleh yang lainnya.

Dan apa yang diperkirakan azali tidak didahului oleh yang lainnya, baik itu jenis maupun individu. Tetapi jika diperkirakan azali - dan tidak didahului oleh yang lainnya - bagaimana ia bisa memiliki permulaan? Namun jika diperkirakan didahului oleh yang lain, maka ia memiliki permulaan. Jadi yang didahului oleh yang lain adalah yang memiliki permulaan, adapun yang tidak didahului oleh yang lain, bagaimana ia bisa memiliki permulaan? Dengan ini, dikatakan kepadanya: Memperkirakan gerakan tertentu berada pada azali dan didahului oleh gerakan lain adalah menggabungkan dua hal yang kontradiktif, yang mustahil secara esensial, dan yang mustahil secara esensial memiliki konsekuensi mustahil, sehingga tidak masalah apa yang menjadi konsekuensi dari perkiraan ini.

Adapun pada perkiraan lain - yaitu terjadinya sesuatu darinya pada azali dengan kondisi didahului - Al-Urmuwi telah menjawab: Bahwa keberadaan gerakan tertentu pada azali juga mustahil, dan jika itu mustahil, boleh jadi memiliki

konsekuensi yang mustahil, yaitu azali didahului oleh yang lain. Yang azali hanyalah jenisnya, dan itu tidak didahului oleh yang lain.

Sebagian mereka menyanggah sanggahan ini dengan mengatakan: Maka dalam keadaan itu tidak ada satupun dari gerakan-gerakan yang terjadi pada azali, karena jika terjadi pada azali, mustahil untuk hilang, dan apa yang demikian sifatnya mustahil untuk menjadi azali.

Jawaban atas sanggahan ini adalah dikatakan: Tidak ada satupun dari gerakan-gerakan tertentu pada azali, karena tidak ada satupun darinya yang tidak memiliki permulaan, bahkan masing-masing darinya memiliki permulaan. Tetapi apakah jenisnya memiliki permulaan? Ini berbeda dari itu. Penyanggah mengakui bahwa tidak ada satupun dari gerakan-gerakan tertentu yang bersifat azali, dan perselisihannya hanya pada hal lain, sebagaimana dia mengakui bahwa tidak ada satupun dari gerakan-gerakan tertentu yang abadi, meskipun dia mengatakan: jenisnya abadi.

Yang keempat dan komentar tentangnya:

Ar-Razi berkata: Alasan keempat: "Setiap kali Saturnus berputar satu kali, Matahari berputar tiga puluh kali. Jadi jumlah putaran Saturnus lebih sedikit daripada jumlah putaran Matahari. Dan yang lebih sedikit dari yang tidak terbatas, dan yang lebih banyak dari yang terbatas dengan

jumlah terbatas adalah terbatas, maka jumlah keduanya terbatas."

Al-Urmawi berkata: "Seseorang dapat mengatakan: Penggandaan angka satu hingga tak terhingga lebih sedikit dibandingkan penggandaan angka dua dengan cara yang sama, meskipun keduanya tak terhingga."

Saya (penulis) katakan: Apa yang disebutkan oleh Al-Urmawi ini adalah sanggahan yang tidak menolak premis dari dalil tersebut, dan tidak juga memberikan solusi. Kemudian si pemberi argumen mungkin berkata: Perbedaan antara tingkatan bilangan dan jumlah perputaran ada dua aspek:

Pertama: Bahwa tingkatan bilangan abstrak tidak memiliki eksistensi di dunia nyata, tetapi hanya dibayangkan oleh pikiran sebagai perkiraan, sebagaimana seseorang membayangkan bentuk-bentuk abstrak, membayangkan bentuk lingkaran, bentuk yang lebih besar darinya, dan bentuk yang lebih besar dari yang lain, dan seterusnya. Bentuk-bentuk yang dibayangkan oleh pikiran tersebut tidak memiliki eksistensi di dunia nyata. Demikian pula, bilangan-bilangan abstrak tidak memiliki eksistensi di dunia nyata. Jadi kuantitas yang bersambung atau terpisah jika diambil secara abstrak dari yang disifatinya, maka itu hanya ada dalam pikiran. Begitu juga dengan benda pengajaran - yaitu memperkirakan panjang, lebar, dan kedalaman yang abstrak dari yang disifatinya. Jika demikian, maka kemungkinan

memperkirakan itu dalam pikiran tidak mengharuskan kemungkinan keberadaannya di dunia nyata, karena pikiran dapat menerima hal-hal yang mustahil, seperti berkumpulnya dua hal yang bertentangan dan berlawanan. Pikiran bisa membayangkan sesuatu yang ada sekaligus tidak ada, sesuatu yang bergerak sekaligus diam, dan membayangkan sesuatu yang tidak ada dan tidak pula tiada, tidak wajib, tidak mungkin, dan tidak mustahil, serta perkiraan-perkiraan mental lainnya yang tidak mengharuskan kemungkinan itu di dunia nyata. Karena itu, dimungkinkan untuk memperkirakan garis yang tak terhingga, permukaan yang tak terhingga, membayangkan bentuk-bentuk yang sebagiannya lebih besar dari yang lain tanpa batas, dan jarak-jarak yang tak terhingga. Namun, kemungkinan membayangkan sesuatu yang tak terhingga dalam pikiran tidak mengharuskan kemungkinan itu ada di dunia nyata. Para penentang menerima kemustahilan benda-benda yang ukurannya tak terhingga, jarak-jarak yang tak terhingga, sebab-sebab dan akibat-akibat yang tak terhingga, meskipun memungkinkan membayangkan itu dalam pikiran.

Jika dikatakan kepada mereka: Begitu juga perkiraan bilangan-bilangan yang tak terhingga, atau perkiraan tingkatan bilangan-bilangan yang tak terhingga di mana sebagiannya lebih utama dari sebagian yang lain, jika dibayangkan dalam pikiran, hal itu tidak menunjukkan

kemungkinan keberadaannya di dunia nyata - maka sanggahan mereka batal. Dan siapa yang membandingkan perkiraan bilangan-bilangan yang tak terhingga dengan perkiraan bentuk-bentuk yang tak terhingga dan membandingkan perbedaan dalam hal ini seperti perbedaan dalam hal itu: lebih utama daripada orang yang membandingkan perbedaan perputaran dengan perbedaan tingkatan bilangan. Karena jika dikatakan: Penggandaan angka satu hingga tak terhingga lebih sedikit dibandingkan penggandaan angka dua.

Maka dikatakan: Jika diasumsikan ada garis yang lebarnya seukuran telapak tangan yang panjangnya tak terhingga dan garis yang lebarnya seukuran lengan yang tak terhingga, maka yang seukuran telapak tangan lebih sedikit. Dan jika diasumsikan ada benda-benda bulat yang masing-masing sebesar kepala manusia yang tak terhingga jumlahnya, dan yang lain masing-masing sebesar orbit yang tak terhingga jumlahnya, maka ukuran-ukuran yang pertama lebih kecil, meskipun kesemuanya tak terhingga. Ini menunjukkan bahwa perbandingan ini lebih adil dan lebih layak diterima daripada perbandingan itu.

Aspek kedua: Jika penggandaan bilangan-bilangan dan tingkatannya serta ukuran-ukuran lainnya hingga tak terhingga, maka penggandaan ini hanya ada dalam pikiran. Semua yang dapat dibayangkan pikiran dan diperkirakannya adalah terbatas, dan pikiran akan terus

menggandakan sampai lelah. Begitu juga ketika seseorang mengucapkan nama-nama bilangan atau kata-kata, ia akan terus berbicara sampai lelah. Dan seandainya diasumsikan ia tidak lelah, melainkan pikiran terus memperkirakan dan lidah terus berbicara, maka semua itu termasuk dalam eksistensi mental, verbal, dan lisan. Semua yang masuk dalam eksistensi itu terbatas dan memiliki permulaan yang terbatas, jadi ia memiliki awal yang dimulai darinya, yaitu dari pikiran manusia dan ucapannya. Dan semua yang ada darinya secara berurutan adalah akhirnya. Tetapi ini menunjukkan kemungkinan adanya sesuatu yang tak terhingga di masa depan, dan bahwa sesuatu mungkin memiliki permulaan tetapi tidak memiliki akhir. Karena apa yang terlintas dalam pikiran dan diucapkan oleh lidah memiliki permulaan, dan mungkin ada yang tak terhingga darinya. Termasuk dalam kategori ini adalah nafas-nafas penghuni surga, ucapan-ucapan mereka, dan gerakan-gerakan mereka, karena mereka diilhami untuk bertasbih sebagaimana mereka diilhami untuk bernafas. Dan termasuk dalam kategori ini juga tasbih para malaikat secara terus-menerus.

Jadi, yang disebutkan tentang penggandaan bilangan dalam pikiran dan ucapan menunjukkan adanya sesuatu yang tak terhingga di masa depan jika ia memiliki permulaan yang terbatas. Adapun perbedaan di dalamnya - baik yang dimaksud dengan itu adalah penggandaan pikiran, atau lidah, atau keduanya - maka diketahui bahwa jika dikatakan:

Gandakan satu, gandakan gandaannya, gandakan gandaan gandaannya, dan seterusnya; dan dikatakan: Gandakan dua, gandakan gandaannya, gandakan gandaan gandaannya, dan seterusnya; jika yang dimaksud dengan penggandaan satu lebih sedikit daripada penggandaan dua adalah bahwa apa yang ada dari ucapan lidah tentang penggandaan atau apa yang terlintas di hati tentang penggandaan lebih sedikit, maka ini ditolak jika diasumsikan kesamaan dalam permulaan dan gerakan. Dan jika diasumsikan ada perbedaan, maka yang lebih banyak adalah yang lebih dahulu memulai dan yang lebih kuat gerakannya. Dalam hal ini, penggandaan angka satu mungkin lebih banyak.

Dan jika yang dimaksud dengan itu adalah bahwa makna salah satu dari dua istilah tersebut lebih banyak daripada yang ada di setiap tingkatan penggandaan, maka ketika angka satu dilipatgandakan lima kali menjadi tiga puluh dua, dan ketika angka dua dilipatgandakan lima kali menjadi enam puluh empat, maka enam puluh empat ini bukanlah bilangan yang ada di luar atau di dalam pikiran sehingga dikatakan: telah terjadi perbedaan dalam apa yang tidak terbatas. Sebenarnya yang diucapkan hanyalah istilah bilangan-bilangan terbatas, sedangkan bilangan-bilangan itu sendiri tidak ada baik dalam pikiran maupun di luar pikiran.

Seandainya diperkirakan adanya istilah bilangan dari tingkatan ini dan tingkatan itu dalam pikiran dan lisan, maka

tidak harus—jika diperkirakan keduanya tidak terbatas—bahwa keduanya berbeda meskipun sama dalam permulaan dan pergerakan.

Dan jika yang dimaksud adalah bahwa makna ini seandainya ada tentu lebih besar dari makna itu, maka dikatakan: Ya, tapi mengapa engkau mengatakan bahwa keberadaan makna tersebut adalah mungkin? Ini seperti jika seseorang berkata: "Apa yang tidak terbatas, aku bayangkan dalam pikiranku dan aku ucapkan dengan lisanku," maka ini tidak berarti bahwa keberadaannya di luar pikiran adalah mungkin sebagaimana yang dibayangkan dalam pikiran dan lisan tentang benda-benda, jarak, dan bentuk yang tidak terbatas. Ini sama dengan ini. Inilah jawaban yang diberikan oleh orang yang berargumen terhadap sanggahan mengenai tingkatan-tingkatan bilangan.

Perbedaan ini—meskipun telah kami sebutkan—telah disebutkan oleh lebih dari satu pemikir yang membedakan antara bilangan dan gerakan dari kalangan teolog Muslim dan lainnya. Mereka menyebutkan perbedaan yang dikenal ini bagi orang yang setuju dengan pembantahan ini, yaitu bahwa penggandaan bilangan bukanlah sesuatu yang nyata, melainkan perkiraan, berbeda dengan gerakan yang telah ada.

Begitu pula perbedaan yang dibuat antara masa lalu dan masa depan, bahwa masa lalu telah ada, berbeda dengan masa depan. Yang mustahil adalah keberadaan

sesuatu yang tidak terbatas, bukan perkiraan tentang sesuatu yang tidak terbatas.

Orang yang setuju dengan penyanggah mengatakan: Masa lalu juga telah tiada, sehingga unsur-unsurnya tidak ada secara bersamaan. Yang dikhawatirkan adalah keberadaan sesuatu yang tidak terbatas dalam hal yang berkumpul bersama, bahkan berkumpul secara teratur satu sama lain, sehingga memiliki urutan alami atau posisional.

Ini adalah perbedaan yang dibuat oleh Ibnu Sina dan para pengikutnya dari kalangan filsuf. Namun Ibnu Rusyd mengatakan bahwa madzhab para filsuf adalah membedakan antara yang berkumpul dan yang tidak berkumpul, baik yang berkumpul itu memiliki urutan atau tidak memiliki urutan. Perselisihan di antara mereka hanyalah tentang jiwa-jiwa manusia yang terpisah: apakah mereka adalah entitas yang berbeda dan tidak terbatas atau tidak?

Mereka mengatakan: Kami tidak menerima bahwa apa yang pernah ada lalu tiada, atau apa yang akan ada, jika diperkirakan sebagiannya lebih sedikit dari sebagian yang lain, harus bersifat terbatas. Orang-orang beriman dari kalangan Muslim dan Ahli Kitab yang percaya bahwa kenikmatan surga abadi dan tidak akan berakhir menerima hal itu. Tidak ada yang menentangnya dari kalangan ahli kalam kecuali Jahm dan orang yang setuju dengannya tentang berakhirnya kenikmatan, serta Abu al-Hudzail yang

mengatakan berakhirnya gerakan. Keduanya adalah pendapat yang menyimpang yang telah disepakati oleh para salaf, para imam, dan mayoritas umat Islam untuk menyesatkan orang-orang yang mengatakannya. Di antara hal terbesar yang diingkari oleh para salaf dan para imam terhadap Jahmiyah adalah perkataan mereka tentang berakhirnya surga.

Al-Asy'ari berkata dalam kitab Al-Maqalat: "Mereka juga berselisih tentang ilmu Allah dan kekuasaan-Nya: apakah ada batasnya atau tidak? Ada dua pendapat. Abu al-Hudzail berkata: Ilmu Allah memiliki keseluruhan dan kumpulan, dan apa yang Allah kuasai memiliki keseluruhan dan kumpulan, dan bahwa penghuni surga akan berhenti bergerak dan mereka akan diam selamanya."

Kebanyakan umat Islam berkata: "Tidak ada batas dan akhir bagi ilmu Allah dan apa yang Dia kuasai."

Mereka juga berselisih: Apakah perbuatan Allah memiliki akhir atau tidak? Ada dua pendapat. Jahm bin Shafwan berkata: "Ilmu Allah dan kekuasaan-Nya memiliki batas dan akhir, dan perbuatan-Nya memiliki akhir, dan surga dan neraka akan lenyap beserta penghuninya, hingga Allah menjadi yang terakhir."

Dan dikatakan: "Keduanya (surga dan neraka) tetap ada, begitu pula penghuni surga tetap menikmati kenikmatan di surga, dan penghuni neraka tetap disiksa di

neraka, hal ini tidak memiliki akhir, dan ilmu Allah serta kekuasaan-Nya tidak memiliki batas dan akhir."

Sebagian orang telah menyebutkan perbedaan antara masa lalu dan masa depan dengan contoh yang disebutkannya, sebagaimana disebutkan oleh penulis kitab Al-Irsyad dan lainnya, yaitu bahwa masa depan seperti ketika seseorang berkata: "Aku tidak akan memberimu satu dirham kecuali aku memberimu dirham setelahnya," dan ini adalah perkataan yang benar. Sedangkan masa lalu seperti: "Aku tidak akan memberimu satu dirham kecuali aku telah memberimu dirham sebelumnya," dan ini adalah perkataan yang bertentangan.

Tapi contoh ini tidak cocok, karena perkataannya: (aku tidak akan memberimu) adalah penafian untuk masa kini dan masa depan, bukan penafian untuk masa lalu. Jika dia berkata (aku tidak akan memberimu pada jam ini atau setelahnya sesuatu kecuali aku telah memberimu sebelumnya sesuatu) maka itu mengharuskan tidak terjadinya suatu perbuatan sekarang sampai terjadi suatu perbuatan di masa lampau, dan ini adalah mustahil.

Atau seperti halnya dia berkata: (aku tidak akan melakukan sampai aku melakukan) dan ini adalah menggabungkan dua hal yang bertentangan.

Contoh yang tepat adalah dia berkata: aku tidak pernah memberimu dirham kecuali aku telah memberimu sebelumnya dirham, maka keduanya adalah masa lampau.

Jika seseorang berkata: (tidak ada sesuatu yang terjadi kecuali akan terjadi setelahnya sesuatu) maka contohnya adalah dia berkata: tidak pernah terjadi sesuatu kecuali telah terjadi sebelumnya sesuatu, tidak boleh berkata (tidak akan terjadi di masa depan sesuatu kecuali telah terjadi sebelumnya sesuatu). Dan segala sesuatu yang memiliki awal dan akhir seperti umur hamba, mustahil di dalamnya ada pemberian yang tidak berakhir, atau pemberian yang tidak berawal, dan sesungguhnya pembicaraan adalah tentang sesuatu yang azali dan abadi.

Manusia memiliki beberapa pendapat tentang kemungkinan wujud yang tidak terbatas:

Pertama: kemustahilan hal itu secara mutlak, di masa lalu, masa depan dan masa kini, dalam segala hal, dan ini adalah pendapat Jahm dan Abu al-Hudzail.

Kedua: kebolehan hal itu, bahkan dalam jarak-jarak yang tidak terbatas, dan ini pendapat sekelompok filsuf India dan sekelompok ahli nadzar dari ahli agama dan lainnya, mereka berkata: sesungguhnya Tuhan memiliki ukuran yang tidak terbatas.

Kemudian di antara mereka ada yang berkata: tidak terbatas dari semua sisi, dan di antara mereka ada yang

berkata: terbatas hanya dari sisi Arsy, adapun dari sisi-sisi lainnya maka tidak terbatas.

Al-Asy'ari telah menyebutkan dalam al-Maqalat pendapat-pendapat ini dan lainnya dari kelompok-kelompok tertentu, dan di antara yang menyebutkan itu: al-Karamiyah, dan sekelompok pengikut para imam, seperti Qadhi Abu Ya'la dan lainnya, dan mereka ini di antaranya ada yang berpendapat tentang terbatasnya peristiwa-peristiwa di masa lalu, dengan pendapatnya tentang wujud yang tidak terbatas dari ukuran di masa kini.

Demikian juga Ma'mar dan pengikutnya dari ashab al-ma'ani, mereka berpendapat tentang wujud makna-makna yang tidak terbatas dalam satu saat, dengan pendapat mereka tentang kemustahilan peristiwa-peristiwa yang tidak memiliki awal. Maka sebagian orang berpendapat tentang kebolehan keterbatasan dalam peristiwa-peristiwa masa lalu dan jarak-jarak, dan di antara mereka ada yang berpendapat tentang kebolehan itu dalam jarak-jarak tanpa peristiwa-peristiwa, maka ini tiga pendapat.

Keempat: pendapat orang yang berkata: tidak boleh hal itu pada sesuatu yang masuk dalam wujud, tidak di masa lalu dan tidak di masa kini, dan boleh pada sesuatu yang belum wujud, yaitu hal-hal masa depan, dan ini pendapat banyak ahli nadzar.

Kelima: pendapat orang yang berkata: hal itu boleh di masa lalu dan masa depan, dan tidak boleh pada sesuatu yang wujud dalam satu saat, tidak dalam jarak-jarak, tidak dalam jiwa-jiwa dan tidak dalam makna-makna, dan ini pendapat Ibnu Rusyd, dan dia meriwayatkan dari para filsuf.

Dia mengklaim bahwa jiwa-jiwa manusia adalah satu setelah berpisah, sebagaimana dia mengklaim bahwa jiwa-jiwa itu demikian sebelum berpisah.

Keenam: pendapat orang yang berkata: sesuatu yang berkumpul dan tersusun maka wajib terbatas seperti sebab-sebab dan benda-benda, maka itu memiliki susunan alami, dan ini memiliki susunan posisional, dan semuanya wujud dalam satu saat.

Adapun sesuatu yang tidak memiliki susunan - seperti jiwa-jiwa - atau memiliki susunan tetapi wujud secara berturut-turut - seperti gerakan-gerakan - maka tidak mustahil di dalamnya wujud yang tidak terbatas, dan ini pendapat Ibnu Sina, dan ini yang diriwayatkan di kalangan mereka dari Aristoteles dan pengikutnya, tetapi Ibnu Rusyd menyebutkan bahwa pendapat ini tidak dikatakan oleh seorang pun dari para filsuf kecuali Ibnu Sina.

Adapun wujud sebab-sebab dan akibat-akibat yang tidak terbatas: maka ini tidak dibolehkan oleh seorang pun dari orang-orang berakal.

Jika hal ini telah diketahui, kami berbicara tentang berargumen dengan perbedaan siklus-siklus yang tidak terbatas, karena matahari memotong falak dalam setahun sekali, dan bulan dua belas kali, dan ini dapat disaksikan, dan Musytari dalam setiap dua belas tahun sekali, dan Zuhal dalam setiap tiga puluh tahun sekali, maka siklus-siklus bulan sebesar siklus-siklus Zuhal tiga ratus enam puluh kali, dan siklus-siklus matahari sebesar siklus-siklus Zuhal tiga puluh kali, maka siklus-siklus yang satu adalah kelipatan dari siklus-siklus yang lain, dan keduanya tidak terbatas menurut yang berpendapat demikian, dan yang lebih sedikit dari tidak terbatas adalah terbatas, dan yang bertambah dari terbatas adalah terbatas, dan telah diketahui bahwa perlawanan dengan bilangan adalah batil.

Dapat dikatakan: Ini sejenis dengan membandingkan kejadian-kejadian masa lalu hingga hari ini dengan kejadian-kejadian masa lalu hingga kemarin, karena keduanya tidak terbatas meskipun berbeda jumlahnya.

Dan ini adalah aspek kelima yang akan datang.

Namun di antara keduanya terdapat perbedaan-perbedaan yang berpengaruh:

Di antaranya: Bahwa di sana kejadian-kejadian ini adalah sama persis dengan kejadian-kejadian itu, namun bertambah dengan kejadian-kejadian hari ini. Maka konsekuensi dari itu adalah bahwa kejadian-kejadian yang

tidak memiliki permulaan akan terus bertambah satu demi satu. Adapun di sini: putaran-putaran ini bukanlah putaran-putaran itu.

Di antaranya: Bahwa di sana diandaikan perbandingan antara hari ini dengan kemarin, dengan kesamaan bahwa keduanya tidak memiliki permulaan, dan perbandingan seperti ini tidak mungkin.

Karena hakikatnya adalah: kita memperkirakan kesamaan keduanya dan perbedaan keduanya. Ketika salah satunya dibandingkan dengan yang lain, maka harus terjadi kesamaan sekaligus perbedaan, karena keduanya sama dalam hal tidak adanya permulaan dan batas akhir, namun keduanya berbeda jumlah. Ini adalah anggapan yang mustahil, berbeda dengan dua putaran, karena keduanya di sini sama-sama tidak memiliki permulaan dan batas akhir, sehingga perbedaan di sini terjadi bersamaan dengan kesamaan dalam hal ketiadaan akhir menurut mereka. Maka ini tidak memerlukan asumsi dan perkiraan, sehingga dikatakan: ini adalah perkiraan yang mustahil, berbeda dengan yang sebelumnya.

Tetapi perbandingan ini sesuai dengan perbandingan itu dalam hal bahwa pada keduanya telah tiada kejadian-kejadian masa lalu, dan sesuai dalam hal pada keduanya telah diperkirakan berakhirnya kejadian-kejadian dari salah satu sisi. Maka keduanya sepakat dari dua segi ini, dan berbeda dari dua segi tersebut. Pada saat itu dikatakan:

Kaum Dahriyyah (materialis) mengklaim bahwa gerakan-gerakan falak (benda-benda langit) tidak memiliki permulaan dan tidak memiliki akhir, mereka tidak menjadikannya memiliki akhir yang akan dicapai. Maka tidak benar mereka berpegang pada pendapat bahwa kejadian-kejadian ini terbatas dari salah satu sisinya, bahkan mereka pasti terikat dengan konsekuensi bahwa gerakan falak yang mereka klaim tidak pernah berhenti dan tidak akan berhenti adalah berbeda-beda jumlahnya. Putaran-putaran planet Saturnus menurut mereka tidak pernah berhenti dan tidak akan berhenti, demikian juga putaran-putaran matahari dan bulan, padahal putaran-putaran bulan sebanyak dua belas kali lipat putaran-putaran matahari, dan putaran-putaran matahari sebanyak tiga puluh kali lipat putaran-putaran Saturnus. Setiap dari keduanya tidak terbatas di masa lalu dan masa depan, dan yang satu lebih sedikit dari yang lain dengan jumlah yang terbatas, dan yang satu lebih banyak dari yang lain dengan jumlah yang terbatas. Jika yang lebih sedikit dari yang lain itu terbatas, maka setiap putaran itu harus terbatas.

Aspek ini tidak berlaku bagi imam-imam Islam dan pemeluk agama yang membolehkan adanya kejadian-kejadian yang tidak terbatas, karena mereka mengatakan bahwa gerakan falak memiliki permulaan dan memiliki akhir, dan bahwa ia adalah sesuatu yang baru dan diciptakan, ada setelah sebelumnya tidak ada, dan ia akan terbelah dan

pecah, sehingga gerakan matahari dan bulan akan berakhir. Setiap putaran falak, planet-planetnya, matahari dan bulannya menurut mereka memiliki permulaan dan akhir.

Bukti ini hanya menunjukkan bahwa gerakannya tidak mungkin tidak terbatas, dan tidak harus jika gerak suatu benda tertentu terbatas maka jenis kejadian-kejadian harus terbatas, kecuali jika bukti yang menunjukkan terbatasnya gerakan yang tertentu juga menunjukkan terbatasnya jenis. Dan bukanlah demikian, karena bukti ini hanya mencakup falak, dan ini adalah bukti atas kebaruannya, dan ketidakmungkinan gerakannya tanpa permulaan dan akhir. Maka ia menunjukkan kesalahan mazhab Aristoteles dan Ibnu Sina, serta yang semisalnya yang mengatakan bahwa falak itu kadim (tanpa permulaan) dan azali.

Ini adalah kebenaran yang disepakati antara pemeluk agama-agama dan mayoritas orang berakal.

Dan ini adalah pendapat mayoritas filsuf, tidak ada yang menyelisihinya kecuali sekelompok kecil, oleh karena itu bukti atas kebaruannya sangat kuat, dan sanggahan yang diajukan oleh Al-Armawi lemah, berbeda dengan aspek-aspek yang menunjukkan ketidakmungkinan jenis keberlangsungan kejadian-kejadian, karena bukti-buktinya lemah, dan sanggahan-sanggahan terhadapnya kuat.

Ini menjelaskan bahwa apa yang dibawa oleh para rasul adalah kebenaran, dan bahwa bukti-bukti akal yang

jelas selaras dengan apa yang dibawa oleh para rasul, dan bahwa akal yang jernih tidak bertentangan dengan dalil yang sahih, adapun pertentangan hanya terjadi antara apa yang masuk ke dalam dalil naqli padahal bukan bagian darinya, dan apa yang masuk ke dalam akal padahal bukan bagian darinya, seperti orang-orang yang menganggap bagian dari dalil naqli: bahwa Tuhan senantiasa tidak berbicara dan tidak berbuat, tidak berbicara dengan kehendak-Nya, dan tidak berbuat dengan kehendak-Nya, bahkan menurut mereka tidak mungkin bagi-Nya untuk senantiasa berbicara dengan kehendak-Nya dan berbuat dengan kehendak-Nya.

Maka mereka menjadikan ini sebagai perkataan para rasul, padahal ini bukan perkataan mereka. Dan mereka menjadikan sebagai suatu hal yang masuk akal bahwa: Mustahil Allah terus-menerus mampu berbicara dan bertindak sesuai kehendak-Nya.

Dan kelompok lain menentang mereka: Mereka mengklaim bahwa salah satu dari makhluk-Nya seperti orbit bersifat azali (kekal tanpa permulaan) bersama-Nya, dan bahwa peristiwa-peristiwanya terus ada sejak dahulu dan akan terus ada tanpa batas. Maka putaran-putaran ini tidak terbatas, dan putaran-putaran itu juga tidak terbatas, meskipun yang ini sejumlah kelipatan tertentu dari yang itu. Dan keberadaan dua hal yang tidak terbatas di masa lalu dan masa depan, dengan salah satunya sejumlah kelipatan dari yang lain, sementara ia merupakan sesuatu yang diciptakan

dan diketahui yang setara dengan penciptanya dalam waktu - inilah hal yang mereka sendiri meyakininya.

Adapun pencipta untuk sesuatu yang tidak ada batas permulaan dan akhirnya, itulah yang disebutkan dalam alasan ini.

Dan mungkin dikatakan: Hal serupa berlaku pada kalimat-kalimat Allah dan kehendak-Nya yang masing-masing tidak terbatas di masa lalu dan masa depan, meskipun salah satunya lebih banyak dari yang lain.

Dan terkadang disebutkan di sini bahwa ukuran bulan lebih kecil dari ukuran matahari, sehingga gerakannya meskipun lebih banyak dalam putaran tetapi kurang dalam besaran. Namun, ini tidak bermanfaat kecuali jika diketahui kesetaraan ukuran semua gerakan planet yang masing-masing tidak terbatas. Jika tidak, akan berakibat adanya kelebihan dalam apa yang tidak terbatas. Jika kesetaraan mereka salah, maka pertanyaan ini juga salah.

Yang kelima dan komentar tentangnya:

Ar-Razi berkata: Alasan kelima: "Kita perkirakan bahwa putaran-putaran yang telah berlalu dari hari ini tidak memiliki permulaan secara keseluruhan, dan dari kemarin juga demikian. Kemudian kita menimpakan ujung yang terbatas dari salah satu kumpulan dalam pikiran kita pada ujung yang terbatas dari yang lain, dan kita membandingkan setiap individu dari salah satunya dengan padanannya dari

yang lain. Jika salah satunya tidak lebih pendek dari yang lain di ujung lainnya, maka sesuatu bersama yang lain akan sama seperti ketika ia tidak bersama yang lain. Dan jika lebih pendek, maka ia terbatas, dan yang lain melebihinya dengan jumlah terbatas sehingga ia juga terbatas."

Al-Urmuwi berkata: "Seseorang bisa mengatakan: Kumpulan yang kurang tidak terputus dari sisi permulaan, dan sesuatu bersama yang lain akan sama seperti ketika ia tidak bersama yang lain hanya jika individu-individu dari yang lebih banyak sama dengan individu-individu dari yang kurang, seperti dalam tingkatan-tingkatan bilangan dari satu hingga tak terhingga dan dari sepuluh hingga tak terhingga, ketika kita menimpakan salah satu dari dua kumpulan tersebut pada yang lain."

Saya berkata: Penyanggah tidak menjelaskan kekeliruan argumentasi, tetapi hanya mengajukan sanggahan tandingan. Yang lain mungkin menolak kedua premis atau salah satunya. Penyanggah berkata: "Dan jika lebih pendek, maka ia terbatas." Maka kita katakan: Ia hanya akan terbatas jika terputus dari sisi permulaan. Adapun dengan tidak adanya pemutusan, kita tidak menerima keterbatasannya, sebagaimana masa depan dan penggandaan bilangan, karena tidak terputus dari sisi akhir, maka tidak terbatas, meskipun perbandingan semacam ini mungkin dilakukan padanya.

Adapun yang lain menjawab dengan tiga jawaban:

Pertama: Ucapannya: "Jika salah satunya tidak lebih pendek dari yang lain di ujung lainnya, maka sesuatu bersama yang lain akan sama seperti ketika ia tidak bersama yang lain." Maka kita katakan: Ini hanya berlaku jika kita menimpakan salah satu kumpulan pada yang lain, dan penimpaan pada yang tidak ada adalah mustahil, seperti dalam penimpaan tingkatan-tingkatan bilangan dari satu hingga tak terhingga, dan dari sepuluh hingga tak terhingga, dan dari seratus hingga tak terhingga. Kita tahu bahwa jumlah penggandaan satu lebih sedikit dari jumlah penggandaan sepuluh, dan jumlah penggandaan sepuluh lebih sedikit dari jumlah penggandaan seratus, dan jumlah penggandaan seratus lebih sedikit dari penggandaan seribu, dan semuanya tidak terbatas. Dan argumentasi ini sejenis dengan argumentasi perbandingan putaran-putaran salah satu dari dua planet dengan putaran-putaran yang lain, namun di sana putaran-putaran itu ada lalu tidak ada, sedangkan di sini waktu-waktu dan gerakan-gerakan masa lalu diperkirakan kurang dan lebih.

Di antara jawaban untuk argumen ini - yang merupakan argumen mereka yang paling terkenal - adalah dikatakan: Kita tidak menerima kemungkinan tumpang tindih (tatbiq), karena jika keduanya tidak memiliki permulaan, dan salah satunya berakhir kemarin, sedangkan yang lain berakhir hari ini: maka tumpang tindih peristiwa-peristiwa hingga hari ini dengan peristiwa-peristiwa hingga

kemarin adalah mustahil secara inheren, karena peristiwa-peristiwa hingga hari ini lebih banyak, jadi bagaimana salah satunya bisa sesuai dengan yang lain? Karena tumpang tindih itu mustahil, maka boleh jadi menyebabkan hukum yang mustahil juga.

Juga dikatakan: Kita menerima bahwa keduanya terbatas dari sisi yang terbatas, tetapi mengapa Anda mengatakan: Jika keduanya terbatas dari salah satu sisi, maka keduanya terbatas dari sisi lain? Ini adalah awal permasalahan, dan perbedaan terjadi dari sisi yang terbatas, bukan dari sisi yang tidak terbatas, sehingga tidak terjadi perbedaan pada apa yang tidak terbatas.

Yang keenam dan komentarnya:

Ar-Razi berkata: Yang keenam: (Jika putaran-putaran masa lalu tidak terbatas, maka keberadaan hari ini bergantung pada berakhirnya sesuatu yang tidak terbatas, dan yang bergantung pada sesuatu yang mustahil adalah mustahil).

Al-Urmawi berkata: Seseorang dapat mengatakan: Berakhirnya sesuatu yang tidak memiliki batas akhir adalah mustahil, adapun berakhirnya sesuatu yang tidak memiliki permulaan, hal ini masih diperdebatkan.

Saya (penulis) katakan: Di sini ada perdebatan verbal dan perdebatan substantif. Adapun yang verbal, yaitu jika dianggap bahwa peristiwa-peristiwa masa lalu bersambung

terus dan tidak terputus dan tidak memiliki permulaan, apakah ini diekspresikan dengan mengatakan: Tidak ada akhirnya, atau dikatakan: Tidak ada awalnya, dan tidak dikatakan tidak ada akhirnya? Pemberi argumen mengekspresikannya dengan mengatakan bahwa tidak ada akhirnya, dan penentang membantah itu, dan ini adalah perdebatan verbal.

Karena dikatakan: Ini tidak terbatas, dalam arti tidak memiliki batas yang ditentukan, dan kadang dikatakan: "tidak terbatas" dalam arti tidak memiliki akhir, dan dikatakan "ini memiliki akhir" artinya: ada akhirnya, dan "ini tidak memiliki akhir" artinya: tidak ada akhirnya. Adapun peristiwa-peristiwa masa lalu jika dianggap bahwa itu masih ada sejak dahulu, maka dikatakan: "tidak ada akhirnya" dengan pengertian pertama, dan adapun dengan pengertian kedua: itu telah berakhir dan berlalu dan memiliki akhir.

Argumen ini diandalkan oleh kebanyakan ahli kalam seperti Abu Al-Ma'ali dan mereka yang sebelum dan sesudahnya dari Mu'tazilah dan Asy'ariyah, dan mereka menyebutkan bahwa Yahya An-Nahwi dan lainnya dari para pendahulu mengandalkannya, dan mereka mengira bahwa apa yang tidak terbatas mustahil untuk berakhir dan berlalu, karena apa yang telah berakhir dan berlalu telah usai, jadi bagaimana bisa dikatakan: itu tidak ada akhirnya? Mereka bingung dengan istilah "akhir" karena kerancuan dan ketidakjelasannya, karena masa lalu memiliki akhir yang

sampai padanya, jadi itu terbatas dalam pengertian ini, tanpa pertentangan, dan dalam pengertian ini dikatakan: itu telah berlalu dan berakhir, habis dan usai. Adapun dalam pengertian yang diperdebatkan, yaitu bahwa itu tidak memiliki awal: artinya unit-unitnya masih terus berurutan.

Adapun perdebatan substantif adalah: Apakah dapat dipahami berakhirnya sesuatu yang dianggap tidak memiliki permulaan dan tidak berakhir dari sisi permulaannya atau tidak? Tidak diragukan bahwa pemberi argumen tidak menyebutkan bukti tentang kemustahilan berakhirnya hal tersebut, tetapi dia mengambil istilah "yang tidak terbatas" dan istilah "yang tidak terbatas" memiliki ambiguitas, karena kadang yang dimaksud adalah apa yang tidak terbatas di masa depan dari sisi akhirnya, jika dikatakan: "ini akan berakhir" maka itu adalah menggabungkan dua hal yang bertentangan. Dan kadang yang dimaksud adalah yang tidak memiliki permulaan, dan dia menentang kemungkinan hal itu, karena dalam hal ini akan memiliki akhir tanpa permulaan, dan seolah-olah dia mengatakan: apa yang memiliki akhir pasti memiliki permulaan. Dan para penentangnya mengatakan: ini diterima dalam hal individu, setiap individu yang berakhir pasti memiliki permulaan, karena jika tidak memiliki permulaan, maka itu akan menjadi kekal, dan apa yang keabadiannya wajib, ketiadaannya mustahil sebagaimana akan datang, dan mereka menentangnya dalam hal jenis, dan mengatakan: mungkin

untuk mengatakan: bahwa Allah masih selalu melakukan sesuatu demi sesuatu.

Dan akan datang insya Allah perkataan Ar-Razi tentang sanggahan argumen yang dia sebutkan di sini tentang keterbatasan peristiwa-peristiwa dengan perkataan yang tidak disebutkan jawaban darinya.

Ar-Razi berkata: Dan jika benda itu diam pada zaman azali, maka itu mustahil, "karena" diam itu bersifat wujudi (positif), dan setiap yang bersifat wujudi yang azali, maka mustahil hilangnya.

Penentang berdebat dengannya mengenai apakah diam (sukun) itu bersifat wujudi (ada secara positif), namun tidak membantahnya mengenai keberadaan yang azali (abadi) yang mustahil hilang. Ar-Razi telah menetapkan hal itu dengan menyatakan bahwa sesuatu yang qadim (kekal) entah wajib dengan sendirinya atau mungkin menjadi berpengaruh dengan sendirinya, baik pengaruhnya itu melalui dirinya sendiri atau dengan syarat yang melekat padanya. Namun tidak perlu pembahasan ini, tetapi dikatakan: Jika sesuatu yang qadim adalah wajib dengan sendirinya, maka ketiadaannya mustahil. Dan jika tidak demikian, maka yang mengharuskannya—baik disebut yang mewajibkan atau yang memilih—entah tergantung pada syarat yang baru atau tidak. Yang kedua adalah mustahil, karena yang qadim tidak bergantung pada syarat yang baru. Jika bergantung padanya, maka yang qadim akan bersama

dengan yang baru atau setelahnya. Dan jika tidak bergantung pada syarat yang baru, maka harus ada penyebab sempurna yang mengharuskannya pada azali (keabadian). Dalam hal ini, keberadaannya harus terus berlanjut dengan keberlangsungan penyebab sempurna tersebut. Kemudian, mengenai apakah yang qadim mengharuskan adanya pilihan: dalam hal ini ada pembahasan dan perdebatan yang bukan tempatnya di sini. Yang dimaksudkan di sini adalah: bahwa penentangnya mendebatkan apakah diam (sukun) itu bersifat wujudi.

Ar-Razi berargumen bahwa (perubahan gerakan satu benda menjadi diam dan sebaliknya menunjukkan bahwa salah satunya bersifat wujudi (ada secara positif), karena peniadaan ketiadaan adalah keberadaan, sehingga yang lainnya juga bersifat wujudi. Karena gerakan adalah: keberadaan di suatu tempat yang didahului oleh keberadaan di tempat lain, dan diam adalah: keberadaan di suatu tempat yang didahului oleh keberadaan di tempat yang sama. Perbedaan keduanya hanyalah pada sifat didahului oleh yang lain, dan ini adalah sifat aksidental yang tidak mencegah kesatuan esensi, sehingga keduanya harus bersifat wujudi). Al-Armawi berkata: (Seseorang dapat mengatakan: gerakan dan diam adalah dua hal yang berlawanan seperti pertentangan dua hal yang bertolak belakang, atau pertentangan antara ketiadaan dan kepemilikan.

Intuisi menghakimi bahwa dua hal yang bertolak belakang berbeda dalam esensi mereka secara lengkap, begitu juga ketiadaan dan kepemilikan. Selain itu, sifat didahului adalah sifat aksidental dari apa yang menjadi kesamaannya, dan sifat aksidental dari apa yang menjadi kesamaan merupakan sifat esensial bagi esensi yang tersusun dari keduanya).

Saya katakan: Inti dari hal tersebut adalah bahwa Ar-Razi berargumen bahwa diam adalah sejenis gerakan, dan keduanya hanya berbeda dalam hal salah satunya didahului oleh yang lain. Ini adalah perbedaan dalam sifat aksidental yang tidak mencegah kesamaan dalam hakikat. Al-Armawi membantahnya dengan dua premis, bahkan membatalkan premis pertama dengan mengatakan bahwa dua hal yang berlawanan seperti pertentangan dua hal yang bertolak belakang—seperti hitam dan putih, manis dan pahit, dan sebagainya—berbeda dalam hakikatnya. Begitu juga dua hal yang berlawanan seperti pertentangan antara ketiadaan dan kepemilikan—seperti buta dan melihat, hidup dan mati, ilmu dan kebodohan, dan sebagainya. Gerakan dan diam termasuk salah satu dari dua jenis pertentangan ini, jadi bagaimana bisa hakikat salah satunya dianggap serupa dengan hakikat yang lain, dan bahwa keduanya hanya berbeda dalam sifat aksidental?

Penjelasan hal ini: bahwa gerakan bukanlah dari jenis keberadaan yang sama dengan diam, karena keberadaan

sesuatu di tempat ini dan di tempat itu dapat dipahami, terlepas dari apakah itu bergerak. Jika diperkirakan bahwa ia diam di tempat kedua, maka keberadaan ini adalah dari jenis keberadaan itu. Adapun gerakannya sendiri adalah hal yang lebih dari sekadar keberadaan yang sama. Dan ia membantah premis kedua, dengan alasan bahwa perkataan: "sifat didahului adalah sifat aksidental", jika maksudnya adalah bahwa sifat itu bukan esensial, maka tidak ada bukti untuk itu. Dan jika maksudnya adalah bahwa sifat itu aksidental bagi apa yang menjadi kesamaan keduanya, maka sifat aksidental dari apa yang menjadi kesamaan bisa jadi esensial bagi hakikat yang tersusun dari kesamaan dan pembeda, seperti kemampuan berbicara yang merupakan sifat aksidental bagi karakter hewani dan bukan sifat esensialnya, namun menjadi sifat esensial bagi kemanusiaan yang tersusun dari karakter hewani dan kemampuan berbicara.

Ar-Razi mungkin dapat menjawab ini dengan mengatakan bahwa keberadaan ini didahului oleh itu hanyalah masalah relatif, yaitu bahwa ia datang setelahnya. Hal seperti ini tidak termasuk sifat-sifat esensial, seperti dua gerakan yang serupa, yang kedua dengan yang pertama. Jika keduanya serupa, tidak boleh menjadikan salah satunya didahului oleh yang lain sebagai sifat esensial yang membedakan keduanya.

Dan seseorang dapat berkata: dalil dan bantahan ini dibangun atas dasar bahwa sifat-sifat yang melekat pada hakikat terbagi menjadi dzati dan 'aradhi (aksidental), sebagaimana dikatakan oleh sebagian ahli logika. Maka sesungguhnya pembagian sifat-sifat yang melekat pada hakikat kepada yang dzati yang masuk dalam hakikat, dan yang 'aradhi yang keluar darinya: adalah perkataan yang tidak berdiri atas dalil, bahkan dalil berdiri atas kebalikannya. Oleh karena itu ketika dalam kenyataannya tidak ada perbedaan antara keduanya, maka orang-orang yang membedakan antara keduanya tidak menetapkan batas yang memisahkan antara keduanya, bahkan apa yang mereka sebutkan dari kaidah-kaidah adalah terbantahkan, sebagaimana dijelaskan panjang lebar di tempatnya. Dan jika kedua sifat itu saling berkaitan dalam wujud dan ketiadaan serta penetapan dan peniadaan, yang satu tidak wujud kecuali bersama yang lain, dan jika yang ini tidak ada maka yang ini juga tidak ada: maka membedakan dengan menjadikan salah satunya sebagai penguat dan yang lain sebagai aksidental adalah sewenang-wenang.

Kemudian jika dikatakan: dzat adalah yang tersusun dari sifat-sifat dzati, dan sifat-sifat dzati adalah yang tidak dapat dibayangkan dzat kecuali dengannya, maka dzat tidak dikenal kecuali dengan sifat-sifat dzati, dan sifat-sifat dzati tidak dikenal kecuali dengan dzat.

Juga, hal ini dibangun atas dasar bahwa wujud sesuatu di luar adalah tambahan atas hakikatnya yang wujud di luar, dan ini juga perkataan yang batil dan lemah.

Juga, dzat yang wujud di luar yang berdiri sendiri seperti ini dan manusia: jika dikatakan: (sesungguhnya ia tersusun dari dua 'aradh), maka mengharuskan substansi tersusun dari dua 'aradh, dan bahwa keduanya mendahului substansi, dan ini mustahil secara aksiomatis. Dan jika dikatakan: (sesungguhnya ia tersusun dari dua substansi yang masing-masing disandarkan kepadanya, seperti dikatakan: ia adalah hewan yang berakal), maka mengharuskan bahwa di dalamnya ada dua substansi, salah satunya: hewan, dan yang lain: berakal, dan ini adalah membantah indera dan akal, karena ia adalah satu hewan yang disifati dengan berakal. Dan jika demikian, maka terjadinya sesuatu yang didahului oleh terjadinya yang lain jika hal itu melekat padanya, maka itu termasuk sifat-sifat yang melekat, dan jika dua hal berbeda dalam sifat-sifat yang melekat maka tidak wajib hakikat salah satunya sama dengan hakikat yang lain.

Maka sesungguhnya dua hal yang sama adalah yang bersama dalam apa yang wajib, boleh, dan mustahil. Jika salah satunya diwajibkan sesuatu yang tidak diwajibkan pada yang lain, maka ia tidak sama dengannya.

Dan al-Armawi dapat berkata: telah jelas batalnya kedua premis, baik melalui cara para logikawan, atau melalui

cara ahli nadzar lainnya yang mengingkari para logikawan dalam apa yang mereka sebutkan, sebagaimana semua kelompok ahli nadzar dari kaum Muslim dan lainnya mengingkari banyak hal yang mereka sebutkan dalam definisi-definisi dan lainnya, sebagaimana dikenal dalam kitab-kitab ahli kalam dari Mu'tazilah, Asy'ariyah, Karamiyah dan kelompok-kelompok fuqaha dari Hanafiyah, Malikiyah, Syafi'iyah dan Hanabilah, dan tujuan di sini bukan memperluas hal yang berkaitan dengan ini.

Ar-Razi berkata: (Dan sesungguhnya kami katakan diam tidak mustahil hilangnya, karena lawan menyerahkan kebolehan gerak setiap benda, dan karena yang menempati ruang boleh keluarnya dari ruangnya, karena jika ia sederhana maka tabiat sisi-sisinya sama, maka boleh pada setiap sisinya apa yang boleh pada sisi lainnya, dan jika ia tersusun maka ini melekat pada unsur-unsur sederhananya, dan keluarnya dari ruangnya adalah gerakan.)

Dan seseorang dapat berkata: ini mengharuskan kemungkinan jenis benda menerima gerakan. Jika diasumsikan bahwa diam itu wujudi dan memiliki sebab yang mengharuskannya, maka kemustahilan gerakan adalah karena makna lain yang khusus pada benda tertentu yang tidak ada pada benda-benda lainnya. Maka tidak mengharuskan jika diasumsikan bahwa ia wujud azali bahwa ia mungkin hilang, bahkan ini adalah menggabungkan hal-hal yang bertentangan. Maka apa yang diasumsikan wujud

azali tidak mungkin hilang dalam keadaan apa pun, dan tidak mungkin menggabungkan dua asumsi yang bertentangan, dan penerimaan setiap benda terhadap gerakan tidak memerlukan ini.

Jika dikatakan: (sesungguhnya diam adalah ketiadaan gerakan) maka mungkin dengan diamnya yang azali dari menetapkan gerakan apa yang tidak mungkin dengan asumsi bahwa ia wujudi, dan itu karena saat itu gerakan tidak bergantung kecuali pada wujud yang mengharuskannya dan ketiadaan penghalangnya, dan tidak ada makna wujudi azali yang memerlukan hilangnya.

Dan sebagian dari mereka telah mengajukan bantahan yang kuat terhadap dalilnya bahwa diam adalah hal wujudi, dia berkata: Ini perlu dipertimbangkan dari segi bahwa premis dalil bertentangan dengan yang dituju, karena yang dituju adalah keduanya wujudi, dan premis dalil adalah bahwa salah satunya wujudi, dan tidak mungkin memperkuatnya kecuali dengan apa yang telah lewat, dan itu mengharuskan salah satunya adalah 'adami, maka klaim bahwa keduanya wujudi setelah itu bertentangan dengannya.

Saya berkata: "Ini adalah perkataan yang baik, karena jika dua hal yang salah satunya digantikan dengan yang lain dan dihilangkan: jika diperlukan bahwa salah satunya ada dan yang lain tidak ada, maka diperlukan bahwa gerakan dan diam, salah satunya ada dan yang lain tidak ada, dan ini

bertentangan dengan yang dimaksud. Dan jika diperbolehkan keduanya sama-sama ada atau sama-sama tidak ada, maka batal dalilnya - yaitu perkataannya: karena penggantian salah satunya dengan yang lain menuntut bahwa salah satunya ada, karena yang dihilangkan jika memang ada, atau jika tidak maka yang menghilangkan itu ada, karena menghilangkan ketiadaan adalah menetapkan keberadaan - maka dengan asumsi ini, mungkin menghilangkan ketiadaan dengan ketiadaan, dan keberadaan dengan keberadaan.

Dan jika dikatakan: Bahkan keduanya harus ada, atau salah satunya ada, dan tidak boleh keduanya tidak ada, karena ketiadaan tidak dihilangkan dengan ketiadaan sebagaimana keberadaan dihilangkan dengan keberadaan dan ketiadaan dengan keberadaan, atau sebaliknya.

Dikatakan: Bahkan dua ketiadaan kadang-kadang saling bertentangan sebagaimana kadang-kadang saling berkaitan, sebagaimana ketiadaan syarat mengharuskan ketiadaan yang disyaratkan, maka ketiadaan hal-hal yang wajib salah satunya bertentangan dengan ketiadaan semuanya. Maka jika genus tidak ada kecuali dengan adanya spesies yang memiliki diferensia, maka tidak mungkin bersama adanya genus, ketiadaan semua spesies dan diferensia. Maka ketiadaan sebagiannya bertentangan dengan ketiadaan semuanya.

Dan ini seperti yang dikatakan dalam pembagian, yaitu syarat terpisah: kadang-kadang melarang penggabungan dan kekosongan, seperti perkataan orang: angka itu genap atau ganjil; dan kadang-kadang hanya melarang penggabungan saja, seperti perkataan orang: benda itu hitam atau putih; dan kadang-kadang hanya melarang kekosongan saja. Maka apa yang melarang kekosongan saja atau penggabungan: tidak mungkin dua ketiadaan berkumpul di dalamnya. Sebagaimana sifat genap bertentangan dengan sifat ganjil dalam angka, maka ketiadaan sifat genap bertentangan dengan ketiadaan sifat ganjil, bukan keberadaannya. Maka dua ketiadaan tidak terjadi bersama, tetapi jika salah satu ketiadaan ditetapkan, ketiadaan lain tidak ditetapkan, sehingga ketiadaan menghilangkan ketiadaan.

Dan juga tujuan pendukung dalil: bahwa gerakan dan diam keduanya ada. Maka jika dia berkata: (penggantian gerakan dengan diam menuntut salah satunya ada, karena menghilangkan ketiadaan adalah penetapan) maka pembuktian keduanya ada bergantung pada perkiraan bahwa salah satunya tidak ada, karena dia berkata (karena menghilangkan ketiadaan adalah penetapan). Jika salah satunya tidak ada, ini tidak benar, dan jika yang dihilangkan tidak ada, tidak mungkin keduanya ada, padahal yang dimaksud adalah keduanya ada. Maka yang dimaksud

menjadi bertentangan dengan premis dalil, seperti yang disebutkan oleh penentang.

Tetapi dia berkata: Maka lebih baik dikatakan dalam penjelasannya: bahwa gerakan itu ada berdasarkan ijma', dan karena ia dapat dilihat, maka wajib bahwa diam juga ada dengan penjelasan yang telah berlalu.

Kemudian dia menyebutkan keberatan al-Urmawi dan berkata: Dan dia membawakan di antara keduanya ada pertentangan atau ketiadaan dan kepemilikan, dan intuisi menetapkan perbedaan esensi antara dua hal yang bertentangan dan yang berlawanan.

Dia berkata: Dan dijawab bahwa pertentangan antara dua hal jika bersifat aksiden bagi keduanya seperti antara hitam dan putih, maka itu tidak diperlukan, dan apa yang kita bahas adalah seperti itu, karena pertentangan adalah aksiden bagi keduanya karena sebab didahului oleh yang lain, dan itu bersifat tidak ada, maka tidak boleh menjadi bagian. Dan karena menjadikan diam sebagai ungkapan ketiadaan gerakan tidak lebih utama daripada sebaliknya, maka bisa jadi keduanya tidak ada dan ini salah berdasarkan kesepakatan, maka pasti keduanya ada.

Dan seseorang dapat mengatakan: Pertentangan antara gerakan dan diam adalah sejenis pertentangan antara hidup dan mati, ilmu dan kebodohan, kemampuan dan ketidakmampuan, hitam dan putih, buta dan melihat, manis

dan asam, dan semacam sifat-sifat positif lainnya, atau yang sebagiannya positif dan sebagiannya negatif. Ini bukan sejenis pertentangan yang berdiri sendiri, seperti hitam dan putih, karena pertentangan hanya terjadi pada dua hal yang bergantian pada tempat yang sama, sebagaimana dikatakan oleh para teolog ahli penetapan: Dua yang berlawanan adalah dua makna yang mustahil berkumpul dalam satu tempat karena esensi keduanya dari satu sisi. Maka selama dua makna tidak berada di satu tempat, tidak ada pertentangan. Dan gerakan dan diam bergantian pada tempat yang sama, baik pergantian dua warna dan dua rasa, atau pergantian ilmu, penglihatan, pendengaran, dan ketiadaan itu. Maka bagaimana salah satunya seperti yang lain dan tidak berbeda kecuali dengan sifat aksidental?

Secara umum: gerakan dan diam jika keduanya ada, maka keduanya adalah aksiden. Dan jika salah satunya ada, maka salah satunya adalah aksiden dan yang lain adalah ketiadaan aksiden. Dan pada kedua perkiraan tersebut: keduanya tidak berdiri sendiri, maka tidak boleh menyerupakan keduanya dengan benda-benda, seperti hitam dan putih, panjang dan pendek, orang berilmu dan orang bodoh, tetapi harus menyerupakan keduanya dengan aksiden dan ketiadaannya seperti hitam dan putih, ilmu dan ketiadaan ilmu, dan semacamnya.

Perkataan Al-Armawi: "Sesungguhnya gerakan dan diam adalah dua hal yang berlawanan seperti pertentangan

dua hal yang bertentangan, atau pertentangan antara ketiadaan dan kepemilikan. Dan berdasarkan kedua perkiraan tersebut: wajib adanya perbedaan hakikat keduanya, bukan kesamaan keduanya" adalah perkataan yang benar.

Sedangkan perkataan penentangnya yang mengatakan: "Jika perbedaan itu karena faktor luar seperti antara hitam dan putih, maka tidak wajib adanya perbedaan dua hakikat, karena hakikat hitam adalah sejenis dengan hakikat putih" adalah perkataan yang batil, karena hitam dan putih termasuk dalam kategori benda-benda yang berdiri sendiri, bukan termasuk kategori sifat dan aksiden.

Juga, hitam dan putih tidak berlawanan seperti pertentangan dua hal yang bertentangan, dan tidak pula seperti pertentangan ketiadaan dan kepemilikan, sehingga tidak termasuk dalam bab ini. Kecuali jika yang dimaksud adalah: bahwa ruang yang di dalamnya ada warna hitam tidak mungkin ada warna putih di dalamnya, dan dalam hal ini pertentangan antara putih dan hitam seperti pertentangan antara dua benda hitam dan dua benda putih.

Juga, dapat dikatakan: perbedaan hitam dan putih dimaksudkan sebagai perbedaan esensi keduanya, terlepas dari warna hitam dan putih, atau dengan syarat adanya warna hitam dan putih. Jika yang dimaksud adalah yang pertama, maka tidak ada perbedaan antara kedua zatnya jika terlepas dari kedua warna, karena benda yang hitam bisa

jadi adalah benda yang sama dengan yang putih. Dan jika yang dimaksud dengan perbedaan adalah perbedaan keduanya dengan syarat warna yang berbeda, maka perbedaan keduanya seperti perbedaan antara hitam dan putih, karena sesuatu yang disyaratkan dengan warna hitam berbeda dengan sesuatu yang disyaratkan dengan warna putih.

Dan tidak boleh dikatakan bahwa kedua zat itu serupa kecuali dengan melepaskan perbedaan, karena jika kedua zat diambil dengan syarat perbedaan, maka keduanya tidak serupa dengan keserupaan yang tidak disyaratkan adanya perbedaan. Bagaimana mungkin dua hal yang serupa memungkinkan pada salah satunya apa yang mungkin pada yang lainnya? Sesuatu dalam keadaan hitam tidak mungkin berwarna putih, dan dalam keadaan putih tidak mungkin berwarna hitam. Maka sesuatu yang hitam dalam keadaan disyaratkan dengan warna hitam tidak mungkin terjadi padanya apa yang mungkin terjadi pada sesuatu yang putih dalam keadaan disyaratkan dengan warna putih.

Perkataan seseorang: "Sesungguhnya perbedaan antara gerakan dan diam adalah faktor luar yang disebabkan oleh didahului oleh yang lain" tidak bisa diterima, karena pertentangan antara keduanya dapat dipahami tanpa terpikirkan tentang sifat didahului, sebagaimana dipahami pertentangan antara ilmu dan kebodohan, kemampuan dan ketidakmampuan, hitam dan putih.

Perkataan seseorang: "Menjadikan diam sebagai ungkapan tentang ketiadaan gerakan tidak lebih utama daripada sebaliknya" adalah klaim belaka. Kami tidak menerima ketiadaan prioritas ini. Klaim ini seperti perkataan seseorang: menjadikan buta sebagai ketiadaan penglihatan tidak lebih utama daripada sebaliknya, menjadikan tuli sebagai ketiadaan pendengaran tidak lebih utama daripada sebaliknya, menjadikan kebodohan sederhana sebagai ketiadaan ilmu tidak lebih utama daripada sebaliknya, dan menjadikan salah satu dari dua hal yang berlawanan sebagai ketiadaan dan yang lain sebagai keberadaan tidak lebih utama daripada sebaliknya.

Sudah diketahui bahwa semua ini adalah klaim belaka bahkan batil, karena kita mengetahui melalui indera bahwa gerakan adalah sesuatu yang eksis, sebagaimana kita mengetahui bahwa kehidupan, ilmu, kemampuan, pendengaran, dan penglihatan adalah sesuatu yang eksis. Adapun apakah yang berlawanan dengannya adalah lawan yang menafikannya atau ketiadaannya dari tempatnya, ini perlu kajian lebih lanjut. Oleh karena itu, orang-orang berakal berbeda pendapat dalam masalah ini, tidak dalam masalah pertama, dan banyak dari perdebatan itu bersifat verbal, karena ketiadaan sesuatu kadang memerlukan sesuatu yang eksis, seperti kehidupan misalnya, karena ketiadaan kehidupan dari tubuh memerlukan gejala-gejala yang eksis.

Orang-orang berbeda pendapat tentang kematian: apakah itu ketiadaan atau keberadaan? Orang yang mengatakan "itu adalah keberadaan" berargumen dengan firman Allah: "Yang menciptakan mati dan hidup" (Al-Mulk: 2). Allah memberitahukan bahwa Dia menciptakan kematian sebagaimana menciptakan kehidupan. Penentangnya mengatakan: ketiadaan yang terjadi diciptakan sebagaimana keberadaan diciptakan, atau mengatakan: kematian yang diciptakan adalah hal-hal yang eksis yang menyertai ketiadaan kehidupan, dan dalam hal ini perdebatannya bersifat verbal.

Demikian juga mereka berbeda pendapat tentang kegelapan: apakah itu bersifat eksistensial atau nihil.

Kegelapan adalah ketiadaan cahaya dari sesuatu yang seharusnya menerimanya. Orang yang mengatakan "itu bersifat eksistensial" berargumen dengan firman Allah: "dan menjadikan gelap dan terang" (Al-An'am: 1). Yang lain mengatakan: segala sesuatu yang terjadi dan muncul dari hal-hal yang eksistensial dan nihil, Allah yang menjadikannya, atau mengatakan: ketiadaan cahaya memerlukan hal-hal yang eksistensial, itulah kegelapan yang dijadikan. Dan anggapan bahwa diam itu eksistensial lebih jauh dari anggapan bahwa kematian dan kegelapan dan sejenisnya bersifat eksistensial.

Diam kadang dimaksudkan sebagai kekuatan dalam benda yang mencegah gerakannya, seperti sifat alamiah

dalam batu yang menyebabkan tetapnya di bumi, dan ini adalah sesuatu yang eksis. Namun, orang yang mengatakan "diam itu bersifat nihil" tidak menjadikan sifat alamiah itu sebagai diam, malah terkadang mereka menyebut itu sebagai ketetapan, dan membedakan antara diam dan ketetapan. Tetapi bisa dikatakan kepadanya: jika benda itu diam, maka diam itu antara bersifat eksistensial atau memerlukan sesuatu yang eksistensial, dan dalam hal ini yang mengharuskan hal yang eksistensial itu: apakah wajib dengan sendirinya, dan dalil terus berlanjut hingga akhirnya. Namun, orang yang mengatakan: "Benda pertama diam pada zaman azali kemudian bergerak" mengatakan dalam hal ini seperti yang dikatakan oleh orang-orang yang berpendapat tentang kemunculan benda-benda, karena ketika mereka mengatakan: "Benda-benda dan gerakannya muncul tanpa sebab yang mengharuskan kemunculannya," penentang ini berkata kepada mereka: "Bahkan, apa yang diperkirakan kekal dari benda-benda itu diam, kemudian muncul gerakannya tanpa sebab yang mengharuskan gerakannya." Ini dikatakan oleh orang yang mengatakan bahwa yang pertama adalah benda, dan bahwa perbuatan muncul padanya setelah sebelumnya tidak ada perbuatan, dan dia mengatakan: Pembicaraan tentang munculnya perbuatan yang ada padanya seperti pembicaraan tentang munculnya efek yang terpisah darinya.

"Sesungguhnya para ahli kalam dan pemikir dari golongan umat Islam dan selain mereka berbeda pendapat tentang keberadaan jisim (benda) yang qadim (kekal):

Satu kelompok mengatakan: Mustahil adanya jisim yang qadim, dan setiap jisim pasti baru (hadits). Mereka berbeda pendapat tentang siapa yang menciptakan jisim, apakah diciptakan setelah tidak ada tanpa sebab sama sekali, ataukah harus ada sebab? Dan apakah pada-Nya terdapat hal-hal baru seperti kehendak yang baru, gambaran yang baru, bahkan perbuatan yang baru? Mereka memiliki dua pendapat tentang hal ini.

Kelompok lain menetapkan adanya jisim yang qadim: Di antara mereka ada yang mengatakan: Dia selalu menjadi pelaku dan bergerak, dan di antara mereka ada yang mengatakan: Perbuatan dan gerakan-Nya terjadi belakangan.

Ketika kelompok pertama berhujjah kepada kelompok kedua bahwa jika jisim itu azali (tidak bermula), maka ia tidak akan lepas dari gerakan dan diam, dan gerakan tidak mungkin azali karena tidak mungkin berkesinambungannya hal-hal yang baru dan berantai, dan diam pun tidak mungkin azali karena ia adalah wujudi (ada), dan jika ia azali maka tidak mungkin hilang, karena sesuatu yang wujudi dan azali tidak mungkin hilang, sebab yang mewajibkannya ada dengan sendirinya atau lazim bagi yang wajib dengan

sendirinya, lalu kami katakan: Diam bisa hilang, maka tidak mungkin azali.

Mereka menjawab tentang bolehnya hal-hal baru dengan jawaban-jawaban mereka yang terkenal seperti yang telah disinggung sebelumnya, dan mereka menjawab tentang diam yang azali dengan mengatakan: Apa yang kalian sebutkan bertentangan dengan apa yang kalian sebutkan dalam barunya jisim-jisim.

Itu karena kalian jika mengatakan barunya jisim, maka tidak lepas dari: kalian mengatakan bolehnya berantainya hal-hal baru, atau kalian tidak mengatakannya.

Jika kalian mengatakan bolehnya berantainya hal-hal baru dan bahwa jisim-jisim menjadi baru dengan syarat adanya hal-hal baru yang berurutan, sebagaimana dikatakan oleh sebagian pendukung barunya jisim, seperti al-Urmawi dan al-Abhari dan lainnya.

Mereka mengatakan kepada mereka: Jika kalian membolehkan berantainya hal-hal baru, maka batallah dalil kalian tentang tidak bolehnya berantai dalam bekas-bekas, dan mungkin saat itu jisim yang qadim selalu bergerak, maka batallah dalil kalian tentang barunya jisim.

Dan jika kalian mengatakan tidak boleh berantainya hal-hal baru dan bekas-bekas, dan kalian mengatakan barunya jisim-jisim tanpa sebab yang baru - maka haruslah barunya hal-hal baru tidak bergantung pada sebab yang

baru, tetapi pelaku yang memilih mengadakan apa yang dia adakan tanpa sebab baru sama sekali, sebagaimana dikatakan oleh sebagian Mu'tazilah dan yang sependapat dengan mereka.

Dengan demikian para penentang mereka dari golongan Hisyamiyah dan Karamiyah dan lainnya mengatakan kepada mereka: Maka boleh saat itu jisim qadim yang azali bergerak setelah diam tanpa sebab yang mewajibkan itu, tetapi dengan semata-mata kehendak dan kemampuan, karena pelaku yang mampu dan memilih dapat mengunggulkan salah satu dari dua kemungkinan tanpa pengunggu: kadang mengunggulkan diam dan kadang mengunggulkan gerak.

Jika mereka mengatakan: Kami berpendapat: (Dia melakukan setelah tidak melakukan, jika kalian mengatakan diam adalah sesuatu yang wujudi berarti kalian menjadikan-Nya melakukan sesuatu yang wujudi pada zaman azali. Dan perbuatan pada zaman azali adalah mustahil).

Mereka menjawab: Kami tidak bertujuan menjadikan diam sebagai sesuatu yang wujudi, dan tidak menjadikannya pelaku pada zaman azali untuk sesuatu yang wujudi, tetapi kita sepakat bahwa Dia melakukan apa yang belum Dia lakukan tanpa sebab baru, tetapi perselisihan kita adalah pada perbuatan: Apakah perbuatan ada pada-Nya? Dan pada pelaku: Apakah dia jisim? Jika kalian menuntut kami tentang sebab perbuatan-Nya berupa gerakan setelah diam,

kami katakan kepada kalian: Ini seperti perbuatan-Nya untuk segala yang baru setelah tidak melakukan, dan perbedaannya kembali kepada tempat perbuatan bukan kepada sebab dan tuntutannya.

Itu adalah masalah lain yang telah dibahas di tempat lain. Adapun dari segi tuntutan tentang sebab perbuatan yang baru tidak ada perbedaan antara kami dan kalian, bahkan pendapat kami lebih dekat kepada akal daripada pendapat kalian, sebab mengadakan hal-hal yang terpisah tanpa adanya perbuatan yang ada pada pelaku adalah sesuatu yang tidak masuk akal, berbeda dengan sebaliknya.

Jika mereka mengatakan kepada mereka: Diam adalah sesuatu yang wujudi, jika ia azali maka ia memiliki penyebab yang qadim, maka mustahil hilang.

Mereka menjawab mereka: Terjadinya sesuatu yang baru adakalanya bergantung pada sebab yang baru, dan adakalanya tidak. Jika bergantung pada sebab yang baru, maka batallah pendapat kalian tentang barunya jisim-jisim, dan jika tidak bergantung, maka bisa dikatakan: Ada perbedaan antara terjadinya sesuatu yang baru yang menghilangkan sesuatu yang wujudi dan terjadinya sesuatu yang baru yang menghilangkan sesuatu yang tidak ada. Jika tidak bergantung, maka batallah pendapat kalian tentang barunya jisim-jisim, dan jika bergantung, maka tidak ada perbedaan antara terjadinya sesuatu yang baru yang

menghilangkan sesuatu yang wujudi, atau terjadinya sesuatu yang baru yang tidak menghilangkan sesuatu yang wujudi."

Dan itu karena jika diperbolehkan bagi pelaku untuk mengadakan sesuatu tanpa adanya pembaruan perkara, maka perkara yang telah ada sejak lama berubah tanpa ada sebab yang menuntut perubahan kecuali kehendak murni dari pelaku dan kemampuannya. Dalam hal ini, diperbolehkan pula berubahnya keadaan diam yang telah ada sejak lama tanpa sebab yang menuntut perubahan kecuali kehendak murni dari pelaku dan kemampuannya.

Jika pelaku yang mampu dan memiliki pilihan mampu mengadakan apa yang diadakan dan menjadikan yang tidak ada menjadi ada tanpa adanya sebab baru sama sekali karena dia dapat mengunggulkan salah satu dari dua kemungkinan tanpa pengunggulan, maka dia mampu menjadikan yang diam menjadi bergerak tanpa adanya sebab baru sama sekali, karena dia dapat mengunggulkan salah satu dari dua kemungkinan tanpa adanya pengunggulan. Penciptaan benda-benda yang diam dan bergerak lebih besar daripada penciptaan gerakan itu sendiri. Jika dia mampu menciptakannya tanpa sebab baru, maka penciptaan gerakannya lebih mungkin dan lebih mungkin lagi.

Dikatakan kepada mereka: Jika Pencipta Yang Maha Tinggi menciptakan suatu benda yang diam kemudian

menghendaki untuk menggerakkannya tanpa sebab baru: apakah itu mungkin atau mustahil?

Jika kalian berkata: "Itu mustahil," maka batal madzhab kalian dan dalil kalian. Dan jika kalian berkata: "Itu mungkin," maka dikatakan kepada kalian: Perkataan tentang hilangnya keadaan diam tersebut sama seperti perkataan tentang hilangnya yang lainnya.

Karena akan dikatakan: Diam adalah perkara yang wujudi (ada secara positif), dan keadaan diam yang wujudi tersebut pasti memerlukan sebab.

Dalam hal ini, muncullah masalah hilangnya sesuatu yang berlawanan: apakah dengan mengadakan lawannya yang lain, atau dengan mengadakan ketiadaannya, atau dengan menciptakan kebinasaan, atau esensi aksiden-aksiden tersebut tidak kekal? Maka dikatakan dalam hal ini seperti yang dikatakan dalam hal itu.

Dan bagi siapa yang mengatakan: "Keadaan diam yang wujudi tidak tetap dalam dua waktu tetapi hilang sedikit demi sedikit."

Dikatakan kepadanya: Begitu pula jika diperkirakan keadaan diam itu qadim (kekal), maka ia tidak tetap dalam dua waktu, tetapi terjadi sedikit demi sedikit. Dalam hal ini, setiap bagian dari bagian-bagian diam tidaklah qadim dengan sendirinya, sebagaimana kalian katakan dalam

setiap bagian dari bagian-bagian gerakan: ia tidak qadim dengan sendirinya.

Jika orang-orang yang mengatakan bahwa diam adalah perkara yang wujudi berkata: ia diperbaharui sedikit demi sedikit sebagaimana mereka katakan hal seperti itu dalam gerakan. Dikatakan kepada mereka: Maka dalil kalian tentang kemustahilan sesuatu yang azali (kekal) dalam keadaan diam adalah sejenis dalil kalian tentang kemustahilan sesuatu yang azali dalam keadaan bergerak, yaitu keterbatasan peristiwa-peristiwa, dan telah berlalu pembicaraan tentangnya.

Jika mereka berkata: "Diam adalah perkara yang wujudi, maka jika ia qadim, mustahil baginya untuk hilang, karena apa yang wajib kekekalan/keabadiannya mustahil ketiadaannya, karena yang qadim adakalanya wajib dengan sendirinya atau termasuk keharusan dari yang wajib dengan sendirinya."

Dikatakan kepada mereka: Ini seperti perkataan: Ketiadaan perbuatan adalah meninggalkannya, dan meninggalkan perbuatan adalah perkara yang wujudi, maka jika ia qadim, mustahil ketiadaannya, karena apa yang wajib kekekalan/keabadiannya mustahil ketiadaannya.

Jika mereka berkata: "Ketiadaan perbuatan bukanlah meninggalkan yang wujudi," maka mungkin dikatakan: Ketiadaan gerakan bukanlah diam yang wujudi.

Al-Amidi dan yang lainnya telah melemahkan hujjah ini: hujjah gerakan dan diam. Ini adalah hujjah yang rusak berdasarkan prinsip orang yang mengatakan bahwa aksiden-aksiden tidak tetap dalam dua waktu dari segi ini. Pada dasarnya, ini termasuk hujjah kaum Mu'tazilah yang mengatakan bolehnya kekekalan aksiden-aksiden. Namun, yang menentang mereka dari kalangan Hisyamiyah, Karamiyah, dan lainnya adalah orang yang mengatakan adanya jisim yang qadim, dan bahwa telah ada padanya perbuatan yang sebelumnya tidak ada—baik mereka menyebut itu gerakan, sebagaimana sebagian mereka mengakuinya, atau mereka tidak menyebutnya gerakan sebagaimana sebagian mereka menolaknya—karena yang dimaksud adalah makna-makna akal bukan ungkapan-ungkapan kata.

Jika sebagian Mu'tazilah Basrah berkata: (Sesungguhnya memusnahkan benda-benda adalah dengan mengadakan kepunahan yang tidak dalam tempat, sebagaimana mengadakannya adalah dengan terjadinya kehendak yang tidak dalam tempat) dan mereka berkomitmen pada terjadinya aksiden yang tidak memiliki tempat, dan terjadinya peristiwa-peristiwa tanpa sebab yang baru, dan bahwa di antara peristiwa-peristiwa ada yang terjadi tanpa kehendak, dan mereka berkata: tidak hilangnya lawan kecuali dengan terjadinya lawannya.

Kelompok ini berkata kepada mereka: Demikian juga jika kita mengasumsikan benda yang qadim bergerak setelah diam, maka hilangnya keheningan itu adalah dengan terjadinya lawannya yaitu gerakan, dan terjadinya itu dengan apa yang menyebabkan terjadinya yang terpisah. Dan barangsiapa berkata: (Aksiden menjadi tiada dengan mengadakan peniadaan) sebagaimana salah satu dari dua pendapat para teolog ahli penetapan dari Asy'ariyah dan Karamiyah dan lainnya, mereka berkata: Keheningan itu menjadi tiada dengan mengadakan peniadaan, dan perkataan tentang sebab terjadinya peniadaan seperti perkataan tentang terjadinya sebab pengadaan.

Dan jika mereka berkata: (Sesungguhnya diam berakhir sedikit demi sedikit sebagaimana gerakan berakhir sedikit demi sedikit) sebagaimana mereka berkata hal serupa dalam semua aksiden - sebagaimana salah satu dari dua pendapat ahli penetapan dari Asy'ariyah dan lainnya - mereka berkata kepada mereka: Maka diam adalah seperti gerakan, sebagaimana gerakan berurutan bagian-bagiannya maka demikian juga diam.

Tidak diragukan bahwa hal-hal ini menjadi konsekuensi wajib bagi yang berdalil dengan dalil gerakan dan diam, konsekuensi yang tidak dapat dihindari. Sesungguhnya hal seperti ini menjadi kerancuan karena salah satu dari mereka membangun atas premis yang benar di satu tempat, dan berkomitmen pada yang bertentangan

dengannya di tempat lain, sehingga tampak dari pertentangan perkataan mereka apa yang menunjukkan kerusakannya. Tetapi mungkin apa yang mereka tetapkan di salah satu dari dua tempat adalah benar dan disepakati, maka manusia tidak menentang mereka di dalamnya dan tidak dalam premis-premisnya. Dan mungkin premis-premis di dalamnya ada kelemahan, tetapi karena kesimpulannya benar maka manusia bersikap toleran dalam menerima premis-premisnya.

Sesungguhnya pembahasan premis-premis dan perselisihan di dalamnya terjadi jika kesimpulannya menjadi sumber perselisihan.

Dan kaum Muslim sepakat bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala dan sifat-sifat-Nya yang melekat pada dzat-Nya tidak boleh atasnya ketiadaan. Dan telah masyhur dalam istilah para mutakallimin menamakannya dengan al-Qadim, bahkan kebanyakan Mu'tazilah dan yang mengikuti jalan mereka kebanyakan menyebutnya dengan al-Qadim, meskipun di antara Mu'tazilah dan lainnya ada yang tidak menyebutnya dengan al-Qadim, meskipun menyebutnya dengan al-Azali. Dan kebanyakan mereka menjadikan qidam sebagai sifat yang paling khusus, sebagaimana para filsuf belakangan yang ilahiyah kebanyakan menyebutnya dengan (Wajib al-Wujud), dan yang terdahulu dari mereka kebanyakan menyebutnya dengan (al-'Illah al-Ula) dan (al-Mabda' al-Awwal).

Jika seseorang menetapkan bahwa apa yang wajib qidamnya mustahil ketiadaannya, maka sudah diketahui bahwa Tuhan yang Qadim Wajib al-Wujud mustahil ketiadaan-Nya Ta'ala. Dan tidak ada menurut kaum Muslim qadim yang berdiri sendiri selain-Nya, sehingga dikatakan: sesungguhnya mustahil ketiadaannya. Dan para mutafalsifah yang berpendapat tentang qidamnya falak-falak berkata: sesungguhnya mustahil ketiadaannya. Maka premis ini meskipun benar pada dirinya, tidak layak dijadikan dalil oleh yang berpendapat dengan yang bertentangan dengannya atau dengan yang mengharuskan apa yang bertentangan dengannya. Karena apa yang dijadikan dalil atasnya jika bertentangan dengan pendapatnya, maka lawannya dapat membatalkan hujjahnya dengan bantahan majemuk, terlebih jika mengharuskan kerusakan pendapatnya dalam kedua asumsi.

Barangsiapa dari asal pendapatnya bahwa pelaku yang memilih dapat memenangkan salah satu dari dua yang dikuasainya atas yang lain tanpa tarjih sama sekali, hanya karena dia berkuasa, atau hanya karena kehendaknya yang qadim, dan mengasumsikan bersamaan dengan itu benda qadim yang berkuasa memilih yang menerima gerakan dan diam, maka bergeraknya setelah diamnya yang berkelanjutan adalah seperti menggerakkannya yang lain. Jika dimungkinkan menggerakkannya yang lain hanya karena dia berkuasa atau hanya karena kehendaknya, maka

dimungkinkan hal itu di tempat ini. Dan tidak mustahil dari hal itu kecuali jika tegak dalil bahwa benda mustahil qidamnya, atau bahwa yang qadim mustahil bergerak. Tetapi kelompok ini jika tidak menetapkan haditsnya benda atau kemustahilan menggerakkan yang qadim kecuali dengan dalil ini, maka mereka tidak dapat menjadikan dari premis-premis dalil haditsnya benda atau kemustahilan gerakan yang qadim. Bahkan jika haditsnya benda atau kemustahilan gerakan yang qadim bergantung pada dalil ini, maka mereka telah melakukan musadarah 'ala al-matlub, dan menjadikan yang dituju sebagai hujjah dalam menetapkan dirinya sendiri, tetapi mereka mengubah ungkapan-ungkapan, dan berputar-putar, sedangkan mereka dari tempatnya tidak berubah. Oleh karena itu barangsiapa menyetujui mereka dan memahami perkataan mereka menjadi bingung tidak memberinya ilmu, dan barangsiapa tidak memahaminya dan menyetujui mereka menjadi jahil yang meniru kaum-kaum jahil sesat yang menampakkan bahwa mereka termasuk orang yang paling tahu tentang ushul agama, kalam, dan hal-hal rasional.

Kemudian sesungguhnya ar-Razi menyebutkan dari pihak yang menentang bahwa enam segi kemustahilan benda menjadi azali bergerak ini - yang telah disebutkan terdahulu, dan telah disebutkan terdahulu bantahan al-Armawi atasnya - ada perlawanan: (bahwa kemustahilan gerakan dalam azal jika karena dzatnya maka wajib tidak

wujud sama sekali, dan jika karena selainnya maka penghalang itu jika wajib karena dzatnya maka demikian juga, dan jika wajib karena selainnya maka pembicaraan kembali tentangnya dan berantai, atau berakhir pada wajib al-wujud karena dzatnya, dan mengharuskan kemustahilan hilangnya penghalang.

Jika engkau berkata: Penghalang adalah nama azal, karena ia bertentangan dengan didahului oleh yang lain yang diharuskan oleh gerakan, dan sesungguhnya ia hilang dalam yang tidak akan hilang.

Aku katakan: Pilihan yang disebutkan kembali dalam nama azal bahwa: apakah ia wajib karena dzatnya atau karena selainnya?)

Dan ar-Razi menjawab perlawanan ini lalu berkata: (Perkataannya: Kebenaran gerakan azali, kami katakan: sesungguhnya tidak mengharuskan dari azalinya kebenaran kebenarannya azali).

Aku katakan: Dan seseorang dapat berkata: Apa yang engkau maksud dengan perkataanmu: kebenaran gerakan azali, apakah engkau maksudkan dengannya: bahwa benar wujud gerakan dalam azal? Ataukah engkau maksudkan dengannya: bahwa dalam azal benar hukum atasnya dengan kebenaran dalam yang tidak akan hilang? Adapun yang pertama:

Maka ini adalah penyerahan terhadap apa yang diminta, adapun yang kedua: itu adalah hukum ilmiah yang tidak ada perselisihan di dalamnya. Seperti hukum-hukum akal pikiran pada diri kita, maka benar pada zaman azali hukum ketidakmungkinan terhadap hal-hal yang mustahil sebagaimana benarnya hukum kemungkinan terhadap hal-hal yang mungkin. Kemudian dikatakan: Gerakan pada zaman azali adakalanya mustahil kemungkinan umum yang di dalamnya termasuk yang wajib dan adakalanya mungkin. Jika ia mustahil maka itu batil sebagaimana telah dijelaskan, dan jika ia mungkin maka dalil atas ketidakmungkinannya adalah batil, sehingga batallah alasan-alasan yang menunjukkan kemustahilan gerakan pada zaman azali.

Dan Abu Al-Hasan Al-Amidi tidak menyukai jawaban ini yang disebutkan oleh Ar-Razi, tetapi dia menyebutkan jawaban lain, dia berkata: "Jawabannya adalah dikatakan: Tidak harus dari kemustahilan keberadaan azali pada gerakan karena zat gerakan itu sendiri, kemustahilan keberadaan yang tidak azali. Maka apa yang mustahil tidak hilang, yaitu keberadaan azali, dan apa yang mungkin tidak menjadi mustahil."

Saya berkata: Seseorang dapat mengatakan: Ini mengharuskan perubahan sesuatu dari kemustahilan esensial menjadi kemungkinan esensial tanpa adanya sebab baru yang mewajibkan perubahan ini, dengan cara yang tidak teratur baik dalam keberadaan maupun dalam akal.

Karena kemungkinan esensial tetap berdasarkan keharusan dan kesepakatan, dan tidak ada waktu yang diperkirakan adanya kemungkinan kecuali kemungkinan itu sudah ada sebelumnya, tanpa batas. Maka kemungkinan itu tidak memiliki permulaan yang terbatas.

Yang menjelaskan hal ini: Terkadang dikatakan: Kebenaran gerakan atau kemungkinan gerakan atau kebolehan gerakan, dan kebenaran tindakan atau kebolehan atau kemungkinan tindakan, adakalanya memiliki permulaan dan adakalanya tidak. Jika tidak memiliki permulaan, maka harus ia senantiasa boleh dan mungkin, sehingga tidak menjadi mustahil, maka ia mungkin pada zaman azali.

Dan jika kebolehannya memiliki permulaan, maka diketahui bahwa tidak ada waktu yang diperkirakan oleh pikiran kecuali kebolehan itu sudah ada sebelumnya. Maka setiap yang diperkirakan adanya kebolehan, maka kebolehan itu sudah ada sebelumnya tanpa batas. Maka diketahui bahwa kebolehan tidak memiliki permulaan, sehingga kebolehan tetapnya gerakan selalu tidak ada permulaan baginya, dan dari tetapnya kebolehan mengharuskan tidak adanya kemustahilan.

Dan jika seseorang berkata: Bahwa yang dinamakan gerakan itu mustahil pada zaman azali, maka dikatakan: Makna perkataan ini adalah bahwa yang dinamakan gerakan itu mustahil adanya gerakan lain sebelumnya tanpa

permulaan, dan hilangnya azali tidak bergantung pada pembaruan suatu perkara, karena yang baru adalah dari hal-hal yang baru. Maka gerakan itu mustahil, kemudian menjadi mungkin tanpa adanya pembaruan suatu perkara.

Jika dikatakan: Yang baru adalah ketiadaan azali atau berakhirnya azali atau semacamnya.

Dikatakan: Ketiadaan azali bukanlah sesuatu yang ada kemudian tidak ada, atau yang tidak ada kemudian ada. Karena makna azali pada masa lalu seperti makna abadi pada masa depan. Maka apa yang tidak azali adalah baru dan terjadi. Jika dikatakan (disyaratkan dalam kebolehan yang baru yang terjadi adalah pembaruan yang baru yang terjadi) maka maknanya adalah disyaratkan dalam kemungkinan sesuatu adalah tetapnya sesuatu itu, dan diketahui bahwa tetapnya sesuatu itu cukup untuk kemungkinannya.

Yang menjelaskan ini: Bahwa jika seseorang berkata: Setiap yang disebut baru yang terjadi adakalanya mungkin pada zaman azali dan adakalanya tidak. Jika ia mungkin maka batallah perkataan kemustahilannya pada zaman azali, dan jika ia mustahil kemudian menjadi mungkin, maka harus ada perubahan sesuatu dari kemungkinan menjadi kemustahilan tanpa adanya pembaruan sesuatu sama sekali. Dan jika perkataan tentang terjadinya hal-hal baru tanpa sebab adalah mustahil karena mengharuskan mengunggulkan salah satu dari dua sisi yang mungkin tanpa

pengunggulan, maka perkataan tentang pembaruan kemungkinan dan kebolehan atau terjadinya kemungkinan dan kebolehan tanpa sebab yang baru lebih mustahil. Jika hakikat yang dihukumi dengan kebolehan dan kemustahilan adalah tetap sama dalam hubungannya dengan semua yang diperkirakan pada setiap waktu, dan jika hubungan hakikat dengan setiap waktu yang diperkirakan seperti hubungannya dengan waktu lain, maka tidak mungkin khususnya salah satu dari dua waktu dengan kebolehan hakikat di dalamnya tanpa waktu lain. Dan jika tidak mungkin kekhususan kecuali dengan yang mengkhususkan, dan tidak ada yang mengkhususkan, maka pasti: adakalanya kemustahilan pada semua waktu, dan ini batil berdasarkan indra dan ijma', maka pasti kemungkinan dan kebolehan pada semua waktu dan ini yang dimaksud.

Dan berdasarkan perkiraan ini: mungkin untuk mengatur apa yang mereka sebutkan dari pertentangan dengan ungkapan yang tidak terkena apa yang disebutkan, dengan mengatakan: Jika dikatakan bahwa gerakan senantiasa mungkin, maka tetaplah yang dimaksud; dan jika dikatakan bahwa ia mustahil kemudian menjadi mungkin, maka kemustahilan itu adakalanya karena zatnya dan adakalanya karena yang mewajibkan dengan zatnya. Dan pada kedua perkiraan ini, maka harus terus-menerusnya kemustahilan. Dan jika bukan karena zatnya dan bukan karena yang mewajibkan dengan zatnya, maka harus

kemustahilan itu karena suatu hal yang wajib karena selainnya. Dan ketika itu, maka pembicaraan pada penghalang itu pada selainnya, dan haruslah berantai. Kemudian dikatakan: Rantai penghalang-penghalang jika mungkin, maka tetaplah kebolehan berantai, dan mungkinlah perkataan berantainya hal-hal baru. Dan jika berantainya penghalang-penghalang itu mustahil, maka batallah keadaan kemustahilan yang berantai. Dan telah batal bahwa ia wajib dengan sendirinya atau dengan selainnya, maka kemustahilan tidak tetap pada zaman azali. Maka tetaplah kebalikannya, yaitu kemungkinan.

Dan penjelasan hal itu dengan ungkapan lain bahwa dikatakan: Yang dinamakan gerakan adakalanya mustahil pada zaman azali, dan adakalanya tidak. Jika tidak mustahil pada zaman azali maka tetaplah kemungkinannya, sehingga yang dinamakan gerakan mungkin pada zaman azali. Dan jika mustahil pada zaman azali, maka kemustahilannya adakalanya karena dirinya, dan adakalanya karena yang mewajibkan dengan dirinya, atau sebagai konsekuensi yang wajib. Dan ketika itu, maka kemustahilan tidak hilang. Dan jika karena makna yang berantai, maka haruslah kebolehan berantai, dan ini mengharuskan batalnya dasar yang dijadikan dasar atasnya kemustahilan berantainya hal-hal yang baru.

Dan rahasia dalil ini: Bahwa azali bukanlah sesuatu tertentu yang terbatas, tetapi tidak ada waktu yang

diperkirakan kecuali sebelumnya ada sesuatu yang lain, dan seterusnya. Dan ini adalah rantai, maka dari terwujudnya azali mengharuskan berantai.

Namun mungkin dikatakan: rangkaian hal-hal yang bersifat nihil (ketiadaan) tidak sama dengan rangkaian hal-hal yang bersifat eksistensial (keberadaan), bahkan rangkaian hal-hal yang bersifat nihil itu mungkin, berbeda dengan rangkaian hal-hal yang bersifat eksistensial. Dan terjadinya peristiwa-peristiwa bergantung pada rangkaian hal-hal yang bersifat nihil.

Maka dikatakan: jika rangkaian hal-hal yang bersifat nihil bukanlah sesuatu yang nyata, maka tidak ada hakikat baginya, sehingga kemungkinan terjadinya peristiwa-peristiwa bergantung pada sesuatu yang tidak memiliki hakikat.

Ini adalah pendapat yang batil. Dan jika rangkaian hal-hal nihil itu adalah sesuatu yang nyata, maka telah terbukti bahwa rangkaian hal-hal yang nyata itu diperbolehkan, dan bahwa itu bersifat azali (tanpa permulaan), meskipun setiap satuan dari rangkaian-rangkaian tersebut tidak bersifat azali. Ini membatalkan apa yang mereka sebutkan tentang ketidakmungkinan rangkaian peristiwa, sehingga mereka berada di antara dua pilihan: baik mereka mengatakan adanya pemilihan tanpa pemilih, atau mereka mengatakan diperbolehkannya rangkaian tak berujung. Inilah persis yang mengikat mereka dalam perkataan mereka: "Peristiwa-

peristiwa harus memiliki permulaan". Sebagaimana dalam hal ini mereka terikat dengan pilihan antara pemilihan tanpa pemilih atau rangkaian tak berujung, begitu juga dalam perkataan mereka "kemungkinannya harus memiliki permulaan" mengikat mereka dengan salah satu dari dua pilihan ini.

Perkataan tentang pemilihan tanpa pemilih adalah sesuatu yang benar-benar tidak mungkin, dan mereka sepakat bahwa pemilihan tanpa subjek pemilih adalah tidak mungkin. Namun, mereka tidak mensyaratkan kesempurnaan apa yang dengannya sesuatu menjadi pemilih, melainkan mereka mengatakan: pemilihan yang sempurna bisa terjadi tanpa adanya kecenderungan, dan kecenderungan bisa terjadi tanpa adanya pemilih yang sempurna, berdasarkan anggapan bahwa yang berkuasa memilih salah satu dari dua hal yang dikuasainya tanpa pemilih, karena kehendak yang kekal memilih salah satu dari dua hal yang serupa tanpa pemilih. Perkataan tentang diperbolehkannya rangkaian tak berujung membatalkan perkataan tentang ketidakmungkinan rangkaian tak berujung.

Maka telah terbukti kebatilan perkataan mereka dalam kedua perkiraan tersebut.